



UNUM CORPUS, UNUS SPIRITUS, UNA SPES

Kenangan Tahbisan Uskup Larantuka
Mgr. Yohanes Hans Monteiro



Georgius Harian Lolan & Anselmus DW Atasoge
(Editor)

UNUM CORPUS, UNUS SPIRITUS, UNA SPES

**KENANGAN TAHBISAN USKUP LARANTUKA
MGR. YOHANES HANS MONTEIRO**

Georgius Harian Lolan & Anselmus DW Atasoge
(Editor)

UNUM CORPUS, UNUS SPIRITUS, UNA SPES

Kenangan Tahbisan Uskup Larantuka

Mgr. Yohanes Hans Monteiro

Editor : Georgius Harian Lolan & Anselmus DW Atasoge

Lay Out & Cover : Moya Zam Zam

©Hak cipta dilindungi Undang-Undang. dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis

Cetakan 1, Januari 2026

Seksi Komsos Panitia Tahbisan Uskup Larantuka

Mgr. Yohanes Hans Monteiro Komsos Keuskupan Larantuka

Jl. Mgr. Miguel Rangel 1-2 San Dominggo

Larantuka 86213, Flores Timur,

Nusa Tenggara Timur

Email : komsoslarantuka@gmail.com

Bekerjasama dengan

Penerbit Tanah Air Beta

Jl. Lintas Alam, Dsn. Pedes RT 04, Argomulyo,

Sedayu, Bantul, DI Yogyakarta 55753

Email: kantor@tabgrafika.com

Website: www.tabgrafika.com

Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes

Kenangan Tahbisan Uskup Larantuka

Mgr. Yohanes Hans Monteiro

Cet. 1 – Penerbit Tanah Air Beta , 2026

xxxiv+ 288 hlm,

140 x 210 mm

ISBN: 978-634-7010-61-2

I. Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes

Kenangan Tahbisan Uskup Larantuka

Mgr. Yohanes Hans Monteiro

I. Judul

II. Antologi

Dicetak oleh:

Moya Zam Zam

Bantul Yogyakarta

Telp/Fax : (0274)367302

e-mail : zamzam_moya@yahoo.com/kenangaemiel@gmail.com

Pengantar Editor

Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes: Menuju Harmoni Eklesiologi dan Praksis Pastoral di Keuskupan Larantuka

RD. Georgius Harian Lolan dan Anselmus DW Atasoge

1. Pengantar

Karya bunga rampai ini adalah hasil refleksi penuh syukur dan tukar pikiran jelang pentahbisan Uskup Mgr. Yohanes Hans Monteiro yang menggantikan Mgr. Fransiskus Kopong Kung. Diskursus ini menghadirkan beberapa perspektif perjalanan dan pertumbuhan Gereja lokal Keuskupan Larantuka yang tentu saja saling memperkaya, termasuk bidikan cakrawala visi teologis sang gembala baru. Karya bunga rampai ini membentuk mosaik narasi yang memperlihatkan bagaimana seorang anak Nagi ditempa dalam kesederhanaan, doa, dan solidaritas keluarga, lalu dipanggil menjadi gembala umat dengan visi kesatuan, Roh, dan pengharapan. Melalui jalinan pendekatan biografis dengan refleksi teologis serta analisis sosiopastoral, karya ini mengeksplorasi moto episkopal *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* (Ef. 4:4) sebagai batu pijakan berjalan dan kompas penunjuk arah kepemimpinan yang melanjutkan dan memfasilitasi. Di balik narasi kepemimpinan, tersimpan sebuah simfoni teologis yang berupaya merajut kembali kenyataan sosio-spiritual menjadi satu tubuh mistik yang bernapas dalam ritme Roh yang tunggal, menghidupkan api pengharapan di tengah gersangnya padang gurun keduniawian.

RD. Anselmus Wedo Liwun menelusuri riwayat hidup Hans Monteiro sejak masa kecil hingga studi lanjut di Austria, menegaskan

bahwa dalam kelemahan fisik ia menemukan kekuatan rohani dan menjadikan liturgi sebagai pusat refleksi teologis. **Ben deRosari** melengkapi kisah dengan potret masa kecil Hans yang dibentuk oleh doa keluarga, permainan sederhana, dan solidaritas lingkungan, yang menumbuhkan tanggung jawab serta keberanian. **RD. Anthonius Londa Diaz Tonggo** mengisahkan perjalanan panggilan Mgr. Yohanes Hans Monteiro, dari seorang seminaris yang rapuh secara fisik bagaikan “bejana tanah liat” menjadi Uskup Larantuka yang tangguh berkat kasih karunia Allah. Melalui transformasi spiritual dan intelektual yang luar biasa, terpilihnya beliau pada Tahun Yubileum 2025 menjadi simbol kekuatan dalam kelemahan yang mempersatukan umat menuju satu pengharapan iman yang tidak mengecewakan.

Sementara itu, **RD. Alfonsus Payong Wungubelen** menegaskan bahwa terpilihnya Hans sebagai uskup adalah karya Allah, menjadikannya pelayan Kristus yang menghadirkan kesatuan dan harapan, sekaligus ditantang membangun Gereja yang inklusif dan kreatif. Selanjutnya, **RD. Martinus Kapitan Sogen** merefleksikan sukacita komunitas Sesado atas terpilihnya Mgr. Dr. Yohanes Hans Monteiro, Pr. sebagai Uskup Larantuka di tengah tantangan pasca-erupsi Lewotobi. Sebagai alumnus dan mantan formator, Mgr. Hans membawa visi *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* untuk mempersatukan umat dan memperkuat masa depan pendidikan calon imam di lokasi baru, Mulalia. Baginya, pengangkatan sang “Anak Hokeng” ini merupakan simbol harapan dan keteguhan iman bagi keberlanjutan regenerasi pelayan Gereja di wilayah tersebut.

Bagian pertama karya ini ditutup dengan dua artikel kenangan bersama Mgr. Hans di tanah rantau, Wina Austria. **RD. Laurentius Y. Rota** berkisah tentang Mgr. Yohanes Monteiro selama di Wina, yang menonjolkan kerendahan hati dan kepiawaian beliau dalam membangun persatuan di tengah kemajemukan melalui pelayanan di komunitas KKIA. Keberhasilan intelektualnya dalam meneliti tradisi Semana Santa serta pengabdianya di paroki-paroki lokal menunjukkan karakter gembala yang mampu menjembatani budaya dan agama.

Pengalaman tersebut menjadi akar kuat bagi moto kegemalaan beliau sebagai Uskup Larantuka, yang mencerminkan semangat persatuan dan ketangguhan seorang “Wina sejati” yang tidak pernah menyerah. Sementara itu, **RD. Petrus Bine Saramae** berkisah tentangnya melalui sejumlah foto yang sempat diabadikannya selama di sana. Baginya, kisah di tanah rantau Austria adalah perjalanan persaudaraan dan perjuangan akademik mereka sebagai imam mahasiswa yang mengabdikan diri di Keuskupan Agung Wina. Di tengah pelayanan umat dan gembalaan studi di Universitas Wina, mereka bertumbuh hingga akhirnya sejarah indah ini berujung pada syukur yang mendalam: terpilihnya Mgr. Yohanes Hans Monteiro sebagai Uskup Larantuka, sebuah kehormatan yang menyempurnakan kenangan kebersamaan mereka dari masa studi hingga menjadi pelayan Tuhan.

Bagian kedua berisikan refleksi pastoral, teologis dan hukum yang hadir melalui sejumlah artikel. **RD. Yoseph da Silva** menyoroti warisan kepemimpinan Mgr. Fransiskus Kopong Kung dengan KBG transformatif, serta **RD. Bernardus Belawa Wara** yang mengaitkan moto episkopal dengan *Amoris Laetitia*, menegaskan keluarga sebagai fondasi kesatuan iman. Refleksi ini menunjukkan kesinambungan visi kegemalaan Gereja Larantuka yang berakar pada partisipasi umat dan kekuatan keluarga sebagai “gereja kecil”. Dengan demikian, KBG transformatif dan keluarga Kristiani sama-sama menjadi ruang nyata bagi terwujudnya *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*. Keduanya menegaskan bahwa kesatuan tubuh Gereja hanya dapat bertahan bila Roh Kudus menghidupkan iman umat dan pengharapan terus dipelihara dalam kehidupan sehari-hari. Artikel dari **Tim Sekpas Keuskupan Larantuka** menganalisis transformasi pastoral bagi pekerja migran melalui integrasi visi teologis Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes dan hasil strategis PERPAS XII Nusra. Melalui sinergi lintas batas antara Keuskupan Regio Nusra dan Sabah, Gereja beralih dari sekadar wacana menuju solusi praktis yang mencakup perlindungan sakramental, advokasi hukum, serta pemberdayaan ekonomi migran. Artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan kolaborasi antara institusi

gerejawi, pemerintah, dan masyarakat sipil merupakan langkah krusial untuk menjamin martabat manusia dan menghadirkan harapan nyata bagi kaum perantau dalam semangat sinodalitas.

Selanjutnya, **Sr. Lusiani, PRR** dan **Sr. Hermania Bhoki, CIJ** sama-sama menulis dalam semangat yang berakar kuat pada moto episkopal Mgr. Yohanes Hans Monteiro: *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*. Ziarah iman Kongregasi Puteri Reinha Rosari yang digambarkan Sr. Maria Luciani menunjukkan bagaimana kesederhanaan hidup para suster menjadi bagian dari *Unum Corpus*, tubuh Gereja yang utuh, yang digerakkan oleh *Unus Spiritus*, Roh Kudus yang memelihara dan menuntun mereka, serta diarahkan pada *Una Spes*, pengharapan transformatif yang melampaui batas geografis hingga lintas benua. Sementara itu, refleksi Hermania Bhoki tentang ekologi integral menegaskan bahwa pendidikan Katolik harus berakar pada kesadaran akan ciptaan sebagai bagian dari tubuh yang sama, digerakkan oleh Roh Kudus yang memperbarui bumi, dan ditopang oleh pengharapan akan masa depan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kedua tulisan ini memperlihatkan bagaimana moto episkopal Mgr. Hans bukan sekadar semboyan, melainkan bingkai teologis yang nyata dalam praksis hidup bakti dan pastoral Gereja Larantuka: kesatuan dalam keberagaman, daya hidup Roh Kudus, dan pengharapan yang tidak mengecewakan.

Dimensi kegembaan episkopal ditegaskan oleh **RP. Puplius M. Buru**, yang melihat uskup sebagai pelayan kesatuan umat sekaligus penjaga iman apostolik yang diwariskan sejak para rasul. **RP. Leo Kleden** menjelaskan bahwa kepemimpinan pastoral Mgr. Yohanes Hans Monteiro di Keuskupan Larantuka berlandaskan pada peran sebagai inspirator, koordinator, dan administrator yang melayani. Berpedoman pada figur Yesus sebagai Gembala Baik, kepemimpinan ini bukan sekadar urusan organisasi, melainkan sebuah panggilan rohani untuk menyatukan umat dalam kasih dan pelayanan total. Esensi utamanya adalah mewujudkan moto “Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Pengharapan” melalui semangat sinodalitas yang partisipatif. **RD. Guidelbertus Tanga** menambahkan bahwa kesatuan itu harus dirawat

dalam keberagaman melalui dialog, solidaritas, dan keterbukaan, sehingga Gereja sungguh hadir sebagai tubuh Kristus yang hidup. **RD. Paulus Pati Lewar** mengaitkan kepemimpinan Musa dalam eksodus dengan visi kegemalaan Mgr. Hans, menegaskan bahwa seorang pemimpin Gereja harus berakar pada iman yang teguh dan pengharapan yang kokoh. Refleksi biblis ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan rohani bukan sekadar administratif, melainkan ziarah iman yang menuntun umat menuju janji keselamatan.

RD. Albertus Dedon menempatkan Ekaristi sebagai pusat kehidupan Gereja, sumber rohani yang mempersatukan umat dengan Kristus dan satu sama lain. Dengan demikian, kesatuan umat, keberagaman budaya, teladan kepemimpinan Musa, dan kekuatan Ekaristi berpadu menjadi fondasi kegemalaan episkopal yang selaras dengan moto *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*. **RD. Philip Ola Daen** menghadirkan kajian yuridis-kanonis dengan menegaskan bahwa otoritas uskup adalah bentuk pelayanan (*ministerium*), bukan kekuasaan absolut. Sebagai pengganti para rasul, uskup mengemban tugas mengajar, menguduskan, dan memimpin umat Allah yang diterima melalui sakramen tabhisan episkopal. Karakteristik otoritas ini mencakup kasih pastoral, kolaborasi kolegial, serta semangat subsidiaritas yang menghormati martabat dan peran seluruh umat beriman. Seluruh pelaksanaan tugas ini bermuara pada satu tujuan utama, yakni pelayanan demi keselamatan jiwa-jiwa (*salus animarum*).

Peristiwa tabhisan Mgr. Yohanes Hans Monteiro dimaknai sebagai simbol harapan dan kesatuan yang mendalam bagi Gereja lokal melalui sinergi pemikiran dalam empat artikel penutup. **RP. Otto Gusti Nd. Madung** menekankan fondasi spiritual kegemalaan dan **Melkior Koli Baran** mendorong perwujudan “Gereja Transformatif” melalui penguatan Komunitas Basis Gerejani (KBG) dan aksi nyata di medan sosial. **Fr. Alfonsius Hada Boruk** mengharapakan melalui bimbingan Sang Gembala Baru, para imam muda dan frater diharapkan mampu mengintegrasikan aspek emosional, spiritual, intelektual, dan pastoral demi pelayanan yang lebih peka, rendah hati, dan unggul

dalam menjalankan program pastoral keuskupan. Di sisi lain, **RD. Inno Koten** mengeksplorasi tabhisan uskup di Keuskupan Larantuka sebagai peristiwa hermeneutik yang menempatkan sastra sebagai *locus theologicus* alternatif. Dan, **Anselmus DW Atasoge** menyoroti pentingnya integrasi antara iman dan budaya lokal. Perpaduan visi ini menegaskan bahwa kepemimpinan baru Keuskupan Larantuka harus mampu menjembatani tradisi dengan tantangan zaman secara profetis, sehingga Gereja tidak hanya hadir sebagai institusi ritus, tetapi juga sebagai agen perubahan yang relevan dalam aspek ekonomi, politik, dan pendidikan bagi masyarakat di Flores Timur dan Lembata.

Keseluruhan tulisan ini membentuk jalinan narasi yang utuh: perjalanan seorang anak sederhana yang dipanggil menjadi gembala, refleksi pastoral dan teologis yang meneguhkan, serta syukur atas karya Allah yang menghadirkan pemimpin baru bagi Gereja Keuskupan Larantuka. Dengan moto *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*, bunga rampai ini mengajak umat untuk melihat bahwa Gereja tumbuh dari sejarah, dipersatukan oleh Roh Kudus, dan diarahkan pada pengharapan akan Kerajaan Allah.

Tulisan-tulisan dalam buku ini mengintegrasikan pengalaman personal yang mendalam dengan wawasan akademik teoretis ke dalam praktik pastoral di tengah umat dan masyarakat. Karya ini merekam dialektika antara aspek intelektual dan sisi kemanusiaan Mgr. Yohanes Hans Monteiro yang diwujudkan melalui pelayanan nyata dengan menghargai kekhasan budaya lokal Larantuka sebagai pusat teologi yang hidup. Integrasi ini di satu sisi merupakan pertemuan antara teori dan aksi, dan di sisi lain merupakan sebuah upaya menyelaraskan teologi dengan realitas iman serta harapan umat di wilayah Keuskupan Larantuka. Melalui pendekatan ini, tercipta sebuah harmoni yang menyatukan nilai-nilai gerejawi dengan konteks kehidupan sehari-hari masyarakat.

2. **Kairos dan Estetika Teologis: Manifestasi Kemuliaan Allah dalam Episkopat Mgr. Yohanes Hans Monteiro**

Penunjukan Mgr. Yohanes Hans Monteiro sebagai Uskup Larantuka dipahami sebagai sebuah *kairos*, yakni momen intervensi ilahi yang melampaui kronologi waktu biasa. Dalam perspektif teologis, peristiwa ini menjadi titik temu yang elegan antara dimensi intelektual dan spiritualitas yang hidup di dalam dinamika Gereja lokal. Kehadiran beliau merupakan sebuah peristiwa rahmat yang mengintegrasikan kedalaman refleksi teologis dengan kebutuhan pastoral konkret umat di Keuskupan Larantuka.

Peristiwa ini memiliki makna penting yang melampaui sekadar prosedur administratif atau formalitas organisasi gereja. Penunjukan tersebut memberikan dampak emosional yang mendalam bagi umat, sekaligus menjadi bentuk nyata kehadiran kemuliaan Tuhan di tengah umat dan masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Hans Urs von Balthasar dalam karyanya *The Glory of the Lord*, yang menyatakan bahwa keindahan ilahi selalu mewujud dalam peristiwa nyata yang mampu menyentuh sisi batin manusia.

Sebagai editor, kami memandang naskah bunga rampai ini sebagai sebuah upaya metodologis untuk menangkap getaran batin kolektif tersebut ke dalam sebuah refleksi yang sistematis. Tulisan-tulisan yang terhimpun di dalamnya mendokumentasikan peristiwa sejarah, serentak pula melakukan pemaknaan teologis atas transisi kepemimpinan ini. Upaya sistematisasi ini penting agar pengalaman spiritual yang bersifat afektif dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual, sehingga menjadi warisan pemikiran yang memperkaya khazanah teologi lokal.

Keseluruhan narasi dalam buku ini pada akhirnya merefleksikan sebuah sintesis antara kekaguman iman dan tugas kegemalaan yang nyata. Dengan memadukan berbagai perspektif, naskah ini berupaya menyajikan sebuah diskursus yang koheren mengenai bagaimana kemuliaan Allah terus bekerja melalui figur pemimpin yang dipilih-

Nya. Melalui pendekatan ilmiah dan pengalaman eksistensial yang tetap berakar pada iman, buku ini diharapkan menjadi referensi penting dalam memahami bagaimana sebuah peristiwa kepemimpinan gerejani dapat menjadi sarana pernyataan diri Allah yang indah dan menggetarkan batin manusia.

3. Dialektika Rapuh dan Rahmat: Transformasi Spiritual dan Intelektual Mgr. Yohanes Hans Monteiro

Narasi perjalanan hidup Mgr. Yohanes Hans Monteiro menegaskan bahwa panggilan imam merupakan sebuah proses dinamis yang mempertemukan pergulatan eksistensial antara keterbatasan fisik manusia dan daya kekuatan rahmat ilahi. Dalam diskursus teologi panggilan, kerapuhan manusiawi tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai wadah yang memungkinkan kemuliaan Allah bekerja secara lebih nyata. Pengalaman personal beliau mencerminkan apa yang disebut oleh Henri Nouwen dalam konsep *The Wounded Healer*, di mana seorang pelayan umat justru mampu memimpin dengan lebih efektif ketika ia menyadari dan merangkul luka serta kelemahannya sendiri.

Titik balik reflektif dalam perjalanan ini terjadi ketika beliau menghadapi tantangan kesehatan yang persisten selama masa pembentukan di Seminari Menengah San Dominggo Hokeng dan Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Kondisi fisik yang kerap sakit memaksa adanya diskursus batin yang mendalam terhadap teks 2 Korintus 12:9, yang menyatakan bahwa kasih karunia Tuhan memadai bagi manusia karena kuasa-Nya menjadi sempurna di dalam kelemahan. Pengalaman ini di satu sisi merupakan ujian fisik, dan di sisi lain merupakan sebuah bentuk *kenosis* atau pengosongan diri, yang menuntut penyerahan total kepada kehendak ilahi. Prinsip tersebut akhirnya membentuk fondasi spiritualitas yang kokoh, yang mengakui bahwa keberlangsungan imam sepenuhnya bersandar pada *gratia* (rahmat), melampaui segala bentuk kekuatan atau ambisi manusiawi.

Spiritualitas yang berakar pada ketergantungan terhadap rahmat ini kemudian diperkaya melalui penugasan akademik di Wina, Austria. Di sana, Mgr. Hans mendalami teologi liturgi yang menjadi jembatan antara refleksi teologis spekulatif dan realitas perayaan iman Gereja. Studi mendalam ini memberikan cakrawala baru bahwa liturgi merupakan sebuah ruang pertemuan yang hidup antara iman dan kebudayaan. Sebagaimana ditegaskan dalam konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, liturgi merupakan puncak dan sumber kehidupan Gereja yang menuntut pemahaman intelektual sekaligus penghayatan spiritual yang mendalam agar mampu menjawab kebutuhan umat dalam konteks budaya yang beragam.

Integrasi antara pengalaman kerentanan fisik di masa formasi dan kecemerlangan intelektual di tanah Eropa menciptakan sebuah profil kepemimpinan yang holistik. Perpaduan ini memungkinkan beliau untuk memahami liturgi tidak hanya dari perspektif teoretis, tetapi sebagai sebuah perayaan syukur atas penyertaan Allah di tengah kerapuhan hidup manusia. Melalui dialektika antara pengalaman sakit yang membumi dan studi teologi yang melangit, beliau dipersiapkan untuk menjadi gembala yang mampu menjembatani misteri ilahi dengan realitas kemanusiaan umat di Keuskupan Larantuka. Hal ini selaras dengan pemikiran Karl Rahner mengenai “mistik kehidupan sehari-hari,” di mana Allah ditemukan dalam setiap detail peristiwa hidup, termasuk dalam setiap kelemahan yang kita miliki.

4. Eklesiologi Komunio dan Harmoni dalam Keragaman: Tinjauan Teologis Moto *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*

Moto episkopal *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* (Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Pengharapan) yang dipilih oleh Mgr. Yohanes Hans Monteiro merupakan benang merah teologis yang mengikat seluruh diskursus dalam buku ini. Visi ini menegaskan bahwa kesatuan Gereja merupakan sebuah realitas yang harus dibangun di atas dasar iman yang kokoh kepada Kristus. Dalam perspektif eklesiologis,

kesatuan ini berakar pada doa Yesus sendiri agar murid-murid-Nya menjadi satu (Yoh. 17:21), yang menjadi fundamen bagi setiap gerak pastoral di tingkat keuskupan.

Di tengah realitas masyarakat kontemporer yang semakin terfragmentasi oleh polarisasi sosial, politik, dan ideologi, visi kesatuan ini menawarkan alternatif radikal melalui konsep *communio*. Kesatuan Gereja dipahami sebagai persekutuan yang berpijak pada kesatuan Allah Tritunggal, di mana perbedaan pribadi tidak melebur, melainkan disatukan dalam kasih. Sebab, Gereja adalah sakramen kesatuan bagi seluruh umat manusia, sebuah komunitas yang dipanggil untuk memulihkan perpecahan dunia melalui kesaksian hidup yang rukun.

Tugas utama seorang uskup, sebagai simbol kesatuan dalam Gereja lokal, adalah menjalankan pelayanan kegembalaan yang menghimpun umat dari berbagai latar belakang dan perbedaan. Sebagai *pontifex* atau pembangun jembatan, uskup berperan sentral dalam memastikan bahwa dinamika perbedaan tidak berujung pada perpecahan, melainkan menjadi kekayaan iman yang saling melengkapi. Pelayanan kesatuan ini menuntut diskresi pastoral yang tajam untuk merangkul kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan menyatukan mereka ke dalam satu tubuh mistik Kristus, sebagaimana ditekankan dalam dokumen *Lumen Gentium*.

Kesatuan yang dicita-citakan dalam motto ini adalah sebuah harmoni yang dikerjakan oleh Roh Kudus, sang *Unus Spiritus*. Roh Kudus bekerja dengan menghargai keragaman karisma dan talenta sebagai kekayaan Gereja, bukan sebagai ancaman terhadap keseragaman. Kesatuan ini merupakan hasil dari sebuah proses sinodal, di mana setiap anggota umat Allah berjalan bersama di bawah bimbingan Roh yang sama. Dengan demikian, harmoni yang tercipta adalah sebuah simfoni iman yang mengakomodasi berbagai suara namun tetap berada dalam satu nada dasar pengharapan yang sama (*Una Spes*).

5. Ekologi Integral dan Pertobatan Ekologis: Praxis Pastoral di Wilayah Kepulauan

Salah satu bagian signifikan dari bunga rampai ini menelaah bagaimana paradigma ekologi integral, sebagaimana diartikulasikan dalam ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus, diimplementasikan ke dalam praxis pastoral di Keuskupan Larantuka. Pendekatan ekologi integral ini menegaskan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dipisahkan dari krisis sosial dan kemanusiaan. Di wilayah Larantuka yang karakteristik geografisnya didominasi oleh ekosistem kepulauan, keseimbangan alam menjadi fondasi utama bagi keberlangsungan hidup umat, sehingga perlindungan terhadap lingkungan hidup menjadi imperatif moral yang mendesak dalam tugas kegemalaan.

Dalam perspektif teologis ini, krisis ekologis tidak dipahami sebatas fenomena teknis atau kegagalan manajemen sumber daya, melainkan dibaca sebagai persoalan etis dan spiritual yang mendalam. Fenomena kerusakan alam menuntut apa yang disebut sebagai pertobatan ekologis, sebuah transformasi fundamental dalam cara manusia berpikir, merasa, dan bertindak terhadap ciptaan. Merujuk pada pemikiran teolog ekofeminis Elizabeth Johnson, pertobatan ini melibatkan pergeseran dari antroposentrisme yang eksploitatif menuju kesadaran akan kesalingtergantungan antar-makhluk sebagai satu komunitas ciptaan di hadapan Allah.

Pendidikan Katolik di wilayah ini memegang peranan strategis sebagai agen perubahan untuk membentuk kesadaran warga ekologis yang bertanggung jawab. Melalui institusi pendidikan, nilai-nilai injili diterjemahkan ke dalam kurikulum kehidupan yang menekankan pemeliharaan bumi sebagai rumah bersama (*oikos*). Lebih dari sekedar transfer pengetahuan, pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter yang menghargai keberlanjutan hidup. Dengan demikian, sekolah-sekolah Katolik menjadi persemaian bagi generasi baru yang memiliki kecerdasan ekologis sekaligus spiritualitas yang membumi, yang mampu menjaga warisan alam bagi masa depan.

Integrasi antara iman dan kepedulian terhadap keutuhan ciptaan menjadi bukti autentisitas penghayatan iman Kristiani di Keuskupan Larantuka. Iman tidak lagi dihayati sebagai relasi privat antara manusia dengan Tuhan, melainkan sebagai komitmen publik untuk merawat ciptaan-Nya. Sebagaimana ditegaskan oleh Leonardo Boff, seruan bumi dan seruan kaum miskin adalah satu seruan yang sama yang harus dijawab oleh Gereja. Keberhasilan misi pastoral di wilayah kepulauan ini pada akhirnya diukur dari sejauh mana umat mampu menghidupi imannya melalui tindakan nyata dalam menjaga harmoni antara altar dan alam semesta.

6. Eskatologi Harapan dan *Memoria Passionis*: Transformasi Pastoral Menuju Masa Depan Gereja

Harapan yang diusung dalam kepemimpinan baru Mgr. Yohanes Hans Monteiro tidak dipahami sebagai sebuah sikap pasif atau sekadar optimisme manusiawi yang dangkal. Dalam perspektif teologis yang lebih luas, harapan kristiani adalah sebuah daya penggerak yang dinamis dan transformatif. Mengacu pada teologi Jürgen Moltmann dalam *Theology of Hope*, harapan merupakan kekuatan aktif yang memiliki kemampuan untuk menarik masa depan Allah ke dalam realitas sekarang guna mengubah tatanan yang ada. Harapan ini menjadi mesin penggerak bagi Gereja lokal Keuskupan Larantuka untuk tidak terjebak dalam *status quo*, melainkan terus bergerak maju menjawab tanda-tanda zaman.

Pelayanan seorang uskup, dalam konteks ini, merupakan ungkapan konkret dari harapan eskatologis yang hidup dan bekerja di dalam sejarah manusia. Tugas kegembaan tidak hanya berfokus pada pemeliharaan tradisi, tetapi juga pada upaya menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia saat ini. Sebagaimana ditegaskan dalam konstitusi pastoral *Gaudium et Spes*, kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia zaman ini adalah bagian tak terpisahkan dari misi Gereja. Oleh karena itu, kepemimpinan episkopal yang baru ini

menjadi sakramen harapan yang meyakinkan umat bahwa Allah tetap setia menyertai perjalanan sejarah jemaat-Nya.

Melalui rangkaian tulisan dalam bunga rampai ini, pembaca diajak untuk mengeksplorasi bagaimana Gereja lokal Keuskupan Larantuka melangkah menuju masa depan dengan keberanian yang profetis. Namun, keberanian ini tidak berarti melupakan sejarah. Gereja tetap setia pada *memoria passionis* atau ingatan akan penderitaan. Konsep yang dipopulerkan oleh Johann Baptist Metz ini mengingatkan bahwa harapan sejati harus mampu merangkul penderitaan sesama dan sejarah keselamatan yang ditandai oleh salib. Dengan mengingat penderitaan Kristus dan umat-Nya, Gereja Keuskupan Larantuka membangun masa depan yang inklusif dan solider terhadap mereka yang kecil dan terpinggirkan.

Akhirnya, langkah menuju masa depan tersebut senantiasa dijalani dengan keterbukaan penuh pada pembaruan Roh Kudus. Dinamika *ecclesia semper reformanda* (Gereja yang harus selalu diperbarui) menjadi prinsip yang memastikan bahwa Gereja tetap relevan dan kontekstual. Keterbukaan pada Roh Kudus memungkinkan Gereja untuk melakukan diskresi pastoral yang tepat di tengah perubahan zaman yang cepat. Dengan memadukan ingatan akan masa lalu yang penuh rahmat dan harapan akan masa depan Allah, buku ini menyajikan visi strategis bagi Keuskupan Larantuka untuk menjadi komunitas iman yang hidup, tangguh, dan terus berbuah dalam kasih.

Daftar Pustaka

- Balthasar, H. U. von. (1982). *The glory of the Lord: A theological aesthetics, Vol. I: Seeing the form*. Ignatius Press.
- Boff, L. (1997). *Cry of the earth, cry of the poor*. Orbis Books.
- Fransiskus, Paus. (2013). *Evangelii gaudium: Sukacita Injil*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus, Paus. (2015). *Laudato si': Tentang perawatan rumah kita bersama*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Johnson, E. A. (2014). *Ask the beasts: Darwin and the God of love*. Bloomsbury.
- Kasper, W. (1989). *Theology and church*. Crossroad.
- Konsili Vatikan II. (1963). *Konstitusi tentang liturgi suci (Sacrosanctum Concilium)*.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Konstitusi dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium)*.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini (Gaudium et Spes)*.
- McGrath, A. E. (2002). *The reenchantment of nature: The denial of religion and the ecological crisis*. Doubleday.
- Metz, J. B. (1998). *A passion for God: The mystical-political dimension of Christianity*. Paulist Press.
- Moltmann, J. (1967). *Theology of hope: On the ground and the implications of a christian eschatology*. Harper & Row.
- Nouwen, H. J. M. (1972). *The wounded healer: Ministry in contemporary society*. Doubleday.
- Rahner, K. (1978). *Foundations of christian faith: An introduction to the idea of Christianity*. Seabury Press.
- Rahner, K. (1981). *The practice of faith: A handbook of contemporary spirituality*. Crossroad.
- Tillich, P. (1951). *Systematic theology, Vol. 1*. University of Chicago Press.
- Zizioulas, J. D. (1985). *Being as communion: Studies in personhood and the church*. St. Vladimir's Seminary Press.

Panorama Keuskupan Larantuka

Pengantar

Keuskupan Larantuka terletak di bagian timur Pulau Flores. Keuskupan ini merupakan salah satu pusat kehidupan iman Katolik yang unik di Indonesia bagian timur, yang tidak hanya menyimpan sejarah panjang pewartaan Injil, tetapi juga memperlihatkan bagaimana iman dan budaya lokal berpadu menjadi identitas khas masyarakat. Dalam konteks Regio Gerejawi Nusa Tenggara, Keuskupan Larantuka menjadi semacam laboratorium sosial-religius yang memperlihatkan dinamika gereja lokal: dari sejarah berdirinya, perkembangan pastoral, hingga tradisi devosional yang mendunia.

Profil Keuskupan Larantuka

Keuskupan Larantuka merupakan salah satu keuskupan di Indonesia yang memiliki warisan iman dan budaya Katolik yang sangat kental. Keuskupan yang berada di wilayah Regio Nusa Tenggara (Nusra), Provinsi Gerejawi Ende ini, terletak di bagian timur Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Wilayah keuskupan ini mencakup seluruh wilayah pemerintahan Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Lembata, yang meliputi Flores daratan bagian timur, Pulau Adonara, Pulau Solor, dan Pulau Lembata, dengan luas wilayah 4.024 km². Topografi wilayah keuskupan yang terdiri dari pulau-pulau yang berbeda, gunung dan bukit yang membentang, dan lautan yang cukup luas telah menghadirkan sebuah medan pastoral yang cukup menantang.

Sejarah Keuskupan Larantuka

Larantuka terbentuk sebagai Vikariat Apostolik pada tanggal 8 Maret 1951, bersamaan dengan terbentuknya Vikariat Apostolik

Ende dan Vikariat Apostolik Ruteng, dengan Vikaris Apostoliknya adalah Mgr. Gabriel Yohanes Wilhelmus Manek, SVD, dengan motto episkopal: *Maria Protegente* (Di Bawah Perlindungan Maria). Pada tanggal 3 Januari 1961, terbentuklah Keuskupan Larantuka, dengan uskupnya Mgr. Antonius Hubertus Thijssen, SVD (3 Januari 1961 – 23 Februari 1973) dengan motto episkopal: *In Verbo Tuo* (Atas Titah-Mu/Luk. 5:5). Selanjutnya, tampuk kepemimpinan beralih kepada Mgr. Darius Nggawa, SVD (28 Februari 1974 - 16 Juni 2004) dengan motto episkopal: *Veritatem Facientes In Caritate* (Melaksanakan Kebenaran dalam Kasih/Ef. 4:15).

Setelah masa penggembalaan Mgr. Darius Nggawa, SVD, tongkat kepemimpinan Keuskupan Larantuka berpindah tangan kepada Mgr. Fransiskus Kopong Kung (16 Juni 2004 – 22 November 2025) dengan motto episkopal: “Aku Ini Hamba Tuhan, Jadilah Padaku Menurut Perkataan-Mu. Semoga Mereka Semua Menjadi Satu Agar Dunia Percaya” (Luk. 1:38; Yoh. 17:21).

Saat ini, penggembalaan umat Keuskupan Larantuka dinakhodai oleh Mgr. Yohanes Hans Monteiro, Pr, dengan motto episkopal: *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* (Ef. 4:4). Setiap pemimpin membawa motto episkopal yang mencerminkan arah spiritualitas dan pastoral, sekaligus memperlihatkan kesinambungan visi Gereja lokal yang berakar pada perlindungan Maria dan semangat persatuan.

Wilayah Keuskupan Larantuka dan Jumlah Umat

Keuskupan Larantuka terdiri atas tiga wilayah dekenat, yaitu:

1. **Dekenat Larantuka** yang mencakup daratan Flores bagian timur dan Pulau Solor; terdiri atas 22 paroki, 268 stasi/lingkungan, 1.413 KBG, dan 26.588 KK.
2. **Dekenat Adonara** yang mencakup seluruh Pulau Adonara; terdiri atas 14 paroki, 192 stasi/lingkungan, 832 KBG, dan 18.668 KK.

3. **Dekenat Lembata** yang mencakup seluruh wilayah Pulau Lembata; terdiri atas 19 paroki, 247 stasi/lingkungan, 1.358 KBG, dan 19.243 KK.

Secara keseluruhan, Keuskupan Larantuka memiliki 55 paroki, 707 stasi/lingkungan, 3.603 KBG, dan 64.499 KK. Jumlah umat Katolik mencapai 253.922 jiwa dari total populasi 304.644 jiwa di wilayah keuskupan ini.

Tenaga Pastoral

Jumlah imam yang berkarya di keuskupan per Januari 2025 adalah 145 orang, yang terdiri atas 116 imam Projo dan 29 imam Religius. Keuskupan ini dibantu oleh beberapa kongregasi imam, antara lain: **SVD** (*Societas Verbi Divini*), **MSF** (*Congregatio Missionariorum a Sacra Familia*), **CSsR** (*Congregatio Sanctissimi Redemptoris*), **OCSO** (*Ordo Cisterciensis Strictioris Observantiae*), **CP** (*Congregatio Passionis Iesu Christi*), **MSFS** (*Missionarii Sancti Francisci Salesii*), dan **MS** (*Missionaries of Our Lady of La Salette*).

Terdapat satu kongregasi bruder, yakni **FICP** (*Fratrum Instructionis Christianae de Ploërmel* atau *La Mennais Brothers*), serta tiga kongregasi frater, yakni: **CMM** (*Congregatio Fratrum Beatae Mariae Virginis* - Kongregasi Para Saudara Santa Perawan Maria, Bunda yang Berbelaskasih), **BHK** (*Frater-Frater Bunda Hati Kudus*), dan **HHK** (*Kongregasi Frater Hamba-Hamba Kristus*), yang seluruhnya berjumlah 43 orang.

Selain itu, dalam berbagai karya kerasulan, keuskupan ini juga dibantu oleh 328 suster yang tersebar di berbagai kongregasi, yaitu:

1. **SSpS** (*Congregatio Missionalis Servarum Spiritus Sancti*),
2. **CIJ** (*Congregatio Imitationis Jesu* - Kongregasi Pengikut Yesus),
3. **PRR** (*Congregatio Filiarum Reginae Rosarii* - Puteri Reinha Rosari),
4. **OP** (*Ordo Praedicatorum* - Ordo Pengkhotbah),
5. **CB** (Suster-Suster Cintakasih St. Carolus Borromeus),
6. **SJMJ** (Suster-Suster Jesus Maria Joseph),

7. **FSCH** (*Franciscan Sisters of the Charity of the Holy Cross*),
8. **RCM** (*Religiosas Concepcionistas Misioneras de la Enseñanza*),
9. **DST** (*Discepole di Santa Teresa del Bambin Gesù*),
10. **OSA** (*Augustinian Sisters of Our Lady of Consolation*),
11. **MHA** (Maria Hamba Allah),
12. **SCSC** (*Sororum Capucinarum Sacratissimi Cordis* - Suster-Suster Katekis Hati Kudus),
13. **SdeM** (*Siervas de María*),
14. **FSI** (*Franciscan Sisters of the Immaculata*),
15. **MS** (*Merciful Sisters*),
16. **DSY** (Suster-Suster Dina Santo Yoseph),
17. **SMI** (Suster-Suster Maria Imakulata),
18. **ALMA** (*Association of Lay Missionary Action*).

VISI dan MISI Gereja Lokal Keuskupan Larantuka

Visi: Terwujudnya Gereja sebagai komunitas iman, harap, dan kasih yang hidup dari sabda dan sakramen, mandiri, integratif, partisipatif, serta transformatif.

Misi:

1. Membangun persekutuan yang berdasarkan gambaran komunitas Trinitaris dengan meneladani cara hidup Gereja perdana; bersatu dalam iman akan Yesus Kristus, teguh berharap kepada Allah, saling mengasihi, serta terbuka dalam menjalin relasi yang baik dengan saudara-saudara beriman lain.
2. Meningkatkan penghayatan Sabda Allah sebagai jalan, kebenaran, dan hidup dalam ziarah menuju rumah Bapa.
3. Meningkatkan penghayatan sakramen-sakramen Gereja, terutama sakramen ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani, serta sakramen tobat sebagai sarana untuk senantiasa memperbarui diri.
4. Membangun kemandirian dalam bidang personal, finansial, dan spiritual.

5. Mengupayakan keseimbangan yang wajar dan keterpaduan yang harmonis antara perkara-perkara kultus dan ihwal kemasyarakatan.
6. Meningkatkan peran serta dalam pelaksanaan tri-tugas Kristus, yaituewartakan, menguduskan, dan menggembalakan.
7. Merintis dan memprakarsai perubahan yang mencakup perubahan diri, kondisi kehidupan, dan lingkungan hidup menuju habitus baru dengan menjaga keseimbangan tiga poros: masyarakat warga, badan publik, dan pasar.

KBG: Fokus dan Lokus Pastoral

Keuskupan Larantuka memilih Komunitas Basis Gerejawi (KBG) sebagai fokus dan lokus kegiatan pastoral, sebagai cara baru hidup menggereja, serta sebagai komunitas perjuangan dan pergerakan. KBG dipilih karena merupakan unit terkecil dari komunitas Gereja yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari umat. Pilihan ini memungkinkan Gereja Lokal Keuskupan Larantuka untuk lebih memahami kebutuhan serta tantangan yang dihadapi umat di tingkat akar rumput.

Kegiatan pastoral di KBG mendorong partisipasi aktif umat dalam kehidupan Gereja. Setiap anggota KBG diajak untuk berperan serta dalamewartakan injil, pelayanan kasih, dan pengembangan komunitas. KBG memungkinkan umat untuk hidup dalam semangat komunal - seperti solidaritas, berbagi, dan gotong royong - yang selaras dengan nilai-nilai injil serta budaya lokal. Melalui KBG, pewartaan injil dapat menjangkau setiap lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau sulit terjangkau. Dengan menjadikan KBG sebagai fokus dan lokus pastoral, Keuskupan Larantuka berupaya menciptakan Gereja yang lebih inklusif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan umat. Pendekatan ini sekaligus memperkuat iman serta relasi umat dengan Tuhan dan sesama.

Berdasarkan visi dan misi Gereja Lokal Keuskupan Larantuka, Komunitas Basis Gerejawi harus menampakkan enam ciri berikut:

1. Komunitas iman, harap, dan kasih.
2. Komunitas yang hidup dari sabda dan sakramen.
3. Komunitas yang mandiri.
4. Komunitas yang integratif.
5. Komunitas yang partisipatif.
6. Komunitas yang transformatif.

Kelompok Kategorial

Kelompok kategorial yang lazim dikenal di Gereja Lokal Keuskupan Larantuka, dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK), disebut dengan nama Perserikatan Kaum Beriman Kristiani (bdk. KHK Kan. 298 §1). Perlu diperhatikan bahwa tidak ada satu pun perserikatan yang boleh menggunakan nama “Katolik” tanpa persetujuan dari otoritas gerejawi yang berwenang (KHK Kan. 300, bdk. Kan. 216).

Di wilayah Gereja Lokal Keuskupan Larantuka, terdapat berbagai kelompok kategorial yang berkedudukan di paroki-paroki atas wewenang otoritas gerejawi, antara lain:

1. **Konfreria**
2. **Santa Anna**
3. **Legio Mariae**
4. **Orang Muda Katolik (OMK)**
5. **SEKAMI – SEKAR** (Serikat Kepuasan Anak dan Remaja Misioner)
6. **Marriage Encounter (ME)**
7. **Pasangan Untuk Kristus (Pasukris)**
8. **Kerahiman Ilahi**
9. **Santo Yosef**
10. **PMKRI** (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia)
11. **WKRI** (Wanita Katolik Republik Indonesia)
12. **THS-THM** (Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria)
13. **SMGM** (Sahabat Mgr. Gabriel Manek)
14. **KBHTM** (Kongregasi Bunda Hati Tersuci Maria)
15. **PMRK** (Persekutuan Misionaris Roh Kudus)

16. **PDKK** (Persekutuan Doa Karismatik Katolik)
17. **GIM** (Gerakan Imam Maria)

Setiap kelompok kategorial ini menjalankan fungsi kerasulan khusus di bawah bimbingan pastor paroki dan otoritas keuskupan.

Komisi, Lembaga, dan Yayasan Keuskupan Larantuka

Beberapa komisi dibentuk untuk memperlancar pelayanan pastoral di Keuskupan Larantuka. Komisi-komisi tersebut meliputi:

1. Komisi Kateketik
2. Komisi Kitab Suci
3. Komisi Liturgi
4. Komisi Keluarga
5. Komisi PSE/Caritas
6. Komisi Kepemudaan
7. Komisi KKI (Karya Kepausan Indonesia)
8. Komisi Pendidikan
9. Komisi Kerasulan Awam (Kerawam)
10. Komisi Hubungan Antar-Agama dan Kepercayaan (HAK)
11. Komisi Migran dan Perantau
12. Komisi Gender, Komisi Keadilan dan Perdamaian
13. Komisi Komunikasi Sosial (Komsos).

Selain komisi, Keuskupan Larantuka juga memiliki beberapa lembaga dan yayasan, yakni:

1. Yayasan Persekolahan Umat Katolik Keuskupan Larantuka (Yapersuktim)
2. Yayasan Persekolahan Umat Katolik Lembata (Yapenduklem)
3. Yayasan Seminari San Dominggo
4. Yayasan Papa Miskin (pengelola Rumah Sakit Bukit Lewoleba)
5. Yayasan Pengembangan Sosial Ekonomi Keuskupan Larantuka (Yaspensel)
6. PT Rerolara Keuskupan Larantuka
7. PT Ema Pia Senaren Keuskupan Larantuka

8. CU Sinar Saron
9. Unit Usaha Bengkel dan Percetakan Ketapang

Semana Santa: Ikon Devosional Keuskupan Larantuka

Larantuka dikenal sebagai “Kota Reinha” atau “Kota Maria” karena devosinya kepada Bunda Maria yang sangat kuat. Kegiatan devosional ini sangat terasa pada ritual *Semana Santa* yang sudah mentradisi di kota ini. *Semana Santa* berlangsung selama Pekan Suci menjelang Paskah, dengan kegiatan utama berupa Prosesi Jumat Agung, saat patung Tuan Ma (Bunda Maria) diarak mengelilingi kota Larantuka.

Dalam ritual *Semana Santa*, komunitas adat memiliki peran penting dalam mengatur seluruh proses kegiatan dengan melibatkan kongregasi awam, yakni Konfreria. Konfreria merupakan kongregasi awam tertua di Larantuka yang didirikan oleh para misionaris Dominikan asal Spanyol dan Portugis pada tahun 1564. Kongregasi inilah yang menjaga dan melestarikan tradisi *Semana Santa* hingga saat ini.

Tradisi *Semana Santa* menyatu dengan elemen budaya lokal, menciptakan perpaduan unik antara iman dan budaya. Tradisi ini bukan hanya simbol agama, melainkan juga menjadi identitas budaya masyarakat Larantuka. *Semana Santa* bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga magnet spiritual dan budaya yang menarik peziarah dari berbagai belahan dunia.

Penutup

Panorama Keuskupan Larantuka memperlihatkan perjalanan panjang sebuah Gereja lokal yang berakar kuat pada sejarah, iman, dan budaya. Dari kepemimpinan para uskup hingga dinamika KBG, serta dari karya kongregasi hingga tradisi *Semana Santa*, semuanya membentuk mosaik yang menunjukkan wajah Gereja yang hidup, partisipatif, dan transformatif. Narasi ini menegaskan bahwa Keuskupan Larantuka merupakan institusi religius sekaligus ruang perjumpaan antara iman dan budaya yang terus berkembang, serta menjadi sumber inspirasi bagi umat Katolik di Indonesia maupun dunia.



DEKENAT LARANTUKA

1. Larantuka
2. Hokeng
3. Waibalun
4. Riangkemie
5. Bama
6. Pamakayo
7. Lewotobi
8. Lebao
9. Lewolaga
10. Ritaebang
11. Waiklibang
12. Belogili
13. Menanga
14. Kalike
15. Lato
16. Lewotala
17. Riangpuho
18. Watobuku
19. Weri
20. Leworahang
21. Kotenwalang
22. Pohon Bao

DEKENAT LEMBATA

23. Lamalera
24. Lewoleba
25. Aliuroba
26. Lerek
27. Waipukang
28. Hadakewa
29. Boto
30. Kalikasa
31. Mingar
32. Hoelea
33. Waikomo
34. Tokojaeng
35. Lodoblolong
36. Lamahora
37. Wangatoa
38. Wulandoni
39. Pada
40. Waikilok
41. Balauring

DEKENAT ADONARA

42. Waiwerang
43. Lite
44. Hinga
45. Witihama
46. Baniona
47. Kiwangona
48. Tanahboleng
49. Waiwadan
50. Koli-Sagu
51. Pukaone
52. Lambunga
53. Ritawolo
54. Botung
55. Waibreno

Visi Teologis Episkopal Mgr. Yohanes Hans Monteiro Dalam Terang Konsili Vatikan II



I. Visi Episkopal

Unum Corpus – Unus Spiritus – Una Spes (Satu Tubuh – Satu Roh – Satu Harapan)

Visi episkopal ini berakar pada kesaksian iman Rasul Paulus, sebagaimana diungkapkan dalam Efesus 4:4–6 (bdk. 1Kor 12), bahwa Gereja adalah satu Tubuh yang dihidupi oleh satu Roh dan diarahkan kepada satu pengharapan keselamatan. Dalam terang Konsili Vatikan II—khususnya *Lumen Gentium* (LG) 1 dan 7—Gereja dipahami bukan semata sebagai struktur institusional, melainkan sebagai *mysterium communionis*, yakni sakramen keselamatan dan tanda persatuan mesra antara Allah dan seluruh umat manusia.

Visi *Unum Corpus – Unus Spiritus – Una Spes* menegaskan bahwa Gereja merupakan persekutuan umat beriman yang hidup dari Roh Kudus dan diarahkan kepada kepenuhan hidup dalam Kristus. Kesatuan ini bukanlah keseragaman, melainkan persekutuan dalam keberagaman karisma, pelayanan, dan budaya. Sebagaimana ditegaskan oleh Konsili Vatikan II, Roh Kudus “membagi-bagikan karunia-Nya kepada masing-masing orang menurut kehendak-Nya” demi pembangunan Tubuh Kristus (bdk. LG 12).

Dalam perspektif ini, Gereja dipahami sebagai *communio fidelium*, dipanggil untuk hidup dalam kesatuan, keterbukaan, dan solidaritas. Kesatuan tersebut menumbuhkan keberagaman sebagai anugerah Roh Kudus demi pembangunan Tubuh Kristus dan pengutusan di tengah dunia.

II. Landasan Teologis dan Ekleziologis Episkopat

Jabatan episkopal dipahami sebagai kepenuhan sakramen taahbisan, yang menjadikan uskup bukan sekadar pemimpin administratif, melainkan saksi apostolik dan gembala sejati umat Allah (LG 21). Melalui taahbisan episkopal, seorang uskup mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi, dan Raja, serta diutus untuk mengembalakan Gereja partikular dalam persekutuan dengan Gereja universal.

Pelayanan episkopal memiliki dimensi yang menyeluruh (*Christus Dominus* 13–16):

1. **Pastoral** – berorientasi pada keselamatan konkret umat Allah;
2. **Dialogis** – terbuka terhadap dialog dengan dunia, budaya, dan realitas sosial yang terus berubah;
3. **Komunional** – dijalankan dalam persekutuan dengan para imam, diakon, religius, dan seluruh umat beriman;
4. **Misioner** – menggerakkan Gereja untuk keluar dari dirinya danewartakan Injil kepada segala bangsa.

Dengan demikian, uskup tidak dipahami sebagai pusat kuasa, melainkan sebagai pelayan kesatuan, penjaga iman apostolik, dan saksi harapan yang menghidupkan Gereja dalam perjalanan sejarah.

III. Makna Teologis Lambang Episkopal

Lambang episkopal Uskup Yohanes Hans Monteiro merupakan ungkapan visual dari visi teologis tersebut. Seluruh unsur simboliknya membentuk kesatuan yang merepresentasikan hakikat Gereja sebagai *sakramen keselamatan* (LG 1). Setiap elemen lambang tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk bahasa simbolik yang menyampaikan iman, pelayanan, dan pengutusan Gereja.

A. Unsur Luar Lambang Episkopal

1) Galero

Galero hijau dengan dua belas jumbai melambangkan martabat episkopal serta tanggung jawab pengembalaan umat Allah. Ia menandakan tiga tugas utama uskup—*munus docendi, sanctificandi et regendi*—sebagaimana ditegaskan dalam *Christus Dominus*. Kehadirannya mengingatkan bahwa otoritas gerejawi bersumber dari perutusan Kristus, bukan kekuasaan duniawi, dan harus dilaksanakan dengan kerendahan hati dan kesetiaan.

2) Salib Profesional

Salib profesional berwarna emas di belakang perisai menegaskan bahwa pelayanan episkopal berakar pada misteri salib Kristus (*Sacrosanctum Concilium* 41). Salib menandakan pengorbanan, kasih, dan penyerahan diri, serta menjadi pusat seluruh karya pastoral dan liturgi.

B. Unsur Dalam Perisai

1. Warna Dasar Biru (Cerulean Blue)

Biru melambangkan penyerahan diri, kesetiaan, dan kedalaman iman, sekaligus menunjuk pada devosi khas umat Keuskupan Larantuka kepada Maria, Tuan Ma, Reinha Rosari. Warna ini menegaskan dimensi rohani, marian, dan orientasi eskatologis Gereja menuju kepenuhan hidup ilahi.

2. Salib dan Kristogram (IHS)

Salib dan Kristogram IHS (*Jesus Hominum Salvator*) menegaskan Kristus sebagai kepala dari satu Tubuh (*Kol 1:18*).

- a) **Warna Salib: Emas** → kemuliaan ilahi, kemenangan Paskah, kemuliaan surgawi.
- b) **Warna Kristogram: Putih/Emas Terang** → kemurnian, kekudusan, dan terang Kristus bagi dunia.
- c) **Motif Tenun Ikat Budaya Lokal Keuskupan Larantuka** → Motif ini menegaskan inkulturasi iman:
 - Merah tua/cokelat → darah kehidupan, pengorbanan, keterikatan dengan tanah leluhur;
 - Hitam/biru tua → kedalaman misteri ilahi, keteguhan iman;
 - Putih/krem → kesucian, keterbukaan terhadap karya Roh Kudus.

3. **Api Roh Kudus**

Api merah menyala menjadi simbol Roh Kudus yang menghidupkan, mempersatukan, dan mengutus Gereja. Api ini melambangkan kesatuan dalam keberagaman, pemurnian, pembaruan, dan dimensi misioner Gereja (*Kis 2:3; 1Kor 12:4–13*).

4. **Struktur Psi, Bintang, dan Gelombang Air**

- a) **Psi (Ψ)** → simbol jiwa dan kehidupan Gereja sebagai organisme hidup yang digerakkan Roh Kudus.
- b) **Bintang emas bersudut delapan (Stella Octagona)** → harapan eskatologis dan kebangkitan Kristus. Dalam tradisi Gereja, angka delapan merujuk pada *dies octava*—hari kedelapan—yakni hari kebangkitan Kristus dan awal dari ciptaan baru. Karena itu, bintang ini menjadi tanda pengharapan eskatologis: pengharapan akan kehidupan baru yang melampaui batas sejarah dan kematian.
- c) **Gelombang laut putih di latar biru** → perjalanan Gereja di dunia, dinamika sejarah, dan tiga kebajikan teologal: iman, harapan, kasih.

5. **Monogram “M” dan Gunung**

Monogram “M” putih → Maria sebagai *Mater Ecclesiae*, simbol kesetiaan, kemurnian, dan keterbukaan total pada kehendak Allah.

Gunung berwarna cokelat tanah → realitas historis dan kultural umat Keuskupan Larantuka, tempat perjumpaan antara manusia dan Allah.

Mahkota di atas M → kemuliaan surgawi, kemenangan kasih dan ketaatan.

Perpaduan unsur ini menegaskan sintesis iman, budaya, dan pengutusan: Gereja yang berakar dalam realitas manusiawi, dipersatukan oleh Kristus, dan diarahkan menuju kepenuhan keselamatan.

IV. Kesimpulan Teologis

Visi episkopal *Unum Corpus – Unus Spiritus – Una Spes* mensintesis iman, eklesiologi, dan pengutusan Gereja dalam terang Konsili Vatikan II.

Gereja adalah persekutuan hidup dari Roh Kudus, dibangun dalam kesatuan iman, dan diutus sebagai sakramen keselamatan di dunia.

Simbol-simbol lambang episkopal menegaskan Gereja sebagai tubuh yang hidup, berziarah sepanjang sejarah, dan terarah pada kepenuhan eskatologis dalam Kristus.

Visi ini menegaskan peran uskup sebagai pelayan kesatuan, penggembala umat, dan saksi pengharapan, serta menekankan inkulturasi iman dan keterbukaan Gereja terhadap pembaruan spiritual dan misi universal.

Dengan demikian, lambang dan moto episkopal bukan sekadar identitas visual, melainkan pernyataan iman dan komitmen pastoral Gereja Keuskupan Larantuka untuk hidup, melayani, dan bersaksi di tengah dunia sesuai terang Injil dan ajaran Konsili Vatikan II.

Daftar Isi

Pengantar Editor <i>Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes:</i> Menuju Harmoni Eklesiologi dan Praksis Pastoral di Keuskupan Larantuka Georgius Harian Lolan dan Anselmus DW Atasoge.....	iii
Panorama Keuskupan Larantuka Visi Teologis Episkopal Mgr. Yohanes Hans Monteiro Dalam Terang Konsili Vatikan II	xvii
Daftar Isi	xxvi
BAGIAN I ZIARAH KASIH SANG GEMBALA	I
Riwayat Hidup, Panggilan, dan Spiritualitas Kegembalaan Mgr. Yohanes Hans Monteiro RD. Anselmus Wedo Liwun	3
Mgr. Yohanes Hans Monteiro: Masa Kecil Dan Kehidupan Keluarga Ben deRosari.....	12
Dari Bejana Tanah Liat Menuju Pengharapan yang Tidak Mengecewakan (Sebuah Testimoni Teman Sekelas untuk Bapa Uskup Terpilih) RD. Anthonius Londa Diaz Tonggo.....	19
Gembala dari Rahim Sesado: Jejak dan Harapan untuk Mgr. Dr. Yohanes Hans Monteiro, PR RD. Martinus Kapitan Sogen	27
Tuhan Memerlukannya RD. Alfonsus Payong Wungubelen.....	30

Ein Echter Wiener Geht Nicht Unter (Mgr. Hans yang Saya Kenal) RD. Laurentius Y. Rota	41
Perjumpaan, Pelayanan dan Perjuangan di “Tanah Rantau” RD. Petrus Bine Saramae	52
BAGIAN II	
MISI TRANSFORMATIF DAN SPIRITUALITAS	
GEMBALA KEUSKUPAN LARANTUKA.....	63
Menapaki <i>Milestones</i> Kegembalaan MGR. Fransiskus Kopong Kung, PR: Menuju Gereja-Umat Allah yang Mandiri dan Misioner Dengan Mengusung “KGB Ransformatif” (<i>Entri Way</i> untuk Terus Berjalan Bersama dalam Gereja Lokal Keuskupan Larantuka) RD. Yoseph da Silva	65
Transformasi Pastoral Migran Perantau Dalam Terang Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Harapan Tim Sekpas Keuskupan Larantuka	76
Menemukan Kembali Satu Tubuh, Satu Iman, dan Satu Pengharapan di Tengah Keluarga Kristiani <i>Belajar dari Surat Apostolik</i> <i>Paus Fransiskus “Amoris Laetitia”</i> RD. Bernardus Belawa Wara.....	85
Lahir dari Kesederhanaan, Bertumbuh Dalam Pengharapan: Ziarah Iman Kongregasi Puteri Reinha Rosari (PRR) Sr. M. Lusiani, PRR	93
Ekologi Integral dan Pendidikan Katolik: Respons Keuskupan Larantuka terhadap <i>Laudato Si’</i> Sr. Hermania Bhoki, CIJ.....	99
Pelayanan Episkopal bagi Kesatuan Umat, Iman Apostolik dan Harapan Umat Gereja Lokal RP. Puplius M. Buru	126
Kepemimpinan Pastoral Gembala Umat RP. Leo Kleden	139
Merawat Kesatuan Dalam Keberagaman sebagai Tugas Pastoral RD. Guidelbertus Tanga.....	151

Satu Tubuh-Satu Roh-Satu Pengharapan: Studi Tentang Kepemimpinan Musa Dalam Ziarah Eksodus (Inspirasi Teologis Biblis untuk Mgr. Yohanes Hans Monteiro)	
RD. Paulus Pati Lewar	161
Ekaristi: Jalan Menuju Persatuan	
RD. Albertus Dedon	175
Otoritas Uskup: Pelayanan yang Otoritatif, Bukan Kekuasaan yang Absolut (Satu Kajian Yuridis-Kanonis)	
RD. Philip Ola Daen.....	186
Merawat Harapan dan Menjaga Kesatuan Syukur Atas Tahbisan Uskup Yohanes Hans Monteiro	
RP. Otto Gusti Nd. Madung	218
Gembala Baru itu Adalah Seorang Formator Calon Imam (Cerita dan Harapan untuk <i>On Going Formation</i> bagi Pepimdila bersama Bapa Uskup Baru)	
Fr. Alfonsius Hada Boruk.....	228
Menuju Gereja Transformatif	
Melkior Koli Baran.....	235
Menjaga dan Mendengarkan Iman: Sastra dan Teologi Dalam Konteks Keuskupan Larantuka	
RD. Inno Koten.....	243
Iman, Budaya, dan Kepemimpinan Gereja Keuskupan Larantuka	
Anselmus DW Atasoge.....	253
BAGIAN III	265
Doa Menyongsong Tahbisan Episkopal Mgr. Yohanes Hans Monteiro, Uskup Larantuka	267
Doa Umat Keuskupan Larantuka	270
Doa Tahun Program Keuskupan Larantuka 2026 (Tahun Pemberdayaan Ekonomi sebagai Ekspresi Iman).....	273
Profil Penulis.....	275

BAGIAN I
ZIARAH KASIH SANG GEMBALA

Riwayat Hidup, Panggilan, dan Spiritualitas Kegembalaan Mgr. Yohanes Hans Monteiro

RD. Anselmus Wedo Liwun

Latar Belakang Keluarga dan Benih Panggilan Awal

Yohanes Hans Monteiro, yang akrab disapa Hans, lahir dalam keluarga Larantuka dengan latar budaya yang beragam: ayah Yakobus Monteiro berasal dari suku Monteiro, sedangkan ibu Rosa Daton dari suku Daton. Konstelasi budaya ini membentuk identitas awal yang kaya akan nilai tradisi. Ia memiliki empat saudara: Bartholomeus Nara Monteiro, Fransiskus Monteiro (alm.), Katharina Yetty Monteiro, dan Fransiskus Sevi Monteiro. Kehidupan keluarga yang sarat doa, khususnya melalui *Kontas Gabungan*—cikal bakal Komunitas Basis Gerejani (KBG)—menjadi ruang rohani yang menanamkan benih panggilan imam sejak masa kanak-kanak.

Kerinduan Hans terhadap Ekaristi tampak jelas sejak dini. Permainan masa kecilnya sebagai “imam kecil” dengan jagung titi sebagai simbol komuni adalah ekspresi iman yang mengakar dalam keseharian. Simbol sederhana itu memperlihatkan bagaimana pengalaman liturgis dapat meresap ke dalam imajinasi seorang anak dan membentuk orientasi hidupnya.

Hans memulai pendidikan dasar di SDK Larantuka III pada tahun 1977. Masa sekolah ditandai oleh disiplin keras yang mencerminkan pola pendidikan tradisional, namun juga diimbangi dengan kasih sayang guru yang berperan sebagai figur keibuan. Figur-figur Sekolah

Dasar yang membentuk dirinya antara lain Dominikus Labina, Paulus Lawe Daton, Petrus Pedo Maran, Ius B. C. da Silva, Jukin Diaz, Maria Waton, dan Hironima Monteiro. Pengalaman sederhana seperti uang jajan 25 rupiah untuk membeli pisang goreng atau es lilin menjadi bagian dari dinamika sosial yang menumbuhkan semangat kebersamaan dan persahabatan. Dari peristiwa kecil ini, Hans belajar bahwa pendidikan tidak sebatas pada soal pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter melalui interaksi sosial.

Keinginan menjadi imam semakin kuat ketika SMP Mater Inviolata mengadakan kunjungan ke Seminari Hokeng. Meski sempat goyah karena pengalaman sederhana, menu makanan yang jauh dari harapan, dorongan Romo Goris Kedang mengubah keraguannya menjadi langkah konkret. Dengan surat rekomendasi sederhana, Hans mengikuti tes masuk seminari dan dinyatakan lulus. Peristiwa ini menunjukkan bahwa panggilan imam sering kali tumbuh melalui dukungan komunitas dan figur rohani yang hadir dalam momen-momen krusial.

Masa awal di seminari penuh perjuangan, terutama karena kerinduan pada rumah dan makanan keluarga. Namun perlahan ia belajar menyesuaikan diri, menemukan kegembiraan kecil melalui buah-buahan atau lombok dari kebun kopi. Proses adaptasi ini memperlihatkan bahwa panggilan imam tidak hanya dibentuk oleh pengalaman rohani, tetapi juga oleh kemampuan mengolah keterbatasan menjadi sumber sukacita. Figur imam paroki seperti Pater Paulus Due, Romo Goris Kedang, dan Pater Lawrence Joseph Hambach, SVD menjadi teladan yang meneguhkan panggilannya, memperlihatkan bahwa imam adalah perjumpaan antara disiplin, pelayanan, dan kedekatan dengan umat.

Memilih Jalur Imam Keuskupan dan Proses Pembentukan di Seminari Tinggi

Hans memilih jalur imam projo Keuskupan Larantuka berangkat dari pemahaman sederhana bahwa “Romo” adalah imam yang

berkarya di dalam keuskupan. Pilihan awal yang tampak sederhana ini kemudian diperdalam melalui proses pendidikan di Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret dan studi di STFK Ledalero. Di sana, panggilan imamat tidak lagi dipahami hanya sebagai status, melainkan sebagai proses formasi yang menuntut kedewasaan rohani, intelektual, dan pastoral.

Dalam dinamika studi, Hans sering jatuh sakit. Kondisi fisik yang rapuh menimbulkan pertanyaan eksistensial: apakah seorang imam yang lemah layak melayani umat? Pertanyaan ini menemukan jawabannya dalam refleksi iman, khususnya melalui teks 2 Korintus 12:9: *“Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.”* Ayat ini menjadi fondasi spiritual yang meneguhkan bahwa imamat bukan bergantung pada kekuatan manusia, melainkan pada rahmat Allah yang bekerja dalam keterbatasan. Moto tersebut kelak menjadi pegangan hidupnya.

Setelah menyelesaikan studi Si Filsafat, Hans menjalani Tahun Orientasi Pastoral di Paroki St. Yosef Lewotobi. Pengalaman ditinggal sendirian setelah wafatnya Romo Natalis Napa menjadi pelajaran berharga tentang kesendirian, tanggung jawab, dan kecintaan umat terhadap calon imam. Situasi ini memperlihatkan bahwa panggilan imamat tidak hanya diuji dalam kenyamanan komunitas, tetapi juga dalam kesanggupan menghadapi kesepian dan tetap setia pada pelayanan.

Kembali ke seminari, Hans semakin mantap meneguhkan jalan imamat. Dua tahun terakhir di Ritapiret dipenuhi dengan refleksi mendalam dan pendalaman teologi. Meski kesehatan tetap rapuh, ia memilih sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Dalam kerentanan itu, ia menemukan kekuatan rohani yang menegaskan bahwa imamat adalah panggilan untuk mengandalkan Allah, bukan diri sendiri.

Tahbisan, Penugasan, dan Persiapan Studi Lanjut di Wina Austria

Hans ditahbiskan sebagai diakon pada 9 Mei 1999 di Ritapiret dan kemudian sebagai imam pada 14 Juli 1999 di Katedral Larantuka. Tahbisan ini tidak berhenti sebagai puncak dari proses formasi panjang, tetapi juga awal dari tanggung jawab baru sebagai gembala umat. Penempatan pertamanya sebagai formator di Seminari San Domingo Hokeng menegaskan panggilan imamat yang berorientasi pada pendidikan dan pembinaan generasi baru. Dalam peran ini, Hans belajar bahwa imamat tidak hanya berhubungan dengan pelayanan liturgis, tetapi juga dengan tugas mendidik, membentuk karakter, dan menanamkan nilai rohani pada calon imam.

Selama bertahun-tahun berkarya di Hokeng, Hans menunjukkan dedikasi yang konsisten dalam mendampingi para seminaris. Namun, pada tahun 2004, Uskup Darius Nggawa memintanya untuk melanjutkan studi ke Wina, Austria. Permintaan ini menjadi titik balik penting dalam perjalanan imamatnya, karena membuka ruang bagi pengembangan akademik sekaligus memperluas cakrawala pastoral. Keputusan tersebut memperlihatkan bahwa Gereja tidak hanya membutuhkan imam yang setia dalam pelayanan, tetapi juga imam yang memiliki kapasitas intelektual untuk memperkaya kehidupan teologis dan liturgis.

Meski sempat ragu karena keterbatasan bahasa, Hans akhirnya menerima tugas tersebut dengan sikap taat. Keraguan itu mencerminkan keterbatasan manusiawi, tetapi juga menjadi ruang bagi pertumbuhan iman. Pesan Uskup Darius yang menekankan bahwa keberhasilan ditentukan oleh ketekunan, bukan semata kecerdasan, menjadi prinsip yang meneguhkan langkahnya. Prinsip ini sekaligus menegaskan bahwa studi teologi tidak sebatas pada soal kemampuan akademik, melainkan juga soal disiplin, kesabaran, dan kesetiaan pada panggilan.

Dengan bekal keyakinan tersebut, Hans berangkat ke Wina dan memulai perjalanan akademiknya. Keputusan ini memperlihatkan

integrasi antara dimensi pastoral dan akademik dalam panggilan imam: seorang imam dipanggil untuk melayani umat sekaligus memperdalam refleksi teologis demi memperkaya Gereja. Langkah Hans menuju studi lanjut di luar negeri menjadi simbol keterbukaan terhadap dunia yang lebih luas, sekaligus bukti bahwa panggilan imam selalu berkembang dalam dialog antara tradisi lokal dan pengalaman global.

Belajar Teologi Liturgi dan Tugas Pastoral di Wina, Austria

Di Wina, Hans mendalami teologi liturgi secara intensif hingga akhirnya meraih gelar doktor pada tahun 2018. Studi ini tidak hanya memperkaya pengetahuannya, tetapi juga memperdalam pemahaman teologis tentang liturgi sebagai pusat kehidupan Gereja. Proses akademik yang panjang menegaskan bahwa liturgi bukan sekadar ritus, melainkan ruang perjumpaan antara iman, budaya, dan pengalaman manusia dengan Allah.

Sambil menekuni studi, Hans terlibat aktif dalam pelayanan pastoral di paroki kota maupun desa. Pastoral perkotaan menuntut pendekatan yang lebih personal melalui sapaan, senyuman, dan kehadiran, karena umat berasal dari latar belakang yang beragam, bahkan ada yang tidak beragama. Sebaliknya, pastoral pedesaan berakar pada budaya agraris, di mana pelayanan diwujudkan dalam pemberkatan ladang dan perayaan syukur panen. Kontras ini memperlihatkan fleksibilitas pastoral yang menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya umat.

Selain itu, Hans dipercaya memimpin komunitas Katolik Indonesia di Wina. Tugas ini mempertemukannya dengan umat diaspora yang merindukan tanah air, sekaligus menghadapkan mereka pada tradisi Gereja Eropa. Perjumpaan lintas budaya ini memperlihatkan bagaimana iman Katolik dapat hidup dalam keragaman, serta bagaimana identitas religius tetap terpelihara meski berada jauh dari akar budaya asal.

Perpaduan antara pengalaman akademik dan pastoral di Wina memperkaya perspektif Hans tentang Gereja sebagai persekutuan lintas budaya. Ia belajar bahwa Gereja tidak hanya berakar pada tradisi lokal, tetapi juga terbuka pada dinamika global. Dengan demikian, imamat dipahami sebagai panggilan yang mengintegrasikan refleksi teologis, pelayanan pastoral, dan dialog budaya, sehingga Gereja sungguh hadir sebagai Tubuh Kristus yang hidup dalam keberagaman.

Kembali ke Indonesia: Dosen dan Formator

Sepulang dari Austria, Hans segera ditugaskan sebagai dosen di IFTK Ledalero sekaligus formator di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Penugasan ini menandai integrasi antara dimensi akademik dan pastoral dalam panggilan imamatnya. Ia menekankan bahwa formasi calon imam harus kembali berakar pada perjumpaan dengan Tuhan sebagai sumber panggilan, bukan semata-mata pada aktivitas sosial. Perspektif ini menegaskan bahwa inti dari pendidikan calon imam adalah pembentukan spiritualitas yang kokoh, yang menjadi dasar bagi segala bentuk pelayanan.

Dalam peran sebagai formator, Hans berusaha memahami dinamika generasi baru calon imam yang hidup dalam konteks zaman berbeda. Ia menyadari bahwa formasi tidak dapat sekadar mengulang pola masa lalu, melainkan harus menyesuaikan diri dengan realitas kontemporer. Namun, penyesuaian itu tidak boleh mengaburkan prioritas utama: relasi pribadi dengan Tuhan. Dengan demikian, formasi dipandang sebagai proses dialogis antara tradisi Gereja dan kebutuhan aktual para calon imam.

Sebagai Wakil Rektor III di IFTK Ledalero, Hans menegaskan pentingnya penyesuaian diri terhadap regulasi pendidikan tinggi yang ditetapkan pemerintah. Ia melihat bahwa kualitas perguruan tinggi ditentukan oleh pengakuan resmi negara, sehingga Gereja perlu memastikan bahwa lembaga pendidikan tetap relevan dan kredibel. Hal ini menunjukkan bahwa imamat tidak hanya berurusan dengan

liturgi dan pastoral, tetapi juga dengan tata kelola akademik yang menuntut profesionalisme dan akuntabilitas.

Hidup dalam dua medan, seminari dan perguruan tinggi, menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi serta kepekaan terhadap tanda zaman. Hans belajar bahwa seorang imam sekaligus pendidik harus mampu menjembatani kebutuhan rohani dan tuntutan akademik, sehingga keduanya saling memperkaya. Dengan cara ini, imamat dipahami sebagai panggilan yang dinamis: berakar pada tradisi iman, tetapi terbuka pada perubahan sosial dan regulasi modern, demi memastikan Gereja tetap hadir secara relevan dalam masyarakat.

Proses Pemilihan yang Tak Terduga

Pada 22 November 2025, Paus Leo XIV melalui Nuncio Apostolik menunjuk Hans sebagai Uskup Larantuka, menggantikan Mgr. Fransiskus Kopong Kung yang telah memasuki usia pensiun. Penunjukan ini datang secara mengejutkan bagi Hans, sebab ia tidak pernah mengetahui secara pasti proses yang berlangsung di balik layar. Namun, dalam kerendahan hati ia menerima keputusan tersebut sebagai kehendak Tuhan, menegaskan bahwa panggilan imamat senantiasa melampaui rencana pribadi dan bersumber dari misteri ilahi.

Peristiwa ini menandai transisi penting dalam perjalanan hidupnya: dari seorang formator dan akademisi menjadi gembala utama bagi umat Keuskupan Larantuka. Tanggung jawab baru ini menuntut kapasitas intelektual dan pastoral, serentak pula kemampuan untuk memimpin Gereja lokal dalam kesetiaan kepada tradisi sekaligus keterbukaan terhadap dinamika zaman. Dengan demikian, penunjukan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari kontinuitas sejarah Gereja yang selalu mencari pemimpin yang mampu menjembatani iman dan konteks sosial.

Motto episkopal yang dipilih, “*Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*” (Efesus 4:4), mencerminkan visi teologis yang mendalam. Gereja

dipahami sebagai satu tubuh dalam Kristus, yang dipersatukan oleh Roh Kudus dan diarahkan pada pengharapan akan Kerajaan Allah. Moto ini tidak sebatas sebagai sebuah semboyan, melainkan prinsip pastoral yang menegaskan bahwa kesatuan Gereja harus dibangun di atas dasar iman, bukan sekadar pada ikatan sosial atau budaya.

Dengan moto tersebut, Hans hendak menegaskan arah kegembaan yang berfokus pada tiga dimensi utama: kesatuan umat dalam keberagaman, kehadiran Roh Kudus sebagai sumber daya hidup Gereja yang menyatukan, dan pengharapan eskatologis yang memberi makna pada seluruh ziarah iman menuju kesatuan paripurna. Visi ini memperlihatkan bahwa tugas seorang uskup melampaui peran untuk menjaga struktur organisasi Gereja, tetapi terutama menuntun umat untuk tetap berakar pada Kristus, terbuka pada karya Roh Kudus, dan teguh dalam pengharapan akan janji keselamatan.

Spiritualitas Kegembalaan

Spiritualitas kegembaan Hans berakar pada sejarah panjang iman umat Larantuka. Sejak kedatangan misionaris Portugis dan Dominikan, kemudian dilanjutkan oleh imam-imam Belanda serta berbagai tarekat religius, struktur Gereja lokal terbentuk melalui proses historis yang kompleks. Bagi Hans, sejarah ini bukan sekadar catatan masa lalu, melainkan fondasi hidup yang meneguhkan identitas Gereja Larantuka sebagai komunitas yang tumbuh dari benih iman dan pengorbanan para pendahulu.

Dalam refleksinya, Hans melihat bahwa perbedaan yang ada di wilayah Keuskupan Larantuka tidak boleh dipandang sebagai ancaman. Sebaliknya, keragaman tersebut merupakan kekayaan yang menghidupi Gereja. Ia menekankan bahwa hanya melalui karya Roh Kudus, perbedaan dapat dipersatukan menjadi harmoni, sehingga Gereja sungguh hadir sebagai tubuh mistik Kristus yang hidup dalam keberagaman. Kesatuan dan keragaman yang ditampakkan oleh Gereja di dunia ini merupakan pragambar dan harapan akan kesatuan

paripurna universum dan kosmos di dalam Kristus, kepala Tubuh, bila Ia datang dalam kemuliaan-Nya.

Sebagai gembala, Hans menekankan pentingnya membangun kesatuan dalam keberagaman. Kesatuan ini bukan berarti menyeragamkan, melainkan mengarahkan seluruh perbedaan kepada Kristus sebagai pusat. Roh Kudus, dalam pandangannya, adalah sumber daya hidup Gereja yang menggerakkan, memperbarui, dan mempersatukan umat. Tanpa Roh Kudus, Gereja akan kehilangan dinamika rohani dan mudah terjebak dalam formalitas belaka.

Pemimpin yang Menjadi Saksi

Perjalanan hidup Mgr. Yohanes Hans Monteiro memperlihatkan bahwa panggilan imam adalah sebuah dinamika yang terus-menerus bergulat antara keterbatasan manusia dan kelimpahan rahmat Allah. Dari jagung titi masa kecil hingga ruang kuliah di Wina, dari kesendirian pastoral di Lewotobi hingga tanggung jawab sebagai dosen dan formator, seluruh pengalaman itu membentuk dirinya menjadi gembala yang matang. Ia menunjukkan bahwa imamat adalah proses pembentukan yang menuntut ketekunan, kesetiaan, dan keberanian untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Kini, sebagai Uskup Larantuka, Mgr. Hans hadir sebagai pemimpin yang menjadi saksi hidup bahwa Gereja bertumbuh dari sejarah, dipersatukan oleh Roh Kudus, dan diarahkan pada pengharapan akan Kerajaan Allah. Spiritualitas kegembalaan yang ia bawa menegaskan bahwa kesatuan dalam keberagaman, kehadiran Roh Kudus, dan orientasi eskatologis adalah fondasi Gereja yang dinamis. Dengan demikian, riwayat hidupnya menjadi inspirasi bagi umat untuk melihat bahwa panggilan Kristiani, dalam segala keterbatasan, selalu dapat menjadi jalan menuju kepenuhan hidup bersama Kristus.

Mgr. Yohanes Hans Monteiro: Masa Kecil Dan Kehidupan Keluarga

Ben deRosari

Mgr. Yohanes Hans Monteiro bertumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang hangat, doa-doa yang setia, dan pengalaman hidup yang membumi. Semana Santa, Tuan Ana, Tuan Ma - Mater Dolorosa, Maria Alleluya adalah simbol hidup anak Nagi yang terpatrit dalam batin Hans sejak dalam rahim. Bola di jalan berdebu, langkah di lereng gunung, pasir pantai, debur ombak, serta kebersamaan dalam keluarga dan lingkungan menjadi ruang pembentukan yang berulang dan konsisten. Empat bagian berikut mengisahkan bagaimana Tuhan menenun panggilan itu, perlahan, utuh, dan penuh makna hingga siap dihidupi dalam pelayanan.

Rumah Pertama yang Membentuk Jiwa

Setiap panggilan besar hampir selalu berawal dari tempat yang sederhana tapi hangat. Bagi Yohanes Hans Monteiro - kami menyapanya *Ade Hans*, tempat itu adalah rumah masa kecilnya - sebuah rumah yang tidak dibangun dengan kemewahan, tetapi dengan kesetiaan dan empati. Di sanalah ia pertama kali belajar arti pulang, arti berbagi, dan arti bertahan dalam ujian kehidupan. Rumah itu menjadi ruang pertama di mana iman tidak hanya diajarkan, tetapi dijalani, dari sumber keteladanan.

Sebagai anak kedua dari empat bersaudara, Hans kecil tumbuh dalam suasana keluarga yang akrab bersama kakaknya Nar, adiknya Yeti dan Pepy. Kehidupan sehari-hari berjalan dengan ritme yang tenang namun teratur. Ada waktu untuk bekerja, waktu untuk belajar, dan waktu untuk berkumpul. Kebersamaan bukan sesuatu yang direncanakan secara formal, melainkan hadir alami - dalam obrolan ringan, dalam kerja rumah, dan dalam kebiasaan saling memperhatikan. Dari sinilah ia belajar bahwa kebahagiaan sering kali lahir dari hal-hal kecil yang dilakukan dengan cinta.

Bagi Hans, keluarga adalah sekolah kehidupan pertamanya. Tanpa papan tulis dan buku pelajaran, nilai-nilai penting ditanamkan melalui keteladanan. Orang tua Hans adalah fondasi kokoh dalam perjalanan hidupnya. Jacobus Monteiro, sang ayah, dikenal sebagai sosok kebapa-an, penuh perhatian - seorang pegawai di Yayasan Persekolahan Umat Katolik Flores Timur (Yapersuktim), Kepala Desa Gaya Baru Lohayong – Larantuka di saat banjir bandang melanda Kota Larantuka (27 Februari 1979), yang mengabdikan dengan rasa tanggung jawab. Pernah menjadi Ketua Lingkungan Mater Dolorosa, Paroki Katedral Larantuka, yang setia melayani Gereja dengan hati. Dari ayahnya, Hans belajar arti kepemimpinan yang membumi: hadir, mendengar, dan melayani tanpa pamrih.

Sementara itu, Rosa Daton, ibunya, menjalani panggilan sebagai pegawai negeri, menanamkan nilai ketekunan, disiplin, dan cinta pada pekerjaan. Dari ibunya, Hans menyerap kelembutan yang tegas. Di tangan keduanya, iman dan tanggung jawab berjalan beriringan, membentuk keluarga yang sarat teladan, tempat Hans belajar bahwa pelayanan sejati selalu berakar pada kasih, kerja keras, dan kesetiaan sehari-hari. Orang tuanya menunjukkan bahwa hidup yang jujur dan bertanggung jawab tidak selalu mudah, tetapi selalu bermakna. Mereka mengajarkan bahwa martabat manusia terletak pada kesetiaan menjalani tugas, bukan pada pujian yang diterima.

Dalam keluarga, Hans belajar arti menghormati orang lain dan menerima perbedaan. Ia melihat bagaimana keputusan diambil dengan pertimbangan bersama, bagaimana konflik diselesaikan dengan kesabaran, dan bagaimana kasih tidak pernah bersyarat. Rumah orang tua Hans adalah juga sebagai tempat membangun masa depan, tidak saja untuk anak saudara sedarah, tapi banyak juga anak-anak dari luar yang “ditampung” untuk bersekolah, tinggal bersama, dan dianggap sebagai saudara sendiri. Anak-anak itu bukan saja dari daratan Flores Timur, tapi juga dari Lembata dan Alor. Semua itu membentuk kepribadiannya secara perlahan, namun mendalam - menjadikannya pribadi yang tenang, reflektif, dan peka terhadap sesama.

Doa Keluarga dan Lingkungan: Nafas Iman Sehari-hari

Salah satu kenangan yang paling melekat dari masa kecil Hans adalah doa bersama keluarga. Doa bukan sekedar rutinitas, melainkan momen perjumpaan. Dalam doa malam yang sederhana, ia merasakan kehadiran Tuhan yang dekat dan penuh kasih. Keheningan itu mengajarkannya untuk berhenti sejenak, merenung dan menyerahkan hidup kepada Tuhan. Selain doa dalam rumah, juga doa di Kontas Gabungan (nama sekarang Komunitas Basis Gerejani/KBG) selalu diikuti Hans. Sebelum mulai doa di KBG anak-anak selalu berkeliling mengajak umat dengan seruan khas Nagi: “*Tua Muda, Besa Kece – kelua sembahyang ooo*” (orang tua-orang muda, orang dewasa-anak-anak mari sembahyang). Kegiatan lain yang disukai adalah menjadi ajuda (misdinar). Misa harian dan misa Sabtu sore (misa untuk anak SD) adalah ajang berebut menjadi ajuda. Siapa cepat dia dapat. Maklum, belum ada kelompok misdinar yang diatur jadwalnya. Saking senangnya mengikuti misa sebagai ajuda, Hans juga bermain peran sebagai imam dalam permainan misa-misa-an di rumah, jagung titi menjadi hosti dan kain *lipa* menjadi kasula.

Kebiasaan doa keluarga dan lingkungan membentuk disiplin rohani sejak dini. Hans belajar bahwa iman bukan hanya soal perayaan besar di gereja, tetapi juga tentang kesetiaan kecil yang diulang setiap

hari. Dari sini timbullah kepekaan batin yang kelak menjadi kekuatan dalam pelayanan: kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan hadir sepenuh hati.

Di luar rumah, lingkungan sekitar turut membentuk masa kecil Hans. Hidup di tengah komunitas sedarah, yang saling mengenal dan saling menopang. Ia belajar bahwa hidup adalah tentang relasi dan tanggung jawab sosial. Kedua orang tua Hans adalah pegawai, setidaknya kehidupan Hans di masa kecil berkecukupan, dan di dalamnya Hans berbagi. Dalam kebersamaan itulah ia memahami arti solidaritas dan empati. Ada satu cerita masa kecil, Hans tidak mau makan nasi dari beras merah atau nasi putih dicampur kacang. Harus ganti dengan nasi putih. Satu-satunya tempat untuk tukar nasi merah dengan nasi putih adalah di rumah kami, nasi dari Ema Tenga (Ema Esi Daton- sebagai kakak dari mamanya Hans). Ini mengajarkan bahwa dari luar rumah juga merupakan penolong yang sepadan, tidak egois dengan semua harus dari diri sendiri.

Pengalaman hidup bersama ini membentuk cara pandangnya terhadap Gereja. Gereja baginya bukan sekadar institusi, tetapi persekutuan umat yang hidup dan saling mendukung. Kesadaran ini kelak menjadi dasar pendekatan pastoralnya: Gereja yang hadir, mendengar, dan berjalan bersama umat.

Bola Kaki, Gunung, Pantai dan Laut

Hans sebagaimana anak-anak pada masanya adalah anak yang aktif mengenal hidup lewat bermain. Bola kaki, adalah salah satu favoritnya. Lapangan tempat ia bermain bola bukanlah hamparan rumput rapi, melainkan tanah keras yang berdebu, yang adalah jalan raya yang di Nagi (Larantuka) disebut *jalan Jepang* atau jalan tiga. Bola yang dipakaipun jauh dari sempurna, kadang hanya gulungan kertas atau anyaman tali, bola voli bekas, bahkan bola kaki Bantuan Presiden (bola BanPres) - yang lumayan berat untuk ukuran anak-anak. Namun tawa selalu penuh. Di sanalah ia belajar tentang kerjasama, tentang jatuh dan bangun, tentang kalah yang diterima tanpa dendam, serta

menang yang tidak menjadi sombong. Ia berlari bukan untuk menang semata, tetapi untuk merasakan hidup yang berdenyut - bersama teman-teman, di bawah matahari yang tak pernah pelit memberi panas dan debu yang cukup memerihkan mata.

Pagi-pagi tertentu, terutama saat liburan sekolah, Hans ikut menapaki lereng Gunung Ile Mandiri. Langkahnya kecil, namun tekadnya besar. Mencari kayu api - bukan sekadar untuk membantu keluarga, tetapi untuk belajar bertanggung jawab dan dekat dengan alam. Ada tiga titik tempat istirahat favorit ketika mendaki atau pulang, yakni di *Bonsu Bodo*, *Asam Satu*, dan *Batu Cepe*. Indah nian dari tempat ini memandang Selat Larantuka, depannya ada Pulau Solor dan Adonara, dikejauhan terlihat Pulau Kambing dan Duo Lewotobi, serta bersiliweran perahu motor dan *bero* (sampan) para nelayan. Lereng itu mengajarkannya kesabaran: memilih kayu yang sudah kering, menahan lelah saat pundak terasa berat, istirahat, namun tetap melangkah meski napas tersengal-sengal. Ini mengajarkan, saat tertentu perlu menarik diri dari hiruk pikuk tugas, menuju kontemplasi. Beristirahat dari kelelahan jasmani masuk ke dalam ruang meditasi, merenung dan memberi nilai pada setiap tapak yang terukir. Dari gunung, ia belajar bahwa hidup menuntut usaha; bahwa hasil datang kepada mereka yang setia berjalan, meski pelan.

Selepas bermain bola atau mencari kayu api, sering kali berakhir di pantai dan laut. Pasir mengukir tapak hidup, air asin menjadi sahabat, dan ombak menjadi guru. Hans mandi di laut dengan tawa yang lepas, menyelam dan muncul kembali ke permukaan, seolah belajar satu hal penting sejak dini: berani masuk ke dalam, dan tahu kapan harus kembali bernapas. Laut mengajarkannya kerendahan hati - bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari diri sendiri, dan manusia hanya bisa bertahan dengan hormat dan kewaspadaan. Berenang di laut mengajarkan adanya keberanian untuk masuk lebih dalam, menyelam dan melihat hal-hal yang tidak terlihat di permukaan. *Duc in altum*. Sekarang panggilan untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar, menjadi gembala umat.

Bola, gunung, pantai, dan laut - semuanya menjadi ruang pembentukan. Tanpa disadari, pengalaman-pengalaman kecil itu mengasah kepekaan hatinya. Ia belajar mendengar alam, memahami orang, tanggung jawab, dan menghargai kerja. Kelak, ketika ia berdiri sebagai gembala umat, jejak-jejak masa kecil itu tetap hidup: dalam caranya mendekat, dalam kesediaannya berjalan bersama, dan dalam ketenangan saat menghadapi gelombang kehidupan, serta saat ini menyemai liturgi dan harapan ekologis dalam semangat *Laudato Si'*. Dari debu jalan Jepang, lereng Ile Mandiri, halusny pasir pantai Lohayong, dan asinnya laut - Tuhan menenun panggilan... "Cukuplah kasih Karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna" (2 Kor 12:9). Dan Hans menjawab: Ini aku, utuslah aku!" (Yes 6:8).

Benih Panggilan yang Tumbuh dalam Keseharian

Panggilan hidup sebagai pelayan umat datang perlahan, tumbuh hampir tak terasa. Hans mulai merasakan ketertarikan pada kehidupan rohani, pada pelayanan, dan pada makna hidup yang lebih dalam. Ketika Hans melangkah lebih jauh dalam pendidikan dan pembinaan imamat, jarak fisik dengan keluarga menjadi bagian dari perjalanan. Namun jarak itu tidak memutuskan ikatan batin. Justru di sanalah ia belajar arti melepaskan dan dipercaya. Keluarga tetap hadir sebagai sumber kekuatan, meski tidak selalu terlihat.

Keluarga memainkan peran penting dalam proses ini. Mereka tidak menuntut Hans untuk memilih jalan tertentu, tetapi memberikan ruang bagi kebebasan dan refleksi. Dukungan mereka hadir berkanjang dalam doa dan harapan. Dari situlah panggilan Hans menemukan bentuknya yang matang. Hans menapaki pendidikan seminari menengah di Seminari San Dominggo Hokeng, walau dengan deraan sakit – gejala gangguan pernapasan. Apalagi cuaca Hokeng yang cukup dingin, menambah beratnya hidup di asrama seminari. Awal yang berat bagi anak berusia belasan tahun, namun bagi Hans: Bila layar telah terkembang, pantang menyerah.

Tantangan juga menghadang dan menguji kedewasaan panggilan. Kepergian mama Rosa Daton kembali ke Penciptanya di tahun 2013, Hans berada di belahan benua lain, di Wina-Austria sedang melanjutkan studi. Begitu pun kepergian Bapak Jacobus Monteiro di saat badai Covid-19 memuncak (2020). Ritapiret ke Larantuka terasa begitu jauh dan sulit tembus. Pengalaman ini mengajarkannya bahwa pelayanan menuntut pengorbanan, tetapi juga memperkaya. Ia belajar membawa umat dalam doa dan karya, serta memasrahkan semuanya pada kehendak Tuhan: “Supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan pada waktunya” (Ibr 4:16).

Kini, Romo Yohanes Hans Monteiro dipercaya sebagai Uskup Larantuka, nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil tetap hidup dan nyata. Kebersamaan dalam lingkungan masa kecilnya tercermin dalam gaya hidup dan pelayanannya. Kepekaan yang ia pelajari dalam keluarga tampak dalam cara ia mendengarkan umat. Doa yang dulu dipelajari kini menjadi dasar setiap keputusan penggembalaan. Ia hadir sebagai saudara, sebagai pendengar, dan sebagai penuntun. Dalam dirinya, kenangan masa kecil itu terus hidup - menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam tugas besar yang dipercayakan Gereja, “Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes” (Ef 4:4).

Roma, Natal 2025

Dari Bejana Tanah Liat Menuju Pengharapan yang Tidak Mengecewakan (Sebuah Testimoni Teman Sekelas untuk Bapa Uskup Terpilih)

RD. Anthonius Londa Diaz Tonggo

Ketika Uskup Larantuka, Mgr. Frans Kopong Kung, mendekati usia 75 tahun, usia pensiun seorang uskup, umat mulai memperbincangkan siapa yang akan menggantikan beliau. Memang suksesi uskup tidak seperti suksesi dalam politik, di mana siapa yang merasa mampu akan berusaha merebut simpati untuk terpilih. Namun, menurut hemat saya, wajar jika orang memperbincangkannya. Suksesi uskup adalah jalan senyap karena lebih banyak merupakan buah karya Roh Kudus.

Di kalangan para imam Keuskupan Larantuka juga ada perbincangan senyap mengenai siapa uskup sesudah Bapa Uskup Frans. Bukan sekadar perbincangan biasa, tetapi juga tentang menjagokan siapa yang bisa menjadi Uskup Larantuka yang baru. Romo-romo tertentu mulai disebutkan dengan alasan masing-masing. Bahkan, beberapa imam kongregasi (Pater) juga disebut. Semua perbincangan ini biasanya berakhir dengan kalimat, “Kita lihat saja nanti siapa yang terpilih karena Roh Kudus yang bekerja.” Saya sendiri tidak tahu proses pemilihan uskup itu seperti apa, tetapi semua perbincangan tersebut adalah hal yang wajar.

Saya dan teman seangkatan menjagokan teman sekelas sendiri, yaitu Rm. Hans Monteiro, yang selalu kami sapa dengan panggilan “Hanter”. Mengapa saya menjagokan teman Hanter menjadi Uskup Larantuka? Karena dalam suksesi di beberapa keuskupan dalam dua

tahun terakhir, imam-imam yang terpilih adalah mereka yang usianya dekat dengan angkatan kami. Sebagai contoh, Uskup Agung Kupang setahun di atas kami, atau Uskup Labuan Bajo adalah adik kelas dua tahun di Ritapiret. Lebih dari itu, teman Hanter menempuh studi lanjut di luar negeri dan merupakan satu-satunya di angkatan kami yang bergelar akademik Doktor. Hampir semua uskup di Indonesia pernah menempuh studi di Eropa.

Tanggal 22 November 2025 adalah tanggal bersejarah. Uskup baru pengganti Bapa Uskup Frans diumumkan secara resmi di Gereja Katedral Reinha Rosari Larantuka. Uskup terpilih adalah Rm. Yohanes Hans Monteiro. Perasaan saya pada waktu itu sangat senang dan bangga karena teman sekelas menjadi Uskup Larantuka. Panitia penulisan buku kenangan tahbisan uskup meminta saya membuat tulisan tentang Mgr. Hans sebagai teman sekelas. Mudah-mudahan testimoni ini berkenan.

Bejana Tanah Liat

Saya bertemu dan mengenal Hans ketika masuk Seminari Hokeng. Walaupun kami sama-sama berasal dari Larantuka, saya tidak pernah mengenalnya sebelumnya. Beliau berasal dari Paroki Katedral, sedangkan saya dari Paroki San Juan Lebao. Beliau bersekolah di SMP Mater Inviolata, sementara saya di SMPN 1 Larantuka. Di Seminari Hokeng, saya dan Hans adalah teman akrab karena berasal dari kelompok etnis yang sama, sehingga selalu bersama. Kebiasaan di Seminari Hokeng pada waktu itu, siswa bergabung dalam kelompok etnis yang sama; saya tidak tahu persis alasannya. Kalau liburan pun ada kegiatan libur sesuai kelompok etnis. Hans sering membawa saya bertamu (pesiar) ke keluarganya di Boru. Saya mengenal keluarga itu cukup baik karena sering ke sana bersama Hans. Bagi anak seminari, berkunjung ke rumah keluarga adalah kesempatan untuk ‘makan enak’.

Saat pertama kali masuk Seminari Hokeng, kami melewati tahap persiapan yang disebut Kelas Persiapan Bawah (KPB). Ada juga Kelas Persiapan Atas (KPA) untuk mereka yang tamat SMA, yang

sering disebut “panggilan terlambat”. Saya dan Hans berada dalam satu asrama. Pemandangan sehari-hari di KPB, Hans selalu memakai jaket. Bukan hanya di KPB, tetapi juga selama di Seminari Hokeng—meskipun saat naik tingkat frekuensinya berkurang—ia sering berjaket. Wilayah Hokeng memang dingin, tetapi kebanyakan siswa tidak selalu memakai jaket. Hampir semua baru mengenakan jaket pada bulan-bulan tertentu saat suhu dinginnya sedikit ekstrem.

Dengan pemandangan seperti ini, saya ingin mengatakan bahwa penyakit adalah bagian dari hidup Hans ketika di Seminari Hokeng. Jika tidak memakai jaket, ia biasanya berada di kamar sakit, atau pergi ke Poliklinik Hokeng dan Rumah Sakit Lela. Ia bertahan untuk tetap di Seminari Hokeng meskipun dalam kondisi demikian. Jika itu saya, mungkin saya sudah lari dari seminari. Namun, cinta akan panggilan imamat jauh lebih kuat daripada ‘rongrongan penyakit’. Hans tidak membiarkan penyakit menguasai dirinya; ia mampu mengatasinya. Empat tahun bukanlah waktu yang singkat untuk bertahan di Seminari Hokeng yang dingin dengan kondisi kesehatan seperti itu. Ia menjalani pendidikan dengan riang hati, mengikuti aturan melebihi orang yang sehat, belajar dengan tekun, serta bersikap sopan dan ramah kepada semua orang. Itulah keunggulannya yang melebihi kami semua. Tubuhnya rapuh seperti ‘bejana tanah liat’, tetapi di dalam kerapuhan itu ada kekuatan yang membuat bejana tersebut tidak hancur berkeping-keping.

Menjelang tamat dari Seminari Hokeng, kami diminta memilih seminari tinggi. Bagi yang berasal dari Keuskupan Larantuka, hanya ada dua pilihan: Projo Keuskupan Larantuka atau misionaris SVD. Seingat saya, ada 16 orang yang melamar menjadi frater Keuskupan Larantuka termasuk Hans, yaitu: Gelfridus Gonde, Yohanes Tolek Hera, Urbanus Suban Tukan, Yohanes Letu Hayon, Blasius Masang Kleden, Petrus Titus Manoe, Yohanes Kelen, Alfonsus Wungubelen, Sebastianus Bae Mean, Martinus Doni Kelen, Hironimus Sanga Liat, Wilhelmus Kabelen, Stefanus Kolin, Paulus Nunang, dan saya sendiri.

Kami semua menjalani pembinaan Tahun Orientasi Rohani (TOR) di Lela (Sikka- Maumere) bersama teman-teman dari keuskupan lain di bawah bimbingan Rm. Vinsen Sensi (yang kemudian menjadi Uskup Agung Ende, sekarang sudah almarhum) dan Rm. Martoni Tangi. Hans yang rapuh karena sering sakit justru di mata saya tampak semakin sehat. Mungkin karena Lela berada di tepi pantai yang panas jika dibandingkan dengan Hokeng yang dingin menggigit.

Dari pembinaan khusus Tahun Rohani, kami melanjutkan ke Seminari Tinggi Ritapiret dan menjadi mahasiswa di Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero. Tuntutan kuliah membuat kami fokus pada studi, tanpa melalaikan pembinaan rohani dan kepribadian di Ritapiret. Teman Hans menunjukkan kemajuan yang luar biasa. Ia yang dulu identik dengan sakit, di Ritapiret tampak sehat walafiat. Mungkin karena kesehatan yang membaik, prestasi akademiknya juga luar biasa. Hans adalah sosok yang nyaris sempurna di semua lini, kecuali di bidang olahraga. Kerohaniannya mantap; ia rajin mengikuti semua kegiatan rohani. Kepribadiannya disenangi semua orang: sopan, ramah, baik, luwes, dan humanis. Akademiknya berkembang pesat dibandingkan ketika ia masih di Seminari Hokeng, di mana perjuangan melawan penyakit sering kali memecah fokus belajarnya. Di bidang olahraga, saya lebih banyak melihatnya bermain basket dan sedikit voli, itu pun hanya untuk mencari keringat. Hans adalah sosok yang “komplit minus olahraga”. Masalah kesehatan yang menjadi titik rapuhnya tidak separah saat di Hokeng. Kelihatannya Hans tahu betul kelemahannya ini sehingga ia menjaganya dengan baik, meskipun sesekali masih bisa kambuh.

Setelah empat tahun pembinaan di Ritapiret dan studi filsafat, saatnya kami menjalani Masa Praktik Pastoral (TOP). Aturan di Ritapiret pada waktu itu menyatakan bahwa hanya frater yang telah menyelesaikan skripsi yang boleh pergi ke tempat TOP. Karena syarat tersebut terpenuhi, kami pun pergi dengan sukacita. Hans menjalani masa praktik di Paroki St. Joseph Lewotobi dan saya di Seminari

Hokeng. Tidak banyak cerita luar biasa selama dua tahun praktik karena kami pergi untuk belajar, bukan untuk menciptakan rekor.

Kami semua yang telah menjalani masa praktik diterima kembali ke Ritapiret untuk mengikuti pembinaan lanjut. Kami tetap studi di STFK Ledalero dengan fokus pada teologi selama dua tahun. Di Ritapiret, kami lebih banyak melakukan latihan rohani untuk persiapan imamat. Kami sudah merasa pasti akan panggilan imamat suci ini. Aura imamat sudah mulai kelihatan. Hans tampak sangat mantap dibandingkan kami semua. Apakah ia tetap merasa khawatir akan kerapuhan dirinya, saya tidak tahu. Namun, Hans sungguh siap sampai akhirnya ada keputusan untuk tahbisan diakon di Ritapiret.

Tahbisan imam dilakukan di keuskupan masing-masing. Kerinduan kami untuk menjadi imam tercapai, meskipun perjalanan imamat yang sebenarnya baru saja dimulai. Keputusan waktu itu adalah tahbisan imam per dekenat. Saya, Hans, Stef Kolin, Blas Keban, Blas Kleden, dan beberapa teman SVD ditahbiskan di Gereja Katedral Reinha Rosari Larantuka oleh YM. Darius Nggawa, SVD. Kami masing-masing memiliki motto imamat sesuai hasil refleksi pribadi.

Dari motto imamatnya, Hans memang menyadari betul kerapuhannya. Dirinya seperti bejana tanah liat yang rapuh dan mudah pecah, tetapi tidak hancur karena rahmat Allah. Santo Paulus kepada umat di Korintus bersaksi: *“Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami sendiri”* (2 Kor. 4:7). Dalam alur yang sama, Hans mengambil kesaksian Paulus dari surat yang sama untuk menjadi motto tahbisan imamatnya: *“Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna”* (2 Kor. 12:9). Hans tidak ragu akan kerapuhan jasmaniahnya karena ia yakin sepenuhnya bahwa Tuhan Allah akan memberikan kekuatan untuk menjalani imamat hingga kekal.

Pengharapan yang Tidak Mengecewakan

Setelah ditahbiskan menjadi imam dan menjalani “bulan madu” imamat, kami berpencar ke tempat tugas masing-masing. Beberapa tahun kemudian, beberapa dari kami melanjutkan studi: Alfons Wungubelen, Blas Kleden, saya, dan Hans. Saya dan Alfons studi di UNWIRA Kupang. Setelah satu atau dua tahun di Kupang, saya mendengar Hans dan Blas Kleden melanjutkan studi ke Eropa. Saya tidak tahu pasti apa yang dipelajari Hans. Ketika mendengar ia ke Austria, saya sempat khawatir sakitnya kambuh lagi. Saya khawatir karena Eropa adalah daerah yang dingin, jauh lebih dingin dari Hokeng yang dulu membuatnya tidak nyaman. Namun, syukurlah saya tidak pernah mendengar ia sakit selama di Austria. Itu berarti motto imamatnya telah memberikan dorongan dan motivasi untuk mengatasi kelemahan tubuh: *“Justru dalam kelemahanlah, Kuasa-Ku menjadi sempurna”*.

Saya tidak tahu berapa lama Hans berada di Austria. Sampai saya kembali ke Seminari Hokeng menjadi staf pengajar, Hans masih di sana. Saya ingat ia pernah libur dan menginap di Seminari Hokeng. Sebagai teman sekelas, kami bercerita banyak hal. Ia pernah meminjam motor GL saya untuk pergi ke Lewotobi demi bernostalgia karena pernah praktik di sana. Sepulang dari Lewotobi, ia mengalami kecelakaan motor, tetapi syukurlah Hans tidak apa-apa. Mungkin karena di Eropa terbiasa membawa mobil, saat pulang kampung membawa motor ia butuh adaptasi. Saya juga ingat Hans pernah kembali ke Larantuka untuk penelitian disertasi doktoralnya. Hans bercerita bahwa profesor pembimbingnya mengharuskan ia menguasai bahasa Portugis karena disertasinya tentang *Semana Santa* yang erat kaitannya dengan budaya Portugis. Dari Larantuka, Hans menuju Portugal untuk penelitian lanjutan, dan bertambahlah satu bahasa asing yang ia kuasai. Hans tidak pernah lagi mengeluh soal penyakit. Saya melihat ini sebagai sebuah progres yang ajaib.

Setelah menyelesaikan studi, Hans kembali ke Keuskupan Larantuka. Ia diminta menjadi staf pembina di Ritapiret dan pengajar

di Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero. Dengan menjadi pembina para frater, kualitas hidup Hans boleh dikatakan di atas rata-rata. Pembawaannya sejak seminari menengah sudah sangat bagus—kerohanian, kepribadian, dan kekudusannya melebihi teman-teman seangkatan—ditambah dengan kualifikasi akademik doktoral di bidang teologi, maka lengkaplah kualitas hidupnya. Setelah beberapa tahun menjadi direktur spiritual, makin nampaklah bahwa Hans akan menjadi pemimpin masa depan. Naluri saya juga mengatakan bahwa suatu saat Hans akan menjadi uskup.

Seperti yang saya katakan di awal, ketika Bapa Uskup Frans memasuki masa pensiun, Hans menjadi salah satu calon yang banyak dibicarakan. Saya tidak heran karena tanda-tanda pemimpin rohani sudah ada pada dirinya. Akhirnya, pada tanggal 22 November 2025, Hans bukan lagi sekadar calon, melainkan Uskup Terpilih Larantuka. Seluruh umat yang mengikuti pengumuman itu bersukacita. Kita memiliki uskup baru: Yang Mulia Yohanes Hans Monteiro.

Uskup terpilih memilih motto kegemalaan: *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*—Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Pengharapan (Ef. 4:4). Tentu Bapa Uskup memiliki refleksi tersendiri atas motto ini. Secara pribadi, saya sangat mengapresiasinya. Terlepas dari maksud aslinya, saya melihatnya sebagai motto yang memancarkan kekuatan. Dari bejana tanah liat yang rapuh menjadi kekuatan karena adanya kesatuan. Kesatuan sebagai anggota Gereja Tubuh Kristus dengan Yesus sebagai Kepalanya, dipimpin oleh satu Roh, dan bergerak menuju satu pengharapan, yaitu keselamatan sebagai *finis ultimum* atau tujuan akhir kehidupan orang beriman. Kesatuan ini memiliki benang merah dengan motto kegemalaan Bapa Uskup Frans: “*Supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita*” (Yoh. 17:11). Kesatuan adalah salah satu syarat kesuksesan dalam kegemalaan.

Bapa Uskup Hans terpilih di tahun Yubileum. Pada 9 Mei 2024, Paus Fransiskus menerbitkan bulla tentang Tahun Yubileum 2025 dengan judul *Spes Non Confundit*: Harapan Tidak Mengecewakan.

Saya tidak akan membahas detail tahun Yubileum ini, tetapi selalu ada makna yang dalam ketika di tahun suci ini Uskup baru Larantuka terpilih dengan motto: *UNUM CORPUS, UNUS SPIRITUS, UNA SPES*. Gereja sebagai tubuh yang hidup dihembusi oleh Roh yang satu dan bergerak menuju satu pengharapan. Mengutip judul bulla Paus Fransiskus: ***Pengharapan itu tidak mengecewakan.***

Proficiat, Mgr. Yohanes Hans Monteiro, Uskup Larantuka. Saya tidak lagi menyapamu “Hanter”, tetapi dengan penuh hormat menyapamu “Yang Mulia Bapa Uskup Hans”.

Gembala dari Rahim Sesado: Jejak dan Harapan untuk Mgr. Dr. Yohanes Hans Monteiro, PR

RD. Martinus Kapitan Sogen

Di tengah situasi reflektif saat komunitas Seminari Menengah San Domingo (Sesado) Hokeng harus menjalani masa “pengungsian” di Rumah Bina Saron, Larantuka, sebuah kabar sukacita hadir bak oase di padang gurun. Pada hari Sabtu, 22 November 2025, tepat pukul 12.00 waktu Roma, Bapa Suci Paus Leo XIV telah menetapkan dan mengumumkan secara resmi RD. Dr. Yohanes Hans Monteiro, Pr. sebagai gembala baru bagi Keuskupan Larantuka, untuk meneruskan penggembalaan Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Pr.

Terpilihnya Mgr. Hans sebagai Uskup Larantuka menjadi berita gembira sekaligus sebuah kebanggaan luar biasa bagi almamater Sesado. Beliau adalah bagian dari sejarah hidup Sesado, sosok yang tumbuh dari rahim Sesado, dan kemudian pernah kembali untuk membentuk generasi imam masa depan. Ini adalah sebuah kepeulangan spiritual dari salah satu putra terbaik yang pernah dibentuk oleh rahim almamater ini. Beliau adalah bagian dari helaan napas sejarah lembaga ini, seorang anak kandung yang kini kembali sebagai Bapa.

Jejak Emas Sang “Anak Hokeng”

Mgr. Hans adalah bagian tak terpisahkan dari identitas “Ahok” (Anak Hokeng). Beliau masuk Sesado pada 16 Juli 1986 bersama 82 orang temannya di KPB, tercatat pada Buku Induk nomor urut 2125,

dan tamat pada tahun 1990. Terpilihnya beliau tercatat dengan tinta emas sebagai uskup keempat yang lahir dari persemaian ini, mengikuti jejak para pendahulu: Mgr. Gerulfus Kherubim Pareira, SVD; Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Pr; dan Mgr. Paulus Budi Kleden, SVD. Hal ini membuktikan bahwa disiplin dan spiritualitas Sesado di kaki Lewotobi adalah fondasi kokoh bagi kepemimpinan Gereja.

Kedekatan kami melampaui deretan angka tahun. Kami mengenang beliau sebagai rekan seperjalanan dalam formasi calon imam saat beliau melayani sebagai staf formator (1999-2004). Sebagai pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Antropologi Budaya, serta *Animator Domus* (Bapa Asrama), beliau dikenal sebagai figur yang seimbang secara intelektual, rohani, dan sosial; seorang pendoa yang setia, namun sangat hangat dan peka terhadap kebutuhan para seminaris.

Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes

Kini, saat beliau memegang tongkat gembala dengan motto episkopal "*Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*" (Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Pengharapan), ada getar harapan yang membumbung tinggi, seakan menyalakan obor iman di hati umat. Motto ini bukan sekadar semboyan, melainkan sebuah visi yang meneguhkan arah perjalanan Gereja di Larantuka. Ia menjadi jangkar yang kokoh, menahan bahtera Gereja agar tidak goyah di tengah gelombang zaman, sekaligus menjadi tali pengikat yang menyatukan umat dalam kasih Kristus. Dengan motto ini, umat diajak untuk melihat diri sebagai bagian dari tubuh yang sama, saling menopang, saling menguatkan, dan bersama-sama melangkah menuju pengharapan yang tak pernah pudar.

Di tengah keberagaman budaya, bahasa, dan tantangan zaman yang semakin kompleks, pesan kesatuan dalam Roh dan pengharapan yang satu tampil sebagai kompas yang sangat relevan dan mendesak. Kesatuan itu bukan berarti meniadakan perbedaan, melainkan merangkulnya sebagai kekayaan yang memperkaya tubuh Gereja. Kami yakin, di bawah kepemimpinan beliau yang ditempa oleh

pengalaman pendidikan, pastoral, dan spiritual yang mendalam, Gereja Lokal Keuskupan Larantuka akan semakin kokoh sebagai satu tubuh yang hidup, berdenyut dengan semangat pelayanan dan solidaritas. Gereja ini akan menjadi rumah yang terbuka, tempat setiap orang menemukan pengharapan, dan panggung di mana kasih Kristus diwujudkan dalam tindakan nyata demi kebaikan bersama.

Harapan dari Mulalia

Secara khusus, kami keluarga besar Sesado yang kini sedang “terpuruk” lantaran tercerabut dari Hokeng dan ditanam sementara di Rumah Bina Saron, menaruh harapan besar pada pundak Bapak Uskup terpilih. Saat ini, Sesado sedang berjuang menata masa depan pasca-erupsi Lewotobi dan bersiap menancapkan tonggak baru di lokasi yang baru, yakni di Mulalia, Desa Kobasoma, Kecamatan Titehena.

Kami berharap Mgr. Hans, yang memahami betul “nadi” dan spirit Hokeng, dapat terus mendampingi kami, baik di RB Saron maupun di Mulalia kelak. Semoga semangat kedisiplinan dan perhatian kebapaan beliau kini meluas menjadi pengayoman bagi seluruh umat. Kami berharap beliau terus menempatkan seminari sebagai “jantung” keuskupan guna memastikan regenerasi pelayan Tuhan tidak pernah terputus, serta menghidupkan kembali Promotor Panggilan tingkat Keuskupan demi masa depan Gereja.

Selamat mengembalakan umat, Mgr. Hans! Sesado bangga, Sesado berharap! Doa seluruh komunitas menyertai setiap langkah kaki dan karya penggembalaanmu. Dari Hokeng Yang Mulia berangkat, untuk seluruh umat Yang Mulia berbakti. Tetapi di dalam hati kami, Yang Mulia tetaplah seorang “Ahok” sejati yang kini menjadi Bapa bagi kami semua. Dari RB Saron kami berdoa, dan di Mulalia kami menanti sentuhan kegemalaan Yang Mulia.

Rumah Bina Saron Larantuka, 29 Desember 2025

Tuhan Memerlukannya

RD. Alfonsus Payong Wungubelen

Pergilah ke kampung yang di depanmu itu, dan segera kamu akan mendapati seekor keledai betina tertambat dan anaknya ada dekatnya. Lepaskanlah dan bawalah keduanya kepada-Ku. Dan jikalau ada orang yang menegor kamu, katakanlah: Tuhan memerlukannya (Mat 21:2-3).

Pendahuluan

Terpilihnya Mgr. Yohanes Hans Monteiro menjadi uskup Larantuka menjadi tonggak penting dalam Sejarah Gereja Lokal Keuskupan Larantuka. Dia seorang “anak tanah” kota Larantuka yang jadi gembala Gereja. Ini pertama. Bila dipikir-pikir kepilihannya bukan kebetulan. Allah ingin “anak nagi” sendiri yang pimpin. Proses panjang dari latar keluarga, melalui perjalanan pendidikan dan karya, menampakan awal yang tidak mengesankan. Mama orang belakang “guno”, mengawali pendidikan dengan kondisi kesehatan yang labil, sedikit gagap toh semua itu tidak mengendorkan semangat dan komitmennya untuk terus belajar meningkatkan diri dari talenta yang ada. Hans dalam perkembangannya menonjol dan diperhitungkan karena ketekunannya. Dia menyadari keterbatasan dan membuka diri untuk terus mengembangkan yang sudah ada.

Belajar dari pengalaman keterbatasan Hans berani menantang diri dengan menerima tugas Pembina di Seminari Menengah San

Dominggo sebagai guru dan pengajar saat awal menjalani tugas sebagai imam. Tidak hanya sampai di situ, dia kemudian ditugaskan studi teologi di Austria. Ditantang belajar bahasa dan budaya baru dan asing baginya. Itu semua dilaluinya. Dalam refleksi teologinya dia mencermati iman dan kearifan lokal umat kota Larantuka yang telah diwariskan turun-temurun yakni devosi kepada Bunda Maria dalam wujud Semana Santa. Dia meneropong praktek Semana Santa dari awal hingga perkembangan kemudian. Ia melihat inti dan makna yang perlu dipertahankan dan dikembangkan sesuai ajaran Kristiani.

Tantangan berikutnya adalah menjadi staf pembina Seminari Interdiocesan St. Petrus Ritapiret khusus sebagai direktur spiritual mengasuh para frater yang menjalani Tahun Orientasi Rohani. Ia mengemban peran penting dalam formasi awal bagi seorang calon imam di rumah Pendidikan Seminari Tinggi tersebut. Tantangan terakhir adalah sebagai dosen sarjana dan pascasarjana, pengajar bagi para frater calon imam dan calon awam tulen di IFTK Ledalero. Selain sebagai dosen beliau juga dipercaya menempati jabatan struktural di kampus IFTK. Dari awal yang kurang diperhitungkan, Mgr. Hans matang setelah melewati ujian dan tantangan dalam hidup dan karya. Bagi saya ini tahapan dan proses di mana Tuhan menyiapkan Rm. Hans agar suatu saat “bale nagi” dan menjadi gembala umat di Gereja Lokal Keuskupan Larantuka.

Apakah Tuhan memerlukannya?

Dalam iman kita menjawab “Ya”, Tuhan membutuhkan Mgr. Hans sebagai gembalanya di Gereja Keuskupan Larantuka. Dalam konteks Injil Mateus, Mgr. Hans dibutuhkan Tuhan sebagai keledai tunggangan, sebagai hamba, pelayanNya yang membawa dan menghantar Tuhan Yesus dalam kepenuhan imamat sebagai seorang uskup. Melalui tugas kegembalaannya, Tuhan Yesus dimuliakan. Namun di sisi lain, Mgr. Hans juga harus sudah siap ikut menderita bersama Yesus meski hadir di “nagi” sendiri karena di Yerusalem lah

Yesus menerima penderitaan, disalibkan, dan kemudian wafat yang membawa keselamatan.

Mgr. Hans membawa dalam dirinya tubuh, roh dan harapan Yesus sehingga melalui hidup dan pelayanannya umat mengalami sukacita dan keselamatan. Tubuh seorang manusia tentu rentan dan rapuh, tapi kuat dan kokoh karena ditopang daya Ilahi dalam Roh Kudus untuk memelihara harapan yang tidak akan mengecewakan. Umat domba gembalaan akan melihat sosok kuat sang gembala. Ia menjadi inspirasi dan motor bagi ziarah iman umat di tengah berbagai tantangan duniawi dengan praktek devosi yang mengakar.

Simbol anak keledai

Apakah hanya induk keledai? Tidak. Anaknya ikut serta. Ini simbol. Tuhan memerlukan Mgr. Hans sebagai gembala di Gereja Keuskupan Larantuka. Ia tidak berjalan sendiri. Pertama dan terutama Mgr. Hans menyadari dia tidak berjalan sendiri. Yesus yang ia layani adalah kepala. Hidup, karya dan pelayanan kegembalaan Mgr. Hans harus terus terhubung dengan Yesus yang adalah kepala Gereja. Penting keterhubungan itu agar seorang hamba atau pelayan tidak pernah kehabisan amunisi, tidak pernah kekurangan energi dan daya, tidak pernah terbatas inspirasi dan ilham, tak habis daya solutif, penyegar dan penyembuh, serta penyelamat.

Berikut yang tidak kalah pentingnya adalah rekan kerja yang tampak, mereka yang bekerja dalam struktur Gereja Lokal Keuskupan Larantuka, agen pastoral yang tertahbis dan terbaptis, biara dan kongregasi dengan kharismanya masing-masing adalah mereka yang dengan giat melaksanakan tugas panggilannya yang merupakan pendukung setia. Seperti induk keledai dengan penuh kasih menjaga dan merawat anaknya, rekan-rekan kerja tersebut menanti sapaan dan uluran kasih serta ajakan untuk melaksanakan misi besar: membangun Kerajaan Allah di dunia ini. Induk dan anak keledai merespresentasi hubungan dalam karya pelayanan Gereja itu mengikuti struktur keluarga dengan hubungan komunikasi layaknya keluarga inti.

Seorang uskup atau gembala layaknya orangtua di dalam keluarga. Berlaku sebagai bapak serentak sebagai ibu. Uskup atau gembala hendaknya tegas dalam sikap namun lembut dalam cara, *fortiter in re, suaviter in modo*. Menyatukan bukan menceraikan. Meski jahat dan memalukan perilaku seorang anak, orangtua tidak akan mengingkari bahwa itu bukan anaknya. Orangtua tetap mengaku anaknya meski berperilaku jahat. Itu tidak berarti orangtua mendukung kejahatan, namun itu merupakan tanda bahwa kasih tidak luntur meski ada noda dosa dan kejahatan. Kasih tetap ada dan terawat melalui doa meskipun dosa dan kejahatan merajalela. Dia tetap menunggu dalam doa yang berkanjang agar anaknya kembali. Dia mengharapkan yang terbaik. Doa itu penting sehingga bila kenyataannya tetap bertolak belakang dia toh dikuatkan untuk tidak kecewa dan balik menghujat.

Eksklusif dan inklusif

Tantangan pastoral zaman ini adalah bagaimana membawa kabar gembira Injil di tengah kompleksitas tuntutan hidup dibarengi kemajuan masif dalam teknologi digital. Bagaimana membuat orang terpesona dengan kabar sukacita Injil dan mengarahkan hidupnya ke sana, dan menomorduakan yang lain, adalah pekerjaan rumah besar dari Gereja saat ini. Fakta mengungkapkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan hasil-hasilnya sering dinilai secara sangat hati-hati oleh Gereja. Karena itu, Gereja juga relatif lamban menyikapi kemajuan, bahkan terkadang bersikap negatif. Kemajuan tata Kelola pemerintahan beserta program-program strategis pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat perlu dicermati dan didukung oleh Gereja. Sering kali Gereja hanya menjadi penonton entah karena tidak dilibatkan dan melibatkan diri. Gereja terlalu fokus dengan program-program pastoralnya sendiri sehingga menjadikan dirinya dunia yang terasing.

Bila kita jujur, banyak program pastoral kita bersinggungan dengan program pembangunan pemerintah atau kearifan lokal yang dijaga dan dirawat umat dan masyarakat kita. Mestinya hal-hal yang

bersinggungan ini membuka ruang sinergisitas multi pihak. Bila hal ini menjadi fokus perhatian maka keterlibatan, kolaborasi menjadi lebih luas, kebermanfaatan dengan dampak akan lebih signifikan. Saatnya eksklusivitas kita tekan, carilah titik titik temu di mana pemangku kepentingan Gereja dan masyarakat bisa terhubung dan berbagi. Terkadang media di mana pemangku kepentingan Gereja dan masyarakat terhubung oleh kegiatan yang sifatnya seremonial namun tidak berpijak pada isu-isu dan program strategis pembangunan. Energi pembangunan yang terkotak dan terfragmentasi dari Gereja dan masyarakat mesti segera dibenahi dengan pola komunikasi yang inklusif, saling mendengarkan, saling menyuarakan, maka kolaborasi nyata akan terwujud.

Perlombaan

Berlomba-lomba melakukan kebaikan. Itu nasihat yang baik. Gereja mau melakukan yang terbaik, pemerintah juga mau melakukan yang terbaik. Namun, karena ujudnya ingin menunjukkan yang terbaik, maka dalam perlombaan itu ada yang berposisi sebagai pesaing dan musuh yang harus dikalahkan. Dalam perlombaan seperti itu pola komunikasi adalah persaingan, tunjukkan yang terbaik, bila salah harus dibela mati-matian sebagai benar. Pihak pemerintah sebaik apapun yang mereka kerjakan untuk kebaikan masyarakat tetap dilihat dan dinilai buruk karena menjadi pesaing dan musuh. Pemerintah juga bisa balik menyalahkan Gereja di ruang publik karena melihat Gereja sebagai pesaing dalam perlombaan tersebut. Benarlah apa yang dikatakan Harold S. Kushner, seorang rabbi yang banyak menulis buku untuk membantu jutaan orang mengatasi kesulitan hidup dan iman: hidup adalah sebuah perlombaan, hadiah hanya diberikan kepada yang mencapai garis finis pertama. Keberhasilan kita berarti kekalahan bagi yang lain. Mental kompetisi mengajar kita melihat yang lain sebagai objek atau hambatan (hal. 115-117). Bila kita tinggalkan budaya persaingan dan perlombaan mengubahnya dengan budaya kolaborasi, pola komunikasi kita diubah, lebih koersif, dialog, urung rembug,

saling mendengarkan, berkata jujur, dan kemistri, pengembangan hidup umat dan masyarakat di semua lini akan mendapat perhatian memadai. Di saat yang sama kehidupan Gereja dan masyarakat pasti akan damai, aman dan sejahtera. Berjalan bersama kini bukan hanya gembala Gereja bersama domba gembalaan di kandang sendiri namun bisa dan penting artinya berjalan bersama dengan domba dari kandang sebelah. Karya profetis Gereja meluas menembus batas, sekat dan wilayah.

Secara internal pun pola komunikasi pucuk pimpinan, cabang, ranting hingga daun yang dibangun dalam karya pastoral perlu diberi penekanan untuk dibenahi. Mengapa agen pastoral sering menghadapi tantangan dalam menjalankan tugas, entah menerima kata-kata kasar, atau perlakuan yang kurang baik dari rekan atau umat. Bila sudah mendapat hantaman seperti itu sang agen mundur, bukan karena dia tidak bertanggung jawab namun karena kesulitan membangun dialog dan komunikasi koersif. Sang agen gagal mencapai tujuannya. Padahal kekuatan agen terletak pada kemampuan berkomunikasi. Di sini tampak jelas bahwa agen pastoral yang dipilih secara minimalis sering kali hanya dipandang sebagai figur yang bersedia bekerja. Padahal, kemampuan penting lain seperti komunikasi kerap terabaikan, sehingga perlu segera dilatih dan diberdayakan setelah seseorang dipercaya menjadi pelayan umat. Dengan demikian, meskipun agen pastoral itu bekerja tanpa menerima upah—alias *pro deo*—ia tetap memperoleh keberuntungan berupa pengalaman berharga yang memperkaya dirinya dalam menjalankan tugas pelayanan tersebut.

Ironi Kemajuan

Kemajuan yang dihasilkan manusia melalui riset dan teknologi terkini, khususnya dengan kecerdasan buatan, jelas merupakan hal yang spektakuler. Kini banyak pekerjaan sudah dapat ditangani dengan berbasis kecerdasan buatan (AI). Jika dahulu sebuah pekerjaan membutuhkan waktu panjang dan melelahkan, kini dengan kecerdasan buatan hal itu dapat diselesaikan dengan mudah dan cepat. Akurasi

hasilnya pun hampir persis seperti yang diharapkan dan dihasilkan manusia.

Beberapa dekade sebelumnya, tak pernah dibayangkan bahwa orang yang berjauhan jarak dapat terhubung melalui telepon genggam tanpa jaringan kabel. Demikian pula, mereka yang jauh dari sanak keluarga kini bisa berkomunikasi secara tatap muka. Komunikasi luring maupun daring menjadi opsi yang memungkinkan keterhubungan tanpa rasa gelisah karena terpisah jarak. Pada zaman ini, jarak bukan lagi kendala untuk tetap dekat di hati, baik secara langsung maupun secara daring.

Kemajuan spektakuler yang terus tersaji di hadapan kehidupan kita, entah apa lagi ke depannya, secara akumulatif meningkatkan otoritas manusia dalam mengatur dan mengendalikan kehidupannya. Peran Allah secara halus semakin tergeser. Manusia merasa dengan kekuatannya sendiri mampu menembus wilayah yang sebelumnya asing. Hal-hal yang tabu dan sakral dipertanyakan, sedapat mungkin dicerna, dan dicari jawabannya dengan akal sehat. Iman hanya sejauh hal yang dapat dimengerti; yang tidak dipahami diabaikan sebagai sekadar keyakinan.

Kita dapat mengatakan bahwa kemajuan telah mempertinggi otoritas manusia sekaligus mengurangi rasa hormat terhadap yang sakral. Dampaknya dalam kehidupan iman terlihat dari semakin banyak orang yang tidak pergi ke gereja untuk mengikuti perayaan liturgis dan sakramental dengan berbagai alasan. Intinya, mereka tidak lagi merasa kebutuhannya terpenuhi di dalam gereja. Gereja dipandang hanya sebagai salah satu alternatif, bukan sebagai hal utama dan dasar penjamin kebutuhan rohani. Ini merupakan sebuah ironi kemajuan yang berdampak pada tergerusnya kehidupan iman dan menjadi tantangan nyata bagi reksa pastoral.

Alternatif jawaban

Bagi Harold S. Kushner, seorang rabbi yang banyak menulis buku untuk membantu jutaan orang mengatasi kesulitan hidup dan iman, ada beberapa alasan mengapa orang tergerus dalam iman. Pertama, agama pada zaman sekarang cenderung kurang mengusahakan rasa hormat dan kagum dalam diri kita. Padahal, agama seharusnya menumbuhkan rasa hormat dan kekaguman (hal. 57–60). Perayaan keagamaan, baik liturgi sabda maupun sakramen, mesti dipahami, disadari, dan dihayati sebagai momen perjumpaan dengan Tuhan yang turut merasakan kegelisahan, duka, dan kegembiraan, lalu menyelamatkan. Ada sentuhan mendalam ketika berada di hadirat Allah yang mampu mengubah hati: dari tawar menjadi bersemangat, dari lelah menjadi kuat kembali. Inilah momen hormat dan kekaguman yang perlu digarap secara kreatif oleh agen pastoral. Substansi dan esensi tidak boleh diubah, tetapi metode, cara, dan pendekatan harus diadaptasi agar umat sungguh-sungguh dihantar menjumpai Tuhan secara rohani dan memperoleh kesan mendalam.

Kedua, agama menolong manusia menemukan kebutuhan yang paling dasar. Sering kali kita terjebak seolah-olah yang kita butuhkan hanyalah pengertian dan alasan untuk memahami realitas hidup, terutama sakit, kematian, kehilangan, kegagalan, kejahatan, dan bencana. Agama bertugas memformulasi pengertian itu agar umat dapat memakluminya. Ada realitas yang, setelah dipahami, memberi ketenangan karena masih dalam batas kendali manusia; namun ada pula realitas yang berada di luar kuasa manusia. Di sinilah seseorang mesti belajar bahwa masalah hidup tertentu memang berada di luar kendali kita, sehingga kita perlu datang kepada kekuatan yang lebih besar. Saat manusia menemukan batas dirinya, muncullah kesadaran untuk bersimpuh di kaki Tuhan. Doa tidak membuat seseorang terhindar dari sakit, bahaya, atau kematian, tetapi doa menjaga agar ia tidak merasa dihukum atau diabaikan ketika menghadapi situasi tersebut sendirian.

Bagi Harold, agama yang benar melampaui pengertian; ia mengatasi sebab (hal. 53). Hal itu terjadi karena orang merasa disentuh dan dijamah oleh kehadiran Allah. Bagi mereka yang telah mengalami kehadiran Allah, pengertian dan alasan tentang Allah tidak lagi mendesak. Yang terpenting adalah pengalaman akan Allah itu sendiri. Yesus memperlihatkan kemuliaan-Nya di atas Gunung Tabor kepada Petrus, Yohanes, dan Yakobus—momen penting yang menguatkan keyakinan mereka serta mempersiapkan hati menghadapi saat-saat sulit (Mat 17:1–13; Mrk 9:2–13; Luk 9:28–36). Demikian pula, pengalaman akan Allah menjadi fase terpenting yang harus dialami umat Kristiani agar teguh dan kuat menanggung beban hidup.

Ketiga, agama mengajar kita cara-cara baru untuk melihat fakta, bukan mengubah kenyataan. Banyak orang terjebak dalam anggapan bahwa rajin ke gereja adalah jaminan keselamatan dan surga, atau bahwa perbuatan baik dapat membujuk Tuhan mengikuti keinginan kita. Martin Buber, filsuf dan teolog Yahudi yang terkenal dengan pemikirannya tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sebagaimana dikutip Harold, menegaskan bahwa agama yang benar mengajarkan kita menjumpai Allah, bukan memanipulasi-Nya (hal.123). Orang beriman sejati tidak berpikir bahwa doa dapat membujuk Allah, melainkan melalui doa ia menjumpai dan mengenal Allah. Keinginan lain menjadi tidak lagi penting.

Iman kita dangkal bila ibadah dijalankan hanya untuk memperoleh kemurahan Tuhan. Ketika kemurahan itu tidak datang—saat sakit, gagal, bencana, atau kematian—kita lalu kecewa dengan Tuhan. Sebaliknya, bila kita beriman secara benar, ibadah bukan terutama untuk menerima berkat, melainkan untuk berjumpa dan berada di hadirat Allah. Dengan demikian, ketika malapetaka dan kegagalan menghadang, kita mampu menghadapinya dengan kebesaran jiwa, ketabahan, dan sikap tawakal.

Konsep doa

Doa, pertama-tama, bukanlah sekadar untaian kata yang disampaikan kepada Allah, melainkan pengalaman berada di hadirat-Nya. Biasanya, pengalaman perjumpaan dengan Allah disertai perubahan dalam diri seseorang sehingga ia menjadi pribadi yang sungguh berbeda. Yang terpenting dari doa bukanlah menyampaikan pujian dan permohonan, melainkan membuka diri agar Allah hadir.

Doa tidak harus diisi dengan banyak kata; yang lebih penting adalah menyediakan ruang untuk mendengarkan Allah berbicara. Doa mengingatkan kita pada hal-hal yang sebelumnya tidak terpikirkan, yaitu bersyukur. Melalui doa, muncul dorongan untuk bersyukur. Sesungguhnya, yang membutuhkan pujian dalam doa bukanlah Tuhan, melainkan manusia. Dengan menyampaikan pujian kepada Allah, kita belajar bagaimana bersyukur.

Sering kali kita menyangka bahwa Tuhan membutuhkan pujian, sehingga orang yang berdoa dengan pujian berharap dapat membujuk Tuhan mengabulkan permohonannya. Padahal, pujian dalam doa adalah ungkapan syukur dari seseorang yang menyadari segala anugerah. Melalui doa, seluruh pengalaman hidup terpampang di hadapan kita sebagai pemberian Tuhan, sehingga dengan rendah hati kita memanjatkan syukur.

Doa yang demikian membuat kita tidak merasa hidup di dunia asing dan sendirian, melainkan berada dalam kebersamaan dengan Tuhan. Dengan demikian, doa, kehidupan iman, dan ibadah sungguh menjawab kebutuhan jiwa kita. Kehidupan dengan segala pergumulannya tidak akan menciptakan jarak antara diri dan agama, melainkan menghadirkan perspektif serta inspirasi yang meneguhkan.

Penutup

Tuhan memerlukan Mgr. Hans agar dengan segala kapasitas yang diberikan melayani dan menggembalakan dengan penuh semangat umat di Gereja Lokal keuskupan Larantuka. Kita berharap dalam

masa kegembalaannya beliau dapat dipenuhi dengan kebijaksanaan Ilahi untuk menyatukan semua dalam satu kekuatan tubuh yang hidup, berdaya karena kuasa Roh Kudus, agar gereja berziarah menuju ke keselamatan sehingga harapannya tidak mengecewakan.

Sumber Bacaan

Kushner, H. S. (2015). *Siapa yang membutuhkan Allah* (A. A. Djono Moi, O.Carm., Trans.). Yayasan Pustaka Nusatama. (Original work published as *Who needs God*, New York).

Ein Echter Wiener Geht Nicht Unter (Mgr. Hans yang Saya Kenal)

RD. Laurentius Y. Rota

Saya selalu memanggilnya: Tata...

Saya sudah mengenal Mgr. Hans sejak masih di Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret. Tidak dekat sekali, karena jarak angkatan yang begitu jauh. Kami yang baru masuk di tingkat I, bertemu dengan kakak-kakak yang sudah hampir ditahbiskan menjadi imam. Tapi, dalam perjumpaan di lorong-lorong seminari, saya tahu siapa beliau. Dan saya selalu memanggilnya *Tata*. Sapaan khas dari Flores Timur, yang artinya: Kakak. Dengan senyumnya yang khas, Tata Hans selalu merespon tegur sapa kami adik-adiknya.

Kedekatan dengan Tata Hans lebih saya rasakan saat saya perlahan menyiapkan diri menuju Wina, Austria. Saya akan berangkat untuk tugas belajar. Dan Tata Hans waktu itu, 2010, sudah hampir menyelesaikan Program Magisternya di Austria. Saya berkontak dengan beliau dan mengabarkan kedatangan saya. Dengan sangat antusias, Tata Hans bilang: kami menunggu dengan senang hati di sini. Beliau janji, akan menjemput saya di bandara. Saya memang mengharapkan Tata yang jemput saya di Bandara Schwechat, Wina. Saya sama sekali tidak mengenal kota ini dan dijemput orang yang sudah dikenal, rasanya akan lebih nyaman.

Tapi, waktu berkata lain. Di hari saya mendarat, Tata Hans harus ujian di kampus Universitas Wina. Saya dijemput oleh orang lain.

Beliau minta maaf dan bilang: esok pagi akan datang bertemu. Dari bandara, bersama orang yang menjemput, saya menuju ke tempat tinggal saya yang pertama; biara Salesian Don Bosco (SDB). Biara itu tidak jauh dari Katedral St. Stefanus, di pusat kota Wina.

Karena saya, tepat di hari pertama, belum bisa menyesuaikan diri dengan menu makanan biara, saya kelaparan di malam pertama. Esok pagi, sekitar jam 08.00, Tata Hans sudah ada di depan pintu biara, untuk bertemu dengan saya. Kami bersalaman dan berpelukan. Setelah sedikit obrolan ringan, saya bilang: “Tata e, saya lapar nih, belum bisa makan roti untuk sarapan”. Beliau langsung bilang: “Mari kita pergi cari nasi. Perut Indonesia ini perlu sedikit penyesuaian”. Kami tertawa terbahak lalu berangkat. Kami pergi ke satu-satunya Restoran Indonesia yang ada di kota Wina. Hari itu, semua urusan saya dibereskan oleh Tata Hans: makan dan belanja semua keperluan. Sambil tentu saja, menikmati kota Wina yang sangat indah. Di tengah dingin kota, karena saya tiba saat Musim Dingin 2010, saya merasakan keramahan dan kehangatan. Ya, itulah Tata Hans yang saya kenal: suka senyum, selalu ramah, suka sekali membantu tanpa banyak pikir, dan baik hati.

Saya, bahkan saat ini baru tersadarkan, bahwa sejak dulu mungkin saya belum sekali pun menyapanya sebagai “Romo Hans”. Tahun lalu, saat saya bertemu beliau di Ritapiret, saya masih menjumpai sosok yang sama, yang sangat rendah hati dan selalu senyum. Bahkan, saat saya menulis chat di Whatsapp untuk mengucapkan selamat atas terpilihnya beliau menjadi Uskup, saya tetap menulis: Tata...

Bersama Di KKIA: Menjaga Indonesia di Negeri Asing.

Di kota Wina ada banyak komunitas orang Indonesia. Salah satunya adalah KKIA: *Keluarga Kristen Indonesia di Austria*. Dipakai kata ‘kristen’ karena memang komunitas ini adalah komunitas ekumenis: menggabungkan Katolik dan Kristen.

Seturut sejarahnya, KKIA dimulai setelah adanya penandatanganan hubungan diplomatik antara Indonesia dan Austria. Indonesia dan Austria menjalin hubungan diplomatik di tahun 1954. Dan KKIA berdiri di 25 Mei 1955. Pada awalnya para mahasiswa Katolik, yang datang untuk melanjutkan studi di kota Wina, sering berkumpul di sebuah ruang kecil di Institus Afro-Asiatis. Setelah misa mereka biasanya lanjut berdoa dan berbagi pengalaman. Tidak lama setelah itu, para mahasiswa Kristen pun menggabungkan diri ke dalam perkumpulan ini.

KKIA kemudian makin berkembang setelah Kedutaan Besar Republik Indonesia di Wina (KBRI Wina) hadir di tahun 1957. Para diplomat dan staf kedutaan juga mulai menggabungkan diri ke dalam KKIA. Hadirnya kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa di Wina, tahun 1980, telah menambah juga jumlah warga KKIA. Para diplomat dan pegawai PBB asal Indonesia mulai aktif dalam KKIA. Urusan liturgi dan pastoral KKIA kemudian dipercayakan kepada para pastor asal Indonesia yang sedang belajar atau bertugas di Wina dan sekitarnya. Tentu atas dekrit yang dikeluarkan oleh Uskup Agung Wina.

Di tahun 2010, saat saya pertama kali tiba di Austria, Romo Hans sedang menjabat sebagai Seelsorger (Pastor) KKIA yang ke-II. Kebetulan saat saya tiba, KKIA sedang mempersiapkan perayaan Natal Bersama. Seminggu setelah saya hadir, Romo Hans sebagai Seelsorger KKIA, langsung mengajak saya untuk bergabung. Saya diperkenalkan kepada Tim Pastoral dan warga KKIA.

Saya langsung terkesan pada cara Romo Hans mengorganisir KKIA dan acara Natal bersama. Semua elemen disentuh dan didorong untuk terlibat aktif. Anak-anak, orang muda KKIA, pasangan suami isteri, juga para Opa Oma masing-masing mendapat tempat dan peran. Selain warga KKIA, Romo Hans juga mengundang semua komunitas Indonesia lainnya untuk terlibat. Warga KBRI Wina, WAPENA (Warga Pengajian Wina – Komunitas Muslim Indonesia di Austria),

Perkumpulan Hindu: semuanya mengambil bagian dalam persiapan dan perayaan Natal KKIA.

Memang, semangat kekeluargaan warga Indonesia di Wina patutlah mendapat penilaian positif tersendiri. Sudah menjadi tradisi bahwa semua kegiatan dari KBRI atau komunitas Indonesia manapun, pasti akan sedapat mungkin menghadirkan semua warga Indonesia dan keluarga mereka. Keakraban yang dibangun pun nyata. Jika warga KKIA merayakan Natal, pasti warga KBRI, WAPENA dan komunitas lain memberi dukungan penuh entah dengan kehadiran, sumbangan makanan dan menampilkan acara saat perayaan. Jika WAPENA merayakan Idulfitri, pasti warga KKIA ikut hadir dan merayakan, tak lupa membawa kue idulfitri. Begitupun jika KBRI mengadakan acara, pasti komunitas-komunitas Indonesia selalu diundang dan mengambil peran.

Semangat menjaga “satu Indonesia” inilah yang juga dihayati Romo Hans sebagai Seelsorger KKIA. Jika sekarang Mgr. Hans kemudian memilih motto sebagai Uskup “SATU TUBUH, SATU ROH, SATU PENGHARAPAN”, itu adalah cerminan dirinya. Beliau telah menghidupi dan selalu mengusahakan kesatuan itu. Beliau berusaha menggambarkan Indonesia yang satu dan akrab, juga dalam dan melalui wadah KKIA.

Dalam bincang-bincang bersama beliau – karena kami sering bertemu dan bersenda gurau – selalu terbaca bagaimana pemikirannya untuk selalu mengusahakan persatuan dan mempererat semangat kekeluargaan dengan semua orang Indonesia di Austria. Agama bukanlah halangan untuk memecah belah, tetapi untuk saling mengisi dan melengkapi sisi kemanusiaan. Jabatan bukanlah alat untuk saling merendahkan, tetapi untuk melayani dengan rendah hati. Ketika saya kemudian menggantikan beliau sebagai Seelsorger KKIA yang ke-12, di tahun 2014, Romo Hans kembali memberi dorongan yang sama, untuk mengusahakan dan menjaga kesatuan di KKIA.

Semana Santa dan Petulangan Intelektual

Beberapa bulan setelah saya tiba di Wina, Austria, saya ikut menghadiri acara wisuda Magister Romo Hans. Romo Hans menyelesaikan Thesis di tahun 2010 dengan judul: *Die Osternachtfeier in der römischen Liturgie : geschichtliche Darstellung und theologische Bedeutung* (Perayaan Malam Paskah dalam Liturgi Roma: Gambaran Sejarah dan Makna Teologis).

Setelah jeda beberapa saat, Romo Hans mulai masuk dalam studi jenjang doktorat. Seturut perkembangan studinya, Romo Hans mesti berpindah ke paroki baru di pinggir kota Wina. Keuskupan Agung Wina, tempat kami sebagai imam berkarya, selalu mempunyai kebijakan khusus untuk para calon doktor. Para kandidat doktor akan berpindah ke paroki-paroki di pinggir kota Wina, karena mereka tidak mesti setiap hari ke kampus. Selama masih di jenjang Magister, para mahasiswa biasanya menghadiri kuliah mimbar dan hampir setiap hari ke kampus. Di jenjang doktorat kebanyakan dibuat studi atau penelitian mandiri.

Dengan pertimbangan demikian, Romo Hans pindah ke Paroki Maria Himmelfahrt (Maria Diangkat Ke Surga) Bad-Deutsch Altenburg. Sebelumnya beliau berdomisili di Paroki Fransiskus Asisi Mexicoplatz. Urusan KKIA kemudian diserahkan kepada saya sebagai Seelsorger. Sekalipun demikian, saya selalu meminta pendapat beliau yang telah mengenal KKIA lebih lama. Sesekali beliau masih hadir dalam acara-acara KKIA.

Romo Hans mengambil studi doktorat di bidang liturgi. Penelitiannya dibuat di seputar tema tentang tradisi Semana Santa. Ini membuatnya mesti belajar bahasa Portugis. Beberapa kali beliau mesti terbang dari Austria ke Portugal untuk mendalami semua hal berkaitan dengan penelitiannya. Petualangan yang tidak mudah. Ketika akhirnya selesai, di tahun 2017, hadirilah disertasi dengan judul: *“Die Semana-Santa-Feier in Larantuka, Flores (Indonesien). Eine liturgievergleichende Untersuchung zur portugiesischen Tradition”*. (Perayaan Semana-Santa

di Larantuka, Flores (Indonesia). Sebuah penelitian perbandingan liturgis dengan tradisi Portugis.). Disertasi ini membuat analisis penting tentang praktek perayaan Semana Santa di Larantuka, dan perbandingannya dengan tradisi asli Semana Santa di Portugal.

Saya ingat, tanggal 28 Februari 2018, bersama Pater Puplius Meinhard Buru, SVD dan Pater Anton Dewa, OCD, dan Romo Thomas J. Tanto dari Ruteng, kami ikut masuk ke dalam ruang sidang *defensio* disertasi. Terlihat benar, Rm Hans begitu menguasai bidangnya. Semua pertanyaan para profesor penguji dapat dijawab dengan baik dan berkelas. Salah satu pertanyaan yang juga menggelitik adalah bagaimana Prosesi Semana Santa kemudian dihubungkan dengan Pastoral Turisme. Pertanyaan ini sepertinya memang sengaja ditanyakan, mengingat prosesi Semana Santa di Larantuka, telah menarik minat banyak orang, baik dalam maupun luar negeri. Rm Hans menjawab semuanya dengan sangat baik. Setelah keputusan komisi penguji diumumkan, kami semua bertepuk tangan meriah. Bangga! Di hari itu, Keuskupan Larantuka dan Gereja Indonesia punya satu doktor liturgi baru. Saya segera mengambil foto dokumentasi. Ketika foto itu saya posting juga di laman Facebook saya, ucapan proficiat dan dukungan mengalir dari mana-mana.

Bagi saya, rasanya petualangan intelektual Romo Hans sangat inspiratif. Pertama-tama saya melihat petualangan itu menyatukan jejak masa lalu dan masa kini. Tradisi Semana Santa, yang telah berabad-abad ada di Portugal dan di Nagi Tana, mendapat dimensi baru melalui penelitian yang mendalam oleh Romo Hans. Sebuah tradisi diartikan dan dihidupi secara baru. Ada satu benang merah yang mau ditarik sebagai pengalaman iman. Iman tetaplah satu dan sama, walau dirayakan dan diritualkan dalam cara dan gaya yang berbeda.

Kedua, Romo Hans coba membangun jembatan antara tradisi barat (Portugal) dengan tradisi timur (Nagi) melalui disertasinya. Devosi khas Eropa masuk dan mengakar dalam tradisi lokal. Tradisi

ini menjembatani perbedaan, tidak saja antar kultur, tetapi juga antar bangsa, dan sekaligus antar agama.

Ketiga, Romo Hans menyatukan teori dan praktik. Petualangan intelektual yang dijalani oleh Romo Hans melalui disertasinya menghubungkan teori dan praktik sekaligus. Teori liturgi Katolik dan praktik devosional sehari-hari coba dipahami secara lebih mendalam. Inkulturasi masuk pula di dalamnya. Doktrin teologis misteri Paskah disatukan dengan ritual lokal yang hidup. Ajaran Gereja tentang perayaan sengsara Yesus menjadi nyata dalam bentuk doa dan prosesi. Ratapan Yeremia disandingkan dengan budaya khas Flores.

Ketika Rm Hans diumumkan menjadi Uskup Larantuka, website Kampus Universitas Wina, memberikan apresiasi besar. Di tanggal 24 November 2025, terbaca berita berikut di website kampus:

Ehemaliger Doktorand zum Bischof ernannt.

Unser ehemaliger Doktorand, Yohanes Monteiro, wurde am 22. November 2025 von Papst Leo XIV. zum Bischof seiner Heimatdiözese Larantuka in Indonesien ernannt. Er schloss 2017 seine Dissertation im Fachbereich Liturgiewissenschaft und Sakramententheologie mit dem Titel "Die Semana-Santa-Feier in Larantuka, Flores (Indonesien). Eine liturgievergleichende Untersuchung zur portugiesischen Tradition" ab. Ab 2018 war er Professor für Liturgiewissenschaft in Indonesien und ab 2022 Mitglied der Liturгиеkommission der indonesischen Bischofskonferenz.

(Mantan doktoral kami, Yohanes Monteiro, diangkat menjadi Uskup keuskupan asalnya di Larantuka, Indonesia, oleh Paus Leo XIV pada 22 November 2025. Ia menyelesaikan disertasinya pada tahun 2017 di bidang Ilmu Liturgi dan Teologi Sakramen dengan judul "Perayaan Semana Santa di Larantuka, Flores (Indonesia). Sebuah penelitian perbandingan liturgis dengan tradisi Portugis". Mulai tahun 2018, ia menjadi profesor Ilmu Liturgi di Indonesia dan sejak 2022 menjadi anggota Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia.)

Bagi saya ini adalah ekspresi kegembiraan, kebanggaan, sekaligus harapan dari almamater tercinta untuk Romo Hans.

Relasi: Kunci Penting Kesuksesan Pastoral

Salah satu hal yang juga dapat terlihat dari Romo Hans adalah upaya untuk menghidupi relasi. Beberapa kali saya menghadiri ekaristi yang dipimpinnya, di Gereja Fransiskus Asisi, Mexicoplatz. Dan, ini memang pendapat sangat pribadi, saya merasa beliau merayakan Ekaristi dengan pengetahuan dasar sebagai orang yang studi liturgi. Beliau benar menghayati setiap kata dan tindakan dalam ekaristi. Relasi iman dengan Tuhan dan sesama orang beriman tercermin dalam penghayatan yang jelas.

Relasi dengan sesama rekan imam juga benar kami rasakan. Romo Hans selalu mengajak kami untuk kumpul-kumpul dan sharing santai bersama. Para imam dan suster dari Indonesia, biasanya memakai momen khusus seperti ulang tahun, Natal atau Paskah untuk makan bersama dan berbagi cerita serta saling mengingatkan dan menguatkan. Gagasan ini terasa sangat membahagiakan. Selain mengurangi rasa rindu pada tanah air, mengurangi stress di tengah tumpukan tugas kampus dan pelayanan, kumpul-kumpul bersama dapat menjaga kesatuan dan kekompakan.

Selain dengan imam dan biarawan-biarawati dari Indonesia, hidup komunitas juga mendapat tempat penting dalam hidup Romo Hans. Saya sering mengunjunginya di Pastoran Mexicoplatz, tempat Romo Hans cukup lama menjadi Kaplan (Pastor Vikaris Paroki). Romo Hans membantu Pater Mario Maggi, seorang imam dari Italia. Beberapa waktu kemudian masuk pula ke komunitas pastoran Mexicoplatz dua imam dari Polandia, Pater Tomasz dan Pater Slawomir. Sangat terasa betapa Romo Hans membawa suasana hangat dan akrab ke dalam komunitas tersebut. Pater Mario sering bercerita tentang Romo Hans yang selalu siap kapan saja membantu beliau dalam pelayanan pastoral di paroki, walaupun tugas kampus menumpuk. Ketika kami menghantar Romo Hans pindah ke Bad Deutsch Altenburg, jelas terlihat kesedihan di wajah Pater Mario. Kinerja yang sama juga terbaca di komunitas pastoran Paroki Maria Himmelfahrt Bad Deutsch Altenburg. Pater

Pavel, pastor paroki di sana, menyatakan kekagumannya akan relasi dengan umat dan keakraban yang dibangun di pastoran.

Hubungan dengan pihak pemerintah juga kiranya dapat ditonjolkan, setidaknya dengan pemerintah Indonesia di Austria. Romo Hans, juga terutama saat menjadi seelsorger KKIA, selalu membangun relasi yang akrab dengan para Duta Besar, Diplomat dan Staf KBRI Wina. Relasi itu tidak hanya terbangun dalam saat formal seperti acara-acara resmi kedutaan, tetapi juga dalam saat santai. Bermain badminton bersama warga KBRI, rekreasi bersama atau kumpul-kumpul menjadi hal yang lumrah.

Relasi yang dibangun, baik formal maupun informal seperti ini, tentu menjadi modal sangat penting, saat menjadi Gembala Umat di Keuskupan Larantuka. Relasi dengan semua pihak: internal maupun eksternal Gereja, lokal maupun internasional, dengan pemerintah dan budaya setempat; semua itu adalah salah satu kunci keberhasilan dalam karya pastoral. Dari pengalaman dan kebersamaan saya dengan beliau, saya sangat yakin, Mgr. Hans akan berhasil di Keuskupan Larantuka.

Satu Tubuh, Satu Iman, Satu Harapan

Moto Mgr. Hans ini diambil dari Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus 4:4. Efesus saat itu, adalah kota pelabuhan utama di Asia Kecil (Turki saat ini). Kota itu menjadi pusat perdagangan dengan latar belakang religius yang cukup. Di kota ini terdapat salah satu dari Tujuh Keajaiban Dunia Kuno, yaitu Kuil Dewi Artemis. Juga di kota ini terdapat pusat penyembahan kaisar Romawi.

Paulus mendirikan komunitas Kristen di kota Efesus, dalam perjalanan misinya yang ketiga (Kis. 19). Lalu ia menulis surat kepada umat di sana dari penjara di kota Roma, sekitar tahun 60-62 M. Waktu itu, umat Gereja di Efesus adalah campuran antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Mereka baru menjadi jemaat yang bersatu. Mereka menghadapi tekanan paganisme dan juga potensi perpecahan internal. Karena alasan itu, Paulus memberi penekanan, agar jemaat

tetap menjaga kesatuan. Tekanan dari luar, seperti penganiayaan di bawah Kaisar Domitian, perbedaan budaya dan pengaruh sekte-sekte, hendaknya tidak menghancurkan jemaat. Justru kehadiran tantangan yang demikian, mesti membuat jemaat makin satu dan kompak.

Mungkin situasi Keuskupan Larantuka tidak sepenuhnya sama dengan situasi Efesus di zaman Paulus. Tapi beberapa ciri bisa jadi mirip: kota pelabuhan, campuran berbagai suku berbeda, pergerakan dan migrasi manusia, perlahan-lahan mendapat pengaruh internasional (terutama saat Semana Santa misalnya), pertemuan antara tradisi Katolik dan digitalisasi modern. Semuanya mirip dengan situasi sangat majemuk yang ada di Efesus.

Tentu Mgr. Hans punya banyak pertimbangan memilih moto keembalaannya. Tapi dari pengalaman bersama beliau selama bertahun-tahun di Austria, saya melihat ini adalah moto yang tepat. Moto ini adalah cerminan logis dari apa yang Mgr Hans sendiri hidupi. Beliau pernah ada di tengah situasi Gereja yang sangat majemuk, di satu kota internasional. Beliau pernah bertemu dengan berbagai aliran agama dan kepercayaan di Eropa dan di Indonesia. Beliau pernah menjalani semua proses petualangan rohani sekaligus intelektual yang sulit. Petualangan yang membuat beliau mampu mengambil keputusan-keputusan tepat, tanpa kehilangan sisi kemanusiaan.

Konteks Gereja Larantuka sudah sangat relevan dengan moto ini: Gereja yang sudah terbuka pada dunia luar yang majemuk. Gereja yang tetap rendah hati dan terbuka. Gereja yang terus menerus kompak secara ke dalam (communio) tetapi tetap melayani dunia dengan sepenuh hati (missio). Di tengah berbagai situasi itu, upaya untuk menjaga kesatuan – satu tubuh, satu Roh, satu harapan – adalah pilihan logis dalam menjaga keberhasilan tugas keembalaan.

Ein Echter Wiener Geht Nicht Unter

Ungkapan berbahasa Jerman ini secara harafiah diterjemahkan sebagai: “Seorang (warga) Wina sejati tidak akan menyerah”. Pada

mulanya ungkapan ini adalah judul sebuah serial televisi yang sangat terkenal di tahun 1975-1979. Serial yang ditayangkan oleh Stasiun ORF, Stasiun TV Austria, bercerita tentang kehidupan keluarga seorang tukang listrik. Serial ini membahas situasi sehari-hari seperti masalah utang dan keuangan, renovasi, krisis pernikahan, perselisihan keluarga, perbedaan pendapat, perbedaan kelas, dan hubungan antarmanusia. Berhadapan dengan semua masalah itu, si tukang listrik tampil sebagai pejuang sejati yang tak kenal menyerah. Judul itu kemudian menjadi ungkapan terkenal dan jadi kebanggaan orang kota Wina, Austria.

Ketika nama Mgr. Hans diumumkan sebagai Uskup Larantuka, seorang teman eks-Austria mengirimkan sebuah foto kepada saya. Dalam foto ditampilkan Uskup Agung Ende, Mgr. Paulus Budi Kleden SVD, yang juga pernah studi di Wina. Juga dalam foto itu ada wajah Romo Hans (Uskup Larantuka yang baru), Romo Hilde Tanga (Praeses Seminari Tinggi Ritapiret saat ini), Pater Puplius Meinhard Buru, SVD (Direktur Pasca Sarjana ITFK Ledalero saat ini) dan beberapa imam yang pernah bertugas di Austria. Di bawah foto itu tertulis: *Ein echter Wiener geht nicht unter*. Orang Wina sejati tidak kenal menyerah. Ada kebanggaan sekaligus tekad: apapun tantangannya dalam karya pastoral, terutama sebagai Uskup, Mgr Hans pasti tidak akan menyerah.

Tata, Mgr. Hans...

Selamat berkarya..

Tuan Deo pasti jaga Tata..

Dan memberkati Tata dengan rahmatNya..

Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik pasti Tata jaga dan layani dengan baik..

Tata, *seorang Larantuka sejati tidak akan pernah menyerah le..*

Harapan akan selalu ada..

Seperti sering kita bilang dulu di sana:

Hoffnung stirb zuletzt..

Harapan mati paling akhir.

Ende, 3 Januari 2026

Perjumpaan, Pelayanan dan Perjuangan di “Tanah Rantau”

RD. Petrus Bine Saramae



Benih persahabatan kami mulai tumbuh pada 14 Juli 2005 di Bandara Wina, Austria, saat saya melangkah untuk menjemput Romo Yohanes Hans Monteiro, Pr. atas amanah dari Ketua ARGE AAG; sebuah perjumpaan perdana yang menjadi gerbang pembuka bagi jalinan pelayanan dan perjuangan bersama di tanah rantau yang penuh kenangan.



Setibanya dari bandara, Rm. Hans singgah sejenak di tempat indekos sementara sebelum melanjutkan perjalanan menuju Paroki St. Fransiskus Asisi, Mexikoplatz. Jauh sebelum menjemput beliau, saya telah menyiapkan masakan sederhana dengan tangan sendiri, sehingga tak lama setelah kami tiba di Kaiserstrasse 7, suasana hangat langsung tercipta saat Sekjen ARGE AAG, Alexander Kraljic, dan Rm. Hilde Tanga datang bergabung untuk menikmati santap siang bersama dalam kebersamaan khas ‘anak kos’ yang bersahaja.





Langkah pelayanan Rm. Hans kemudian berlanjut saat beliau diantar oleh Sekretaris ARGE AAG, Herr Alexander Kraljic, menuju tempat tugasnya yang baru di Paroki St. Fransiskus Asisi, Mexikoplatz. Di sana, suasana penuh persaudaraan terasa kental saat Pastor Paroki, Pastor Mario Maggi, bersama para anggota Dewan Pastoral Paroki menyambut kedatangan beliau dengan tangan terbuka untuk memulai karya di tengah umat.

Sebuah potret kenangan mengabadikan sosok Rm. Hans yang berdiri tegap di depan Gereja Paroki St. Fransiskus Asisi, Mexikoplatz, Wien, sebuah tempat bersejarah di mana beliau secara resmi dibenun sebagai Kaplan Luar Biasa atau *Aushilfskaplan* untuk memulai pengabdianya di tanah Austria.



Rm. Hans juga turut ambil bagian dalam dinamika komunitas dengan melibatkan diri dalam rapat Panitia Natal Keluarga Katolik Indonesia di Austria (KKIA). Meskipun secara administratif wadah ini bernaung di bawah Keuskupan Agung Wina, namun dalam praktiknya, komunitas ini merangkul semangat oikumene yang hangat dengan kehadiran umat Kristen asal Indonesia yang turut bergabung dan beribadah bersama.



Dalam perjalanan imamatnya, Rm. Hans aktif mengikuti rekoleksi bersama para imam yang berhimpun dalam ARGE AAG di Keuskupan Agung Wina, Austria. Keuskupan Agung Wina mengundang para imam ini untuk menjalankan misi mulia, yakni membantu pelayanan bagi umat setempat sekaligus mendampingi umat dari negara asal mereka masing-masing. Di sela-sela pengabdian tersebut, mereka juga mengemban tugas belajar melalui dukungan beasiswa dari Keuskupan. Kebersamaan ini pun menjadi cerminan universalitas Gereja yang indah, karena tak hanya terdiri dari imam Gereja Katolik Roma, tetapi juga dihadiri oleh para imam dari Gereja Katolik Ritus Timur—seperti Maronit, Melkit, dan Malankara—hingga saudara-saudara dari Gereja Ortodoks Etiopia dan Ortodoks India.





Momen penuh rahmat juga kami lalui dalam retreat bersama di Bozen, Italia Utara, yang dibimbing oleh Pater Romano Gentili, SVD. Dalam perjumpaan spiritual tersebut, Rm. Hans, Rm. Hilde, Rm. Gius, dan saya sendiri (Rm. Petrus) hadir sebagai penerima undangan dan beasiswa dari Keuskupan Agung Wina. Kebersamaan kami semakin lengkap dengan kehadiran Sr. Roberta, SSpS, yang saat itu sedang mengemban perutusan khusus dari Provinsial SSpS Indonesia untuk berkarya di tanah Austria selama beberapa tahun.

Dalam dinamika komunitas, Rm. Hans menjalin kedekatan yang erat dengan segenap anggota KKIA, sebuah paguyuban yang memiliki sejarah panjang kepengasuhan rohani. Hingga tahun 1996, KKIA berada dalam bimbingan pastor-pastor dari tarekat SVD, sebelum kemudian estafet penggembalaan diteruskan oleh Pastor Georgius Harian Lolan pada periode 1996–2003. Perjalanan iman komunitas ini berlanjut di bawah bimbingan Pastor Petrus Bine Saramae dari tahun 2003 hingga 2010, hingga akhirnya tongkat penggembalaan dipercayakan kepada Pastor Yohanes Hans Monteiro yang melayani dengan penuh kasih pada tahun 2010–2017.



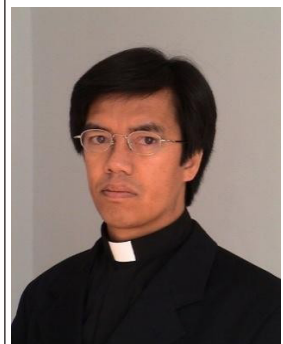
Universitas Wina di Austria menjadi almamater yang menyatukan langkah kami berdua dalam mendalami disiplin Ilmu Liturgi (*Liturgiewissenschaft*). Di koridor akademik yang sama, jejak perjuangan juga ditorehkan oleh rekan-rekan kami, di mana Rm. Guidelbertus (Hilde) Tanga memfokuskan studinya pada bidang Pastoral, sementara Rm. Georgius Harian Lolan mendalami bidang Dogmatik.



Dr. Yohanes Hans Monteiro




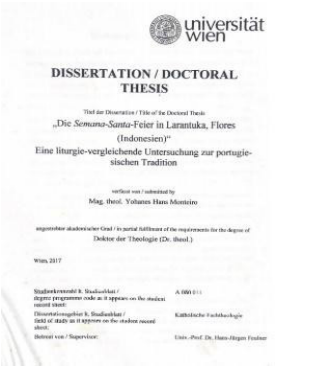

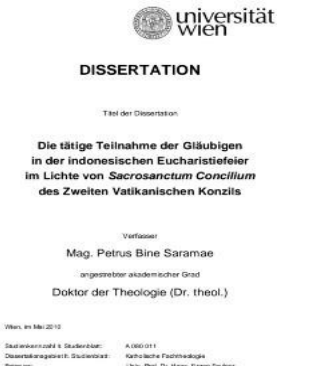
Prof. Dr. Hans-Juergen Feulner



Dr. Petrus Bine Saramae

Dalam perjalanan akademik tersebut, kami berdua beruntung dapat berguru langsung kepada Prof. Dr. Hans-Juergen Feulner, seorang pakar Ilmu Liturgi (*Liturgiewissenschaft*) di Fakultas Teologi

Katolik, Universitas Wina, Austria. Di bawah bimbingan beliau kami menempuh seluruh proses pembelajaran, mulai dari jenjang magister (S-2) hingga akhirnya berhasil menyelesaikan program doktor (S-3) dengan penuh perjuangan.

<p style="text-align: center;">Tesis S2 Mag. Teol. Yohanes Hans Monteiro, S.Fil</p>	<p style="text-align: center;">Disertasi Dr. Teol. Yohanes Hans Monteiro</p>
 <p style="text-align: center;">DIPLOMARBEIT</p> <p style="text-align: center;">Titel der Diplomarbeit Die Osternachtfeier in der römischen Liturgie</p> <p style="text-align: center;">Geschichtliche Darstellung und theologische Bedeutung</p> <p style="text-align: center;">Verfasser Yohanes Hans Monteiro</p> <p style="text-align: center;">angestrebter akademischer Grad Magister Theologie (Mag. theol.)</p> <p>Wien, im J.A. 2017</p> <p>Studienort: A 011 Studienrichtung: Katholische Theologie Betreuer: Univ.-Prof. Dr. Hans-Jürgen Fahlber</p>	 <p style="text-align: center;">DISSERTATION / DOCTORAL THESIS</p> <p style="text-align: center;">Titel der Dissertation / Title of the Doctoral Thesis „Die Sema-Santa-Feier in Laranuka, Flores (Indonesien)“</p> <p style="text-align: center;">Eine liturgie-vergleichende Untersuchung zur portugiesischen Tradition</p> <p style="text-align: center;">Verfasser von / Author of Mag. theol. Yohanes Hans Monteiro</p> <p style="text-align: center;">angestrebter akademischer Grad / In partial fulfillment of the requirements for the degree of Doktor der Theologie (Dr. theol.)</p> <p>Wien, 2017</p> <p>Studienort: A 011 Studienrichtung: Katholische Theologie Betreuer: Univ.-Prof. Dr. Hans-Jürgen Fahlber</p>
<p style="text-align: center;">Tesis S2 Mag. Teol. Petrus Bine Saramae, S.S</p>	<p style="text-align: center;">Disertasi Dr. Teol. Petrus Bine Saramae</p>
 <p style="text-align: center;">DIPLOMARBEIT</p> <p style="text-align: center;">Titel der Diplomarbeit Die Geschichte der tätigen Teilnahme der Gläubigen an der Eucharistiefeier vor der Liturgiekonstitution des Zweiten Vatikanischen Konzils</p> <p style="text-align: center;">Die geschichtliche Darstellung und inhaltliche Bedeutung</p> <p style="text-align: center;">Verfasser Petrus Bine Saramae</p> <p style="text-align: center;">angestrebter akademischer Grad Magister der Theologie (Mag. theol.)</p> <p>Wien, im Oktober 2008</p> <p>Studienort: A 011 Studienrichtung: Katholische Theologie Betreuer: Univ.-Prof. Dr. Hans-Jürgen Fahlber</p>	 <p style="text-align: center;">DISSERTATION</p> <p style="text-align: center;">Titel der Dissertation Die tätige Teilnahme der Gläubigen in der indonesischen Eucharistiefeier im Lichte von Sacrosanctum Concilium des Zweiten Vatikanischen Konzils</p> <p style="text-align: center;">Verfasser Mag. Petrus Bine Saramae</p> <p style="text-align: center;">angestrebter akademischer Grad Doktor der Theologie (Dr. theol.)</p> <p>Wien, im Juli 2012</p> <p>Studienort: A 011 Studienrichtung: Katholische Theologie Betreuer: Univ.-Prof. Dr. Hans-Jürgen Fahlber</p>



Katedral St. Stepanus, Wina



Christop Kardinal Schoenboern
Uskup Agung KA Wina - Austria

Rasa terima kasih yang berlimpah kami haturkan kepada Uskup Agung Wina, Christoph Kardinal Schönborn, yang dengan kerendahan hati telah mengundang kami para imam dari berbagai negara untuk melayani umat di wilayah keuskupannya. Beliau tidak hanya memercayakan tugas pelayanan kepada kami, tetapi juga memberikan dukungan penuh melalui beasiswa untuk menempuh studi pascasarjana di bidang Liturgi pada Fakultas Teologi Katolik, Universitas Wina, sebuah kesempatan berharga yang telah membentuk perjalanan intelektual dan spiritual kami.



Dr. Petrus Bsteh
Rektor Pertama
ARGE AAG



Dr. Brigitte Proksch Sekjen
Pertama
ARGE AAG



Dr. Alexander Kraljic Sekjen
Kedua
ARGE AAG



Dr. Johannes Goener Rektor
Kedua
ARGE AAG

Rasa hormat dan terima kasih kami haturkan kepada jajaran pimpinan ARGE AAG (*Arbeitsgemeinschaft der Gemeinden aus Afrika, Asien und Lateinamerika*), sebuah wadah kerja sama bagi umat dari Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Pater Dr. Petrus Bsteh yang kemudian diteruskan oleh Pater Dr. Johannes Goener sebagai Ketua, serta Ibu Dr. Brigitte Proksch yang estafet tugasnya dilanjutkan oleh Dr. Alexander Kraljic sebagai Sekretaris. Merekalah sosok-sosok penuh dedikasi yang dipercaya oleh Uskup Agung Wina untuk mendampingi serta mengayomi para imam dan umat dari mancanegara, termasuk memastikan kehadiran kami, para imam dan umat Katolik asal Indonesia, dapat bertumbuh dan terlayani dengan baik di tanah Austria.

Dalam rasa syukur yang mendalam kepada Allah, hati kami membuncah bangga melihat bagaimana melalui Paus Fransiskus, Ia memilih salah satu rekan seperjuangan kami, alumnus Fakultas Teologi Katolik Universitas Wina, Mgr. Yohanes Hans Monteiro, untuk mengemban tugas mulia sebagai Uskup. Sebagai rekan seimamat dari Keuskupan Agung Makassar, teman seperjuangan di bangku kuliah, sekaligus ‘tukang cukur rambut’ setianya di masa perantauan, saya mengucapkan *proficiat* yang sedalam-dalamnya. Selamat atas pengangkatan dan tahbisan episkopal sebagai Uskup Keuskupan Larantuka. Semoga kasih Tuhan senantiasa menyertai langkah pengembanganmu.

BAGIAN II
MISI TRANSFORMATIF DAN
SPIRITUALITAS GEMBALA
KEUSKUPAN LARANTUKA

Menapaki *Milestones* Kegembalaan
MGR. Fransiskus Kopong Kung, PR:
Menuju Gereja-Umat Allah yang Mandiri
dan Misioner Dengan Mengusung “KBG Ransformatif”
(*Entri Way* untuk Terus Berjalan Bersama dalam Gereja
Lokal Keuskupan Larantuka)

RD. Yoseph da Silva

Pendahuluan

Dua puluh tahun, dua dasawarsa, sebuah perjalanan pastoral dalam satu kurun waktu kepemimpinan dan kegembalaan Mgr. Frans. Pada satu sisi, masa ini menyimpan banyak jejak langkah (*milestones*) dan gerak pastoral dengan dinamika yang responsif terhadap realitas kontekstual. Namun, di sisi lain, kita pun perlu mengakui adanya banyak kesulitan yang kita hadapi dalam panggilan, karya, dan perutusan kita. Program pastoral dan karya perutusan yang kita rencanakan, yang sering kali terpenjara dalam formulasi dokumen dan keputusan, terkadang hanya menjadi rumusan indah yang tak selalu diindahkan. Tak sedikit langkah kita seakan berada di hadapan “kemustahilan” tanpa usaha yang tekun.

Ada segudang pencapaian yang menjadi cerita sukses dalam mewarnai jalan bersama kita sebagai Gereja Lokal Keuskupan Larantuka. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa di sana-sini masih ada banyak kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan yang menantang kita untuk berbenah. Tulisan ini bermaksud untuk menapaki *milestones* (pijakan penting) perjalanan dan pengalaman pastoral serta dinamika hidup Gereja Lokal kita selama masa kepemimpinan Bapak Uskup Frans, sekaligus menjadi pintu masuk (*entry way*) untuk

membangun sinodalitas Gereja Lokal Keuskupan Larantuka di bawah kepemimpinan Uskup Terpilih.

1. Arah Dasar Gereja Lokal Keuskupan Larantuka: “Menuju Gereja yang Dewasa dan Mandiri”, dengan mengusung “KBG yang Transformatif”

Sejak komitmen *Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC) menetapkan KBG sebagai cara baru hidup menggereja (*a new way of being Church*), Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Pr., mengawali tugas kegemalaannya pada 23 September 2004 dengan menyampaikan gagasan awal tentang Arah Dasar Gereja Lokal Keuskupan Larantuka. Gagasan tersebut tertuang dalam makalah berjudul “Menuju Gereja yang Dewasa dan Mandiri”. Perhatian utama dalam makalah tersebut adalah melanjutkan upaya pementapan KBG dan mempersiapkan generasi baru melalui pengembangan pendidikan nilai sejak dini secara berjenjang dan teratur. Oleh karena itu, ditetapkan dua fokus utama perhatian pastoral: Pastoral Komunitas Basis dan Pastoral Keluarga.

Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Pr., menegaskan: “Kita menyadari sekaligus berharap, jika komunitas-komunitas basis kita hidup dan kuat, Gereja Lokal Keuskupan pun akan hidup dan kuat. Kita berkomitmen bahwa komunitas adalah pilihan strategis dalam membangun Gereja Lokal Keuskupan. Komunitas basis kita pandang sebagai cara baru hidup menggereja dewasa ini, termasuk di keuskupan kita.” Selain itu, ditekankan pula pentingnya Pastoral Pendampingan Kaum Awam.

Gereja Lokal Keuskupan Larantuka, melalui Pertemuan Umat Katolik Keuskupan Larantuka (PUKKEL) sebagai Sinode V Keuskupan Larantuka, menetapkan Arah Dasar Keuskupan Larantuka dengan merumuskan visi besar, yakni: “Terwujudnya Komunitas Basis Gerejawi sebagai Komunitas Iman, Harapan, dan Kasih, yang Hidup dari Sabda dan Sakramen, Partisipatif, Integratif, Mandiri, dan Transformatif.” Selanjutnya, dirancang program penguatan dan pemberdayaan KBG dengan titik tekan pada kehidupan kultis dan KBG sebagai komunitas yang hidup, organis, serta dinamis.

Arah Dasar Gereja Lokal Keuskupan Larantuka (2004) tersebut kemudian dilegitimasi dalam Sinode V–VII, serta dikelola melalui Program Jangka Pendek Tahap (PJPT) I–III. Program ini berkomitmen mengusung “KBG yang Transformatif” dengan ciri khas: Komunitas Iman, Harapan, dan Kasih, yang Hidup dari Sabda dan Sakramen, Partisipatif, Integratif, Mandiri, dan Transformatif. Keenam ciri ini menjadi corak unik dari KBG versi Gereja Lokal Keuskupan Larantuka. Sejatinya, konsep “KBG yang Transformatif” yang digagas sebagai arus utama (*mainstream*) karya pastoral sejak 2004 ini terus dikawal tahap demi tahap melalui PJPT I sampai dengan PJPT III.

Sinode Gereja Lokal Keuskupan Larantuka

Tiga Sinode Gereja Lokal Keuskupan Larantuka sejak kepemimpinan Mgr. Frans (Sinode V–VII) telah menjabarkan Arah Dasar (2004) ke dalam perencanaan strategis, yang kemudian diwujudkan melalui program pastoral secara bertahap (PJPT I–III). Visi Gereja Lokal terus direfleksikan dan diformulasikan dari Sinode ke Sinode untuk terus bergerak menjadi “Gereja Umat Allah yang Mandiri dan Misioner”. Cita-cita itu dilandasi oleh pemahaman akan keberadaannya sebagai Gereja Partikular yang menghadirkan Gereja Universal. Gereja adalah Umat Allah, Tubuh Mistik Kristus, dan Sakramen keselamatan bagi dunia. Gereja hendaknya mandiri secara spiritual, personal, dan finansial. Selain itu, Gereja adalah persekutuan misioner yang dialogis, inklusif, dan inkulturatif; yang solider, penuh hormat, serta kasih.

Sebagai perwujudan dan ekspresi dalam kehidupan menggereja, Komunitas Basis Gerejawi (KBG) yang telah diberdayakan sejak program Repelita Keuskupan terus dibangun dan dikembangkan. Lebih dari itu, Gereja Lokal Keuskupan Larantuka telah menetapkan enam ciri khas KBG, yakni sebagai persekutuan iman, harapan, dan kasih yang hidup dari sabda dan sakramen, partisipatif, integratif, mandiri, serta transformatif. Dalam rangka implementasi program pastoral, KBG ditetapkan pula sebagai “strategi” pastoral—baik sebagai lokus

maupun fokus—yang diyakini dapat mewujudkan impian, harapan, dan nubuat-nubuat tersebut.

Ciri-ciri KBG yang transformatif itu secara inheren bersifat “seikat dua tali” dengan hakikat Gereja Sinodal, yakni persekutuan, partisipasi, dan misi sebagai cara hidup (*modus vivendi*) KBG. Sementara itu, enam ciri KBG yang transformatif merupakan cara bertindak (*modus operandi*) dari dan sebagai hakikat Gereja yang Sinodal untuk terus bergerak menuju KBG yang Mandiri dan Misioner. Dengan demikian, Gereja Lokal Keuskupan Larantuka melalui KBG sesungguhnya sudah, sedang, dan akan terus membina diri dalam sinodalitas.

Program Pastoral Jangka Pendek (ber)Tahap (PJPT)

Semenjak Sinode V, karya pastoral Gereja Lokal Keuskupan Larantuka dijabarkan melalui program secara bertahap. Hasil Sinode V dijabarkan dalam PJPT I, Sinode VI dalam PJPT II, dan Sinode VII dalam PJPT III. Upaya untuk sungguh-sungguh menghidupi dan menghidupkan KBG Transformatif dengan keenam ciri khasnya merupakan sebuah “ekspresi organis”. Hal ini menunjukkan bahwa KBG sedang bergerak secara dinamis dan hidup dari visi besar Gereja Lokal Keuskupan Larantuka, yaitu: “Menjadi Gereja Umat Allah yang Mandiri dan Misioner”, yang sekaligus merupakan penjabaran dari misinya (bdk. Sinode V–VII GLKL).

2. Refleksi-Aksi-Refleksi sebagai Metode Intervensi Pastoral

Gereja sebagai sekaligus institusi insani dan ilahi memiliki cara kerja yang khas, yang membedakannya dari cara kerja institusi pada umumnya. Oleh karena itu, Sinode hadir sebagai momen **refleksi** sekaligus sarana untuk menggagas program yang akan “menjadi daging” dalam dan melalui program pastoral. Program tersebut dikemas secara bertahap melalui PJPT sebagai upaya sadar dan terencana untuk menjalankan **aksi** yang diharapkan menghasilkan buah serta menjadi rujukan refleksi untuk “terus bergerak”. Simpul antara refleksi-aksi-refleksi itulah yang menjadi “titik temu” dalam intervensi pastoral.

Sinode V dan Program Jangka Pendek Tahap I (PJPT I)

Mengawali tugas kegemalaannya, Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Pr. menyampaikan gagasan awal sebagai bahan refleksi atas perjalanan Gereja Lokal Keuskupan Larantuka dalam sebuah makalah berjudul “Menuju Gereja yang Dewasa dan Mandiri”. Gagasan awal ini memberikan penekanan untuk melanjutkan upaya pemantapan KBG dan mempersiapkan suatu generasi baru 20 tahun kemudian, melalui pengembangan pendidikan nilai sejak dini, berjenjang, dan teratur.

Gagasan ini kemudian menjadi rujukan untuk pertimbangan dan refleksi berbagai pihak dalam pertemuan serta diskusi di segala level. Pada akhirnya, dalam semangat *audis et proclamans* melalui PUKKEL sebagai Sinode V Keuskupan Larantuka, ditetapkan Arah Dasar Keuskupan Larantuka dengan merumuskan visi besar, yakni: “Terwujudnya Komunitas Basis Gerejawi sebagai Komunitas Iman, Harapan, dan Kasih, yang Hidup dari Sabda dan Sakramen, Mandiri, Integratif, Partisipatif, dan Transformatif.” Demi mewujudkan cita-cita itu, KBG diposisikan sebagai “pilar” pastoral. Dengan begitu, KBG menjadi unsur konstitutif atau unsur yang harus ada di dalam kehidupan pastoral Gereja, sebagai entitas yang kehadiran dan perannya tidak dapat diabaikan.

Dengan merujuk pada Arah Dasar Keuskupan Larantuka yang diramu dalam refleksi Sinode V, selanjutnya dirancang rencana aksi yang dikelola melalui PJPT I (2007–2012). KBG yang digagas dan diletakkan sebagai pilar pastoral menjadi lokus sekaligus fokus seluruh aktivitas pastoral guna memberdayakan empat pilar pendukung KBG. Hal ini dijabarkan dalam tahun program, yakni: Keluarga (2007), OMK (2008), Awam Birokrat (2009), dan Kepemimpinan KBG (2010). Semua intervensi pastoral dalam PJPT I ini adalah upaya sadar dan terencana sebagai aksi untuk “terus bergerak” memberdayakan dan mewujudkan KBG sebagai komunitas iman, harapan, dan kasih, yang hidup dari sabda dan sakramen, partisipatif, integratif, mandiri, serta transformatif.

Sinode VI dan Program Jangka Pendek Tahap II(PJPT II)

Bertolak dari hasil refleksi dan evaluasi PJPT I, Sinode VI digelar dalam semangat *audis et proclamans* dengan mengusung tema “Gereja Keuskupan Larantuka: Antara Kenyataan dan Harapan ke Depan”. Hasil refleksi tersebut menegaskan kembali paham dasar Gereja Lokal Keuskupan Larantuka sebagai Gereja Partikular yang menghadirkan Gereja Universal, serta sebagai Umat Allah, Tubuh Mistik Kristus, dan sakramen keselamatan bagi dunia. Selain itu, ditekankan pula hakikat Gereja yang mandiri secara spiritual, personal, dan finansial, serta menjadi persekutuan misioner yang dialogis, inklusif, dan inkulturatif dengan semangat solider, penuh hormat, serta kasih. Paham dasar inilah yang menjadi inspirasi dan menjiwai seluruh gerak hidup menggereja.

Sinode VI kemudian menetapkan perencanaan strategis dengan merumuskan visi “Menjadi Gereja Umat Allah yang Mandiri dan Misioner.” Visi ini dijabarkan melalui misi untuk membangun kemandirian di bidang spiritual, personal, dan finansial, serta memperkuat KBG sebagai komunitas iman, harapan, dan kasih yang hidup dari sabda dan sakramen. Misi tersebut juga mencakup pembangunan Gereja misioner yang dialogis dan solider, serta memposisikan KBG sebagai komunitas perjuangan dan gerakan. Adapun tujuan strategisnya adalah memberdayakan kaum awam sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus, menciptakan generasi baru yang berkomitmen kepada Kristus dalam 20 tahun ke depan, serta membangun ketahanan komunitas yang inklusif.

Untuk mengelola seluruh program pastoral, pilihan strategis tetap difokuskan pada Komunitas Basis Gerejawi (KBG) sebagai cara baru hidup menggereja yang kolegial-partisipatif. KBG ditempatkan sebagai lokus dan fokus pastoral, yakni ruang bagi seluruh umat untuk menghayati diri sebagai murid-murid Kristus sekaligus sebagai komunitas gerakan. Dalam implementasinya, intervensi pastoral diorganisasikan ke dalam dua rumpun program, yaitu *communio* (persekutuan) dan *missio* (misi). Penanaman nilai Kristiani dan

kemitraan dipandang sebagai strategi ampuh untuk mewujudkan persekutuan yang mendalam dan partisipasi yang penuh.

Perencanaan strategis ini selanjutnya dikawal melalui PJPT II (2014–2018), di mana aktivitas pastoral diintensifkan pada pemberdayaan KBG melalui tema tahunan: KBG dan Kelompok Kategorial (2014), Agen Pastoral (2015), Keluarga (2016), dan Ekologi (2017). Seluruh intervensi dalam PJPT II merupakan upaya sadar dan terencana untuk “terus bergerak” dalam mewujudkan KBG sebagai komunitas yang partisipatif, integratif, mandiri, dan transformatif.

Sinode VII dan Program Jangka Pendek Tahap III (PJPT III)

Bertolak dari hasil refleksi dan evaluasi pastoral, serta setelah mendengar dengan saksama seluruh dinamika dalam sidang Sinode VII sebagai perangkat legislatif keuskupan, Sinode VII Keuskupan Larantuka menegaskan kembali komitmen pada visi “Gereja Umat Allah yang Mandiri dan Misioner”. Misi yang diusung tetap berfokus pada empat pilar utama: membangun kemandirian Gereja di bidang spiritual, personal, dan finansial; memperkuat KBG sebagai komunitas iman, harapan, dan kasih yang hidup dari sabda serta sakramen; mengembangkan Gereja misioner yang dialogis dengan semangat solider; serta memantapkan KBG sebagai komunitas perjuangan dan gerakan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, ditetapkanlah keputusan yang menjadi pedoman arah sekaligus peta jalan (*road map*) dalam merancang aksi Program Jangka Pendek Tahap III (PJPT III) kurun waktu 2020–2025 yang meliputi lima bidang, yakni: bidang program pastoral, tata kelola, lembaga-lembaga, harta benda Gereja, serta bidang pedoman dan panduan.

Sebagai tindak lanjut, PJPT III ditetapkan sebagai kerangka waktu (*time frame*) implementasi program pastoral Keuskupan Larantuka. KBG yang sejak PJPT I diposisikan sebagai pilar pastoral dan pada PJPT II ditegaskan sebagai strategi pastoral, diharapkan terus bergerak dalam bingkai cara hidup (*modus vivendi*) dan cara bertindak (*modus operandi*) menuju KBG yang mandiri dan misioner.

Program ini diaplikasikan melalui tema tahunan yang dimulai dengan Pemberdayaan Agen Pastoral dan Persiapan Program (2020), diikuti oleh Tahun Keluarga (2021), OMK (2022), Ekologi (2023), KBG dan Kelompok Kategorial (2024), serta ditutup dengan evaluasi pada tahun 2025. Keseluruhan intervensi ini merupakan upaya sadar dan terencana untuk memberdayakan serta mewujudkan KBG sebagai komunitas iman, harapan, dan kasih yang partisipatif, integratif, mandiri, serta transformatif.

Tahun 2025 sebagai Tahun Evaluasi dan Refleksi menjadi pemungkas dari PJPT III sekaligus penutup dari seluruh perjalanan pastoral selama masa keembalaan Bapak Uskup Frans. Momen ini merupakan ajakan untuk berhenti sejenak dan melakukan evaluasi yang jujur, objektif, serta rendah hati. Puncak dari proses ini adalah “Lokakarya Tahun Evaluasi PJPT III” yang diselenggarakan pada 21 November 2025 sebagai perwujudan nyata Gereja Sinodal di Keuskupan Larantuka. Proses ini melibatkan partisipasi aktif seluruh umat, mulai dari tingkat KBG hingga keuskupan, dengan mendengarkan bimbingan Roh Kudus untuk merancang langkah perjalanan Gereja selanjutnya.

Hasil evaluasi menunjukkan perkembangan positif pada berbagai bidang, seperti penguatan peran keluarga, OMK, kesadaran ekologis, dan pertumbuhan partisipasi KBG. Namun, terdapat catatan penting pada aspek tata kelola organisasi, pengelolaan harta benda Gereja, serta mekanisme audit dan pemantauan (*monitoring*) yang masih perlu ditingkatkan karena dinilai tertinggal. Lokakarya tersebut juga menyoroti pentingnya Gereja untuk keluar dari sikap naristik menuju keterbukaan melalui kolaborasi lintas sektor, serta melakukan pertobatan struktural demi pelayanan yang lebih profesional.

Sebagai catatan kritis, bahkan dapat disebut sebagai “rapor merah” hingga berakhirnya PJPT III, terdapat sejumlah hal yang perlu mendapatkan perhatian serius. Keluarga dan OMK yang selama PJPT I–III diposisikan sebagai subjek pastoral nyatanya masih jauh

dari harapan untuk menjadi pilar pastoral yang tangguh. Persoalan keluarga belum terselesaikan secara tuntas dan justru terus meningkat, sementara pendampingan OMK sebagai “sahabat sepeziarahan”, yang merupakan hasil utama yang diharapkan di Tahun OMK, belum terorganisasi secara baik di hampir semua paroki. Selain itu, penataan kelembagaan dan harta benda Gereja sebagai sumber daya program belum menunjukkan pergerakan signifikan yang mampu berkontribusi maksimal dalam menyukseskan program pastoral. Ketersediaan panduan dan pedoman teknis pun masih menjadi kebutuhan mendasar yang belum terpenuhi, sehingga menjadi harapan yang mengecewakan bagi pelaksana di lapangan.

Dari sisi manajemen, fungsi tata kelola dinilai hanya memadai pada tahap perencanaan (*planning*), sementara fungsi pengorganisasian, penggerakan, pengoordinasian, dan pengawasan (*Organizing, Actuating, Coordinating, Controlling—OACC*) belum berjalan optimal. Fenomena “program hanya baik di atas kertas” seakan menjadi formula yang terus berulang, yang bersifat kontraproduktif terhadap mandat sinode dan menunjukkan inkonsistensi dalam perencanaan pastoral. Mekanisme pengawalan program melalui pemantauan dan evaluasi (*move*) serta umpan balik dari tingkat keuskupan juga belum memiliki pola yang seimbang dengan komitmen tindak lanjut di tingkat paroki. Selain itu, upaya menginjili budaya masih tertinggal jauh dibandingkan dengan gegap gempita inkulturasi liturgi yang mewah secara seremonial. Bahkan, perencanaan program tahunan di tingkat dekenat pun dirasa belum cukup menonjolkan kekhasan atau “cita rasa lokal” masing-masing wilayah.

Berdasarkan aspirasi umat dan analisis situasi terkini, termasuk tantangan kemiskinan serta isu migran-perantau, peserta lokakarya memutuskan bahwa fokus utama tahun 2026 adalah Pemberdayaan Ekonomi sebagai Ekspresi Iman. Fondasi ekonomi yang akan dibangun bertumpu pada tata kelola yang terstruktur, solidaritas sosial, dan penguatan keterampilan masyarakat lokal, dengan tetap menempatkan KBG sebagai pusat (lokus dan fokus) dari seluruh gerakan pastoral.

Sebagai rencana tindak lanjut, lokakarya menghasilkan sejumlah rekomendasi strategis, termasuk penataan kembali lima bidang pastoral dan penguatan kemitraan dengan para pemangku kepentingan, seperti Tokoh Masyarakat (Tomas), Tokoh Agama (Toga), dan Tokoh Adat (Toda). Perhatian khusus juga diberikan kepada OMK agar diberdayakan dalam aspek kepemimpinan, teknologi kreatif, dan produktivitas. Dokumen hasil lokakarya ini diharapkan menjadi inspirasi bagi cara hidup dan bertindak Gereja yang lebih misioner dan mandiri bersama gembala baru di masa depan.

3. Penutup

Seluruh ikhtiar kita untuk bergerak sebagai Gereja Lokal dalam membangun Komunitas Basis Gerejawi (KBG) yang mandiri dan misioner merupakan wujud nyata dari kesetiaan kita untuk berjalan searus dan senapas dengan gerak Gereja Semesta. Inilah momentum di mana kemandirian umat di tingkat akar rumput bukan sekadar menjadi kemandirian administratif, melainkan sebuah denyut nadi spiritual yang menghidupkan hakikat sejati Gereja sebagai persekutuan yang bersinergi dalam keragaman karunia.

Dalam ruang perjumpaan inilah, KBG yang mandiri dan misioner menjadi pintu gerbang utama bagi kita untuk menghidupi sinodalitas secara konkret dan mendalam. KBG bukan lagi sekadar struktur terkecil dalam hierarki, melainkan sebuah “titik temu” ilahi di mana seluruh umat beriman belajar membina diri dalam semangat berjalan bersama, saling mendengarkan, dan saling menguatkan. Melalui dinamika ini, kita berupaya mewujudkan wajah Gereja yang sungguh hadir dan memancarkan cahaya Kristus di tengah dunia.

Daftar Pustaka

Da Silva, Gabriel Unto. *Indikator KBG yang Transformatif*. Lantuka. Dokumen Sinode V Keuskupan Lantuka. (2004). *Menjadi Gereja yang Dewasa dan Mandiri*. Lantuka: Sekretariat Pastoral Keuskupan Lantuka.

- Dokumen Sinode VI Keuskupan Larantuka. (2012). *Gereja Keuskupan Larantuka: Antara Kenyataan dan Harapan ke Depan*. Larantuka: Sekretariat Pastoral Keuskupan Larantuka.
- Dokumen Sinode VII Keuskupan Larantuka. (2019). *Gereja Umat Allah yang Mandiri dan Misioner: Realitas Pasca Program PJPT II dan Rancang Aksi Program PJPT III*. Larantuka: Sekretariat Pastoral Keuskupan Larantuka. (Catatan: Tahun 2029 dikoreksi menjadi 2019 sesuai konteks PJPT III).
- FABC. (1990). *Perjalanan Bersama Menuju Milenium Ketiga: Pernyataan Penutupan Sidang Paripurna V FABC*. Bandung.
- Jebarus, Eduard. (2017). *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Keuskupan Larantuka. (t.t.). *Dokumen Program Jangka Pendek Tahap I-III (Strategic Program Planning-SPP dan Annual Program Planning-APP)*. Larantuka.
- Sekretariat Pastoral Keuskupan Larantuka. (2004). *Arah Dasar Pastoral Keuskupan Larantuka*. Larantuka.
- Sekretariat Pastoral Keuskupan Larantuka. (2023). *Sintesis Gereja Lokal Keuskupan Larantuka untuk Sinode Para Uskup 2021–2023*. Larantuka.

Transformasi Pastoral Migran Perantau Dalam Terang Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Harapan

Tim Sekpas Keuskupan Larantuka

1. Pendahuluan

Fenomena migrasi lintas negara merupakan salah satu dinamika sosial paling menonjol dalam era globalisasi. Migrasi menyentuh bukan saja aspek ekonomi dan politik, tetapi juga dimensi spiritual dan pastoral Gereja. Para migran dan perantau kerap menghadapi kerentanan: keterasingan budaya, ketidakpastian hukum, eksploitasi tenaga kerja, hingga kehilangan akses terhadap pelayanan sakramental. Dalam situasi demikian, Gereja Katolik dipanggil untuk menghadirkan wajah yang ramah, melindungi, dan menyatukan, sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus bahwa Gereja harus menjadi tanda harapan bagi para migran dan pengungsi.

Menanggapi realitas ini, Pertemuan Pastoral (PERPAS) XII Regio Gerejawi Nusa Tenggara yang digelar pada 1-5 Juli 2025 di Larantuka mengangkat tema: *“Gereja Berwajah Perantau Berziarah dalam Pengharapan: Mencari Solusi Praktis Pastoral”*. Uskup Larantuka, Mgr. Fransiskus Kopong Kung, dalam ekaristi pembuka PERPAS XII Regio Gerejawi Nusa Tenggara, mengajak para peserta untuk menengok kembali fondasi imannya, bahwa Gereja pada hakikatnya sedang berziarah seperti kapal yang sedang mengarungi samudra kehidupan (Mat. 8: 23-27). Tuhan selalu ada dalam ziarah Gereja. “Apakah Yesus ada di dalam perahu kita? Ataukah kita sendiri yang lupa akan kehadiran-

Nya?” Badai tidak sekadar metafora, tetapi realitas nyata kehidupan umat perantau yang menghadapi ketidakpastian, eksploitasi, dan keterasingan. Gereja hadir sebagai penggerak transformasi sosial dalam langkah-langkah yang konkret. Untuk itu kolaborasi lintas keuskupan dan pemangku kepentingan menjadi keharusan, mulai dari daerah asal, transit sampai tujuan migran-perantau. Di atas semuanya, Gereja harus tetap mengandalkan Roh Kudus yang akan menuntun arah kebijakan dan pelayanan pastoral untuk para migran perantau.

Kesadaran pastoral ini mendorong Keuskupan Regio Gerejawi Nusa Tenggara (Nusra)–Indonesia dan Keuskupan di Sabah, Malaysia untuk merumuskan sebuah Memorandum of Understanding (MOU). Dokumen tersebut tampil sebagai komitmen teologis dan pastoral yang meneguhkan semangat sinodalitas, dengan cakupan pelayanan yang meliputi sakramen, advokasi hukum, pemberdayaan ekonomi, serta perlindungan bagi kelompok rentan. Kehadiran MOU Nusra–Sabah menegaskan bahwa Gereja adalah tubuh yang hidup, bergerak melintasi batas geografis, dan senantiasa menyertai umatnya di tanah rantau.

Fondasi teologis kerja sama ini semakin kokoh dalam terang moto episkopal Mgr. Yohanes Hans Monteiro, *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* (Ef 4:4). Kesatuan tubuh Kristus (*Unum Corpus*) menegaskan bahwa para migran merupakan bagian integral dari Gereja universal. Kesatuan Roh (*Unus Spiritus*) menunjukkan bahwa pelayanan lintas keuskupan digerakkan oleh Roh Kudus yang sama. Kesatuan harapan (*Una Spes*) menggarisbawahi bahwa di tengah penderitaan migran, Gereja tetap menjadi tanda pengharapan eskatologis sekaligus konkret.

Sebagaimana ditegaskan oleh Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Ketua Pengarah PERPAS XII, pastoral migran menuntut solusi nyata, praktis, dan berkelanjutan yang bersinergi dengan pembangunan daerah. Tema ini merupakan kelanjutan dari perhatian Gereja sejak PERPAS X dan XI, sehingga MOU Nusra–Sabah tampil sebagai

jawaban konkret atas kebutuhan riil para migran yang menghadapi kerentanan di tanah rantau.

Pendekatan ini menempatkan kerja sama pastoral migran sebagai praksis sinodal yang nyata: Gereja berwajah perantau, berziarah dalam pengharapan, dan menghadirkan solusi pastoral yang praktis. Dengan demikian, MOU Nusra–Sabah dapat dibaca sebagai model eklesiologis yang mengintegrasikan teologi tubuh Kristus, pneumatologi Roh Kudus, dan eskatologi harapan dalam pelayanan pastoral migran. Artikel ini bertujuan menguraikan dimensi tersebut secara sistematis, sehingga MOU ini tampil sebagai manifestasi teologi pastoral migran yang hidup.

2. Eklesiologi *Unum Corpus*: Melampaui Batas Geografis

Prinsip *Unum Corpus* (Satu Tubuh) yang mendasari kerja sama antara Keuskupan Regio Nusra dan Keuskupan di Sabah merupakan manifestasi dari teologi Tubuh Mistik Kristus. Sebagaimana ditegaskan dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* (1964), Gereja bukanlah sekadar organisasi manusiawi, melainkan organisme rohani di mana setiap anggota tetap terhubung secara substansial. Kesadaran ini mendasari keputusan sembilan keuskupan di Regio Nusra dan tiga keuskupan di Sabah untuk membangun kerangka koordinasi yang efektif. Kerja sama ini mengakui bahwa perpindahan geografis ke Malaysia tidak memutus relasi eklesial, melainkan memperluas lokus pelayanan Gereja melampaui sekat negara.

Hakikat Gereja adalah kesatuan yang tidak terbagi. Karena itu, pelayanan terhadap migran di Sabah adalah tanggung jawab utuh Gereja asal di Indonesia. Ketika para migran di Sabah mengalami kerentanan terkait hak-hak mereka, seluruh tubuh Gereja di Nusra harus merasakan sakit tersebut dan memberikan pembelaan yang komprehensif. Komitmen ini tertuang dalam upaya menyatukan gerak para uskup dari kedua wilayah untuk memastikan tidak ada anggota tubuh yang terabaikan dalam pelayanan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Gereja yang berlandaskan pada prinsip *Unum Corpus* tidak boleh berhenti pada tataran konseptual. Kesatuan tubuh Kristus harus diterjemahkan ke dalam solusi nyata dan berkelanjutan yang menjawab kebutuhan riil para migran. Mgr. Frans menekankan bahwa pastoral migran merupakan kelanjutan dari perhatian Gereja sejak PERPAS X dan XI, sehingga kerja sama Nusra–Sabah menjadi bukti bahwa Gereja hadir dengan wajah yang konkret, menyatukan umat lintas batas, dan bersinergi dengan pembangunan daerah. Pandangan ini memperkuat keyakinan bahwa setiap migran adalah bagian integral dari tubuh Kristus yang harus dirangkul dengan penuh kasih dan tanggung jawab.

Secara praktis, dimensi ini diwujudkan melalui integrasi komunitas yang menyatukan migran Indonesia ke dalam karya pastoral paroki di keuskupan tujuan agar mereka tidak lagi dipandang sebagai “tamu”, melainkan subjek pastoral yang setara. Hal ini diperkuat dengan pembangunan solidaritas lintas wilayah melalui kerja sama *Tripartite* antara keuskupan asal (Nusra), transit (Pangkalpinang), dan tujuan (Sabah) guna menjamin hak-hak migran secara menyeluruh. Selain itu, Gereja juga menghadirkan kepedulian konkret melalui penyediaan lokasi pemakaman khusus bagi migran serta jaminan keabsahan dokumen sakramental sebagai wujud persekutuan (*koinonia*) yang nyata.

3. Dinamika “Unus Spiritus”: Harmonisasi Pelayanan dan Administrasi

Gagasan *Unus Spiritus* (Satu Roh) menggerakkan kerja sama ini untuk melampaui hambatan birokrasi yang sering kali menghambat pelayanan sakramental. Dalam terang Efesus 4:4, Roh Kudus adalah jiwa yang menghidupkan struktur Gereja sehingga pelayanan baptis dan perkawinan bagi migran dapat berjalan dengan kemudahan administratif. MOU ini memastikan bahwa perpindahan penduduk tidak boleh menjadi penghalang bagi umat untuk menerima rahmat

Allah, karena Roh yang sama berkarya baik di keuskupan asal maupun di keuskupan transit dan tujuan.

Dalam tradisi Perjanjian Baru, Roh Kudus selalu mendorong Gereja untuk melakukan “penyeberangan” batas-batas sosial. Hal ini terejawantah dalam rencana pengiriman tenaga katekis dan guru agama dari Nusra ke Sabah untuk mendidik anak-anak Katolik di *Community Learning Center* (CLC). Teolog Edward Schillebeeckx (1963) mengingatkan bahwa sakramen adalah perjumpaan nyata dengan Kristus; oleh karena itu, upaya Gereja dalam menyiapkan direktori informasi lengkap paroki di daerah tujuan adalah bentuk nyata dari memfasilitasi perjumpaan ilahi tersebut di tengah situasi perantauan yang sulit.

Sinergi dalam “Satu Roh” ini mencakup formasi kepemimpinan dan pembinaan petugas pastoral agar memiliki visi yang sama dalam menangani kasus-kasus migrasi. Pertemuan berkala dan evaluasi tahunan antara para koordinator menjadi ruang bagi Roh Kudus untuk membimbing Gereja dalam merespons tantangan zaman yang dinamis. Dengan kesepakatan mengenai pembiayaan operasional bersama, Keuskupan di kedua negara membangun sebuah “bahasa roh” yang sama, yakni bahasa pengorbanan dan pelayanan yang tulus bagi mereka yang paling membutuhkan.

Langkah strategis dalam dinamika ini meliputi pengiriman guru agama dan katekis dari keuskupan asal ke Sabah untuk mendidik anak-anak migran di *Community Learning Center* (CLC) sebagai bagian dari penguatan pendidikan iman. Hal ini dibarengi dengan pengembangan sistem informasi melalui penyediaan direktori dan katalog paroki asal yang lengkap guna memudahkan akses informasi pelayanan sakramen perkawinan dan baptis. Selain itu, upaya ini mencakup pengembangan pastoral digital dengan memanfaatkan peluang digitalisasi untuk memperluas jangkauan kerasulan serta memperkuat jejaring lintas agama dan wilayah.

4. “Una Spes”: Pengharapan dalam Ziarah Migrasi

Visi *Una Spes* (Satu Harapan) menempatkan migrasi dalam perspektif teologi ziarah, sesuai dengan tema PERPAS XII Nusra: “Gereja Berwajah Perantau Berziarah dalam Pengharapan”. Paus Fransiskus dalam Bulla *Spes Non Confundit* (2024) menegaskan bahwa Gereja harus menjadi tanda harapan bagi para migran dan pengungsi. Harapan ini diwujudkan secara konkret melalui perlindungan martabat manusia, seperti pembentukan “Rumah Aman Migran” dan upaya kolektif memerangi *human trafficking* melalui kerjasama dengan pihak otoritas terkait.

Harapan profetik lahir dari kemampuan Gereja untuk membayangkan masa depan yang adil bagi mereka yang tertindas. MOU Nusra–Sabah mencoba mewujudkan imajinasi tersebut melalui pemberdayaan ekonomi pada sektor pertanian, kelautan, dan keterlibatan dalam *Credit Union*. Prinsipnya adalah bahwa harapan eskatologis harus dimulai dengan pembebasan historis. Karena itu, perjuangan Gereja melawan stunting pada anak migran serta perlindungan bagi kelompok perempuan rentan adalah bagian dariewartakan kehadiran Kerajaan Allah di dunia.

Harapan ini mengikat para uskup di Nusra dan Sabah dalam janji persaudaraan pastoral untuk menjaga martabat setiap pribadi hingga ke masa depan. MOU yang berlaku selama lima tahun ini menunjukkan komitmen jangka panjang dalam menyediakan advokasi hukum dan repatriasi yang terencana. Melalui sinergi lintas negara ini, Gereja memberikan kesaksian bahwa meskipun dunia sering memandang migran sebagai angka statistik, di mata Allah dan Gereja-Nya, mereka adalah peziarah berharga yang berjalan menuju satu harapan yang sama.

Rekomendasi praktis untuk mewujudkan harapan ini mencakup upaya advokasi dan perlindungan dengan memerangi perdagangan orang (*human trafficking*) melalui pembentukan “Rumah Aman Migran” serta kerja sama dengan otoritas hukum. Hal ini disertai

dengan pemberdayaan ekonomi melalui penguatan ekonomi akar rumput di sektor pertanian, kelautan, UMKM, serta optimalisasi *Credit Union* dan Balai Latihan Kerja (BLK) untuk mendukung kemandirian umat. Selain itu, dilakukan perlindungan kelompok rentan melalui penanganan serius terhadap anak-anak migran yang mengalami *stunting*, pemberdayaan perempuan, dan aksi solidaritas bagi korban bencana seperti erupsi Gunung Lewotobi. Seluruh langkah ini didukung oleh sinergi dengan pemerintah melaluiendorongan program seperti SI-SAGA (Sistem Saling Jaga) dan pembentukan gugus tugas TPPO hingga tingkat desa.

5. Penutup

Kerja sama pastoral antara Keuskupan Regio Nusra dan Keuskupan di Sabah menjadi sebuah tanda zaman yang menggugah: Gereja tidak lagi terbatas oleh sekat geografis, melainkan hadir sebagai tubuh yang hidup, bergerak, dan berziarah bersama umatnya. MOU ini bukan sekadar dokumen administratif, melainkan sebuah pernyataan iman bahwa setiap migran adalah bagian tak terpisahkan dari Tubuh Kristus. Sebagai wujud nyata dari eksesiologi *Unum Corpus*, integrasi komunitas migran ke dalam paroki-paroki di keuskupan tujuan memastikan mereka bukan lagi “tamu”, melainkan subjek pastoral yang setara, didukung oleh solidaritas lintas wilayah melalui kerja sama *Tripartite* antara keuskupan asal, transit, dan tujuan.

Selain sebagai koordinasi pastoral, MOU Nusra–Sabah adalah sebuah praksis sinodal yang nyata. Ia menegaskan bahwa Roh Kudus bekerja dalam sejarah, mendorong Gereja untuk melintasi batas-batas sosial, hukum, dan budaya demi menghadirkan rahmat Allah bagi semua orang. Dengan semangat *Unus Spiritus*, pelayanan sakramental yang dipermudah, pendidikan iman bagi anak-anak migran di *Community Learning Center* (CLC), serta pembinaan pastoral melalui penguatan sistem informasi dan direktori paroki yang lengkap menjadi jembatan yang menghubungkan umat di tanah rantau dengan Gereja asal.

Harapan yang ditawarkan melalui *Una Spes* merupakan tindakan nyata yang melindungi martabat manusia. Pembentukan Rumah Aman Migran, advokasi hukum untuk memerangi perdagangan orang (*human trafficking*), pemberdayaan ekonomi melalui penguatan sektor pertanian, kelautan, dan UMKM, hingga perlindungan bagi perempuan dan anak-anak dari ancaman *stunting* menjadi wujud konkret dari Gereja yang berani bermimpi tentang masa depan yang lebih adil. Upaya ini memastikan bahwa ziarah para migran tidak lagi diwarnai oleh eksploitasi, melainkan oleh perlindungan yang nyata.

Sejalan dengan pandangan Mgr. Fransiskus Kopong Kung, pastoral migran harus menghadirkan solusi berkelanjutan yang tidak berhenti pada wacana, melainkan menjawab kebutuhan riil umat. Sinergi dengan pemerintah melaluiendorongan regulasi yang adil, pemanfaatan program seperti SI-SAGA (Sistem Saling Jaga), dan pembentukan gugus tugas TPPO hingga tingkat desa menjadi bagian integral dari komitmen Gereja untuk menjaga martabat setiap pribadi. Dengan demikian, MOU Nusra–Sabah menjadi teladan eklesiologis yang mengintegrasikan iman, solidaritas, dan tindakan nyata.

Akhirnya, transformasi pastoral migran dalam terang Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Harapan adalah panggilan bagi seluruh Gereja untuk terus berziarah bersama umat yang berpindah, berjuang, dan berharap. Ia mengingatkan kita bahwa Gereja sejati adalah Gereja yang berjalan bersama, merasakan luka umatnya, dan menyalakan pengharapan di tengah kerapuhan dunia. Dengan semangat PERPAS XII, kita berkomitmen mewujudkan Gereja yang sungguh berwajah perantau, yang bergerak dari refleksi menuju solusi praktis demi keselamatan jiwa-jiwa.

Daftar Pustaka

- Brown, R. E. (1994). *The Body of Christ in Pauline Theology*. New York: Paulist Press.
- Brueggemann, W. (2001). *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press.

- Dunn, J. D. G. (2006). *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Gutiérrez, G. (1973). *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll: Orbis Books.
- Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*. (1964). Konsili Vatikan II. Roma: Libreria Editrice Vaticana.
- Schillebeeckx, E. (1963). *Christ the Sacrament of the Encounter with God*. London: Sheed & Ward.
- Keuskupan Regio Nusra & Keuskupan di Sabah. (2025). *Memorandum of Understanding (MOU) Kerja Sama Pastoral Migran dan Perantau*.
- Paus Fransiskus. (2018). *Pesan Hari Minggu Migran Sedunia*. Vatikan.
- Paus Fransiskus. (2024). *Spes Non Confundit* (Bulla Penetapan Yubileum Biasa Tahun 2025). Vatikan.
- Regio Gerejawi Nusa Tenggara. (2025). *Rekomendasi Pertemuan Pastoral (PERPAS) XII*.

Menemukan Kembali Satu Tubuh, Satu Iman, dan Satu Pengharapan di Tengah Keluarga Kristiani *Belajar dari Surat Apostolik Paus Fransiskus “Amoris Laetitia”*

RD. Bernardus Belawa Wara

Pengantar

Saya mendapat kesempatan menulis dalam ‘Buku Kenangan’ tahbisan episkopal Mgr. Yohanes Hanz Monteiro, Pr. Fokus tulisan ini bermaksud menggumuli peran keluarga yang berandil melahirkan para Paus, Uskup, para imam, biarawan-biarawati, dan mengutus mereka untuk berkarya di kebun anggur Tuhan. Di tengah pergulatan memaknai hari-hari imamat, kita juga tidak pernah lepas dari keluarga; kita datang dari keluarga, berada di dalam keluarga dan melayani dalam semangat kekeluargaan pula. Seluruh hidup dan karya kita dimaknai senantiasa dalam eratnya relasi kita sebagai satu keluarga.

Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* (AL) Paus Fransiskus yang ditandatangani 19 Maret 2016 pada Hari Raya Santo Yusuf (2021; HUT ke-5) merupakan buah dari dua sinode para uskup tentang keluarga, yakni sinode luar biasa tahun 2014 tentang “*Tantangan-tantangan Pastoral Keluarga Dalam Konteks Evangelisasi*” dan sinode biasa pada tahun 2015 tentang “*Panggilan dan Perutusan Keluarga Dalam Gereja dan Dunia Sekarang Ini*”. Seruan Apostolik ini berbicara tentang keluarga dalam terang Kitab Suci, ajaran Gereja, refleksi atas situasi hidup zaman sekarang sehingga pada akhirnya diharapkan dapat menginspirasi keluarga untuk semakin bertumbuh dalam sukacita kasih di dalam keluarga mereka.

Tentu saja, ajaran indah tentang perkawinan dan keluarga ini perlu diketahui oleh keluarga-keluarga Katolik pada umumnya, khususnya para pemerhati keluarga, entah itu Uskup, Komisi Keluarga, para pastor dan Seksi Pastoral Keluarga Paroki maupun komunitas kategorial keluarga. Harapan besar kita adalah sebanyak mungkin orang/para pihak mempunyai pemahaman yang mendalam akan cita-cita gereja tentang perkawinan dan keluarga, serentak menegaskan sikap-sikap pastoral sebagaimana yang dicita-citakan oleh Gereja. Kita perlu memahami dinamika dan arah pastoral yang ingin dicita-citakan oleh Gereja sehingga mereka semakin memiliki hati untuk memperhatikan keluarga-keluarga dengan semangat cinta dan belas kasih.

Menemukan Kenyataan Keluarga Kristiani Modern Saat Ini

Keluarga modern sering didefinisikan dengan gaya bahasa yang menarik dan kekinian. Hal ini disebabkan oleh situasi, waktu, ruang dan perkembangan yang menemani hidup keluarga modern. Keluarga modern didefinisikan sebagai suatu bentuk keluarga yang mengikuti *trend* yang diafirmasi dari situasi-situasi modern dengan membawa dan menghadirkan banyak perubahan dalam elemen kehidupan manusia.

Saat ini kita banyak menjumpai anggota keluarga yang secara fisik berkumpul di rumah, akan tetapi mereka asyik berhubungan dengan rekan-rekan mereka di luar dengan media sosial. Disorientasi hidup keluarga yang disebabkan oleh padatnya kesibukan menimbulkan banyak persoalan lain yang mendegradasi spiritualitas hidup keluarga Kristiani. Jika suami atau istri tidak kuat dalam komitmen hidup keluarga, mereka bisa jatuh dalam dunia perselingkuhan dan seks bebas atau orang cenderung mencari kesenangannya sendiri di luar rumah. Ketika fenomena ini diperhadapkan dengan kehidupan keluarga Kristiani tentunya akan menimbulkan masalah yang cukup besar.

Keluarga Tobit: Gambar Ketangguhan Satu Tubuh, Satu Iman dan Satu Pengharapan Dalam Keluarga Kristiani

Kisah Tobit ketika ia menempuh jalan kebenaran dan kesalehan seumur hidupnya adalah gambar nyata ketangguhan satu tubuh, satu iman dan satu pengharapan dari sebuah keluarga beriman. Kesalehan dan kebenaran hidupnya terungkap dalam kesetiiaannya pergi ke Yerusalem untuk beribadat di Bait Allah, rutin membawa persembahan persepuluhan bagi para imam dan orang miskin, mengambil istri dari kaum keluarganya sendiri dan menjauhkan dirinya dari makanan bangsa asing. Tobit secara istimewa juga memberi kesaksian tentang kebaikan-kebaikan yang ia lakukan terhadap para saudara dan kaum sebangsanya, yaitu memberi makanannya kepada orang yang lapar, memberi pakaiannya kepada orang yang telanjang, menguburkan mayat-mayat yang terlantar, dan mengundang orang-orang miskin makan bersamanya. Tobit sungguh-sungguh berpegang pada Firman Tuhan: “Berbahagialah orang-orang yang hidupnya tidak bercela, yang hidup menurut Taurat Tuhan” (Mazmur 119:1).

Meski demikian, hidup Tobit tak sepi derita. Ia melarikan diri karena akan dibunuh oleh Raja Sanherib (1:19). Seluruh harta bendanya disita, kecuali istrinya Hana dan anaknya, Tobia (1:20) Ia menjadi buta (2:10), akibatnya (2:11-14) Hana, istrinya, yang bekerja untuk memenuhi keluarganya. Ia menjadi curiga bahwa istrinya telah mencuri kambing. Kecurigannya membuat istrinya marah. Penderitaan Tobit begitu berat sehingga ia mau mati saja. Namun, ia menyampaikan keluh kesahnya dalam doa (3:1-6).

Di sisi lain, Sara anak Raguel dalam waktu yang sama juga menderita (3:7-15). Kenistaannya adalah ia sudah diperistrikan kepada tujuh laki-laki, tetapi mereka meninggal sebelum melakukan sesuatu sebagaimana pantasny suami bagi istrinya. Ia begitu menderita dengan nista itu sehingga ia ingin menggantung diri (3:10). Namun, Sara akhirnya membawa keluhannya ke dalam doa dan akhirnya penderitaan Sara, Tobit dan keluarganya dipulihkan oleh Allah dengan mengutus Malaikat Rafael yang menyamar menjadi manusia. Mata

Tobit disembuhkan dengan hati dan jantung ikan raksasa, sedangkan Sara dilepaskan dari setan dengan empedu dari ikan yang sama.

Tobit yakin bahwa Allah akan berbalik kepada orang-orang yang bertobat. Allah akan menggembirakan orang-orang yang bertobat dengan memberikan berkat, yaitu damai sejahtera. Tobit meminta Tobia dan keluarganya meninggalkan Niniwe sebelum kota itu dihancurkan (Bab 14). Kisah Tobit memberi inspirasi bagi keluarga zaman ini untuk senantiasa membawa segala persoalan hidup, khususnya persoalan di dalam keluarga di dalam doa-doa tulus. Allah pasti memberikan pertolongan kepada kita melalui malaikat-malaikatnya.

Amoris Laetitia: Harapan Hidup Keluarga Kristiani Modern

Betapa cintanya Paus Fransiskus kepada keluarga-keluarga. Tak disangka-sangka, Paus Fransiskus mengundang sebuah Sinode Biasa dan sebuah Sinode Luar Biasa di Vatikan-Roma yang menggeluti tema tentang Keluarga. Inilah bukti rasa cinta Paus Fransiskus kepada keluarga-keluarga dan karenanya, Beliau membangun optimisme, membakar api semangat keluarga-keluarga di seluruh dunia untuk bangkit, karena bagi Beliau, “Tak Ada Jalan Buntu Bagi Keluarga”.

Pada tahun ke-4 masa pontifikatnya, Bapa Suci Fransiskus menulis refleksinya tentang cinta di tengah keluarga dalam Seruan Apostolik ‘Amoris Laetitia’. Amoris Laetitia (AL) “Sukacita Cinta” adalah dokumen Seruan Apostolik pasca Sinode yang berbicara tentang “Kasih dalam Keluarga”. Dokumen ini ditandatangani oleh Paus Fransiskus pada tanggal 19 Maret 2016 pada Hari Raya Santo Yusuf. Dalam dokumen ini terangkum hasil dari dua Sinode Para Uskup 2014 dan 2015. Selain mengutip banyak hasil Sinode Para Uskup, di dalam dokumen itu juga, Paus mengutip dan menegaskan dokumen dan ajaran gereja sebelumnya serta beberapa katekese keluarga Paus Fransiskus sendiri. Selain itu, sebagai dalam dokumen sebelumnya, Paus Fransiskus juga mengutip dan memasukkan beberapa hasil pertemuan dari Konferensi Para Uskup di seluruh dunia (Kenya, Australia, Argentina.). Paus juga menggunakan kutipan dari beberapa tokoh penting seperti Martin

Luther dan Erich Fromm dalam dokumen ini dan bahkan mengutip Film *Babette's Feast* untuk menggambarkan konsep belaskasih.

Bapa Suci Fransiskus memahami sungguh gejala hidup perkawinan dan keluarga di tengah arus komunikasi, globalisasi yang kian marak dan memanas. Tentu saja, cinta suami-istri seringkali mengalami kegoncangan, dilanda dilema dan lalu mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan. Tentang pengalaman kasih harian suami isteri ini, Paus menolak sikap idealis dengan mengatakan: “Tidak perlu meletakkan beban terlalu berat bagi dua orang yang terbatas ini bahwa mereka harus mampu menjadi gambaran yang sempurna dari kesatuan antara Kristus dengan Gereja, karena perkawinan itu adalah sebuah tanda “sebuah proses dinamis, ... di mana orang bertumbuh secara bertahap dalam kesatuan dengan rahmat Allah” (AL 122). Di lain pihak, Paus secara tegas menekankan bahwa “cinta kasih suami-isteri itu secara kodrati menyatukan kedua belah pihak dalam kesatuan yang saling memperkaya dan abadi” (AL 123). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perkawinan itu dibentuk dalam pengalaman “sukacita dan pergumulan, tekanan dan kelegaan, sakit dan pemulihan, kepuasan dan kerinduan, godaan dan kesenangan” (AL 126).

Bapa Suci Fransiskus menutup ensiklik ini dengan refleksi yang sangat penting tentang “transformasi kasih”. Paus mengatakan bahwa “hidup panjang sekarang ini diartikan sebagai relasi yang dekat dan eksklusif yang berlangsung empat, lima atau bahkan enam dekade; konsekuensinya, keputusan awal itu harus sering diperbaharui” (AL 163). Sejalan dengan perubahan penampilan fisik, ketertarikan kasih tidak berkurang tetapi berubah; dengan berjalannya waktu dorongan seksual diubah menjadi dorongan untuk kebersamaan dan saling bertumbuh: “Tidak ada jaminan bahwa kita akan merasakan hal yang sama sepanjang hidup kita. Maka jika pasangan suami isteri mau membangun rencana hidup berbagi untuk selamanya, mereka akan mampu mengasihi satu sama lain dan hidup bersatu sampai maut memisahkan mereka, menikmati intimitas yang kaya” (AL 163). Hidup keluarga-keluarga Kristiani di zaman ini membawa banyak perubahan

dalam ranah sosial masyarakat. Ruang aktivitas yang bersifat publik melalui media online maupun offline semakin meluas. Situasi ini jelas membawa kecemasan, ketakutan bahkan kedukaan yang mendalam bagi dunia.

Amoris Laetitia mengajak kita untuk menemukan mutiara indah dalam keluarga yang sedang hilang, serentak dengan itu, kita diajak untuk terus hadir bersama keluarga dan merajut kembali cinta kasih. Karena dalam dunia saat ini, kata “kasih” telah menjadi kata yang paling banyak digunakan, tapi juga sering disalahgunakan. Di sisi lain, sukacita juga diperbarui dalam penderitaan. Santo Agustinus menulis, “semakin besar bahaya dalam pertempuran, semakin besar sukacita kemenangan.” Setelah menderita dan berjuang bersama, pasangan suami-istri mampu mengalami bahwa pengalaman itu sungguh berharga, sebab mereka mendapatkan sejumlah kebaikan, belajar sesuatu sebagai pasangan, atau mereka dapat semakin menghargai apa yang mereka miliki.

Apa yang sesungguhnya menjadi gerak memaknai satu tubuh, satu iman dan satu pengharapan dalam keluarga kristiani, kita temukan dalam buah dan harapan dari *Amoris Laetitia*:

Pertama, rekonstruksi dialog keluarga

“Dialog itu adalah cara istimewa dan kebutuhan mendasar untuk menghayati, mengungkapkan dan membangun kasih dalam hidup perkawinan dan keluarga.” Dialog dalam hidup keluarga menjadi salah satu dasar dalam membangun keluarga berwajah Kristiani, seperti keluarga kudus Nazaret. Kadang-kadang kesibukan yang berlebihan di luar rumah atau terlalu nikmat dengan media sosial, membuat kita lupa meluangkan waktu untuk berbagi cerita, sharing dan dialog dengan keluarga sendiri. Bahkan *Amoris Laetitia* menganjurkan untuk memberi waktu yang berkualitas untuk mendengarkan dengan sabar dan penuh perhatian semua yang ingin diungkapkan anggota keluarga (suami, istri, anak dan keluarga besar). “Ketika masing-masing dari pasangan tidak menjaga semangatnya dan tidak memiliki beragam

relasi dengan orang lain, kehidupan keluarga menjadi menyenangkan dan dialog menjadi dangkal atau dialog kehilangan makna.”

Kedua, keharmonisan dan cinta kasih keluarga

Setiap keluarga perlu menjadikan momen apapun dalam rumah, susah atau senang sebagai kesempatan untuk membaharui semangat hidup sebagai keluarga Kristiani sejati. Keluarga sejati dan bahagia merupakan suatu komunitas yang berlandaskan cinta kasih. Kasih itu selalu membawa kehidupan. “Cinta kasih suami-istri “tidak berakhir pada pasangan sendiri, melainkan juga kenyataan anak-anak, yang merupakan cerminan hidup cinta kasih mereka, suatu tanda tetap persatuan suami-istri, dan suatu sintesis hidup dan tidak terceraiakan kenyataan mereka sebagai ayah dan ibu.”

Cinta itu menjadi inti-hakikat perkawinan (konkret). Hidup keluarga kiranya menjadi *locus* serta *tempus* di mana cinta kasih itu hidup dan diinternalisasikan pertama kalinya. Dengan demikian, kehidupan keluarga Kristiani perlu menciptakan keharmonisan dan kedamaian di dalamnya. Kehadiran hidup keluarga sama hal dengan kehadiran Allah sendiri dan kehadiran Allah itu sama halnya dengan kehadiran cinta kasih. Jadi, cinta kasihlah yang mengawali pewarnaan hidup keluarga. Santo Yohanes Paulus II dalam kunjungan apostolik pertamanya ke Meksiko pada tahun 1979, mengatakan: “Allah kita dalam misteri-Nya yang terdalam tidaklah sendiri, tetapi merupakan sebuah keluarga, karena di dalam diri-Nya sendiri terdapat sifat kebapakan, keputraan dan hakikat keluarga, yaitu cinta kasih. Cinta kasih itu, di dalam keluarga ilahi, adalah Roh Kudus.” Inti hidup keluarga ada dalam diri Allah yang penuh dengan misteri dan bertalian erat dengan eksistensi-Nya.

Ketiga, pendidikan dan pendampingan anak

Salah satu tujuan perkawinan dalam Gereja Katolik adalah kelahiran dan pendidikan anak. “Orang tua senantiasa mempengaruhi perkembangan moral anak-anaknya, menjadi lebih baik ataupun

lebih buruk. Oleh karena itu, mereka harus mengemban tanggung jawab yang tak terelakkan ini dan melaksanakannya dengan penuh kesadaran, antusias, wajar dan tepat.” Dengan demikian, anak akan merasa bahagia karena kerinduannya akan kasih sayang orangtua bisa terpenuhi.

Penutup

Sebagai *ecclesia domestica* atau Gereja kecil, keluarga memikul mandat suci untuk menjadi rahim bagi pertumbuhan benih iman dan pancaran kegembiraan cinta, baik bagi para anggotanya maupun bagi keluarga-keluarga lain di sekitarnya. Di tengah pusaran kompleksitas tantangan zaman, setiap keluarga dipanggil untuk menyadari kembali jati diri khasnya sebagai sakramen cinta yang hidup; sebuah mercusuar kasih yang tetap berpijar meski didera badai kehidupan, guna menghadirkan wajah Allah yang hangat dan inklusif di dalam kehidupan dunia.

Kesadaran ini menjadi fondasi yang menguatkan, sebab bagaimanapun juga, *“perkawinan dan keluarga merupakan perpaduan tak terelakkan dari sukacita dan kesukaran, ketegangan dan istirahat, kesakitan dan kelegaan, kepuasan dan kerinduan, gangguan dan kesenangan, tetapi selalu dalam jalur persahabatan, yang mengilhami pasangan suami-istri untuk peduli satu sama lain: mereka saling menolong dan melayani satu sama lain” (AL 126)*. Akhirnya, kita memanjatkan doa bagi seluruh keluarga Kristiani agar terus bertumbuh menjadi satu tubuh yang kokoh, berkembang dalam kesatuan iman yang militan, serta dengan penuh pengharapan melangkah bersama menuju kehidupan yang berkelimpahan di bawah naungan kasih-Nya.

Lahir dari Kesederhanaan, Bertumbuh Dalam Pengharapan: Ziarah Iman Kongregasi Puteri Reinha Rosari (PRR)

Sr. M. Lusiani, PRR

1. Pendahuluan

“Kalau karya mendirikan Tarekat ini berasal dari Allah bagaimanapun ia akan hidup terus, tetapi kalau karya ini hanya berasal dari manusia semata maka bagaimanapun ia akan runtuh juga (Mgr. Gabriel Yohanes Wilhelmus Manek, SVD)”. Pernyataan Pendiri Kongregasi Puteri Reinha Rosari (PRR) ini menjadi ungkapan keyakinan personal, sekaligus mencerminkan sikap iman yang mendalam terhadap Allah sebagai sumber kehidupan, penggerak sejarah, dan dasar keberlangsungan panggilan hidup bakti. Dalam terang pernyataan ini, keberadaan dan pertumbuhan PRR dipahami bukan terutama sebagai hasil perencanaan manusiawi, melainkan sebagai bagian dari karya Allah yang setia menyertai ziarah umat-Nya sepanjang sejarah di tanah Keuskupan Larantuka.

Perjalanan sejarah PRR tidak dapat dipisahkan dari peran para gembala di Keuskupan Larantuka. Jika Mgr. Gabriel Manek, SVD meletakkan batu pertama dengan semangat iman tersebut dan dilanjutkan oleh para Uskup sesudahnya hingga Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Pr, maka estafet kepemimpinan Mgr. Yohanes Hans Monteiro nantinya akan memberikan bingkai teologis yang menguatkan melalui moto episkopalnya: *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* (Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Pengharapan). Pertumbuhan Kongregasi PRR

menjadi kesaksian konkret bahwa pengharapan yang berakar dalam iman dan dihayati dalam kesederhanaan tidak pernah mengecewakan. Sebagai biara pribumi yang lahir dari “rahim” Keuskupan Larantuka pada 15 Agustus 1958, PRR menegaskan identitasnya dalam *Unum Corpus* sebagai entitas yang tidak berdiri sendiri, melainkan bagian integral dari “Tubuh” Gereja Keuskupan Larantuka yang kaya akan tradisi Katolik. Justru dalam konteks keterbatasan geografis dan ekonomi di Serambi Vatikan inilah, iman para suster diuji dan dimurnikan.

2. Keprihatinan yang Memperkuat Iman

Kesederhanaan yang melingkupi fase embrionik Kongregasi Puteri Reinha Rosari (PRR) bukanlah sekadar kondisi sosiologis, melainkan sebuah ruang teologis tempat benih-benih pengharapan ditumbuhkan dan dimurnikan. Di tengah keterbatasan material dan tantangan zaman, para suster perdana tidak mendasarkan keberlangsungan hidup bakti mereka pada kekuatan manusiawi yang rapuh. Sejalan dengan keyakinan fundamental dari sang Pendiri, mereka melangkah dengan keberanian iman yang radikal, percaya sepenuhnya bahwa kesetiaan pada panggilan ilahi adalah fondasi yang jauh lebih kokoh dibandingkan dengan stabilitas institusional manapun.

Dalam dinamika ziarah iman ini, terdapat sebuah sinergi spiritual antara semangat historis dan visi eklesial masa kini. Semboyan “*mulai saja walau sahaja*” yang menjadi warisan Pendiri serta motto PRR *Da Mibi Virtutem* (Berilah Aku Kekuatan) menemukan titik temu yang relevan dengan aspek *Unus Spiritus* (Satu Roh). Kesatuan roh ini menegaskan bahwa gerak langkah Kongregasi senantiasa dibimbing oleh Roh Kudus yang sama—Roh yang dahulu menggerakkan Mgr. Gabriel Manek untuk meletakkan batu pertama, dan Roh yang kini membimbing Mgr. Yohanes Hans Monteiro dalam menggembalakan umat Allah di Keuskupan Larantuka.

Landasan operasional dari kesatuan roh tersebut berakar pada spiritualitas Yesus sebagai Hamba YHWH dan Maria sebagai Hamba

Allah yang setia. Model kepasrahan dan pengabdian total ini menjadi sumber daya rohani yang tidak kunjung kering, yang senantiasa menghidupkan dan menyegarkan semangat hidup bakti para suster. Dengan menghidupi spiritualitas hamba, para suster mampu mengubah keterbatasan menjadi kekuatan, serta menjadikan kerendahan hati sebagai instrumen utama dalam melaksanakan misi pewartaan kabar gembira di tengah dunia.

Digerakkan oleh satu roh yang sama, para suster PRR memiliki keberanian spiritual untuk melangkah keluar dari zona nyaman demi memperluas cakrawala pelayanan. Pelayanan mereka di bidang pastoral, kesehatan, sosial, dan pendidikan bukanlah sekadar program kerja organisasi, melainkan sebuah aksi kasih yang lahir dari kedalaman doa. Setiap karya yang dijalani menjadi medan perjumpaan nyata antara kasih Allah dan kebutuhan manusia, di mana para suster hadir sebagai jembatan yang menghubungkan penderitaan umat dengan pengharapan yang transformatif.

Langkah-langkah kecil yang lahir dari kesederhanaan hidup ini pada akhirnya menjadi jawaban konkret atas berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat. Pelayanan yang tulus tersebut sekaligus menjadi manifestasi dari semangat kemandirian yang tidak bergantung pada kemewahan, melainkan berakar kuat pada kasih yang melayani secara total. Melalui karya-karya nyata di tengah masyarakat, PRR menunjukkan bahwa iman yang hidup adalah iman yang berani terlibat dalam sejarah, merangkul yang lemah, dan memberikan martabat bagi mereka yang terpinggirkan.

Kesadaran akan panggilan mulia ini kini telah melampaui sekat-sekat geografis Nusantara dan terbuka lebar pada horizon global. Misi PRR saat ini telah merambah ke berbagai penjuru dunia, membawa “napas” khas Keuskupan Larantuka yang sangat kental dengan devosi dan cinta kepada Maria Reinha Rosari. Ekspansi misioner lintas batas benua ini merupakan ungkapan iman yang bersifat universal, membuktikan bahwa spirit yang lahir dari kesederhanaan di tanah

Larantuka mampu menjadi berkat yang relevan bagi Gereja sejagat, di bawah tuntunan satu roh dan satu tujuan keselamatan.

3. PRR Berkembang dalam Pengharapan aan Keyakinan akan Kasih Tuhan

Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan Kongregasi Puteri Reinha Rosari (PRR) tidak selalu melewati jalan yang mulus dan bebas hambatan. Sebagai sebuah institusi religius yang hidup di tengah dunia, PRR senantiasa berhadapan dengan dialektika zaman yang membawa tantangan internal maupun eksternal yang kompleks. Perubahan paradigma sosial, pergeseran nilai budaya, hingga tuntutan profesionalisme dalam pelayanan menuntut kongregasi untuk terus melakukan penyesuaian yang berkelanjutan tanpa harus kehilangan marwah spiritualitas aslinya.

Dalam dinamika perubahan yang progresif ini, pengharapan muncul sebagai kekuatan rohani fundamental yang menjaga ritme langkah para suster. Perlu ditegaskan bahwa pengharapan kristiani yang dihayati oleh PRR bukanlah sebuah optimisme kosong atau sekadar pelarian dari realitas yang sulit. Sebaliknya, pengharapan ini merupakan sebuah keyakinan iman yang teguh bahwa Allah tetap bekerja secara aktif di dalam sejarah, bahkan ketika tanda-tanda keberhasilan belum kasatmata. Keyakinan inilah yang menjadi motor penggerak ketekunan dalam setiap karya perutusan.

Spiritualitas pengharapan ini menemukan momentum penguatannya dalam visi kepemimpinan Keuskupan Larantuka saat ini. Hal tersebut sangat selaras dengan aspek ketiga dari moto episkopal Mgr. Yohanes Hans Monteiro, yaitu *Una Spes* (Satu Pengharapan). Moto ini kini menjadi jangkar bagi PRR, sebuah titik tumpu yang kokoh di tengah badai dunia yang kompleks. Dengan prinsip satu pengharapan, kongregasi diarahkan untuk memusatkan seluruh dedikasinya pada satu tujuan ilahi, sehingga tantangan zaman tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memurnikan panggilan.

Menjelang usia ke-68 tahun, PRR meneguhkan kembali arah ziarah imannya melalui penyelenggaraan Kapitel Kongregasi yang mengusung tema “PRR Dipanggil untuk Membangun Pengharapan yang Transformatif”. Tema ini merupakan gaung langsung dari nilai *Una Spes* yang kontekstual. Pengharapan transformatif menuntut para suster untuk tidak hanya bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa dampak nyata. Spiritualitas inilah yang menjaga kesetiaan para suster untuk tetap bertahan di medan pelayanan yang paling sulit sekalipun, meskipun hasil maksimal dari pelayanan tersebut mungkin belum terlihat secara instan.

Dalam ziarah iman yang panjang ini, sosok Bunda Maria Reinha Rosari senantiasa hadir sebagai pendamping dan simbol pemersatu yang tak tergantikan. Kehadiran Maria memberikan rasa aman dan keteduhan di tengah pahit getirnya perjuangan misi. Dari relasi yang intim dengan Maria, pengharapan kongregasi terus dipelihara, dimurnikan dari pamrih manusiawi, dan ditumbuhkan kembali sebagai daya kekuatan baru. Transformasi ini menyentuh seluruh dimensi kehidupan religius mereka, mulai dari cara hidup komunitas, kedalaman kehidupan doa, hingga totalitas dalam melayani sesama.

Pada akhirnya, ziarah iman PRR dipahami sebagai sebuah perjalanan dinamis bersama Allah yang hidup. Setiap suster secara pribadi dipanggil untuk menginternalisasi dan menghidupi karisma kongregasi secara kontekstual di mana pun mereka diutus. Dengan menghadirkan pengharapan melalui pelayanan yang setia dan tulus, PRR terus membuktikan bahwa kesederhanaan yang disatukan dengan pengharapan di dalam Kristus mampu mengubah realitas hidup umat. Ziarah ini menjadi sebuah gerak maju yang penuh percaya diri, sebab di dalam “Satu Pengharapan”, setiap pengabdian akan selalu menemukan makna dan arahnya yang sejati.

4. Penutup

Menengok kembali perjalanan Kongregasi Puteri Reinha Rosari, disadari bahwa kesederhanaan bukanlah masa lalu yang ditinggalkan,

melainkan fondasi yang terus menopang langkah ke depan. Ziarah iman yang lahir di tanah Larantuka ini merupakan bukti nyata dari keberlakuan moto *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*. Melalui kepemimpinan Mgr. Yohanes Hans Monteiro, PRR diajak untuk menyadari kembali bahwa keberadaan mereka adalah untuk memperkuat Satu Tubuh (Gereja), digerakkan oleh Satu Roh (pelayanan yang rendah hati), demi Satu Pengharapan (keselamatan universal).

Selama PRR tetap berakar pada kesederhanaan hidup dan terbuka pada karya Roh Kudus, ziarah iman ini akan terus menemukan arah dan makna. Sebagaimana Maria Reinha Rosari berdiri sebagai simbol pemersatu di Larantuka, PRR dipanggil menjadi tanda kehadiran Allah yang transformatif, membawa pesan bahwa dalam Allah, kesederhanaan manusiawi akan selalu dimenangkan oleh kemuliaan Ilahi. Kiranya setiap langkah ke depan dijalani dengan kepercayaan, menyerahkan masa depan kepada Allah yang dahulu memanggil, yang kini menyertai, dan yang setia menuntun hingga akhir ziarah.

“Berbahagialah orang yang berharap pada Tuhan” (Mzm 40:5) karena dalam Satu Pengharapan, ziarah iman takkan pernah menemui jalan buntu.

Ekologi Integral dan Pendidikan Katolik: Respons Keuskupan Larantuka terhadap *Laudato Si'*

Sr. Hermania Bhoki, CIJ

Pengantar

Krisis ekologis global dewasa ini menjadi salah satu tantangan paling serius yang dihadapi umat manusia dan seluruh ciptaan. Perubahan iklim, degradasi lingkungan, eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, serta meningkatnya ketimpangan sosial menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah teknis atau ilmiah. Krisis ini mengungkap persoalan yang lebih mendasar, yakni krisis relasi manusia dengan alam, dengan sesama, dan dengan tatanan kehidupan bersama. Oleh karena itu, krisis ekologis perlu dibaca sebagai persoalan etis, sosial, dan spiritual yang menuntut tanggapan menyeluruh dan transformatif.

Gereja Katolik melalui ensiklik *Laudato Si'* menghadirkan refleksi moral dan teologis yang menegaskan keterkaitan erat antara perawatan lingkungan hidup dan perjuangan keadilan sosial. Ensiklik ini menolak pemisahan antara krisis lingkungan dan krisis sosial, serta menegaskan bahwa keduanya merupakan satu krisis sosio-ekologis yang bersumber dari paradigma pembangunan dan cara pandang manusia yang eksploitatif. Seruan untuk merawat bumi sebagai rumah bersama sekaligus menjadi panggilan iman yang bersifat universal dan mendesak, yang menuntut pertobatan ekologis sebagai perubahan mendasar dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

Gereja Katolik di Indonesia, sebagai bagian dari Gereja universal, dihadapkan pada tanggung jawab kontekstual untuk menerjemahkan pesan *Laudato Si'* dalam realitas sosial-ekologis lokal. Keuskupan Larantuka, yang hidup di tengah masyarakat dengan ketergantungan tinggi pada keberlanjutan alam, merespons seruan ini secara konkret melalui berbagai arah pastoral, salah satunya melalui Aksi Puasa Pembangunan (APP) tahun 2017 dengan tema “Merawat Bumi sebagai Rumah Bersama”. Inisiatif ini mencerminkan kesadaran bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup merupakan dimensi esensial dari penghayatan iman Katolik.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana paradigma ekologi integral dalam *Laudato Si'* direspons oleh Gereja, khususnya melalui praksis pastoral dan pendidikan Katolik di Keuskupan Larantuka. Pendidikan dipahami sebagai ruang strategis dan transformatif untuk membentuk kesadaran ekologis, tanggung jawab etis, dan komitmen sosial yang berkelanjutan dalam merawat bumi sebagai rumah bersama.

1. Krisis Ekologis Global dan Seruan Moral *Laudato Si'*

Dunia tengah menghadapi krisis ekologis global yang ditandai oleh perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air dan udara, hilangnya keanekaragaman hayati, serta ketimpangan sosial yang semakin tajam dan berdampak langsung pada kelompok rentan. Krisis ini berkaitan erat dengan paradigma pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan, sehingga mempercepat degradasi ekologis dan memperdalam ketidakadilan sosial (Bhoki et al., 2022; Bhoki & Pudjiarti, 2022).

Perubahan iklim global, yang ditandai oleh kenaikan suhu bumi, cuaca ekstrem, dan kenaikan permukaan laut, mencerminkan keterkaitan erat antara aktivitas manusia dan sistem alam. Dampaknya terlihat pada melemahnya ketahanan pangan, ketersediaan air bersih, dan stabilitas sosial-ekonomi. Oleh karena itu, perubahan iklim harus dipahami sebagai isu lingkungan sekaligus isu keadilan global yang

menuntut respons struktural dari negara dan tanggung jawab etis dari para pemimpin agama dan komunitas beriman.

Cara pandang manusia yang antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa absolut atas alam telah mendorong eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan mengabaikan relasi etis di antara manusia dengan ciptaan lainnya. Pola relasi yang tidak seimbang ini memperlihatkan kegagalan manusia dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengelola ciptaan. Karena itu, krisis ekologis perlu dilihat sebagai krisis moral dan spiritual orang beragama (Bhoki et al., 2022; Bhoki & Pudjiarti, 2022).

Ensiklik *Laudato Si'* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2015 lahir sebagai tanggapan terhadap situasi krisis ekologis global tersebut (Bhoki, 2023). Ensiklik *Laudato Si'* menegaskan bahwa degradasi lingkungan dan krisis sosial merupakan fenomena yang saling terkait secara sistemik dalam satu struktur krisis yang sama. Kerusakan ekologis dan ketimpangan sosial berakar pada paradigma pembangunan yang menempatkan keuntungan ekonomi sebagai prioritas utama, serta pada relasi kekuasaan yang melegitimasi eksploitasi alam dan kelompok manusia rentan. Oleh karena itu, krisis ekologis tidak dapat ditangani melalui pendekatan parsial atau teknis semata, melainkan menuntut respons yang menysar dimensi sosial, etis, struktural, dan spiritual secara terpadu. Pemisahan antara isu lingkungan dan isu sosial justru menutupi akar persoalan yang sesungguhnya, yakni sistem dan cara pandang yang mereduksi alam serta manusia menjadi objek eksploitasi. Setiap upaya pemulihan ekologis dengan demikian mensyaratkan transformasi sosial yang adil, inklusif, dan berkelanjutan bagi seluruh ciptaan. Keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial merupakan dua dimensi yang saling bergantung dan harus diperjuangkan secara simultan, sebagaimana ditegaskan Paus dalam ensiklik *Laudato Si'* art. 139 bahwa “tidak ada dua krisis terpisah, satu krisis lingkungan dan satu krisis sosial, melainkan satu krisis kompleks yang bersifat sosio-ekologis yang kompleks (Pope Francis, 2015; Garcés-Velástegui & Mideros Mora, 2024).

Melalui ensiklik *Laudato Si'*, Gereja Katolik mengajukan konsep ekologi integral sebagai tawaran moral dan teologis yang secara kritis menantang cara pandang reduksionis terhadap krisis lingkungan. Ekologi integral menegaskan bahwa relasi manusia dengan alam tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu dibentuk dan dimediasi oleh struktur sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, kerusakan ekologis perlu dipahami sebagai hasil dari konfigurasi sistemik yang lebih luas, yang melegitimasi eksploitasi alam dan ketidakadilan sosial. Pendekatan ini menuntut evaluasi kritis terhadap tatanan sosial yang berlaku sekaligus mendorong transformasi struktural menuju relasi yang lebih adil dan berkelanjutan antara manusia dan lingkungan hidup. Ekologi integral menuntut pertobatan cara berpikir dan bertindak, dari logika dominasi menuju tanggung jawab etis, serta menegaskan bahwa keutuhan ciptaan hanya dapat terwujud melalui relasi yang harmonis dan adil antara manusia, Tuhan, sesama, dan alam (Bhoki; Are, 2024). Pendekatan ini menolak pemisahan antara kepedulian ekologis dan keadilan sosial, karena keduanya merupakan satu panggilan etis yang sama. Perlindungan lingkungan dan pembelaan martabat manusia menuntut komitmen bersama untuk menantang struktur ketidakadilan yang merusak alam dan menindas kelompok rentan (Pope Francis, 2015).

Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* art. 217, menyerukan pertobatan ekologis sebagai jawaban moral atas krisis ekologis yang bersifat multidimensional. Pertobatan ini tidak terbatas pada perubahan sikap personal, tetapi menuntut transformasi struktural dalam sistem ekonomi, politik, dan budaya yang melegitimasi eksploitasi alam serta pola hidup konsumtif. Pertobatan ekologis dipahami sebagai proses reflektif dan kolektif untuk mengoreksi arah peradaban yang menyimpang dari tanggung jawab etis terhadap bumi dan sesama. Proses ini mengandaikan perubahan cara berpikir, cara hidup, dan cara berelasi yang harmonis dengan seluruh ciptaan, sehingga alam tidak lagi diperlakukan sebagai objek pemanfaatan, melainkan sebagai

rumah bersama yang harus dirawat dan dilindungi (Pope Francis, 2015).

Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* art. 95, menegaskan bahwa perawatan bumi sebagai rumah bersama merupakan kewajiban moral yang bersifat kolektif dan universal, bukan pilihan individual yang dapat dinegosiasikan. Seruan ini menolak pendekatan individualistik terhadap krisis ekologis dan menempatkan tanggung jawab ekologis dalam kerangka solidaritas global dan lintas generasi. Kerusakan ekologis yang ditoleransi pada masa kini akan membentuk dan membatasi horizon kehidupan generasi mendatang, sehingga menuntut peninjauan kritis terhadap pola relasi, kebijakan, dan praktik sosial yang memengaruhi keberlanjutan kehidupan. Perspektif iman Katolik menegaskan bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah, terlepas dari nilai instrumentalnya bagi manusia. Oleh karena itu, alam tidak dapat direduksi menjadi objek eksploitasi, melainkan harus dipahami sebagai bagian dari tatanan relasional yang mengandung dimensi etis dan spiritual, yang menuntut sikap hormat, keadilan, dan tanggung jawab berkelanjutan dalam relasi manusia dengan alam (Pope Francis, 2015).

Dengan demikian, Ensiklik *Laudato Si'* menempatkan krisis ekologis global bukan sebagai persoalan teknis atau sektoral, melainkan sebagai panggilan moral yang mendesak dan tak terhindarkan bagi Gereja dan seluruh umat manusia. Krisis ini mengungkap persoalan etis dan struktural yang mendalam terkait cara manusia membangun relasi dengan alam, sesama untuk kebaikan dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, tanggapan terhadap krisis ekologis tidak dapat dibatasi pada solusi pragmatis jangka pendek, tetapi menuntut respons reflektif dan transformatif yang menyentuh sikap, pilihan, dan tindakan kolektif. *Laudato Si'* menyerukan komitmen etis yang nyata untuk membangun relasi yang adil dan berkelanjutan antara manusia dan alam, serta mendorong keterlibatan aktif berbagai sektor, termasuk pendidikan, sebagai sarana strategis dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab ekologis yang berakar pada nilai moral dan spiritual.

2. Ekologi Integral sebagai Paradigma Pendidikan Katolik

Konsep ekologi integral sebagaimana ditegaskan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* art. 211 menempatkan pendidikan kewargaan ekologis sebagai tanggung jawab etis yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan manusia seutuhnya. Gagasan ini menuntut praksis pendidikan yang melampaui transfer pengetahuan dan secara sadar mengarahkan pembentukan kesadaran moral, kepekaan sosial, kepedulian, serta tanggung jawab ekologis. Pendidikan dipahami sebagai ruang reflektif dan transformatif yang menantang paradigma pendidikan yang netral secara ekologis, sekaligus mengarahkan peserta didik pada komitmen nyata untuk merawat bumi sebagai rumah bersama (Pope Francis, 2015). Ekologi integral tidak dipahami semata sebagai pendekatan lingkungan hidup, melainkan sebagai paradigma yang menegaskan keterkaitan mendalam antara dimensi ekologis, sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual dalam kehidupan manusia. Untuk itu, pendidikan tidak dapat direduksi sebagai aktivitas bebas nilai atau terbatas pada pencapaian akademik, melainkan sebagai praksis moral yang memikul tanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan dan perjuangan keadilan sosial. Pemisahan antara pembentukan intelektual dan komitmen etis dinilai problematis secara pedagogis karena berpotensi mereproduksi sistem sosial yang menormalisasi kerusakan ekologis dan ketimpangan. Oleh karena itu, pendidikan, khususnya pendidikan Katolik, dituntut untuk mengintegrasikan dimensi kognitif, etis, dan sosial dalam membentuk manusia dan masyarakat yang berkesadaran kritis serta berkomitmen merawat bumi dan membangun relasi yang adil dan bermartabat dengan alam dan sesama (Pope Francis, 2015).

Perspektif ekologi integral menolak pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai subjek dominan yang terpisah dari alam, dan sebaliknya memahami manusia sebagai bagian dari jaringan relasi yang saling bergantung dengan alam, sesama, dan Allah. Manusia, dalam pendidikan Katolik yang berlandaskan antropologi Kristiani, dipahami sebagai *imago Dei* yang bermartabat sekaligus

memikul tanggung jawab etis atas pemeliharaan ciptaan. Pengakuan martabat manusia menuntut relasi yang partisipatif dan bertanggung jawab terhadap seluruh ciptaan, bukan relasi penguasaan. Oleh karena itu, pendidikan Katolik diarahkan tidak hanya pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etis, spiritual, dan sosial yang memungkinkan peserta didik hidup bertanggung jawab dalam relasi dengan seluruh ciptaan (Bhoki et al., 2022; Bhoki & Pudjiarti, 2022; Bhoki et. al., 2022; Bhoki, 2025).

Ekologi integral sebagai paradigma pendidikan menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dijalankan secara parsial atau terfragmentasi, melainkan harus dihayati melalui pendekatan yang holistik dan menyeluruh. Paradigma ini secara kritis menantang praktik pendidikan yang memisahkan pengetahuan dari nilai serta tanggung jawab sosial-ekologis. Oleh karena itu, pendidikan dipanggil untuk mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial dalam proses pembelajaran yang reflektif dan berorientasi pada transformasi. Integrasi ini menolak fragmentasi yang memisahkan pengetahuan dari tindakan, serta menegaskan bahwa pembelajaran harus membentuk subjek yang mampu merefleksikan realitas secara kritis dan bertindak secara bertanggung jawab. Pendidikan Katolik diarahkan untuk mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis guna menumbuhkan kepekaan ekologis dan komitmen terhadap keadilan sosial. Paradigma ekologi integral juga menolak pemisahan antara ilmu, iman, dan kehidupan, sekaligus mendorong dialog interdisipliner antara teologi, ilmu pengetahuan, dan konteks sosial-budaya tempat pendidikan berlangsung (Bhoki, 2025).

Pendidikan Katolik yang berlandaskan paradigma ekologi integral menegaskan bahwa persoalan lingkungan hidup merupakan bagian inheren dari perutusan pendidikan iman. Krisis ekologis dipahami sebagai krisis relasional yang berakar pada keretakan hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam. Oleh karena itu, pendidikan tidak memadai jika dibatasi pada transfer pengetahuan teknis, melainkan harus mendorong transformasi cara berpikir,

bersikap, dan mengorientasikan hidup. Proses pendidikan diarahkan pada pembentukan kesadaran reflektif yang menyatukan iman dengan tanggung jawab konkret terhadap keberlanjutan kehidupan serta keberanian mengoreksi gaya hidup dan struktur yang merusak ciptaan (Pope Francis, 2015).

Paradigma ekologi integral dalam ranah pedagogis menegaskan bahwa praktik pembelajaran tidak bersifat netral atau abstrak, melainkan selalu berakar pada konteks sosial, ekologis, dan kultural tempat pendidikan berlangsung. Oleh karena itu, metode pembelajaran dituntut berpijak pada pengalaman nyata, peka terhadap krisis kehidupan, serta diarahkan pada pembentukan kesadaran dan tindakan yang transformatif. Pendekatan ini secara kritis menuntut pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, yang berangkat dari realitas sosial-ekologis peserta didik dan mendorong perubahan kesadaran serta praksis hidup. Proses pedagogis dipahami sebagai ruang refleksi dan tindakan yang membentuk keberanian etis dalam merespons tantangan zaman, bukan sekadar ruang transfer pengetahuan yang terlepas dari tanggung jawab moral. Pendidikan Katolik didorong untuk mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi kritis, dan aksi nyata yang melibatkan peserta didik dalam upaya merawat lingkungan dan memperjuangkan keadilan sosial. Pendekatan ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai ekologi integral secara konsisten dalam sikap dan tindakan sehari-hari (Bhoki & Pudjiarti, 2022; Deane-Drummond & Deneulin, 2022; Zepeda, 2025).

Paradigma ekologi integral menegaskan dimensi komunal dalam pendidikan Katolik dengan menempatkan pendidikan sebagai praksis kolektif yang berakar pada komunitas beriman dan masyarakat luas. Pendidikan tidak dipahami sebagai proses individual, privat, atau utilitarian, melainkan sebagai pembentukan manusia yang selalu berlangsung dalam relasi, tanggung jawab bersama, dan keterlibatan sosial. Perspektif ini menuntut pendidikan berfungsi sebagai ruang reflektif yang mengembangkan kapasitas intelektual sekaligus kesadaran akan berkehidupan bersama (*conviviality/convivialitas*) serta

komitmen etis terhadap kesejahteraan komunitas dan keberlanjutan kehidupan kolektif. Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan Katolik dipanggil menjadi komunitas pembelajaran yang mewujudkan solidaritas, kesederhanaan, dan kepedulian ekologis sebagai kesaksian iman yang kontekstual dalam praktik pedagogis kritis transformatif berorientasi keadilan sosial berkelanjutan bersama (Boustani, 2025).

Paradigma ekologi integral menuntut Pendidikan Katolik bersikap kritis terhadap model pembangunan yang tidak berkelanjutan dan eksploitatif. Tuntutan ini melampaui analisis konseptual dengan mengarahkan pendidikan untuk menyingkap dampak struktural pembangunan terhadap kerusakan ekologis dan ketimpangan sosial. Pendidikan dipanggil membentuk daya kritis agar peserta didik mampu mengevaluasi, mempertanyakan, dan mentransformasi arah pembangunan. Karena itu, Pendidikan Katolik perlu mengembangkan kemampuan analisis sosial untuk memahami struktur ekonomi dan politik penyebab degradasi lingkungan dan ketidakadilan sosial secara historis dan sistemik berkelanjutan global (Gabriel & Olulowo, 2025). Pada titik ini, Pendidikan Katolik berperan sebagai sarana pembebasan yang membekali peserta didik dengan kesadaran kritis dan keberanian moral untuk terlibat dalam transformasi sosial demi kebaikan bersama (*bonum commune*) (Bhoki et al., 2022; Bhoki & Pudjiarti, 2022; O'Connor, 2025).

Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* art. 211 menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dan tak tergantikan dalam membentuk peserta didik sebagai warga ekologis yang utuh. Pendidikan ditempatkan sebagai ruang formasi kesadaran, tanggung jawab etis, dan keterlibatan sosial dalam merespons krisis ekologis. Melalui pendidikan, peserta didik dibentuk untuk mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan tindakan dalam komitmen nyata terhadap keberlanjutan kehidupan bersama. Karena itu, pendidikan dipanggil melampaui fungsi instruksional semata dan secara sadar menyatukan iman, pengetahuan, dan praksis hidup. Seruan ini mengkritik model pendidikan yang terfragmentasi serta mendorong refleksi mendalam

agar pembelajaran sungguh membentuk subjek berkesadaran ekologis, bertanggung jawab secara etis, dan berani menerjemahkan iman ke dalam tindakan konkret. Pendidikan Katolik dalam paradigma ekologi integral, diarahkan membentuk peserta didik yang memiliki spiritualitas ekologis, yakni spiritualitas yang memandang alam sebagai anugerah Allah dan seluruh ciptaan sebagai sesama, yang menjadi dasar etis bagi gaya hidup sederhana, solider, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup secara berkelanjutan (Pope Francis, 2015; Bhoki et al., 2022; Bhoki & Pudjiarti, 2022).

Ekologi integral sebagai paradigma Pendidikan Katolik menyediakan kerangka konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan yang holistik, transformatif, dan kontekstual. Paradigma ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga iman, belas rasa, dan tanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan. Pendidikan Katolik, dalam horizon ekologi integral, dipanggil melampaui fungsi instruksional menuju peran transformatif. Pendidikan Katolik dituntut menanamkan komitmen merawat bumi sebagai rumah bersama sekaligus membekali peserta didik dengan keberanian moral untuk menantang struktur ketidakadilan yang merusak kehidupan dan membentuk orientasi sosial-ekologis berkelanjutan yang relevan dengan tantangan zaman kontemporer secara kritis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana untuk menyiapkan generasi yang mampu merancang dan mengupayakan masa depan yang adil dan berkelanjutan, dengan tetap menghormati martabat seluruh ciptaan serta memperjuangkan kesejahteraan bersama sebagai prinsip dasar kehidupan bersama.

3. Tanggapan Gereja Indonesia terhadap *Laudato Si'*

Ensiklik *Laudato Si'* mendapat perhatian serius Gereja Katolik di Indonesia sebagai tanggapan iman terhadap krisis ekologis global yang berdampak nyata secara lokal. Indonesia, dengan keanekaragaman hayati tinggi sekaligus tingkat kerusakan lingkungan yang besar,

menghadapi deforestasi, pencemaran laut dan air tawar, sampah, eksploitasi sumber daya alam, serta dampak perubahan iklim pada masyarakat pesisir dan pedesaan (Izudin et al., 2025). Kondisi ini mendorong Gereja membaca *Laudato Si'* sebagai panggilan pastoral yang kontekstual, kritis, dan mendesak dalam konteks sosial, ekologis, dan pastoral Indonesia kini (Boustani, 2025) particularly the *Laudato Si'* encyclical call for an “ecological conversion” (LS).

Gereja Katolik Indonesia menerima *Laudato Si'* sebagai bagian ajaran sosial Gereja yang menegaskan keterkaitan kepedulian ekologis dan keadilan sosial (Jimmy et al., 2023; Diarsa & Haq, 2024). KWI melalui pernyataan pastoral menegaskan bahwa kerusakan lingkungan di Indonesia terkait erat dengan kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan marginalisasi masyarakat adat. Karena itu, tanggapan Gereja diarahkan pada penguatan kesadaran ekologi integral sebagai dasar etis dan spiritual dalam kehidupan menggereja serta bermasyarakat, yang berorientasi pada praksis transformatif dan solidaritas sosial berkelanjutan kontekstual nasional (Imanaka, Prussia & Alexis, 2019).

Gereja di Indonesia menghidupi semangat *Laudato Si'* melalui pendalaman spiritualitas ekologis umat. Upaya ini melampaui ajakan moral dengan mendorong pembaruan cara beriman yang peka terhadap krisis ekologis. Spiritualitas ekologis dipahami sebagai praksis iman yang menuntut refleksi, pertobatan, dan komitmen konkret untuk merawat ciptaan serta menantang pola hidup dan struktur perusak rumah bersama. Berbagai keuskupan mengintegrasikan tema lingkungan hidup dalam katekese, khotbah, dan liturgi, terutama pada Masa Prapaskah dan Hari Doa Sedunia untuk Pemeliharaan Ciptaan. Pendekatan pastoral ini menegaskan bahwa kepedulian ekologis merupakan bagian esensial panggilan Kristiani yang berakar pada iman dan tanggung jawab bersama komunitas (Pope Francis, 2015; Azi et al., 2025; Pembroke, 2025).

Tanggapan sosial Gereja Indonesia terhadap *Laudato Si'* tampak dalam keterlibatan aktif pada isu keadilan ekologis. Melalui komisi

keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan, Gereja Katolik Indonesia mendorong advokasi kebijakan publik yang melindungi lingkungan dan kelompok rentan. Gereja juga membangun kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil, komunitas lintas agama, dan lembaga pemerintah sebagai wujud tanggung jawab moral yang melampaui batas institusional. Kerja sama ini bukan sekadar langkah strategis, melainkan bentuk kritik dan perlawanan etis terhadap pengelolaan sumber daya alam yang eksploitatif dan tidak adil. Kolaborasi tersebut diarahkan untuk menyingkap serta menantang struktur kekuasaan dan kepentingan ekonomi yang melanggengkan kerusakan ekologis dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, Gereja menegaskan bahwa perjuangan menuju tata kelola sumber daya yang berkeadilan dan berkelanjutan merupakan panggilan etis bersama yang menuntut komitmen struktural, dialog berkelanjutan, dan keberanian profetis dalam menghadapi kepentingan yang merusak rumah bersama, serta orientasi kebijakan publik yang berpihak pada keberlanjutan ekologis jangka panjang nasional dan keadilan antargenerasi (Jimmy et al., 2023).

Gereja di Indonesia memaknai *Laudato Si'* sebagai fondasi etis dan profetis bagi pembaruan visi serta praksis Pendidikan Katolik. Perspektif ini menantang model pendidikan yang terlepas dari krisis sosial-ekologis dan menuntut penataan ulang tujuan, kurikulum, serta metode pembelajaran agar selaras dengan tanggung jawab merawat ciptaan dan memperjuangkan keadilan. Pembaruan dipahami sebagai proses reflektif yang menggerakkan komunitas pendidikan berpartisipasi dalam transformasi kehidupan bersama melalui integrasi nilai ekologi integral dalam kurikulum, budaya sekolah, dan praksis pedagogis secara kritis, sistemik, dan berkelanjutan nasional kontekstual (Bhoki et al., 2022; Bhoki, et., 2022; Bhoki & Pudjiarti, 2022; Bhoki & Are, 2024; Bhoki, 2025). Pendidikan dalam konteks ini, dipahami sebagai sarana strategis untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis, kepekaan sosial, dan komitmen moral terhadap keutuhan ciptaan. Pendekatan ini menegaskan peran

pendidikan Katolik sebagai wahana pembentukan manusia seutuhnya yang beriman dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Surat Pastoral *The Federation of Asian Bishops' Conferences* (FABC) tahun 2025 menegaskan pemeliharaan ciptaan sebagai panggilan iman yang menuntut pertobatan ekologis sebagai bagian integral dari pembaruan hidup beriman umat Katolik di Asia, termasuk Indonesia. Pertobatan ekologis tidak dipahami sebagai perubahan sikap yang dangkal, melainkan sebagai transformasi mendasar dalam cara berpikir, cara hidup, dan cara membangun relasi dengan alam serta sesama manusia. Transformasi ini menuntut pergeseran paradigma dari logika dominasi, eksploitasi, dan konsumsi menuju pola relasi yang berlandaskan tanggung jawab etis, kepedulian, dan solidaritas. Pertobatan ekologis dipahami sebagai proses reflektif dan kritis yang mengoreksi orientasi peradaban manusia sekaligus menantang struktur sosial, ekonomi, dan kebiasaan hidup yang merusak keseimbangan ciptaan dan relasi sosial. Seruan FABC tidak hanya diarahkan kepada individu, tetapi juga kepada institusi Gereja Katolik agar secara konsisten menampilkan praksis hidup yang misioner, sinodal, dan ramah lingkungan sebagai wujud tanggapan iman terhadap panggilan Tuhan akan keutuhan ciptaan (FABC, 2025).

Pada tingkat Gereja lokal, respons terhadap *Laudato Si'* diwujudkan melalui inisiatif ekologis yang berakar pada konteks hidup umat. Kesadaran ini menegaskan bahwa panggilan ekologis tidak berhenti pada wacana, melainkan menuntut tindakan konkret seperti penghijauan, pengelolaan sampah, pendidikan lingkungan berbasis komunitas, dan pendampingan bagi masyarakat terdampak. Gereja, melalui praksis ini, menampilkan kehadiran profetis di tengah krisis sekaligus membuka ruang reflektif untuk menguji konsistensi antara iman yang diwartakan dan praksis perawatan rumah bersama sebagai panggilan etis berkelanjutan yang menuntut komitmen struktural dan partisipasi kolektif umat luas (Kimanje, 2025). Gerakan-gerakan ini mencerminkan upaya Gereja untuk menjembatani refleksi teologis

dengan aksi nyata dalam konteks sosial-ekologis Indonesia yang beragam.

Dengan demikian, respons Gereja Katolik di Indonesia terhadap *Laudato Si'* bersifat aktif, kontekstual, dan profetis, bukan pasif atau seremonial. Gereja menunjukkan kesediaan menerjemahkan ajaran universal ke dalam realitas sosial-ekologis konkret melalui proses reflektif yang terus menguji konsistensi antara warta iman, pilihan pastoral, dan keberpihakan praksis. *Laudato Si'* dipahami sebagai dokumen reflektif dan sumber inspirasi pembaruan pastoral, keterlibatan sosial, dan praksis pendidikan. Gereja Indonesia, melalui pendekatan ekologi integral berupaya menghadirkan kesaksian iman yang relevan, kritis, dan transformatif dalam merespons krisis ekologis dan sosial yang tengah dihadapi bangsa Indonesia secara berkelanjutan, serta memperkuat tanggung jawab moral kolektif lintas sektor dan generasi.

4. APP Keuskupan Larantuka 2017: “Merawat Bumi sebagai Rumah Bersama”

Aksi Puasa Pembangunan Keuskupan Larantuka tahun 2017 mengusung tema “Merawat Bumi sebagai Rumah Bersama” sebagai penerimaan konkret dan kontekstual atas *Laudato Si'*. Tema ini merefleksikan kesadaran Gereja lokal akan krisis ekologis sebagai realitas nyata yang langsung memengaruhi kehidupan umat, bukan sekadar isu global abstrak. Krisis ekologis dalam konteks Keuskupan Larantuka, menyingkap kerentanan struktural masyarakat yang sangat bergantung pada keberlanjutan alam, terutama sektor pertanian, kelautan, dan sumber daya lokal. Kesadaran tersebut menuntut sikap pastoral yang kontekstual, peka ekologis, serta keberanian menempatkan perlindungan alam sebagai bagian integral tanggung jawab iman dan keberpihakan terhadap keberlangsungan hidup umat dalam konteks sosial budaya lokal setempat.

APP Keuskupan Larantuka 2017 menegaskan bahwa isu lingkungan hidup merupakan bagian esensial refleksi iman dan praksis pastoral

Gereja, bukan konteks tambahan. Degradasi ekologis, eksploitasi sumber daya alam, dan rusaknya relasi manusia-alam dipahami sebagai tantangan ekologis, etis, dan teologis sekaligus. Fenomena ini menguji konsistensi iman dan tanggung jawab moral Gereja serta menuntut refleksi kritis atas cara Gereja menghayati panggilannya di tengah krisis sosial-ekologis yang kompleks. Respons yang diperlukan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga etis dan sosial, melalui koreksi pola relasi dan struktur yang melanggengkan ketidakadilan terhadap ciptaan dan manusia. Dengan demikian, tema Merawat Bumi sebagai Rumah Bersama menjadi panggilan rohani yang menguatkan iman, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif umat Allah secara berkelanjutan.

Arah pastoral APP Keuskupan Larantuka 2017 menekankan pembentukan kesadaran ekologis melalui refleksi iman yang transformatif. Umat diajak meninjau ulang pandangan tentang bumi, bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan anugerah Allah yang dipercayakan untuk dijaga secara bertanggung jawab. Pendekatan ini menegaskan keterpaduan relasi manusia dengan alam, Allah, dan sesama. Karena itu, kerusakan lingkungan dipahami bukan sekadar persoalan teknis-ekologis, tetapi sebagai krisis relasional yang menyingkap keretakan hubungan manusia dengan Allah, dengan ciptaan, dan dengan tatanan kehidupan yang seharusnya dipelihara secara harmonis dan berkelanjutan sebagai dasar etis pastoral yang menuntut pertobatan ekologis personal dan komunal berkelanjutan holistik.

Pesan kunci APP Keuskupan Larantuka 2017 menegaskan pertobatan ekologis sebagai respons iman terhadap krisis lingkungan. Pertobatan ini dipahami sebagai perubahan mendalam dan struktural dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak umat dalam membangun relasi dengan alam. Gereja mengkritik pola hidup konsumtif, eksploitatif, dan tidak berkelanjutan yang bertentangan dengan tanggung jawab moral terhadap ciptaan. Sebaliknya, umat diajak menghayati gaya hidup sederhana, solider, dan bertanggung jawab sebagai ekspresi konkret iman dalam pilihan hidup sehari-hari. Seruan ini sejalan

dengan semangat *Laudato Si'* yang menegaskan bahwa perubahan gaya hidup bukan sekadar pilihan etis individual, melainkan bagian integral dari kesaksian iman Kristiani yang menuntut komitmen personal dan komunal di tengah krisis ekologis yang semakin mendesak.

APP Keuskupan Larantuka 2017 mengajak umat merefleksikan pengalaman konkret sebagai masyarakat yang hidup dekat dengan alam. Refleksi ini secara intensional mengaitkan realitas ekologis lokal, seperti degradasi lahan, pencemaran lingkungan, dan dampak perubahan iklim, dengan pengalaman iman umat sehari-hari. Pendekatan tersebut menolak pemisahan antara iman dan realitas empiris serta menegaskan bahwa krisis ekologis yang dialami secara nyata merupakan medan hidup penghayatan iman Katolik. Refleksi iman dipahami bukan sebagai wacana spiritual abstrak, melainkan sebagai proses reflektif yang menuntut kepekaan, tanggung jawab moral, dan keterlibatan nyata umat dalam merawat alam. Dengan demikian, APP menegaskan bahwa respons iman terhadap krisis ekologis harus diwujudkan dalam tindakan konkret demi keberlanjutan kehidupan bersama seluruh ciptaan secara berkeadilan dan berkelanjutan.

Relevansi APP Keuskupan Larantuka 2017 sangat kuat bagi pendidikan Katolik. Tema *Merawat Bumi sebagai Rumah Bersama* menyediakan kerangka reflektif dan praksis yang menantang lembaga pendidikan Katolik untuk mengintegrasikan nilai ekologi integral secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Pendidikan dipahami bukan sekadar transmisi pengetahuan teknis yang netral, melainkan ruang strategis pembentukan kesadaran ekologis sejak dini. Perspektif ini menuntut integrasi dimensi etis dan sosial-ekologis serta kritik terhadap paradigma pendidikan yang terlepas dari tanggung jawab keberlanjutan. Pendidikan Katolik, dalam kerangka tersebut, diarahkan untuk menanamkan tanggung jawab lingkungan dan membangun daya kritis peserta didik agar mampu mengenali, mempertanyakan, dan menolak praktik sosial, ekonomi, dan budaya yang merusak ciptaan serta mengancam keberlanjutan kehidupan bersama.

Keuskupan Larantuka, melalui APP 2017, mendorong sekolah dan lembaga pendidikan Katolik bertransformasi menjadi komunitas pembelajaran yang berpihak pada kelestarian lingkungan. Pendidikan dipahami bukan sekadar penguasaan kognitif, melainkan praksis pembentukan habitus peduli dan cinta lingkungan melalui sikap dan tindakan ekologis konkret. Pendidikan Katolik dipanggil menjalankan peran pastoral yang diperluas sebagai ruang inkulturasi iman dan nilai Injili yang menumbuhkan budaya ekologis sekaligus menantang pola pikir dan praktik yang melanggengkan kerusakan lingkungan hidup secara kritis, kontekstual, dan berkelanjutan.

APP Keuskupan Larantuka 2017 menegaskan dimensi komunal tanggapan ekologis Gereja dengan menyerukan keterlibatan seluruh umat, mulai dari keluarga, KBG, lingkungan, stasi, hingga paroki, dalam merawat bumi sebagai rumah bersama. Seruan ini menolak sikap pasif dan delegatif serta menegaskan bahwa panggilan ekologis merupakan tanggung jawab individu dan kolektif yang dihayati umat dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan tersebut dipahami sebagai praksis iman yang reflektif dan berkelanjutan, di mana relasi dengan alam menjadi medan konkret kesaksian iman dan solidaritas demi kebaikan bersama. Karena itu, tanggung jawab ekologis menuntut kerjasama kolektif dan lintas sektor dalam Gereja dan masyarakat.

Dengan demikian, APP Keuskupan Larantuka 2017 merupakan wujud konkret penerimaan *Laudato Si'* dalam konteks Gereja lokal. Arah pastoral yang jelas memberi ruang bagi pesan kunci yang transformatif, dan relevansi yang kuat bagi kehidupan umat serta dunia pendidikan. APP ini menegaskan bahwa Keuskupan Larantuka tidak memandang perawatan bumi sebagai agenda tambahan, melainkan sebagai dimensi esensial dari penghayatan iman Katolik itu sendiri. Penegasan ini menantang cara beriman yang terpisah dari tanggung jawab ekologis, sekaligus mengajak refleksi mendalam agar iman dihayati secara utuh dalam relasi yang adil dan bertanggung jawab terhadap alam, sesama, dan Allah sebagai Sang Pencipta semesta alam.

5. Implementasi Ekologi Integral dalam Pendidikan Katolik di Keuskupan Larantuka

Implementasi ekologi integral dalam pendidikan Katolik di Keuskupan Larantuka merupakan kelanjutan konkret refleksi teologis dan pastoral Gereja atas seruan *Laudato Si'* dan APP 2017. Pendidikan Katolik dipahami sebagai proses pedagogis dan sebagai ruang strategis dan profetis dalam membentuk kesadaran, sikap, dan praksis ekologis. Pendidikan Katolik diarahkan untuk mengintegrasikan refleksi iman dengan tanggung jawab konkret terhadap ciptaan serta secara kritis menantang model pendidikan yang mengabaikan implikasi ekologis dan sosial. Karena itu, pendidikan Katolik tidak berhenti pada pembinaan intelektual, tetapi menumbuhkan orientasi etis yang memadukan iman, keadilan sosial, dan kepedulian ekologis. Penerapan ekologi integral diwujudkan dalam materi ajar dan dalam budaya sekolah, pembiasaan hidup, spiritualitas pendidikan, serta peran pendidik sebagai agen transformasi yang mendorong keberlanjutan kehidupan dan kebaikan bersama secara berkelanjutan (Bhoki, Are, & Ola, 2025).

Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Seminari, penerapan ekologi integral diarahkan pada pembentukan fondasi kesadaran ekologis awal peserta didik usia dini mengenai relasi selaras antara manusia dan alam. Pendidikan tahap ini memandang ciptaan bukan sekadar objek pembelajaran, melainkan anugerah Allah yang mengundang rasa syukur, hormat, dan tanggung jawab untuk merawatnya. Proses pedagogis sejak usia dini berfungsi sebagai ruang reflektif untuk menanamkan cara pandang etis terhadap alam sebagai dasar penghayatan iman dan kehidupan berkelanjutan seluruh makhluk. Kegiatan sederhana seperti merawat tanaman, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengenal alam sekitar merupakan cara membimbing anak mengembangkan kepedulian, disiplin, dan tanggung jawab (Ardoin & Bowers, 2020; Nagiya & Zebua, 2025). Pendekatan ini berperan fundamental dalam membangun fondasi afektif dan spiritual yang tidak dapat direduksi pada pembelajaran

kognitif semata. Fondasi tersebut membentuk kepekaan etis dan kesadaran relasional yang menegaskan fungsi strategis pendidikan awal dalam membangun orientasi nilai anak. Orientasi ini memengaruhi sikap dan tindakan ekologis pada tahap perkembangan selanjutnya, sekaligus menjadi dasar berkelanjutan bagi tumbuhnya kesadaran ekologis, rasa keterhubungan, dan sikap hormat terhadap ciptaan. Kerangka ini menegaskan kontinuitas pendidikan ekologis lintas jenjang, konsistensi nilai, serta peran pendidik dan keluarga sebagai teladan hidup sehari-hari yang berkesinambungan dalam komunitas sekolah dan Gereja lokal.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pendidikan ekologi integral dikembangkan melalui integrasi nilai kepedulian lingkungan dalam Pendidikan Agama Katolik dan mata pelajaran lain. Pendekatan ini menolak fragmentasi kurikulum yang memisahkan iman dari realitas ekologis serta menegaskan pembelajaran sebagai proses pembentukan kesadaran etis menyeluruh. Pendidikan diarahkan sebagai ruang reflektif yang membantu peserta didik memahami keterkaitan iman, pengetahuan, kehidupan sehari-hari, dan tanggung jawab konkret dalam merawat ciptaan secara berkelanjutan dan kontekstual (Bhoki, 2025). Pembelajaran tidak direduksi pada capaian kognitif, tetapi diarahkan pada pembentukan habitus melalui pembiasaan sikap konkret seperti hidup bersih, penggunaan energi bertanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan sekolah. Pendekatan kontekstual mengajak peserta didik merefleksikan pengalaman sehari-hari dalam terang iman Katolik, sehingga pengetahuan, sikap, dan tindakan terintegrasi dalam praksis hidup etis dan berkelanjutan yang membentuk kesadaran dan tanggung jawab ekologis (Bhoki et. al., 2022; Bhoki & Pudjiarti, 2022).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), implementasi ekologi integral semakin diarahkan pada pengembangan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial peserta didik (Ardoin et al., 2020). Pendidikan Agama Katolik memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman peserta didik bahwa krisis ekologis tidak dapat direduksi

menjadi persoalan teknis atau saintifik semata, melainkan merupakan persoalan moral dan sosial yang berdampak langsung pada kehidupan bersama. Perspektif ini menuntut pembentukan kepekaan etis dan tanggung jawab kolektif, serta mendorong peserta didik menilai kembali relasi manusia dengan alam, sesama, dan struktur sosial yang menopang atau merusak keberlanjutan kehidupan. Peserta didik, melalui pendekatan reflektif, diajak mengkaji pilihan hidup, pola relasi, dan sistem sosial yang berkontribusi pada kerusakan lingkungan dan ketidakadilan. Diskusi reflektif, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek memungkinkan integrasi ajaran iman dengan realitas ekologis setempat. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran kritis dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menjaga lingkungan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai wujud konkret penghayatan iman dan moral Katolik.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pendidikan ekologi integral dikembangkan secara lebih sistematis dan reflektif (Chao, 2024). Kurikulum Pendidikan Agama Katolik memberi ruang bagi analisis kritis atas gaya hidup konsumtif, eksploitasi sumber daya alam, dan dampaknya bagi masyarakat, khususnya kelompok rentan. Peserta didik diajak merefleksikan tanggung jawab moral sebagai warga Gereja dan warga negara dalam merespons krisis ekologis (Bhoki, 2025). Pembentukan kesadaran ekologis tidak berhenti pada ranah konseptual, melainkan dihayati melalui pengalaman praktis. Karena itu, kegiatan ekstrakurikuler, proyek pelayanan sosial, dan penerapan praktik ramah lingkungan di sekolah berfungsi sebagai medium konkret untuk menginternalisasikan nilai ekologi integral, memungkinkan integrasi pengetahuan, nilai, dan tindakan sebagai satu kesatuan etis dalam menghadapi tantangan ekologis secara berkelanjutan.

Pada jenjang Perguruan Tinggi Katolik (PTK), implementasi ekologi integral diarahkan pada pengembangan pemikiran kritis dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi antara lain dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran di ruang kuliah, riset ekologis berbasis ajaran iman

Katolik, dan aksi transformatif dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Mata kuliah ekopastoral dan kegiatan minat dan bakat mahasiswa pencinta alam (MAPALA) membantu mahasiswa memahami ekologi integral sebagai paradigma etis dan teologis yang relevan dengan tantangan kontemporer (Sánchez-Camacho & Moreno, 2024; Susilawati et al., 2024). Mahasiswa didorong mengkaji persoalan lingkungan secara komprehensif dengan mengintegrasikan iman, ilmu pengetahuan ekopastoral, dan tanggung jawab sosial-ekologis dalam kegiatan intra yakni kegiatan kampus hijau, bersih, rapi dan sejuk (*ecogreen campus*) (Napitupulu et al., 2025) serta kegiatan di luar kampus bersama para mitra seperti Dinas Lingkungan Hidup dan umat paroki dalam kegiatan perawatan ruang hijau dan menjaga kebersihan tempat umum atau ruang publik sebagai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) untuk meningkatkan kesadaran, peduli dan cinta lingkungan hidup (Riady et al., 2025). Pendekatan Tri Dharma Perguruan Tinggi menolak pemahaman parsial dan sektoral yang memisahkan dimensi spiritual, ilmiah, dan etis, serta menuntut keterlibatan intelektual reflektif dalam menelaah akar struktural krisis ekologis dan implikasinya bagi kehidupan bersama. Mahasiswa, melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi dikondisikan untuk mengembangkan respons kreatif, kontekstual, dan berkelanjutan terhadap persoalan ekologis, baik pada tingkat lokal maupun global, sebagai wujud tanggung jawab akademik, etis, dan iman Kristiani dengan perilaku ramah lingkungan dalam menghadapi krisis sosial-ekologis yang kompleks dan saling terkait (Putri et al., 2025).

Akhirnya, spiritualitas ekologis menjadi dimensi penting dalam implementasi ekologi integral di seluruh jenjang pendidikan (Bhoki et al., 2022; Bhoki & Pudjiarti, 2022). Pendidikan Katolik di Keuskupan Larantuka menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup tidak dapat dipahami secara terpisah dari relasi spiritual manusia dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Penegasan ini menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai konsekuensi iman. Relasi dengan alam dipahami sebagai bagian integral dari relasi dengan Allah,

sehingga perhatian terhadap lingkungan menjadi ekspresi konkret dari penghayatan iman yang utuh dan bertanggung jawab.

Peran pendidik menjadi kunci keberhasilan implementasi ekologi integral dalam pendidikan Katolik (Bhoki et al., 2022; Bhoki & Pudjiarti, 2022). Guru dan dosen Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai konten ajar, tetapi dipanggil menjadi saksi hidup nilai-nilai ekologis dalam praktik keseharian. Panggilan ini menuntut integrasi iman, pengetahuan, dan tindakan secara konsisten dalam pembelajaran serta pendampingan peserta didik. Pendidik berperan strategis membentuk kesadaran ekologis yang kritis, reflektif, dan berkelanjutan, sekaligus menumbuhkan komitmen moral generasi muda untuk merawat bumi sebagai rumah bersama melalui keteladanan nyata dan pendampingan berkesinambungan dalam konteks pendidikan formal dan nonformal Gereja masa kini Indonesia.

Penerapan ekologi integral dalam Pendidikan Katolik di Keuskupan Larantuka dipahami sebagai proses pendidikan yang holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Pemahaman ini menegaskan bahwa pendidikan bukan proses yang statis atau terfragmentasi, melainkan sebagai perjalanan reflektif yang berkesinambungan dimana iman, kesadaran ekologis, dan tanggung jawab sosial diintegrasikan secara utuh sebagai dasar etis dalam merawat kehidupan bersama.

Kesimpulan

Ekologi integral merupakan paradigma yang mendesak dan relevan bagi Pendidikan Katolik dalam merespons krisis ekologis dan sosial kontemporer. Gereja Katolik, melalui ensiklik *Laudato Si'*, menawarkan kerangka moral dan teologis yang menyatukan persoalan lingkungan dan sosial sebagai krisis relasi yang sama. Kerangka ini menuntut pendidikan membaca krisis ekologis sebagai cermin keretakan relasi manusia dengan alam, sesama, dan tatanan hidup bersama, serta mendorong refleksi dan transformasi cara berpikir,

bertindak, dan membangun masa depan bersama. Perawatan bumi sebagai rumah bersama dipahami sebagai pilihan etis dan panggilan iman yang menuntut pertobatan ekologis dan perubahan gaya hidup.

Gereja Katolik di Indonesia menunjukkan penerimaan yang serius dan kontekstual terhadap *Laudato Si'* melalui arah pastoral, keterlibatan sosial, dan pembaruan praksis pendidikan. Respons ini tampak nyata dalam konteks Keuskupan Larantuka melalui APP 2017 bertema “Merawat Bumi sebagai Rumah Bersama”. APP tersebut menegaskan bahwa kepedulian ekologis bukanlah dimensi tambahan dalam kehidupan beriman, melainkan unsur konstitutif dari penghayatan iman Katolik yang autentik. Kepedulian terhadap lingkungan ditempatkan sebagai bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab sosial umat yang menuntut keterlibatan etis dan reflektif dalam menghadapi krisis ekologis. Iman tidak berhenti pada ranah personal dan liturgis, tetapi diuji dalam komitmen nyata untuk merawat bumi dan memperjuangkan keberlanjutan kehidupan bersama.

Pendidikan Katolik di Keuskupan Larantuka dalam kerangka tersebut, dipahami sebagai ruang strategis dan reflektif untuk menghidupi ekologi integral secara konsisten dan berkelanjutan. Pendidikan memikul tanggung jawab jangka panjang dalam membentuk kesadaran ekologis yang berakar pada iman dan komitmen sosial. Implementasi ekologi integral tampak dalam integrasi kurikulum, pembiasaan hidup, pengembangan spiritualitas ekologis, serta peran guru dan dosen sebagai agen perubahan. Praksis pendidikan lintas jenjang, dari PAUD atau Taman Seminari hingga Perguruan Tinggi, menunjukkan kemampuan Pendidikan Katolik menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini hingga refleksi kritis dan aksi transformatif.

Dengan demikian, Pendidikan Katolik memiliki potensi besar membentuk pribadi beriman, berbelarasa, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan. Pendidikan tidak hanya menjadi proses transmisi pengetahuan, tetapi juga formasi manusia seutuhnya yang

mengintegrasikan iman, akal budi, dan tindakan sebagai tanggung jawab etis dalam merawat bumi sebagai rumah bersama bagi keberlanjutan kehidupan semua makhluk secara adil.

Daftar Pustaka

- Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review Journal*, 30 (January), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>.
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 241(April 2019), 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>.
- Bhoki, H. (2023). *Inovasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Katolik: Menelisik Pesan Ensiklik Laudato Si'*.
- Bhoki, H., Sugiharto, D. Y. P., Sukestiyarno, Y. L., & Suminar, T. (2022). Teachers' Working Commitment, Voluntary to New Evangelization, Catholic Religious Teaching-Learning, and Students' Ecological Citizenship. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2), 3314–3329.
- Bhoki, H., Dwi Yuwono Puji Sugiharto, YL Sukestiyarno, T. S. (2022). *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si'* (Vol. 2).
- Bhoki, H., Are, Thomas, Deran Ola, Maria Inviolata. (2025). *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah* (S. L. Beding (ed.); 1st ed.). CV. Ruang Tentor. <https://books.google.com/>.
- Bhoki, H., & Thomas, Are. (2024). *Pendidikan berbasis ekologi di sekolah*.
- Bhoki, H. (2025). CHAPTER Environmental Education : Implementing Laudato Si' In The Curriculum. *Holistic Catholic Education: Synthesizing Environmental Stewardship, Interfaith Dialogue, and Sustainability*, 153–167.

- Boustani, N. M. (2025). Integrating Catholic Teachings into Education: Promoting Sustainable Practices Through Laudato Si' in Lebanon. *Religions*, 16(3). <https://doi.org/10.3390/rel16030390>.
- Chao, Y. L. (2024). Different tracks, same greenness? Environmental literacy models integrated with teachers' environmental education practices for academic vs. technical/vocational high school students. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2357922>.
- Deane-Drummond, C., & Deneulin, S. (2022). *Integral Ecology: Discovering Its Meaning and Depth*. 1, 1–8.
- Diarsa, L. K. E. P., & Haq, M. Z. (2024). Echoes of Justice: The Impact of Laudato Si and Laudate Deum on Addressing Injustice in Our World. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(4), 311–322. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i4.40616>.
- FABC, Federation Of Asian Bishops' Conferences, Pastoral Letter To the Local Churches in Asia on the Care of Creation: A Call to Ecological Conversion, (2025).
- Gabriel, S., & Olulowo, O. A. (2025). Eco-Theology and Environmental Ethics in Sub-Saharan Africa: A Theological Appraisal of Stewardship Versus Exploitation in the Pursuit of Sustainability. *Wukari International Studies Journal*, 9(5), 280–293. <https://doi.org/10.64633/wissj.v9i5.22>.
- Garcés-Velástegui, P., & Mideros Mora, A. (2024). Development as ecology: the contribution of Pope Francis to the development debate. *Culture and Religion*, 24(1), 19–40. <https://doi.org/10.1080/14755610.2024.2373098>.
- Izudin, A., Aditya, R., & Khuluq, L. (2025). Biodiversity Conservation in Indonesian Coastal Areas: Issues, Challenges, and Modernising Governance. *Progress In Social Development*, 6(1), 287–297. <https://doi.org/10.30872/psd.v6i1.144>.
- Jessica Ludescher Imanaka & Greg Prussia & Samantha Alexis. (2019). Laudato Si' And Integral Ecology: A Reconceptualization Of

- Sustainability. *Journal of Management for Global Sustainability V*, 5(1), 1645. https://doi.org/10.1007/978-94-024-1179-9_300971.
- Jimmy, A., Andriyanto, Y. D., & Sawo, E. S. (2023). Ecological Reconciliation : Laudato Si ' Ecological Conversion as a Framework for Sustainable Development of IKN Nusantara. *Journal Info Sains: Informatika Dan Sains*, 13(03), 1245–1255.
- Kimanje, B. E. (2025). Greening Our Churches : Environmental Ethics Promotion and Protection in the Anglican Church of Uganda, Bbosa Esau Kimanje. *Greening Our Churches” JJEOSHS*, 8(2), 1–12.
- Nagiya & Ali Marzuki Zebua. (2025). Eco-Pedagogic Based On Eco-Theology: Strategies For Building Students' Spiritual, Social, And Cognitive Character. *Jurnal CENDEKIA : Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 17(02), 419–433. <https://doi.org/DOI:10.37850/cendekia.v17i02.1091>.
- Napitupulu, H., Ammar Ghali, Prilian Catur N, & Topan Adi P. (2025). Systematic Literatur Review : Penerapan Konsep Green Campus dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan di Perguruan Tinggi. *BUDGETING : Journal of Business, Management and Accounting*, 6(3), 802–823. <https://doi.org/10.31539/3wpwxwy17>.
- Pembroke, N. (2025). Christian Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Congregational Ministry. *Religions*, 16(5), 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel16050618>
- Pope Francis. (2015). Encyclical Letter Laudato Si'. The Holy Father Francis: On Care For Our Common Home. *Vatican Press*, 184.
- Pudjiarti, H. B. & E. S. (2022). Mental Revolution in Catholic Religious Education Learning Based on the Laudato Si' Curriculum. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 896–906. <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/6174>.
- Putri, N. N., Vandan Wiliyanti, & Yetri. (2025). The Influence of the Green Campus Program on Students' Environmentally Friendly

- Behavior. *Journal of Educational Management Research*, 4(2), 710–723. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.1014>.
- Riady, Y., Arisanty, M., Kuswanti, E., Sukatmi, S., Karim, M. F., & Ajmal, M. (2025). Environmental Cleanliness in Maintaining Public Health in Lapangan Merdeka Medan. *Aktual: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 98–105.
- Sánchez-Camacho, J., & Moreno, J. L. V. (2024). *Foundations and Implications of the Integral Ecology*.
- Stephanie O'Connor. (2025). *Exploring how the Tradition of Well-being in Catholic Thought Impacts Well-being Approaches in Catholic Schools* (Issue March) [Dublin City University]. [https://doras.dcu.ie/31332/1/S OConnor PhD Final 2025.pdf](https://doras.dcu.ie/31332/1/S%20OConnor%20PhD%20Final%202025.pdf).
- Susilawati, M. D., Rhity, H., & Malau, S. R. (2024). The Implementation of LAUDATO SI as the Embodiment of Integral Ecology in Atma Jaya Yogyakarta University. *West Science Law and Human Rights*, 2(04), 437–445. <https://doi.org/10.58812/wslhr.v2i04.1396>.
- Yanuaris Azi, P., Kaleka, M. U., & Teftae, O. Y. K. (2025). The Urgency of Implementing Green Theology in Dealing with the Environmental Crisis. *Asian Journal of Environmental Research*, 2(2), 153–160. <https://doi.org/10.69930/ajer.v2i2.383>.
- Zepeda, C. (2025). Integrating the ethics of integral ecologies into global environmental governance. *Journal of Global Ethics*, 21(1), 102–113. <https://doi.org/10.1080/17449626.2025.2491365>.

Pelayanan Episkopal bagi Kesatuan Umat, Iman Apostolik dan Harapan Umat Gereja Lokal

RP. Puplius M. Buru

Pengantar

Pengangkatan seorang uskup dalam Gereja Katolik merupakan momentum historis-pastoral yang penting dan dinantikan oleh umat dalam suatu gereja lokal atau partikular. Semenjak zaman gereja perdana dan dalam perjalanan sejarah gereja selanjutnya, arti penting jabatan uskup (episkopos) semakin disadari dalam kehidupan gereja. Jabatan ini secara langsung menampakkan kekhasan gereja yang apostolik dan dengan itu menjadi penjamin iman apostolik. Seorang uskup merupakan penanggung jawab utama dalam kelanjutan misi keselamatan Kristus dalam gereja yang konkret (tugas penggembalaan) dan pemimpin yang menjamin serta merepresentasikan kesatuan dalam gereja partikular dan kesatuan dengan gereja universal.

Menjelang akhir tahun 2025, momentum penting ini dialami umat Gereja lokal Keuskupan Larantuka, yang wilayahnya mencakup daratan Flores Timur, pulau Solor, Adonara dan Lembata. Pada tanggal 22 November 2025, setelah melewati proses yang panjang dan teliti, pihak Vatikan mengumumkan pengangkatan Romo Yohanes Hans Monteiro, Pr (dipanggil Rm. Hans) oleh Paus Leo XIV untuk memimpin sebagai Uskup gereja partikular di tanah *Lamaholot*. Dia akan ditahbiskan pada tanggal 10 Februari 2026 dan menggantikan Mgr. Fransiskus Kopong Kung yang mengundurkan diri dari jabatan uskup

setelah mencapai usia maksimum jabatan uskup (75 tahun). Dalam pelayanannya sebagai uskup, Mgr. Yohanes Hans Monteiro memilih moto dari Surat Kepada Jemaat di Efesus (Ef, 4:4): *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* (Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Pengharapan).

Dari moto di atas, umat dan para imam keuskupan Larantuka sudah bisa membaca visi, arah dan prioritas program pastoral yang akan direalisasikan dalam masa episkopalnya. Banyak sahabat yang mengenal pribadi Rm. Hans tentu tidak begitu terkejut dengan pengangkatan beliau sebagai uskup. Mereka bisa membaca dan menggambarkan pengalaman mereka akan pribadi dan kehidupannya sebagai imam bertolak dari moto ini. Tulisan ini merupakan satu refleksi sederhana atas kehidupan dan pelayanan dari Romo Hans serta atas pengalaman persahabatan dengannya. Refleksi ini bertolak dari pengalaman pribadi yang dirangkum dalam terang moto episkopalnya di atas.

Penjamin Kesatuan Gereja: Pengalaman Pastoral Menuju Tugas Episkopal

Uskup bukan hanya pemimpin administratif gereja lokal atau partikular, melainkan juga simbol dan pelayan kesatuan gereja. Seorang uskup memiliki peran sebagai penjamin kesatuan umat di dalam keuskupan, sekaligus merepresentasikan kesatuan antar gereja lokal dan dengan gereja universal. Dalam kesatuan seperti ini, gereja universal sungguh hadir dalam gereja-gereja lokal yang dipimpin oleh uskup (LG 23). Sementara itu untuk lingkup internal keuskupan, hubungan personal seorang uskup dengan gerejanya sama seperti hubungan pernikahan, ia terikat dan menjadi satu dengan gerejanya. Hubungan kesatuan ini terwujud secara lahiriah dalam bentuk *Misa Pontifikal* dan dalam penyebutan namanya secara eksplisit oleh semua imam yang merayakan Ekaristi di keuskupannya.¹ Kesatuan ini tidak bersifat abstrak, tetapi dihidupi secara konkret melalui pelayanan

¹ Rupert Berger, *Neues Pastoralliturgisches Handlexikon*. Freiburg in Breisgau: Herder, 1999, hlm. 63-64.

pastoral yang menuntut kerendahan hati, kesabaran, dan pengosongan diri demi terpeliharanya prinsip gereja sebagai satu tubuh yang dijiwa satu Roh dan diarahkan pada satu Pengharapan di dalam Kristus.

Dalam terang pemahaman teologis tentang uskup sebagai simbol dan pelayan kesatuan yang dihayati secara konkret dalam kerendahan hati dan pengosongan diri ini, akan direfleksikan bagaimana pemahaman tersebut eksis dalam pelayanan pastoral Romo Hans sebagai seorang imam. Ketika berada di Wina, Austria, Romo Hans bekerja sebagai pastor moderator untuk Keluarga Kristen Indonesia Austria (KKIA) yang secara organisatoris berada dalam lingkup pastoral kategorial Keuskupan Agung Wina. Dari tahun 2010-2014 dia melayani KKIA yang merupakan persekutuan ekumenis dan multikultural. Selain umat Katolik, KKIA merangkum umat beragama Protestan dari berbagai denominasi dan anggota KKIA memiliki latar belakang budaya yang beragam, hampir dari semua budaya yang ada di Indonesia, termasuk keluarga campuran Indo-Austria/Eropa. Pengalaman pelayanan pada persekutuan seperti KKIA ini menuntut dari seorang gembala untuk bersikap sabar, mengutamakan kerendahan hati untuk mendengarkan, meninggalkan kepentingan diri atau kelompok demi mempertahankan kesatuan umat. Pelayanan iman dalam konteks dunia modern-sekuler di Eropa tidak jarang menuntut seorang gembala untuk meninggalkan kepentingan pribadi dan menanggalkan gengsi jabatan klerikal demi kepentingan keutuhan dan kemajuan jemaat. Adalah hal biasa, bila seorang gembala terlibat dalam pekerjaan non-liturgis, seperti mempersiapkan ruangan atau pekerjaan lain yang perlu untuk kelancaran misa, ibadah, perayaan Natal bersama atau acara lain seperti rekreasi bersama umat. Keterlibatan yang intensif dan tulus dengan umat, juga di luar perayaan-perayaan liturgi sangat membantu meningkatkan keakraban dan rasa persaudaraan. Keterlibatan ini juga meruntuhkan tembok penghalang yang sering membatasi suatu pergaulan yang sungguh manusiawi seperti status sosial, mentalitas budaya, pandangan hidup, perbedaan generasi dan perbedaan konfesi.

Pengalaman seperti yang dilukiskan ini merupakan bagian historis dari pelayanan Rm. Dia melayani persekutuan religius KKIA dengan tulus hati. Di tengah kesibukannya sebagai imam-student, dia merelakan waktu dan energi bagi umat yang membutuhkan pelayanan dan kehadiran seorang gembala. Untuk memelihara kesatuan umat yang dilayani, mentalitas klerikal ditinggalkan dan latar belakang budaya *Larantuka* tidak dianggap sebagai batas mutlak, terlebih di saat dia harus melayani dan bekerja sama dengan umat Kristen Protestan dan umat dengan berlatar belakang berbeda seperti Batak, Manado, Jawa-Sunda, dan lain-lain. Dalam pelayanan dan pergaulan, dia juga mampu menyapa, merangkul dan menyatukan umat dari generasi berbeda, mulai dari para lansia dan pensiunan, orang-orang dewasa yang bekerja di Wina atau yang menikah dengan orang Austria dan anak-anak mereka, juga kaum muda Indonesia yang sedang studi di Wina. Model pelayanan ini juga ditunjukkan Rm. Hans, ketika berkarya di tengah umat Austria sebagai pastor rekan di paroki St. Fransiskus Assisi di Distrik 2 Kota Wina (2005-2014) dan kemudian di Paroki Maria Diangkat ke Surga *Bad Deutsch-Altenburg* di dekat perbatasan Slowakia (2014-2018). Tentu saja pelayanan pastoral bagi umat Katolik Austria ini tidak mudah, terutama yang hidup dalam konteks sekuler-modern di Kota Wina. Dalam pelayanan bagi umat Katolik Austria ini, Rm. Hans menghayati prinsip misioner *passing-over*,² yang menuntut keterbukaan dan kerelaan untuk keluar dari diri, dari mentalitas dan latar belakang budaya sendiri, untuk beralih dan masuk dalam konteks kehidupan iman umat yang dilayani.

Pengalaman pelayanan di atas, memperlihatkan bagaimana prinsip kesatuan gereja tidak dihayati secara abstrak, melainkan secara konkret dalam praktik pastoral pada level akar rumput dalam konteks multikultural dan ekumenis. Pengalaman pastoral Rm. Hans yang dibarengi dengan kerendahan hati, semangat pengosongan diri,

2 Puplius Meinrad Buru, *Mission als prophetischer Dialog. Die Entwicklung des Missionsverständnisses der Steyler Missionare seit dem Generalkapitel von 1982* [Tesis]. Wien: Universitas Wien, 2010, hlm. 32-34.

dan keterlibatan tulus demi membangun persekutuan umat dalam Kristus, bisa menjadi modal bagi pelayanannya sebagai uskup, demi mewujudkan moto *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* dalam Gereja Lokal Keuskupan Larantuka.

Uskup di Tengah Tantangan Zaman: Menjaga Kebenaran Iman, Menguduskan Umat dan Melayani dalam Kepemimpinan

Dalam Gereja Katolik, seorang uskup bertugas memimpin Gereja Partikular (keuskupan) sebagai gembala utama (KHK Kan. 369). Sebagai gembala, tugasnya bisa dijabarkan dalam “doktrin tiga jabatan” ini: jabatan pewartaan Injil (tugas mengajar), jabatan pengudusan (tugas menguduskan melalui perayaan sakramen) dan jabatan pemerintahan (tugas memimpin secara pastoral dan administratif). Dalam hubungan dengan pewartaan Injil, seorang uskup memiliki peran penting sebagai penjaga dan pengajar iman apostolik yang otentik. Dalam gereja lokal atau keuskupan yang dipercayakan kepadanya, ia bertanggung jawab secara langsung untuk menjaga kemurnian iman agar tetap setia pada Injil dan Tradisi Gereja. Tentu saja tugas ini diembannya dalam persekutuan dengan Paus sebagai Uskup Roma dan bersama para uskup lainnya. Jadi, sebenarnya tugas uskup yang juga bersifat administratif dan intelektual ini bertujuan untuk menjamin iman yang otentik (KGK 888) dan pelayanan rohani serta praktik iman yang benar demi keselamatan umat beriman. Dengan wewenang ini, seorang uskup menafsirkan dan mewartakan ajaran iman secara benar, membaca, menilai dan menanggapi tantangan dan tanda-tanda zaman, serta meluruskan setiap penyimpangan ajaran yang dapat membingungkan umat. Sebagai penjaga ortodoksi, uskup memastikan bahwa pewartaan Gereja tidak terlepas dari kebenaran Injil, sekaligus membimbing umat agar iman mereka bertumbuh secara dewasa, hidup, dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pelayanan sebagai pastor pendidik di Seminari San Dominggo Hokeng (1999-2004) membawa Romo Hans untuk berjumpa secara langsung dengan kaum remaja yang sedang berada dalam fase penting

pencarian jati diri, pendalaman iman, dan pembentukan karakter. Para remaja ini tidak hanya menuntut ilmu pengetahuan, tetapi juga mencari kebenaran iman yang dapat menjadi dasar hidup mereka di masa depan. Pengalaman pastoral-pedagogis ini menumbuhkan dalam diri Romo Hans suatu tanggung jawab moral dan intelektual untuk setia pada kebenaran ilmu pengetahuan yang diteruskan kepada anak didik, sekaligus membimbing mereka agar bertumbuh dalam iman yang benar dan dewasa. Sintesis antara iman dan ilmu pengetahuan yang menjadi ciri khas sistem pendidikan di *Seminari*, diyakini mampu membentuk karakter calon tokoh Gereja dan masyarakat yang dapat diandalkan sebagai pelayan Gereja dan bangsa, yakni pribadi-pribadi yang memahami serta mampu memimpin dan memperjuangkan keadilan dan kebenaran dalam kehidupan konkret.

Pengalaman pastoral Romo Hans semakin diperkaya melalui pelayanannya sebagai pastor di masa studi di Eropa, yang membawanya pada perjumpaan intensif dengan umat dari konfesi Kristen lainnya. Memimpin suatu persekutuan religius seperti KKIA yang bercorak ekumenis bukanlah tugas yang mudah. Di satu pihak, seorang imam Katolik dituntut untuk tetap setia terhadap seluruh ajaran, doktrin, dan tradisi Gereja Katolik. Di lain pihak, konteks pastoral menuntut keterbukaan terhadap kebutuhan rohaniah dan perasaan iman saudara-saudari Kristen dari konfesi yang berbeda. Tantangan untuk menyatukan umat dari latar belakang konfesi dengan pemahaman iman yang bervariasi bahkan berbeda memang tidak dapat disepelekan. Namun, keyakinan bersama akan satu Roh yang berkarya dan mengarahkan semua umat kepada satu pengharapan dan kebenaran iman yang sama menjadi fondasi yang kokoh. Keterbukaan pada karya Roh Kudus inilah yang menjadi dasar bagi Romo Hans dalam mempertahankan prinsip iman Katolik dan tetap terbuka terhadap praktik iman umat Kristen Protestan.

Sebagai pastor yang melayani umat di Keuskupan Agung Wina, Romo Hans juga dihadapkan pada konteks pastoral Eropa yang kompleks dan penuh tantangan. Gereja hidup dalam situasi masyarakat

yang dipengaruhi oleh paham sekularisme dan materialisme, yang sangat mengandalkan kebenaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks seperti ini, kebenaran iman sering kali dibantah, fungsi iman dan Gereja dipersoalkan, dan tidak jarang orang dengan mudah meninggalkan Gereja hanya karena alasan-alasan yang tampak sepele. Situasi ini menuntut seorang pelayan pastoral untuk mampu berperan sebagai “Teolog Fundamental” yang senantiasa siap sedia “pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban [...] tentang pengharapan” yang bersumber dari Logos, yakni Kristus sendiri (bdk. 1 Ptr 3,15). Lebih dari sekadar kemampuan argumentatif, pelayan pastoral juga dituntut untuk memberi kesaksian iman yang otentik. Pewartaan iman melalui ajaran dan kotbah-kotbah akan sungguh menyentuh umat apabila disertai dengan kesaksian hidup dan tindakan nyata yang selaras dengan apa yang diajarkan dan diwartakan.

Di samping pelayanan pastoralnya, Rm. Hans juga mengembangkan panggilannya sebagai seorang akademisi dengan mendalami ilmu Liturgi di Universitas Wina, Austria. Untuk meraih gelar Doktor, ia menulis disertasi tentang tradisi perayaan *Semana Santa* yang telah berkembang menjadi tradisi iman di Larantuka (Perayaan Semana Santa di Larantuka, Flores (Indonesia): Studi Perbandingan Liturgi terhadap Tradisi Portugis).³ Ilmu Liturgi yang didalamnya tidak berhenti pada ranah akademis, melainkan dikembangkan dan dibagikan sebagai dosen kepada para mahasiswa di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. Liturgi memiliki keterkaitan langsung dengan tugas seorang uskup dalam menguduskan umat Allah melalui perayaan sakramen-sakramen. Karena itu, uskup memikul tanggung jawab utama atas kehidupan liturgi di keuskupannya. Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Concilium* art. 41 menegaskan bahwa “uskup adalah pengatur, pendorong, dan penjaga seluruh

3 Judul asli disertasi Romo Hans dalam bahasa Jerman: *Die Semana-Santa-Feier in Larantuka, Flores (Indonesien). Eine liturgie-vergleichende Untersuchung zur portugiesischen Tradition*

kehidupan liturgi dalam Gereja yang dipercayakan kepadanya.” Tugas ini diwujudkan dengan menjamin kesatuan dan kemurnian liturgi, membina para imam dan pelayan liturgi, mendorong pendidikan dan pengembangan liturgi, serta mengawasi adaptasi liturgi lokal agar tetap setia pada doktrin, tradisi, dan norma Gereja universal. Dalam perspektif ini, pengetahuan liturgi yang dimiliki Romo Hans merupakan titik awal yang sangat baik baginya untuk melayani umat dalam konteks yang lebih luas dan beragam sebagai pimpinan Gereja lokal Keuskupan Larantuka.

Jabatan Uskup dan Harapan Umat Gereja Lokal Keuskupan Larantuka

Refleksi dan tafsiran atas pengalaman personal bersama Romo Hans selama masa studi dan pelayanan di Austria, hingga kebersamaan sebagai dosen di IFTK Ledalero membawa penulis pada keyakinan berikut ini. Dalam perjalanan panggilan dan kehidupan imamat, relasi personal sering kali menjadi ruang konkret tempat harapan dibangkitkan dan diperteguhkan, kepribadian dimatangkan dan nilai-nilai Injil dan ajaran iman dihayati. Pengalaman hidup bersama sesama imam, frater, dan umat bukan sekadar perjumpaan sosial, melainkan medan pembentukan spiritual dan pastoral.

Pertemuan pertama dengan Romo Hans terjadi pada tahun 2005, ketika kami sama-sama menjalani studi teologi di Wina. Persahabatan kami di waktu-waktu itu sering digambarkan dengan ungkapan “teman seperjuangan, tetapi tidak senasib”: sama-sama mahasiswa, namun berada dalam status yang berbeda, Romo Hans sebagai imam-student, sementara penulis saat itu sebagai frater-studen. Perbedaan status tersebut tidak pernah menjadi jarak, melainkan justru memperkaya dinamika persahabatan dan kerja sama. Perjuangan akademik dijalani bersama di kota Wina, mulai dari mengikuti kursus bahasa Yunani sebagai syarat wajib studi Magister (S2) Teologi, mengerjakan berbagai tugas akademik, hingga menyelesaikan studi lanjutan pada jenjang S3. Kebersamaan itu berlanjut dalam keterlibatan pastoral di Austria,

sebuah konteks Eropa modern dan sekuler yang menantang iman dan panggilan imam. Dalam konteks ini, kehadiran Romo Hans menjadi sumber penguatan dan peneguhan.

Ciri menonjol lainnya dari Romo Hans adalah sikapnya yang tenang dan rendah hati yang membuat dia menjadi dekat dengan umat. Ia tidak menjaga jarak berdasarkan jabatan atau status, tetapi dengan sederhana duduk dan bekerja bersama para frater dan mahasiswa lainnya. Ia menunjukkan perhatian konkret terhadap kondisi studi dan kehidupan para frater SVD, bahkan dengan cara yang lembut ia menegur ketika mereka tampak kurang disiplin atau mulai keluar dari rel panggilan. Teguran tersebut tidak bersifat menghakimi atau mematikan karakter, melainkan membangun dan memulihkan orientasi panggilan.

Sebuah kisah sederhana namun bermakna menggambarkan kedekatan yang meneguhkan harapan ini. Rutinitas kehidupan komunitas internasional (SVD) yang didominasi orang Eropa bisa saja menimbulkan kejenuhan bagi para anggotanya. Kejenuhan ini bisa diatasi juga dengan mengunjungi sesama seasal, apalagi sambil mencicipi makanan Indonesia. Situasi seperti ini menjadi alasan untuk bisa mengunjungi Romo Hans yang tinggal berdekatan. Penulis dan seorang teman frater pernah mengunjungi Romo Hans di pastorannya, dengan harapan bisa keluar dari kejenuhan, mendapat semangat baru dan bisa mengobati kerinduan akan makanan Indonesia. Nasi dimasak dan kami pun menikmati makan malam sederhana dengan lauk beberapa kaleng kecil ikan sarden sambil mengungkapkan pengalaman keluh kesah kami. Ketika nasi dirasa kurang, *rice cooker* kecil milik Romo dihidupkan lagi. Setelah sekian lama menunggu, ternyata didapati bahwa alat tersebut justru rusak dan tidak berfungsi. Romo berkomentar dalam gurauan ringan, bahwa *rice cookernya* menyerah terhadap beban kerja yang berlebihan alias harus lembur untuk melayani volume dan nafsu makan para Frater. Makan malam pun berakhir tanpa kepuasan penuh. Tuan rumah terpaksa membeli alat masak baru. Tetapi perasaan jenuh hilang, ada harapan dan semangat

baru untuk kembali ke rutinitas biara. Kisah ini, meskipun tampak sederhana, mencerminkan kehangatan persahabatan, kesederhanaan hidup, dan solidaritas dalam keterbatasan yang menguatkan semangat atau menyegarkan harapan untuk tabah dalam menapaki rutinitas panggilan.

Dalam perjalanan panggilan sebagai imam-misionaris SVD di Austria, penulis berjumpa dengan banyak pribadi, baik umat awam maupun imam senior. Romo Hans merupakan salah satu figur yang setia berjalan bersama sebagai teman dan pendamping rohani. Ia dikenal sebagai imam yang mau mendengarkan, memberi motivasi, dan meneguhkan harapan, terutama pada saat-saat sulit dan penuh kecemasan. Dalam pergaulan sehari-hari, Romo Hans tidak pernah menunjukkan sikap rasis atau bernuansa sukuisme. Ia bergaul secara merata dan inklusif, memperlakukan setiap orang dengan hormat. Perhatian pastoralnya sering diwujudkan dalam gestur-gestur sederhana: mengundang makan di kantin mahasiswa, menikmati es krim bersama sambil mendengarkan keluh kesah dan kecemasan kami, atau sekadar hadir menemani. Sikap-sikap ini mencerminkan spiritualitas kehadiran yang sangat penting dalam pelayanan pastoral. Pastoral kehadiran seperti ini, kalau disadari dan direfleksikan, sebenarnya menjadi momentum yang menguatkan harapan ketika berhadapan dengan realitas hidup yang sulit dan menantang.

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh umat yang dilayaninya. Ketika umat menghadapi kesulitan, kegagalan, atau kedukaan, kehadiran Romo Hans sebagai imam yang mau mendengarkan dan mendoakan menjadi penguat pengharapan mereka. Kehadirannya membantu umat untuk tidak menyerah dalam pergulatan hidup mereka. Begitu pun pada saat umat bersukacita, dalam pesta ulang tahun, pernikahan, atau perayaan keberhasilan hidup lainnya, ia juga hadir untuk menyempurnakan kebahagiaan mereka. Kehadiran gembala dalam kedua momen ini, duka dan suka, menjadi tanda kehadiran Gereja yang hidup dan terlibat. Keutamaan ini tampak pula ketika Romo Hans menjalankan tugas sebagai pembina calon imam

keuskupan dalam Tahun Orientasi Rohani (TOR) di Ritapiret, serta ketika ia menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan di IFTK Ledalero. Dalam berbagai peran tersebut, ia tetap menampilkan wajah gembala yang dekat, mendengarkan, dan meneguhkan iman dan harapan umat.

Refleksi teologis atas keutamaan dalam praktik pelayanan di atas, menunjukkan bahwa pelayanan Romo Hans mencerminkan semangat yang ditegaskan Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes*: “Sukacita dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama kaum miskin dan siapa pun yang menderita, adalah juga sukacita dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus.” Dengan kepribadian, cara hidup dan pelayanan seperti ini, pengangkatannya sebagai Uskup bisa mengingatkan gereja untuk meneruskan karya Roh yang membangkitkan harapan, seperti yang telah dimulai dalam diri Yesus sang Mesias, hamba pilihan Allah: “Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya (Mat 12:20, bdk. Yes 42:3).” Dengan kepribadian, gaya hidup, dan model pelayanan seperti ini, pengangkatan Romo Hans sebagai Uskup dapat dipahami sebagai panggilan untuk melanjutkan karya Roh yang telah dimulai oleh Yesus sendiri, karya kasih, penguatan, dan pengharapan. Keutamaan kedekatan dengan umat dan spiritualitas gembala yang penuh empati ini terus pasti akan dihidupi dan dikembangkan dalam pelayanan yang lebih luas, sebagai Bapak bagi semua umat di keuskupannya, Bapak yang dapat memberi kesaksian tentang hidup Kristus dalam anggota gereja melalui pewartaan pesan Kristus (1Kor 4:15).

Penutup

Refleksi sederhana atas kepribadian Romo Yohanes Hans Monteiro, Pr dalam hubungan dengan pengangkatannya sebagai uskup Larantuka ini mau membawa pembaca untuk menyadari bahwa jabatan uskup bukan sekadar posisi struktural dalam Gereja, melainkan panggilan rohani untuk menjadi tanda kesatuan, penjaga

iman, dan gembala yang menghadirkan pengharapan. Pengangkatan ini menemukan maknanya yang mendalam dalam terang moto yang dipilihnya: *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*, yang merefleksikan visi Gereja sebagai satu tubuh yang dihidupi oleh satu Roh dan diarahkan pada satu pengharapan di dalam Kristus.

Pengalaman pastoral, akademik, dan personal Romo Hans, baik di Austria maupun di Indonesia, menunjukkan konsistensi antara ajaran iman dan kesaksian hidup. Pengalaman pelayanannya di tengah komunitas multikultural, ekumenis, dan masyarakat sekuler membentuk spiritualitas gembala yang rendah hati, inklusif, dan berani keluar dari zona nyaman demi kesatuan umat. Kepekaannya terhadap dinamika iman, pendidikan, liturgi, dan pergumulan konkret umat menjadi modal pastoral yang berharga bagi kepemimpinannya sebagai uskup.

Dengan latar belakang teologis dan liturgis yang kuat, serta pengalaman pendampingan yang meneguhkan, Mgr. Hans diharapkan mampu menghadirkan wajah Gereja yang dekat, mendengarkan, dan melayani. Dalam semangat *Gaudium et Spes*, ia dipanggil untuk terus merangkul umat dalam situasi konkret kehidupan mereka sebagai bagian dari perutusan Gereja, sehingga Gereja lokal Larantuka sungguh bersatu dan menjadi ruang hidup iman, pengharapan, dan kasih yang membebaskan. Profisiat atas penahbisan Romo menjadi uskup Larantuka. Doa kami menyertai pelayanan Bapa Uskup.

Daftar Pustaka

- Berger, R. (1999). *Neues pastoralliturgisches Handlexikon*. Herder.
- Buru, P. M. (2010). *Mission als prophetischer Dialog: Die Entwicklung des Missionsverständnisses der Steyler Missionare seit dem Generalkapitel von 1982*. Universität Wien.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2006). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Konferensi Waligereja Indonesia. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.
- Konsili Vatikan II. (1990). *Sacrosanctum Concilium (Konstitusi tentang Liturgi Suci)* (R. Hardawiryana, S.J., Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2017). *Gaudium et spes (Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa ini)* (R. Hardawiryana, S.J., Penerj., Cet. XIII). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- LAI. (2021). *Alkitab Deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Kepemimpinan Pastoral Gembala Umat

RP. Leo Kleden

Pendahuluan

Pada malam 22 November 2025, yaitu hari menjelang Pesta Kristus Raja Semesta Alam, umat Katolik di kota Larantuka memenuhi katedral dan mendengar pengumuman resmi Uskup Baru yang ditetapkan oleh Paus Leo XIV. Nama Uskup Baru itu Mgr. Yohanes Hans Monteiro. Pengumuman itu disambut dengan penuh sukacita oleh Umat Keuskupan Larantuka, baik yang hadir secara langsung, maupun secara daring melalui jaringan media digital. Penulis mengenal Uskup Baru ini sejak lama sebagai mantan murid yang cerdas, kemudian sebagai rekan dosen di IFTK Ledalero, pembina dan pendidik para calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Ritapiret, dan sebagai sama saudara dalam imamat.

Tulisan ini didedikasikan secara istimewa untuk beliau tetapi juga untuk semua pastor dan pemimpin umat yang menjadi rekan kerja beliau di Keuskupan Larantuka, sebab Uskup sebagai Gembala Umat tidak pernah bisa bekerja sendirian. Dengan motto episkopat: *“Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes”* “Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Pengharapan” (Ef. 4: 4) beliau mengungkapkan cita-cita kegembalaannya: Membangun kesatuan umat yang beragam menjadi satu tubuh dalam Kristus, yang dijiwai satu Roh yaitu Roh Kudus, dan berjalan bersama sebagai peziarah pengharapan menuju pemenuhan

Kerajaan Allah, yang hanya bisa diwujudkan langkah demi langkah secara konkret dalam sejarah.

1. Deskripsi Singkat tentang Pemimpin

Pemimpin sejati ialah orang yang mempunyai *kewibawaan atau otoritas*, dan karena itu diikuti dengan sadar, bebas, dan antusias oleh orang-orang yang dipimpinnya. Pengakuan akan otoritas merupakan penerimaan bebas dan sadar bahwa orang yang disebut pemimpin itu mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu masalah, kemampuan yang lebih tinggi atau pun pengalaman yang lebih luas, sehingga sanggup memberi penilaian yang tepat tentang masalah yang dihadapi dan mampu mengambil keputusan yang bijaksana untuk mengatasinya demi kepentingan bersama.

Lebih dari pada itu, pemimpin diterima karena ia telah menunjukkan integritas pribadi melalui teladan hidupnya. Apa yang dikatakannya sungguh dihayati dalam perbuatan. Otoritas pemimpin yang sejati tidak dipaksakan tetapi diakui dan diterima dengan bebas. Apabila kewibawaan itu dipaksakan, maka otoritas berubah menjadi *otoritarianisme*.¹

2. Bagaimana Kepemimpinan itu Dilaksanakan?

Kepemimpinan bisa dilaksanakan dalam banyak bidang dan dapat dianalisis dari aspek yang berbeda-beda. Tetapi karena kita memusatkan perhatian pada kepemimpinan pastoral, izinkan penulis mensyeringkan sedikit pengalaman sewaktu bertugas di Roma. Ketika Dewan Pimpinan SVD mempersiapkan edisi baru *Handbook for Superiors SVD* dan mendiskusikan topik kepemimpinan dalam tarekat religius, kami akhirnya merumuskan tiga fungsi dasar kepemimpinan.² Apa yang dirumuskan itu dengan penyesuaian seperlunya, dapat

1 Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Sheed and Ward, 1979), hlm. 245-253.

2 Curia Generalizia SVD, *Handbook for Superiors SVD* (Rome: Society of The Divine Word, 2002), hlm. 119-121.

diterapkan pada kepemimpinan dalam bidang-bidang lain, khususnya bagi kepemimpinan pastoral dalam Gereja.

a. *Pemimpin sebagai Inspirator atau Animator*

Seorang pemimpin pada tempat pertama adalah seorang animator atau inspirator, pemberi inspirasi. Yang dimaksudkan dengan inspirasi bukanlah sekadar pengetahuan dan informasi yang disampaikan kepada orang lain; inspirasi adalah visi dan teladan hidup yang menggetarkan hati, sehingga orang sanggup melihat kemungkinan baru dan tergerak hati untuk mewujudkan apa yang diilhami itu. Mahatma Gandhi, Martin Luther King, Nelson Mandela, Aung San Suu Kyi, Soekarno di awal kepemimpinannya adalah tokoh-tokoh dalam bidang politik yang telah menginspirasi banyak orang.

Pemimpin bisa menjadi inspirator karena dia lebih dahulu diinspirasi oleh orang lain atau oleh rakyat di sekitarnya. Dia bukanlah figur yang muncul sendirian tiba-tiba. Dia dilahirkan, dibentuk dan diinspirasi oleh lingkungannya. Gandhi diilhami penderitaan rakyat India, Martin Luther King oleh kesengsaraan Negro-Amerika, Mandela oleh jeritan rakyat kulit hitam Afrika Selatan, Aung San Suu Kyi oleh korban militarisme Myanmar, Soekarno oleh penderitaan bangsanya yang terjajah. Para pemimpin ini mengetahui baik keadaan rakyat dan ikut merasakannya; tetapi mereka juga melihat kemungkinan untuk mengatasi penderitaan dan yakin bahwa bersama rakyat mereka sanggup mengubah keadaan. Karena itulah mereka sanggup menjadi inspirator.

Dalam hidup religius kita bisa menyebut beberapa contoh. Bunda Teresa di Kalkuta digetarkan hatinya oleh situasi kemiskinan yang luar biasa di India, sehingga ia mendirikan kongregasi Misionaris Cintakasih (*Missionaries of Charity*) untuk melayani orang-orang yang paling miskin dari para fakir miskin. Ini tarekat misi yang paling cepat berkembang dalam abad XX berkat inspirasi hidup dari Bunda Teresa.

Arnoldus Janssen terdorong mendirikan tarekat misi *Societas Verbi Divini* (SVD)³ karena diilhami oleh keadaan Gereja yang teraniaya dalam periode *Kulturkampf* di Jerman⁴ dan juga karena situasi kolonial waktu itu yang memberikan banyak informasi tentang negara-negara jajahan, di mana kebanyakan penduduk belum mengenal cahaya iman kristiani.

Hamba Allah Gabriel Yohanes Wilhemus Manek, seorang anggota Serikat Sabda Allah, melihat penderitaan umat yang dilayaninya dalam Perang Dunia II di seluruh Flores Timur dan pulau-pulau sekitarnya yaitu Solor, Adonara, Lembata, Alor, Pantar dan Wetar. Dia terdorong memperhatikan orang miskin dan menderita, khususnya orang-orang kusta yang dibuang di Tanjung Naga, Lembata. Sebagai pastor muda dia menyadari bahwa tenaga pastoral untuk melayani umat di kawasan ini sedikit sekali. Hal itulah yang antara lain mendorongnya kemudian sewaktu sudah menjadi Uskup di Larantuka untuk mendirikan Tarekat Putri Reinha Rosari (PRR)⁵.

Hal yang sangat penting dalam bidang rohani ialah bahwa para inspirator ini hidup dari Firman Tuhan dan sanggup menafsir situasi konkret pada zamannya dalam cahaya Firman untuk menemukan kehendak Tuhan. Dan dengan itu juga mereka sanggup menjadi inspirator untuk orang lain.

3 Josef Alt, *Journey in Faith: The Missionary Life of Arnold Janssen* (Rome: Apud Collegium Verbi Divini, 2002).

4 *Kulturkampf* adalah masa penindasan Gereja Katolik di Jerman dalam pemerintahan Otto von Bismark pada paruh kedua abad 19. Waktu itu banyak biara ditutup, sejumlah uskup dan imam dipenjarakan. Tetapi menjelang akhir abad 19 keadaan perlahan-lahan menjadi lebih baik. *Ibid*, hlm. 428-433. Lihat juga Adolf Heuken. *Ensiklopedi Gereja: Tr-Z*. (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2006). hlm 81.

5 Biografi Mgr. Gabriel Manek yang sudah terbit antara lain: Alex Beding, SVD, *Mgr. Gabriel Manek, SVD: Hidup dan Karyanya*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007), Patrisius Woda Fodhi Trisno, *Misteri Salib Mgr. Gabriel Manek SVD: Cermin Hidup Bagi Imam Diocese* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023).

b. Pemimpin sebagai Koordinator

Tugas koordinator ialah mengatur kerja sama yang baik antaranggota suatu masyarakat atau komunitas sehingga tiap orang melakukan tugasnya sebaik-baiknya demi kepentingan umum. Untuk itu seorang pemimpin perlu mengetahui kemampuan, bakat atau talenta anggota-anggota komunitas, khususnya para pembantu terdekat, dan mendelegasikan wewenang yang tepat untuk melakukan tugas sesuai *job-description* yang jelas. Delegasi ini perlu karena sang pemimpin tidak pernah bisa memimpin masyarakat atau umat sebagai 'pemain tunggal' (*single fighter*). Akan tetapi delegasi wewenang itu harus disertai jaringan komunikasi yang transparan sehingga tidak terjadi tumpang tindih wewenang, dan dengan itu juga bisa dilaksanakan kontrol pelaksanaan tugas.

Rasul Paulus dalam surat pertama kepada jemaat di Korintus mengibaratkan hidup jemaat seperti satu tubuh dengan banyak anggota. Dia menulis:

Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota,

tetapi atas banyak anggota.

Andaikata kaki berkata: "Karena aku bukan tangan, aku tidak termasuk tubuh", jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh?

Dan andaikata telinga berkata: "Karena aku bukan mata, aku tidak termasuk tubuh", jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh?

Andaikata tubuh seluruhnya adalah mata, di manakah pendengaran? Andaikata seluruhnya adalah telinga, di manakah penciuman?

Tetapi Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendakinya.

Andaikata semuanya adalah satu anggota, di manakah tubuh?

Memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh (1 Kor. 12: 14-20).

Koordinasi yang efektif membuat semua anggota melaksanakan fungsi dan perannya dengan baik seperti anggota-anggota dalam satu organisme hidup.

c. *Pemimpin sebagai Administrator*

Kata ‘administrasi’ dewasa ini kerap kali dimengerti secara sangat sempit sebagai urusan surat-menyurat atau tata usaha di kantor. Itu bukanlah arti dasariah dan bukan pula arti yang terpenting. Ketika memeriksa kamus Latin, penulis menemukan arti kata *administratio* sebagai berikut: (1) Bantuan kepada seseorang, (2) pelayanan, (3) pewartaan, (4) pekerjaan eksekutif, pelaksanaan, pimpinan, (5) penyelenggaraan, (6) hal menjalankan tugas, hal menjalankan jabatan⁶. Kalau kita menggabungkan semua arti ini maka *administratio* pada hakekatnya merupakan pelaksanaan tugas kepemimpinan yang sekaligus merupakan pelayanan dan bantuan untuk masyarakat. Arti penuh tugas administrator ini menjadi nyata dalam Gereja melalui tugas Administrator Apostolik, yang praktis melaksanakan kepemimpinan penuh sebagai Uskup.

Kalau tugas pemimpin sebagai *inspirator* ialah memberikan pencerahan dan inspirasi kepada setiap anggota komunitas sebagai *pribadi*, kalau tugas *koordinator* ialah mengatur kerja sama para anggota menurut fungsi dan bakat mereka supaya terintegrasi sebagai *komunitas*, maka tugas *administrator* ialah mengatur agar semua aset dan harta milik bersama bisa disalurkan secara adil dan merata kepada semua anggota satu komunitas atau masyarakat⁷. Tugas administrator ini menunjukkan bahwa pemimpin yang sejati adalah sekaligus pelayan yang mengabdikan diri untuk kepentingan umum.

Motto Uskup baru Mgr. Yohanes Hans Monteiro: “Satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan” (Ef. 4: 4) menyiratkan pola kepemimpinan yang sanggup menginspirasi anggota-anggota Gereja Lokal, mengkoordinasikan semua peran dan kharisma di tengah umat, serta mengatur agar semua dana dan daya disalurkan secara adil dan merata untuk kesejahteraan umat. Namun kesatuan umat bukanlah

6 Th. L. Verhoeven dan Marcus Carvallo, *Kamus Latin-Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 1069), hlm. 37.

7 P. Antonio M. Pernia, “Some Thoughts On SVD Leadership Today”, makalah untuk *Leadership Workshop* para Provinsial SVD di Nemi, Roma, 19 Juni – 2 Juli 2011.

kesatuan sebuah organisasi semata-mata, melainkan kesatuan hidup sebagai satu *communio* dalam Kristus, yang dijiwai oleh Roh Kudus. Kesatuan seperti ini harus diperjuangkan bersama-sama dengan sekuat tenaga dan didoakan dengan segenap hati. Tiga kata dalam motto itu sudah menunjukkan arah yang akan ditempuh oleh Uskup sebagai Gembala Umat. “Satu tubuh” yaitu tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota dengan rupa-rupa karunia seperti yang dilukiskan Rasul Paulus dalam kutipan di atas dan ditegaskan kembali dalam surat kepada jemaat di Efesus 4: 1-16 dari mana motto Uskup ini diambil. Tubuh mistik Kristus itu dijiwai “satu Roh” yaitu Roh Kudus, atau dalam kata-kata Rasul Paulus, “kita semua diberi minum dari satu Roh” (1Kor. 12: 13). “Satu pengharapan” merujuk pada cita-cita Gereja Umat Allah yang berziarah dalam sejarah. Cita-cita jangka panjang ialah pemenuhan Kerajaan Allah yang ditandai keadilan, damai, dan kasih. Tapi tujuan jangka panjang itu merupakan cakrawala eskatologis yang hanya bisa diwujudkan tahap demi tahap melalui penyelamatan umat secara pribadi dan bersama-sama dalam keluarga, lingkungan, paroki dan Gereja Lokal dalam kesatuan dengan Gereja sejagad.

3. Yesus Gembala yang Baik Teladan Utama Kepemimpinan Pastoral

Kata *‘pastor’* dalam bahasa Latin berarti gembala. Maka kepemimpinan pastoral adalah kepemimpinan yang berhubungan dengan tugas penggembalaan umat. Tokoh utama yang menjadi sumber inspirasi dan model kepemimpinan pastoral bagi semua gembala umat ialah Yesus Gembala Yang Baik seperti yang dilukiskan dengan indah sekali dalam Injil Yohanes bab 10: 1-18.

Kalau kita membaca secara teliti dan merenungkan lukisan Gembala Yang Baik dalam kisah ini, maka kita bisa menemukan beberapa keutamaan penting yang patut dipelajari oleh semua gembala umat. *Pertama*, kemampuan mengenal umat. Yesus berkata: “Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku” (Yoh. 10: 14). Gembala itu mengenal

setiap dombanya dalam kawanannya, “domba-domba mendengarkan suaranya dan ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya” (Yoh. 10: 2). Kata ‘mengenal’ dalam konteks ini berarti mencintai. Dari teladan Yesus ini semua gembala umat dituntut untuk mengenal umatnya secara mendalam, dengan suka duka yang mereka alami.

Salah satu teladan kegembalaan yang indah dalam sejarah Keuskupan Larantuka ialah pastor Gabriel Manek, yang sebagai imam muda melayani umat selama Perang Dunia II⁸. Ia berpatroli mengunjungi umat di seluruh daratan Flores Timur dan pulau-pulau sekitar, yaitu Solor, Adonara, Lembata, Alor, Pantar dan Wetar. Di tempat-tempat itu memberi perhatian besar terhadap orang-orang miskin, yang sakit dan menderita. Teladannya yang tak terlupakan ialah pelayanan pastoralnya untuk orang-orang kusta yang terbuang di Tanjung Naga, Lembata, biarpun mendapat perlawanan keras dari tentara Jepang. Cintanya kepada umat kemudian dilanjutkan dalam tugas sebagai Uskup Larantuka dari tahun 1951 sampai 1961, ketika beliau diangkat menjadi Uskup Agung pertama di Ende.

Kedua, gembala menuntun domba-domba ke sumber hidup, yang dilambangkan dengan padang rumput hijau dan mata air. Dalam masa Perjanjian Lama umat Israel mengungkapkan itu dalam Mazmur 23: “Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang” (Mzm. 23: 1-2). Tetapi wajah Allah yang tak kelihatan itu kemudian menjadi nyata dalam satu wajah manusia konkret yaitu Yesus Gembala yang baik. “Aku datang agar mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh. 10: 10).

Menurut teladan Yesus ini, tugas pemimpin pastoral ialah membantu setiap anggota dan mengatur agar seluruh komunitas bersama-sama mencapai tujuannya, yaitu “kepenuhan hidup dalam

8 Patrisius Woda Fodhi Trisno, *Misteri Salib Mgr. Gabriel Manek SVD: Cermin Hidup Bagi Imam Diocese* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), hlm. 84-90.

Tuhan”. Tugas-tugas yang sudah dijelaskan di atas (inspirasi, koordinator, administrator) merupakan pengejawantahan tugas pokok satu-satunya yaitu “agar mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan”.

Ketiga, gembala bertugas melindungi kawanannya terhadap bahaya, “terhadap serigala yang mengancam”. Di era komunikasi global ada banyak sekali bahaya yang mengancam kehidupan iman umat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Uskup sebagai gembala umat bertugas memberi pencerahan iman yang melindungi umat dari banyak ajaran sesat. Ia juga membela kepentingan umat beriman terhadap pihak luar yang mengancam secara tidak adil. Dalam kerja sama dengan rekan-rekan imam, serta para biarawan-biarawati dan rasul awam, Uskup juga melindungi umat dengan membuat *‘correctio fraterna’* terhadap para pastor dan rekan-rekan kerja yang membuat kesalahan agar kepentingan Gereja Lokal terpelihara. Dan di mana pun ada pertikaian ia berusaha menyelesaikan konflik melalui dialog.

Keempat, gembala mengorbankan diri: “Akulah gembala yang baik Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya” (Yoh. 10: 11). Menurut contoh Yesus seorang pemimpin pastoral dituntut untuk memberikan pengabdian total kepada Tuhan dengan melayani umat yang dipercayakan Tuhan kepadanya. ”Tak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang menyerahkan nyawa untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh. 15: 13). Setiap kali seorang Uskup atau imam merayakan Ekaristi, dia mengulangi pesan Yesus: “Buatlah ini sebagai kenangan akan Daku”. Yang dimaksudkan Yesus bukan sekadar memecahkan hosti putih di tangan ini, melainkan memecahkan “roti-diri” yang dikurbankan dalam pelayanan bagi sesama. Karena itu Ekaristi sakramental harus diteruskan dalam “Ekaristi hidup” di bawah matahari, agar bumi ini menjadi altar, langit itu kenisah, dan melalui pelayanan sang gembala umat sungguh merasakan perwujudan kasih Tuhan.

4. Spiritualitas Kepemimpinan Pastoral dalam Terang Firman

Sesudah membahas beberapa aspek kepemimpinan di atas, kita merangkum spiritualitas kepemimpinan pastoral dalam terang Firman dalam tiga pokok berikut:

Pertama, kepemimpinan pastoral adalah sebuah tugas rohani berdasarkan panggilan. Seorang pemimpin pastoral tidak mempromosi dan memilih dirinya sendiri karena ambisi pribadi. Ia menerima tugas ini berdasarkan panggilan Tuhan. Sebuah contoh yang indah sekali ialah kisah panggilan Musa (Kel. 3 dan 4). Pada mulanya Musa berusaha dengan segala daya dan dalih untuk menghindar dari tugas panggilan yang diberikan Yahweh kepadanya. Dulu ia melarikan diri dari Mesir karena takut dibunuh oleh Firaun. Kini Tuhan justru mengutus dia kembali ke mulut harimau di Mesir itu. Tidak heran dia berkali-kali berusaha untuk menghindar. Tetapi pada akhirnya dia menerima perutusan Tuhan dengan pasrah dan melakukan tugas dengan penuh tanggungjawab. Kita catat empat jasa besar Musa, yang menjadi teladan kepemimpinan pastoral dewasa ini.

Pertama dia memimpin umat Israel keluar dari perbudakan Mesir dan menghantar mereka ke tanah terjanji, ke negeri kemerdekaan. Pemimpin pastoral ialah pemimpin yang membawa kemerdekaan sejati bagi umat beriman sebagai putra-putri Allah. *Kedua*, Musa menjadikan Israel satu bangsa yang hidup menurut perintah Tuhan dalam perjanjian Sinai: “Aku menjadi Allahmu, dan kamu Israel umat-Ku”. Pemimpin pastoral ialah pemimpin yang menghimpun umat yang beraneka ragam menjadi satu dalam Kristus untuk hidup menurut tuntunan cahaya Firman-Nya. *Ketiga*, Musa selalu berdoa untuk Israel, “bangsa yang tegar tengkuk”, setiap kali mereka melanggar perintah Tuhan. Uskup dan imam sebagai pemimpin pastoral bertugas menjadi pendoa bagi kepentingan umat. *Keempat*, Musa juga mendelegasikan wewenang kepada para penetua untuk ikut memimpin umat Israel, dan menyiapkan Yosua menggantikan dia untuk memimpin mereka masuk ke tanah terjanji. Kepemimpinan pastoral bersifat partisipatif

dalam kerja sama dengan para imam, biarawan-biarawati dan mitra awam.

Untuk kita dewasa ini panggilan Uskup sebagai gembala umat secara konkret dilaksanakan melalui keputusan Sri Paus sesudah mendengar anjuran dari banyak pihak yang dikemukakan secara konfidensial. Melalui proses ini Tuhan memilih Uskup sebagai pengganti rasul untuk melanjutkan kepemimpinan bagi umat-Nya.

Kedua, menurut contoh Yesus, panggilan menjadi pemimpin itu dimaksudkan “bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani” (Mrk. 10:45). Pelayanan ini sudah dijabarkan di atas baik dalam tugas memberikan inspirasi, koordinasi dan administrasi, maupun dalam perannya untuk membawa penyembuhan dan rekonsiliasi. Lebih dari itu Uskup dan para imam menguduskan umat melalui pelayanan sakramen, terutama melalui perayaan Ekaristi, yang merupakan pusat dan puncak hidup kristiani. Teladan pelayanan Yesus yang tak terlupakan diberikan-Nya pada malam perjamuan akhir, ketika Ia membasuh kaki para murid, membasuh kaki kita, dari debu jalan-jalan lama yaitu jalan keangkuhan dan ingat diri, dan memberi kita kemerdekaan untuk menempuh jalan baru, jalan pengabdian dan kasih. “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu” (Yoh. 13: 13-14).

Ketiga, inti spiritualitas kepemimpinan pastoral dalam Gereja dan dalam komunitas religius kita temukan dalam dialog Yesus dan Simon Petrus (Yoh. 21: 15-19). “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?” “Benar, Tuhan, engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau”. Kata Yesus: “Gembalakanlah domba-domba-Ku“. Atas dasar pengakuan kasih inilah Kristus berani mempercayakan tugas kegemalaan kepada Petrus untuk memimpin umat-Nya. Dengan ini menjadi jelas bahwa ujian terakhir dan terpenting untuk Uskup Baru bukanlah ujian filsafat dan teologi,

melainkan pertanyaan Yesus Sang Gembala Agung: “Hans, anak Yakobus Monteiro dan Rosa Daton, adakah Engkau mengasihi Aku lebih dari mereka ini?” “Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu. Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau“. Kata Yesus kepadanya: “Gembalakanlah domba-domba-Ku“. Inti spiritualitas kepemimpinan pastoral adalah kasih kepada Tuhan yang dinyatakan dalam pelayanan kasih bagi umat.

Semoga Yesus Gembala Yang Baik mengilhami, memberkati dan menuntun Uskup Baru Mgr. Yohanes Hans Monteiro dengan Roh-Nya untuk mempersatukan umat menjadi satu tubuh dalam Kristus, yang dijiwai satu Roh dan dengan semangat sinodalitas berziarah menuju satu pengharapan: *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*.

*IFTK Ledalero, Menjelang Pesta Penampakan Tuhan
4 Januari 2026*

Merawat Kesatuan Dalam Keberagaman sebagai Tugas Pastoral

RD. Guidelbertus Tanga

Pengantar

Futurolog John Naisbitt dan Patricia Aburdene,¹ mendiagnosa secara visioner beberapa tren yang akan mempengaruhi sejarah peradaban manusia. Salah satu tren dari sepuluh tren yang digambarkan adalah „Kebangkitan Individu“. Muncul respek baru terhadap individu sebagai fondasi masyarakat dan unit dasar perubahan. Hal ini sebetulnya menjadi sebuah filosofi etika yang menempatkan individu pada posisinya yang seharusnya, di tengah struktur komunitas global yang justru secara paradoks mengarah kepada praktik *individualisme*² yang kian masif.

Berhadapan dengan trend baru ini, penguatan individu sebagai pribadi yang otonom dan bermartabat, menjadi upaya yang harus dilakukan sembari tetap berwaspada terhadap jebakan individualisme. Kesadaran bahwa individu sebagai bagian inti (*nucleus*) dari komunitas sosial, yang berjejaring dengan semua anasir yang beragam akan melahirkan kesadaran bersama tentang kesatuan, yang akan menampik kecenderungan diri sendiri yang egoistik, meruntuhkan primordialisme sempit dan mencegah lahirnya mentalitas sektarian.

1 John Naisbitt & Patricia Aburdene, *Megatrend 2000*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), hlm.281.

2 Individualisme dalam pengertian setiap orang untuk dirinya sendiri, memuaskan hasrat untuk diri sendiri dan tidak peduli dengan semua orang lain, *Ibid.* hlm.282.

Gereja sebagai instansi ilahi serentak sebagai kenyataan sejarah adalah sesuatu yang amat kompleks. Sebagai institusi manusiawi Gereja bergerak dalam alur sejarahnya yang dinamis, bahkan Gereja pernah mengalami perpecahan (*skisma*) dan pemisahan (*sektarian*). Maka kesadaran akan pentingnya kesatuan dalam iman kepada Yesus Kristus mesti selalu menjadi upaya pastoral Gereja. Dalam konteks ini maka, motto episkopal Monsinyur Yohanes Hans Monteiro „Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes” (Ef.4:4), menjadi titik pijak dan arah dasar karya pastoral Gereja untuk menjaga keutuhan Gereja Kristus, teristimewa Gereja Lokal Kesukupan Larantuka. Tulisan ini akan berkisar pada refleksi tentang motto episkopal ini.

Trinitas: Kesatuan dalam Kepelbagaian

Dalam pengalaman akan misteri Trinitas, terdapat *perbedaan* dan *kesatuan*. Perbedaan (Bapa, Putera dan Roh Kudus) sekaligus nampak penyatuan atau persekutuan dari perbedaan itu, di mana mereka berada *satu dalam* yang lain, *satu dengan* yang lain, *satu dari* yang lain dan *satu untuk* yang lain.³ Setiap pribadi ilahi bertindak dalam kesatuan dengan yang lain, juga apabila tindakan itu khas bagi pribadi tertentu, seperti penciptaan menjadi kekhasan Allah Bapa, inkarnasi kekhasan Putra dan inspirasi rohani menjadi kekhasan Roh Kudus.⁴ Kesatuan yang intim di antara ketiga pribadi Ilahi tidak menghapuskan perbedaan, malah sebaliknya kesatuan mengandaikan perbedaan. (Bdk. Yoh.10:30 dan 10: 38).

Iman akan Persekutuan Trinitas antara Pribadi Bapa, Putera dan Roh Kudus akan menyadarkan orang (umat) untuk terlibat dalam membangun persekutuan di tengah *kepelbagaian* corak keyakinan/agama, kebudayaan, status sosial, ideologi politik, dan kepentingan-kepentingan yang terus bersaing. Tentu kita tidak bicara tentang harmoni sosial semata kalau ternyata harmoni sosial itu tidak memiliki

3 Leonardo Boff, *Allah Persekutuan – Ajaran tentang Allah Tritunggal* (Maumere : Penerbit Ledalero, 2004), hlm.ix.

4 *Ibid.* hlm.xiii.

batasan universal yang terbukti dengan sendirinya. Sebaliknya yang harus terus juga dijaga adalah agar harmoni sosial itu tidak dikendalikan oleh pihak-pihak yang kebetulan memegang kekuasaan pada kurun waktu tertentu. Maka pengakuan akan fakta kepelbagaian/kebhinekaan yang khas di tengah persekutuan sosial akan sangat penting bagi *kesehatan* hidup bersama.⁵

Dengan demikian menjadi jelas bahwa, keteguhan keyakinan akan kebenaran iman Trinitaris, mampu menyadarkan umat untuk menerima kepelbagaian itu sebagai kenyataan (*factum*) dan mulai mencari titik pijak membangun komunikasi *oikumenis* dalam dialog iman dan kehidupan pada semua tataran kebaikan, supaya tercipta suatu kehidupan yang sederhana, harmoni dan bermartabat. Tugas Gereja dalam karya pastoralnya membina kesatuan di tengah kemajemukan, hendaknya bukan dengan *strategi konfrontatif* dan *mengekskomusikan* mereka dari persekutuan, karena mereka bukan „musuh“ yang harus dihancurkan. Kesadaran Gereja sebagai satu Tubuh yang dihembusi satu Roh yang sama akan memungkinkan saling membutuhkan dan saling mendukung dalam mewujudkan harapan yang sama, yaitu keharmonisan sebagai wujud dari tenunan indah ciptaan Tuhan yang bervariasi.⁶

Selain itu iman akan Persekutuan Trinitaris menjadi jawaban atas kerinduan untuk terus mengobarkan semangat *berpartisipasi* dalam membangun suatu kehidupan bersama yang adil, yang mengindahkan persamaan dan menghormati perbedaan serta mencegah munculnya masyarakat *eksklusif* yang membuat sebagian besar orang tidak mendapat tempat di dalamnya.

-
- 5 Rowan Williams, “Kemajemukan Agama dan Kesatuan Sosial”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel, (Ed.) *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka*, Jilid 1 (Mamere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm.13-14.
- 6 E.G. Singgih, „Memelihara Harta Yang Indah: Tugas Pastoral Terhadap kecenderungan Sektaris Dalam Gereja”, dalam Tjaard G. Hommes dan Gerrit Singgih (Ed.), *Teologi dan Pastoral Praksis – Antologi Teologi Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Penerbit Kanisius, 1993), hlm.160.

Unity, Yes !, Uniform, No !

Frasa “Unity, YES, Uniform, NO!” tidak diketahui secara pasti siapa yang pertama kali menciptakan dan mengucapkannya. Namun diduga slogan ini muncul secara organik dalam perdebatan dan diskusi publik seputar kesatuan, keberagaman dan penyeragaman. Frase ini menekankan pentingnya menjalin persatuan dalam keberagaman dan menolak keseragaman paksa, yang dapat membatasi ekspresi dan identitas yang berbeda-beda.

Dalam konteks Indonesia yang menjunjung semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, slogan ini menjadi menarik untuk dimaknai dan dihidupi dalam situasi Pluralis untuk menerima perbedaan serta memantapkan kesadaran dalam memperjuangkan kesatuan dan kerukunan juga solidaritas demi kebaikan bersama (*bonum commune*).

Gereja sebagai Tubuh Mistik Yesus Kristus, dengan Kristus sebagai Kepala dan jemaat sebagai anggotanya, mengandaikan adanya perbedaan di dalamnya. Sementara itu, fakta adanya perbedaan juga nampak pada komunitas-komunitas lain di luar Gereja. Kenyataan adanya perbedaan ini mesti disikapi dengan bijaksana agar tidak terjadi konflik. Pertanyaannya adalah, apakah cara yang paling efektif adalah dengan membangun rasa persatuan? Persatuan macam apa yang harus diupayakan untuk menghindari konflik akibat adanya kemajemukan?

Tatkala Rasul Paulus bicara tentang persatuan, dia sama sekali tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa, demi persatuan harus mengorbankan kebenaran-kebenaran mendasar dan prinsipil Injil. Jika kita ingin memelihara kesatuan Tubuh dan Roh dalam ikatan damai, maka perlu mengetahui dan berpegang pada „*kebenaran-kebenaran doktrinal positif*“ yang membentuk dasar persatuan Kristen yaitu, „satu Tuhan, satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan - juga satu Iman, satu Pembaptisan, satu Bapa dan satu Injil“. (Bdk. Gal.1:6-10; Ef.4:1-16; Flp.2:1-11). Mempedulikan kebenaran-kebenaran ini setidaknya berarti mengakui bahwa hal ihwal tentang kemanusiaan dan dunia, tidak dapat dihancurkan oleh penindasan dan ketidakadilan, yang

tidak dapat dilucuti oleh kekuasaan manapun⁷. Ketika kita tergoda untuk memecah belah persatuan maka perlu mengingat kebenaran-kebanaran yang mempersatukan ini. Kesatuan Gereja itu amat penting bagi pekerjaan Kristus. Hal ini tidak hanya berupa kesatuan mekanis administrasi dan organisasi manusia, tetapi kesatuan yang didasarkan pada kasih kepada Kristus dan setiap anggota kepada anggota lainnya. Penghargaan terhadap pluralisme dalam Gereja akan membuka ruang bagi keharmonisan, toleransi, keterbukaan, kesetaraan yang melahirkan kerukunan. Di sini prinsip yang dihidupi adalah “*Diversity in Mind, Unity in Heart*”, tanpa memaksakan “keseragaman (*uniformitas*), yang bisa melahirkan kekerasan, fanatisme, intoleransi, dan konflik. Penghargaan dan pengakuan terhadap kebhinekaan/perbedaan dan penolakan terhadap upaya pemaksaan keseragaman harus terus menjadi pengetahuan dan kesadaran komunal.

Mengapa harus Bersatu?

Persatuan adalah suatu keadaan di mana individu dan kelompok yang memiliki perbedaan - suku, agama, kebudayaan dan lain-lain, bersatu dalam semangat kebersamaan untuk mencapai tujuan hidup bersama dan kebaikan umum (*common good*). Upaya membangun persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman yang amat kaya ini, apabila tidak di-*manage* secara benar, akan melahirkan sentiment-sentimen negatif dalam bentuk ketakutan, kecemasan, kecurigaan, kemarahan, antipati dan penolakan. Dan apabila sentimen-sentimen negatif ini tidak direspon secara benar maka misi keadilan, kesetaraan, perdamaian, solidaritas, pengakuan terhadap perbedaan dan advokasi terhadap nilai kemanusiaan lain akan berujung pada *absurditas*. Akibat lebih jauh adalah tatanan hidup bersama akan mengalami distorsi dalam berbagai bidang.⁸ Pada kondisi seperti ini, kebutuhan akan pengakuan terhadap distingsi sosial dan pemahaman akan esensi hidup dalam situasi keberagaman menjadi suatu *conditio sine qua non*.

7 Rowan Williams, *Op.cit.*14.

8 Felix Baghi, *Redeskripsi dan Ironi*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm.iv.

Bersatu dalam kepelbagaian/kebhinnekaan hendaknya menjadi kesadaran bersama yang harus dimiliki dan diperjuangkan oleh semua orang yang berada dalam komunitas sosial yang heterogen. Bahaya-bahaya seperti, sentimentalisme budaya, ketimpangan sosial, fanatisme keyakinan, dikotomi moral, politisasi agama, perbedaan kepentingan dan supremasi ideologi dan teologi tertentu, akan terus menjadi hantu menakutkan yang menghambat upaya membangun persatuan dan kesatuan yang harmonis, adil dan bermartabat.⁹

Gereja adalah persekutuan umat Allah yang sedang berziarah di dunia ini. Persekutuan umat beriman dalam Gereja ini adalah sebuah persekutuan anggota-anggota yang berbeda namun disatukan oleh iman, pembaptisan, roh, satu tubuh dan harapan eskatologis.¹⁰(Bdk Ef.4:4; 1 Kor.3:16.9;13:23 Rm 8:9.11).

Perjumpaan antara kemajemukan di dalam Gereja dan masyarakat harus bercorak *interaktif* dan dibangun dalam kesadaran serta upaya untuk terus menata ulang rangkaian perbedaan tersebut. Hal ini tidak boleh menjadi semacam skema yang dipaksakan melainkan sebagai *stimulus* untuk menemukan apa yang bisa disumbangkan guna membangun suatu sejarah baru yang lebih inklusif, dan memberi peluang yang lebih baik bagi masa depan bersama di dalam sebuah rumah baru (=Gereja) yang dapat dihuni bersama dan setiap orang secara bebas dan bertanggung jawab memberikan kontribusi yang berbeda bagi keutuhan Tubuh Kristus (Gereja).¹¹ Inilah „*the Power of Unity*“, kekuatan dari persatuan, di mana setiap orang dan kelompok memperoleh ruang untuk mengekspresikan diri secara khas dan bebas, tanpa paksaan dan tekanan keseragaman. Dalam susana persekutuan yang kondusif ini, akan timbul gairah baru untuk membina relasi yang harmonis dengan Tuhan, sesama dan alam serta tercipta ruang

9 Choril Fuad Yusuf, *Konflik Bernuansa Agama: Peta Konflik berbagai Daerah di Indonesia 1997-2005* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), hlm.2.

10 Guidelbertus Tanga, “Bahan Kuliah Teologi Pastoral” IFTK Ledalero (*ms*).

11 Rowan Williams, *Op.cit.* hlm.24-25.

publik untuk berdialog secara interaktif dalam menciptakan kondisi persekutuan yang majemuk itu, sebagai lahan subur tumbuhnya benih-benih harapan akan keadilan dan perdamaian bagi semua orang.

Unum Corpus, Unus Spiritum, Una Spes dan Kemajemukan Larantuka

Mengajak untuk menjaga kesatuan mengandaikan adanya (bahaya) pemisahan, keterceraian dan perbedaan. Persatuan yang diupayakan dalam karya pastoral Gereja adalah bukan persatuan struktural melainkan kesatuan rohani yang terwujud dalam persekutuan orang Kristen dari berbagai ras, suku, bangsa, bahasa, kebudayaan dan klasifikasi sosial lainnya. Bila kesatuan struktural semata (terdaftar dan terbaptis) yang diusahakan, maka bisa terjadi salah arah (seperti ambisi kekuasaan politik) dan “berlawanan” dengan kesatuan Roh serta kedekatan dengan Kristus. Kedekatan dengan Kristus menjadi cara terbaik untuk mewujudkan kesatuan dengan Kristus, karena perpecahan di dalam Gereja tidak pernah dimulai dari mereka yang penuh kasih kepada Yesus, Sang Guru.¹²

Konsep dan kesadaran Paulus untuk kesatuan ini terimplementasi dalam ajakan yang bernada imperatif untuk terus melestarikan kesatuan jemaat sebagai satu Tubuh, satu Roh dan satu Pengharapan.

Sebagai satu Tubuh (*Yun.somma*) dengan banyak anggota yang beragam, Gereja di manapun dan di zaman apapun, dalam pelayanan adalah satu dan tetap demikian, tidak terpengaruh oleh jarak dan waktu atau perbedaan fisik, kebudayaan, intelektual dan sosial. Barclay menegaskan tidak ada otak yang dapat bekerja melalui tubuh yang terpecah-pecah, selain ada kesatuan yang terkoordinasi dalam tubuh. Tanpa hal ini maka rencana kepala akan gagal.

Penegasan Paulus tentang satu Roh adalah Roh sebagai kekuatan dibalik Gereja Kristen. Kekuatan Gereja tidak pernah berasal dari

12 Bdk.Tafsiran Spurgeon Efesus 4, dalam Enduringword.com, diakses pada Selasa, 23 Desember 2025, pk.09.00 WIT.

jumlah anggotanya yang dikumpulkan untuk memenangkan tuntutan kepentingan yang diperjuangkan, melainkan kekuatan Roh yang satu dan sama yang berdiam di dalam semua orang sebagai „*prinsip hidup yang sama*“ (Rm 8:11; 1 Kor 3:16 dan 19). Dalam satu Roh (*Yun.pneuma*) sebagai prinsip hidup ini, tidak ada kesadaran ganda, tidak ada dualisme kecerdasan, motif dan tindakan, tak ada persaingan atau klaim yang bertentangan. Dan, apapun anugerah dan karunia yang diberikan, apapun variasi aspek yang diasumsikan, semuanya memiliki adaptasi diri, karena semuanya itu berasal dari satu Roh sebagai kesatuan awal dan tujuannya.¹³

Dan satu Harapan menjadi salah satu pilar dasar kesatuan umat Kristen dalam Tubuh Kristus. Harapan yang dimaksudkan Paulus bukan sekadar keinginan, melainkan keyakinan teguh akan janji penebusan dan kehidupan kekal melalui Yesus Kristus. Kesatuan harapan ini memotivasi jemaat untuk hidup dalam kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran dan kasih serta mengusahakan perdamaian di tengah kepelbagaian dan kemajemukan dalam Gereja. Dengan satu Harapan ini menjadi jangkar rohani yang mengangkat semua orang percaya menjadi satu kesatuan yang utuh dalam Kristus, meskipun peran dan karunia berbeda-beda.

Dalam konteks Keuskupan Larantuka, motto Mgr Hans ***Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes***, menjadi spirit pastotal untuk membangun kesatuan Gereja lokal Larantuka yang berkarakter khas dan mejemuk. Wilayah pastoral yang luas membentang mulai dari daratan hingga menjangkau pulau-pulau (Adonara, Solor dan Lembata), yang dihuni beragam suku yang menurut identifikasi sosio-antropologis terdiri dari suku Lamaholot, Atakiwan dan juga kelompok-kelompok pendatang dari luar, menggunakan bahasa Lamaholot dan bahasa Melayu dengan dialek Larantuka, bahasa Kedang untuk suku Kedang di Lembata, adanya pembagian wilayah politik dan administrasi

13 Bdk.Tafsiran Eadman tentang Efesus 4, dalam Enduringword.com, diakses pada Selasa,23 Desember 2025, pkl.09.00 WIT.

pemerintahan Lembata dan Flores Timur, semua itu menggambarkan kemajemukan.¹⁴

Keanekaragaman yang mewarnai *locus dan focus* karya pastoral pelayanan Gereja Lokal Larantuka ini, yang menggugah nurani bening Sang Gembala baru Keuskupan Larantuka, Mgr Hans Monteiro untuk terus menghargai kekhasan setiap nilai dan merawat semua perbedaan itu dalam tugas kegembalaannya nanti. Nama „Larantuka berarti „jalan tengah“ dari kata bahasa Lamaholot *laran* dan *tukan*¹⁵, merujuk pada wilayah geografis, juga politik-religius sebagai pusat, tempat pertemuan dari semua orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kondisi keberagaman ini menjadi kesadaran sekaligus panggilan kegembalaannya untuk melayani tanpa membeda-bedakan, bermisi tanpa memilih-milih, merawat jiwa-jiwa dengan hati kasih tanpa pamrih, merangkul semua anak yang berbeda dalam kasih keibuan *Tuan Ma Reinha Rosari* serta menghantar domba-domba kegembalaannya menuju *lewo tana* yang damai dan rukun bersatu, dengan moto kegembalaan: „ *Unum Corpus, Unus Spiritum, Una Spes*“.

Penutup

Moto Episkopal Uskup terpilih keuskupan larantuka, Mgr Hans sesungguhnya merujuk pada hal yang paling dasar dari credo, yang mengimani Gereja yang satu dan katolik, universal. Gereja terdiri dari begitu banyak anggota dengan aneka kharisma, tetapi satu Tubuh dan satu Roh sebagaimana digambarkan oleh Rasul Paulus.

Gereja hadir dalam keberagaman dan memelihara keberagaman itu sebagai kekayaan yang diterima sebagai kenyataan pastoral. Dinamika perbedaan pendapat antara diskursus teologi tertentu dengan ajaran resmi Gereja menunjukkan keunikan Gereja katolik sekaligus merefleksikan bahwa kesatuan di dalam Gereja tidak berarti keseragaman. Dalam keanekaragaman perbedaan itu pesan Santo Agustinus ini hendaknya

14 Yohanes Hans Monteiro, *Semana Santa di Larantuka, Sejarah dan Liturgi*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2020), hlm .4-7.

15 *Ibid.*

menjadi acuan kesadaran dalam membina kesatuan: „dalam hal-hal prinsip, yang utama adalah kesatuan; dalam hal yang tidak prinsip, yang utama adalah kemerdekaan dan dalam segala hal, yang utama adalah cinta kasih.¹⁶ *Herzlichen Glückwunsch zur Ernennung zum Bischof von Larantuka*, Yohanes Hans Monteiro. Gottes segen!

Daftar Pustaka

- Baghi, F. (2014). *Redeskripsi dan ironi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Boff, L. (2004). *Allah persekutuan: Ajaran tentang Allah Tritunggal*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Fuad Yusuf, C. (2013). *Konflik bernuansa agama: Peta konflik berbagai daerah di Indonesia 1997–2005*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Montero, Y. H. (2020). *Semana Santa di Larantuka: Sejarah dan liturgi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Naisbitt, J., & Aburdene, P. (1990). *Megatrend 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Williams, R. (2013). Kemajemukan agama dan kesatuan sosial. Dalam P. B. Kleden & R. Mirsel (Eds.), *Menerobos batas, merobohkan prasangka* (Jilid 1, hlm. 13–14). Maumere: Penerbit Ledalero.
- Singgih, E. G. (1993). Memelihara harta yang indah: Tugas pastoral terhadap kecenderungan sektaris. Dalam T. G. Hommes & G. Singgih (Eds.), *Teologi dan pastoral praksis: Antologi teologi pastoral* (hlm. 160). Jakarta: BPK Gunung Mulia & Penerbit Kanisius.
- Sudarto, G. T. (2009). *Pemikir-pemikir bandel: Daftar hitam Gereja Katolik*. Jakarta: Fidei Press.
- Tanga, G. *Materi kuliah teologi pastoral*. IFTK Ledalero. Manuskrip tidak diterbitkan.
- Enduring Word. *Bible commentary*. Retrieved from <https://enduringword.com>.

16 G. Tulus Sudarto, Pemikir-Pemikir Bandel - Daftar Hitam Gereja Katolik (Jakarta: Fidei Press, 2009), hlm.15.

Satu Tubuh-Satu Roh-Satu Pengharapan: Studi Tentang Kepemimpinan Musa Dalam Ziarah Eksodus (Inspirasi Teologis Biblis untuk Mgr. Yohanes Hans Monteiro)

RD. Paulus Pati Lewar

I. Pendahuluan

Ziarah eksodus bangsa Israel dalam dunia Perjanjian Lama selalu dikaitkan dengan satu sosok penting yang bernama Musa. Kitab Keluaran mencatat bahwa Musa menjadi pemimpin bangsa Israel sejak ketika Allah memanggilnya untuk memperhatikan dan membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir. Gejolak sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa Mesir membuat Israel menjadi kelompok yang tersandera dalam situasi yang kurang menyehatkan dan diskriminatif. Dalam situasi ini, Musa tampil sebagai seorang pemimpin yang berupaya untuk menyelamatkan umat Israel.

Konteks pemikiran tentang gaya kepemimpinan Musa hendak ditautkan dan dijadikan sebagai landasan teologis biblis berdaya inspiratif bagi Mgr. Yohanes Hans Monteiro yang baru dipercayakan sebagai pemimpin gereja lokal Keuskupan Larantuka. Beberapa problem di Keuskupan Larantuka semisal, perantauan, dominasi etnis kesukuan, kekurangkompakan kaum klerus, kelesuan partisipasi umat dalam urusan sosial religius, kinerja pemberdayaan pastoral yang kurang optimal, menjadi fakta krusial yang semestinya diperhatikan dalam ziarah mencari pengharapan di *Nagi Tana*.

II. Identitas Awal Musa

Kelahiran Musa

Dalam Kitab Keluaran 2:1-2 tercatat, seorang laki-laki dari keluarga Lewi kawin dengan seorang perempuan Lewi yang melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Musa. Nama pasangan itu adalah Amram dan Yokhebed (Kel. 6:20). Pasangan ini memiliki tiga orang anak yakni Harun, Miryam, dan Musa. Harun, tiga tahun lebih tua dari Musa (Kel. 7: 7). Keluarga Amram dan Yokhebed dipuji dalam Perjanjian Baru sebab dipandang sebagai keluarga beriman. Setelah lahir, Musa disembunyikan selama tiga bulan oleh orang tuanya, karena takut akan perintah Firaun yang mengancam membunuh bayi-bayi Ibrani yang baru lahir. Perintah Firaun dipandang sebagai strategi antisipatif dalam meredam tumbuh kembangnya umat Israel di tanah Mesir (Kel. 1:15-22; Ibr. 11:23).

Beberapa peneliti kitab suci mengatakan bahwa ibu Musa mengambil dua tindakan pencegahan atas perintah pembunuhan Firaun (Campbell, 2014). **Pertama**, Musa disembunyikan dalam sebuah peti pandan dan kemudian diletakkan di tengah-tengah teberau di tepi sungai Nil. Ungkapan '*teberau*' diterjemahkan dari bahasa Ibrani '*soph*' yang diartikan sebagai gelagah atau rumput tinggi yang hidup di danau atau tempat yang berair. Kondisi peti yang diletakkan di antara gelagah yang demikian menyebabkan ia tidak dapat tersapu arus, maka Musa tetap aman. **Kedua**, Ibu Musa menempatkan Miriam dekat tempat itu untuk berjaga-jaga, apa yang akan terjadi dengan Musa (Kel. 2:3-4).

Musa dalam asuhan Putri Firaun

Putri Firaun yang turun mandi di sungai Nil secara tidak sengaja melihat peti pandan yang mengapung di tengah *teberau*. Munculnya rasa iba terhadap bayi Musa yang menangis, menjadi awal kehidupan Musa dalam asuhan putri Firaun. Walaupun demikian, Musa sebenarnya tidak langsung di bawah ke istana tetapi di bawah asuhan seorang wanita Ibrani, dan putri Firaun memberikan upah kepadanya (Kel.2:8-9). Wanita Ibrani itu secara tekstual dibahasakan sebagai ibu bayi itu

(Kel.2: 8b), maka besar kemungkinan yang menyusui Musa adalah ibunya sendiri yakni Yokhebed. Walaupun puteri Firaun mengakui bahwa bayi itu merupakan orang Ibrani, tetapi pengakuannya bukan karena sunatnya, tetapi karena dia adalah bayi yang ditinggalkan (Martinez, 2023).

Beberapa pengamat kitab suci mengatakan bahwa jika dalam teks Keluaran 2:9 tertulis ungkapan, '*yanaq*' (yang berarti disapih di rumahnya sendiri) maka tentu ia dipelihara, dirawat, dibesarkan di rumah orang tuanya. Jika redaktur dalam Keluaran 2:10 membahasakan, *ketika anak itu telah besar*, maka diandaikan bahwa mungkin Musa baru bisa dibawa ke istana sesudah berumur 12 tahun (Campbell, 2014). Ia menjadi putra angkat putri Firaun dan diberi nama Musa karena ia telah menariknya dari air (Kel. 2:10d). Selama tinggal di istana, Musa menjadi sosok terpelajar sebab Ia dididik dengan segala hikmat orang Mesir, berkuasa dalam perkataan dan perbuatan (Kis. 7:22)

Solidaritas Awal Musa

Saat menginjak usia dewasa dalam asuhan puteri Firaun, Musa menunjukkan sikap keberpihakkannya pada kaumnya sendiri yakni Israel. Musa menolak disebut putra Firaun walaupun dipelihara dalam lingkup istana. Dia memilih untuk menderita bersama saudara-saudaranya yang sedang ditindas daripada menikmati kesenangan material dalam lingkungan Firaun. Terlahir dari perasaan solidernya, Musa berinisiatif untuk melihat situasi umat Israel yang melakukan kerja paksa. Ketika melihat seorang Mesir memukuli orang Ibrani, maka bangkitlah amarah Musa. Ia melakukan pembelaan dengan membunuh orang Mesir tersebut.

Tindakan penyelamatan yang dilakukan Musa justru menimbulkan persoalan baru. Kepedulian Musa bukan ditanggapi orang Ibrani dengan sikap bangga tetapi dengan sinisme. *Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami? Apakah engkau bermaksud membunuh aku, sama seperti engkau telah membunuh orang Mesir itu?* (Kel. 2:14). Konteks penolakan ini sebenarnya

dilatarbelakangi oleh dua alasan (Walls and Dodson, 2012). Pertama, Musa hanyalah seorang pendosa. Sebutan pendosa pantas diberikan kepada Musa karena tindakan pembunuhan yang telah dilakukannya. Walaupun tujuan utama adalah membela bangsanya yang ditindas dan dianiaya tetapi Musa telah menempuh cara yang salah. Tindakannya kemudian diketahui bangsanya sendiri dan konsekuensi negatif lainnya adalah Musa merasa takut. *Ketika Firaun mendengar apa yang telah Musa lakukan, ia berusaha membunuhnya* (Kel. 2:15). Kedua, Musa bukan seorang pemimpin. Kehadiran Musa yang meleraikan konflik di antara sama saudaranya bukan ditanggapi secara positif tetapi malah melahirkan penolakan karena tak ada otoritas manapun yang mendelegasikan Musa sebagai pemimpin atas Israel. Identitas Israel masih sebatas himpunan-perkumpulan-suatu komunitas-suatu ‘*qahal*’ berdasarkan suku-suku. Belum ada jabatan fungsional resmi yang berlaku pada zaman itu. Maka itu, orang merasa berhak untuk menolak kehadiran Musa (Brown dan Jones, 2022).

III. Tuhan Memanggil Musa Untuk Menjadi Pemimpin Allah dalam Semak yang Beryala

Musa dalam pelariannya karena takut akan Raja Firaun, tiba di daerah Midian. Pada suatu waktu, saat menggembalakan kawanan domba Yitro, mertuanya, Musa datang ke wilayah Gunung Horeb yang dikenal juga dengan Gunung Sinai. Gunung ini mungkin sudah suci bagi para penduduk setempat karena orang-orang Midian dianggap sebagai penyembah Yahwe. Secara tekstual dicatat bahwa, Malaikat TUHAN menampakkan diri kepada Musa di dalam nyala api yang keluar dari semak duri. *Lalu ia melihat, dan tampaklah: semak duri itu menyala, tetapi tidak dimakan api* (Kel, 3:2). Ungkapan, *semak duri itu menyala, tetapi tidak dimakan api*, sebenarnya menunjukkan suatu hal yang asing secara alamiah-bukan suatu peristiwa biasa.

Jika ditelisik lebih dalam, peristiwa ini menunjukkan suatu misteri Allah, suatu teofaniah sejati, manifestasi Allah. Beberapa peristiwa yang mengikutinya menjadi alasan pembenaran peristiwa

teofaniah ini (Martinez, 2023). **Pertama**, Tuhan memanggil Musa. Tuhan memanggil nama Musa dua kali. Ini menjadi kisah awal panggilan bahwa Allah mengenal Musa secara pribadi (Kel. 3: 4ab). **Kedua**, Tuhan memberi peringatan. *Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus* (Kel.3:5). Teks menghadirkan ungkapan, 'Adonai' dan 'Elohim' sebagai subyek yang memanggil dan memberi peringatan kepada Musa (Kel. 3:4). Dua istilah Ibrani ini diterjemahkan dengan Tuhan-Allah-Yahwe, yang merujuk kepada identitas Allah yang Suci-Kudus-Yang Mahatinggi. Peringatan Tuhan kepada Musa untuk tidak boleh mendekati ke tempat itu, sebenarnya menandakan bahwa Allah yang hadir saat itu adalah Allah yang suci dan kudus, dan tanah di mana Musa berpijak merupakan tanah yang kudus. Musa harus menunjukkan rasa hormat terhadap tempat itu dengan melepas sandalnya. Ungkapan Ibrani, '*nealeka-naal*' (yang diartikan sebagai sandal) sering diasosiasikan sebagai sesuatu yang kotor-najis, tidak bersih, yang bernoda. Saat Musa diperintahkan untuk melepaskan sandalnya, itu artinya Musa diharapkan untuk melakukan pembersihan diri dari kenajisan, kekotoran, meninggalkan noda manusiawi untuk menjumpai Allah yang suci dan kudus (Brown and Jones, 2022).

Ketiga, Allah memperkenalkan diri. Allah mengambil inisiatif untuk memperkenalkan diri-Nya secara lebih tegas maka muncul ungkapan, *Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub* (Kel. 3:6). Musa berasal dari keluarga Lewi yang taat beribadah kepada Tuhan dan ia memiliki pengetahuan tentang asal-usul keturunan bangsa Israel. Maka menyebut Abraham-Ishak dan Yakub mengingatkan Musa akan peran tiga bapa bangsa yang telah mendapat panggilan khusus dari Allah dan status mereka sebagai nenek moyang Israel. Ungkapan, *Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub*' sebenarnya mengajak Musa untuk menaruh respek terhadap Allah yang kini berdialog dengannya. Abraham, Ishak dan Yakub telah melewati pengalaman panggilan dengan Allah dan figur

suci inilah yang kini memanggil Musa. Karena itu, Musa menunjukkan kerendahan hatinya, ketidaklayakannya dan kekecilannya di hadapan Tuhan sehingga yang ia lakukan kemudian adalah *menutupi mukanya, sebab ia takut memandang Allah*. (Kel. 3:6b). Ungkapan ‘*satar*’ dalam kalimat ini diterjemahkan dengan menyembunyikan diri, menyembunyikan muka, menutup muka, pergi bersembunyi. Di hadapan Allah, Musa menunjukkan kekecilan diri, ketidakberdayaan, kelemahan, ketidakpantasannya (Carter, 2022).

Keempat, ucapan belas kasih Allah kepada Israel. Keluaran 3:7-9 menggambarkan kondisi Allah yang prihatin dengan situasi Israel. Umat Israel yang sedang mengalami situasi diskriminatif di Mesir membuat Allah menaruh belaskasihan. Ada tiga ungkapan dari Allah sebagai ekspresi belas kasih-kepedulian terhadap mereka. Pertama, *Aku telah memperhatikan*. Kedua, *Aku telah mendengar*, Ketiga, *Aku telah turun melihat*. Pengalaman penderitaan Israel bukan menjadi suatu ilusi tetapi merupakan peristiwa nyata yang *diperhatikan, didengar dan dilihat* Tuhan. Karena itu, Tuhan memiliki inisiatif untuk membawa orang Israel keluar dari Mesir. Musa yang berdialog dengan Tuhan saat itu, mendapat kepercayaan untuk melaksanakan rencana-Nya, *pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir* (Kel.3:10). Ungkapan, ‘*lekah-lekah*’ memuat perintah imperatif dan Musa harus meninggalkan tempat, keluar dari atau keluar untuk-pergi dari wilayah Midian untuk melaksanakan misi pembebasan umat Israel (Walls dan Dodson, 2012).

Identitas Kepemimpinan Musa: Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Pengharapan

a. Orientasi Membangun Satu Tubuh

Keluarannya 3:11 membahasakan sisi kemanusiaan seorang Musa. Walaupun pengalaman teofaniah-perjumpaan dengan Tuhan, menjadi landasan spiritual yang adekuat yang menopang misinya, tetapi Musa tak segan-segan menunjukkan ketidaklayakan dirinya. *Siapakah aku*

sehingga aku harus pergi ke Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir (Carter, 2022). Musa merasa sangsi sebab ia tidak memiliki apa-apa yang cemerlang. Musa sadar bahwa dia cumalah seorang penggembala kambing domba Yitro, mertuanya. Maka pantaslah, ia berujar, *ah, Tuhan, aku ini tidak pandai bicara, dahulu pun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mu pun tidak, sebab aku berat mulut dan berat lidah* (Kel. 4:10). Musa tidak memiliki sesuatu yang unggul dalam dirinya saat berhadapan dengan orang Israel.

Walaupun pada awal mula Musa berkeberatan dengan tugas yang ada dan menyatakan ketidakmampuannya, namun ia sadar bahwa untuk merealisasikan misi pembebasan, Musa mau tak mau harus berani berupaya membangun kebersatuan-kolegialitas diantara orang Israel. Dalam Keluaran 3: 16-17 tertulis secara jelas usaha awal Musa dalam membangun kesatuan kaumnya. Ia harus pergi dan mengumpulkan para penatua Israel dan memberi tahu mereka bahwa Allah telah menampakkan diri kepadanya. Musa harus mengatakan bahwa Tuhan memiliki perhatian atas penderitaan mereka, dan berjanji untuk membawa mereka keluar dari Mesir ke negeri Kanaan-negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya.

Upaya mengumpulkan para penatua dipandang sebagai langkah antisipatif awali. Musa tidak sendirian pergi menghadap Raja Firaun tetapi bersama para penatua. Mereka secara bersama menyampaikan niat mahakuat untuk keluar dari Mesir sesuai kehendak Allah. Ini menjadi indikator bahwa sedari awal, Musa tampil solid dengan pihak lain sebagai satu kekuatan-satu tubuh yang menopang misi eksodus. Musa sadar bahwa inilah bentuk kerjasama yang harus terjalin di antara kelompok kesukuan Israel. Musa tidak hanya sekedar memimpin, tetapi berikhtiar untuk membangun komunitas yang saling mendukung dan menopang ziarah eksodus. Dalam Keluaran 12:37-38 tercatat bahwa ketika umat Israel meninggalkan Mesir, ada sekitar 600.000 pria, belum termasuk wanita dan anak-anak. Ini berarti Musa telah menghimpun mereka sebagai satu kesatuan kelompok Israel. Bersama Para Penatua, Musa menunjukkan kemampuan untuk mengomunikasikan visi

eksodus secara jelas dan membangun rasa persatuan di antara mereka (Brown, 2021).

Orientasi untuk membangun satu tubuh nampak terlihat pula dalam Bilangan 12. Situasi konflik yang terjadi antara Harun dan Miriam ditanggapi Musa dengan bijaksana. Berhadapan dengan situasi yang mengganggu relasinya, Musa tetap tenang dan tidak membalas dengan kemarahan sedikitpun. Justru yang ia tunjukkan adalah berdoa untuk Miriam, kakaknya. Sikap Musa ini menegaskan bahwa untuk mewujudkan kebersatuan, penting bagi seorang pemimpin untuk menunjukkan ketenangan, kesabaran, empati dan saling pengertian satu sama lain (Taylor, 2022).

Musa sadar bahwa menjadi pemimpin berarti siap menampung dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh orang lain. Dalam Keluaran 18:17-23 dihadirkan kisah tentang upaya Musa untuk mendengarkan nasihat Yitro, mertuanya. Bahwasannya, Musa tidak boleh bekerja sendirian melainkan menghimpun dan memberdayakan individu lain untuk berpartisipasi dalam kepemimpinannya. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dan kolaborasi yang unggul (Brown, 2021). Musa kemudian menciptakan struktur yang memungkinkan semua orang merasa menjadi satu tubuh dalam perjalanan menuju tanah perjanjian. Inilah kunci penting dalam memperkuat identitas Israel sebagai bangsa pilihan Tuhan dan sekaligus memperteguh rasa solidaritas di antara mereka (Williams, S. 2023).

b. Satu Roh yang menguatkan

Awal mula kepemimpinan Musa dilalui dalam ketakutan. Untuk mengatasi problem ini, Allah menyatakan bahwa Ia akan selalu menyertai Musa. Allah memberikan tiga tanda sebagai bukti bahwa roh ilahi selalu menyertai Musa. **Pertama**, merubah tongkat menjadi ular. Musa disuruh membuang tongkat ke tanah, *lemparkanlah tongkat itu ke tanah dan ketika dilemparkannya ke tanah, maka tongkat itu menjadi ular, sehingga Musa lari meninggalkannya* (Kel. 4:3). Musa melakukan apa yang diperintahkan Tuhan dan peristiwa ajaib itu terjadi.

Kedua, Tangan Musa terkena kusta dan menjadi putih seperti salju. Tuhan memerintahkan Musa untuk memasukkan tangannya ke dalam jubah, dan dalam sekejap kusta itu hilang dan tangan itu menjadi putih seperti salju. **Ketiga**, Air menjadi darah. Musa diperintahkan Tuhan untuk mengambil air dari sungai Nil dan menuangkan ke tanah dan air itu berubah menjadi darah. Tiga tanda ini dipandang sebagai *mujizat* (Kel. 3: 8-9) untuk meyakinkan Musa bahwa Allah yang kuat kuasa itu selalu memberikan kesanggupan spiritual kepada Musa untuk melaksanakan misi pembebasan (Taylor, 2022).

Tanda yang ditunjukkan Allah kepada Musa mencerminkan esensi satu roh yang menjadi landasan dalam perjalanan spiritual umat Israel. Kepemimpinan Musa bukan mengandalkan kemampuan fisik semata, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual atau roh secara lebih mendalam. Ketika Allah menyertai Musa dengan Roh-Nya, maka prinsip unitas dipandang menjadi instrumen penting. Prinsip unitas melahirkan kesatuan visi dan misi secara spiritual antara Musa dan Allah dalam ziarah eksodus. Dimensi kesatuan roh inilah yang kemudian menginspirasi umat Israel untuk bersatu dalam roh yang sama untuk mencapai tujuan yang sama yakni pembebasan (Johnson, 2019).

Kepemimpinan yang efektif sering kali diukur melalui kemampuan pemimpin dalam membangun hubungan yang kuat dengan Tuhannya (Brown, 2021). Dalam konteks Musa, ketika Israel mengalami kesulitan, yang ia lakukan adalah berdoa kepada Tuhan. Beberapa peristiwa dalam Kitab Keluaran menunjukkan kuatnya relasi antara Musa dan Tuhan, seperti, ketika Israel ketakutan karena dikejar pasukan Firaun dan terperangkap di tepi Laut Teberau. Dalam situasi ini, Allah turun tangan dan membebaskan orang Israel (Kel.14). Saat Israel mengalami kehausan karena ketiadaan air, Allah menyuruh Musa untuk memukul gunung batu dengan tongkat dan keluarlah air (Kel.17). Ketika Israel mengeluh dan bersungut-sungut karena kehabisan makanan, Tuhan memberi jawaban yang mencengangkan yakni menurunkan manna dan burung puyuh dari langit untuk memberi mereka makan (Kel.16).

Beberapa peristiwa ini menunjukkan bahwa Musa, dalam situasi sulit sekalipun tetap yakin bahwa Roh Allah menyertai mereka. Komunikasi semacam inilah yang menyatukan dan menguatkan Musa dan umat Israel yang pada akhirnya mempersatukan mereka dalam roh secara lebih mendalam dengan Tuhan. Interaksi dengan Allah di Gunung Sinai yang diikuti dengan pemberian dua loh batu yang berisi Sepuluh Perintah Allah (Kel. 20:1-17), dipandang sebagai puncak dari pengalaman spiritual yang tidak hanya memperkuat posisi Musa sebagai pemimpin, tetapi juga membangun kesatuan roh di antara umat Israel (Smith, 2020).

Musa berulang kali mengingatkan umat Israel tentang janji Allah dan pentingnya iman (Bil. 14:8-9). Musa sadar bahwa ia harus menjalankan tugasnya sebagai jembatan antara Allah dan umat Israel, menciptakan rasa percaya dan harapan yang kuat bahwa Roh Allah menjadi sumber kekuatan dan keselamatan (Johnson, 2019). Ini menjadi kunci dalam membangun identitas kolektif umat Israel sebagai umat pilihan. Saat memasuki tanah terjanji, Musa terus mengingatkan umatnya tentang asal-usul mereka dan janji Allah bahwa mereka akan kelimpahan susu dan madu di tanah terjanji sebagai final dalam ziarah pembebasan dari Mesir (Ul. 6:12). Dengan cara ini, Musa selain menanamkan rasa identitas diri mereka sebagai umat Israel, tetapi juga dengan sangat kuat membangun kesatuan roh di antara mereka yang akan terus mengikat mereka sebagai satu umat, satu bangsa menuju tujuan yang sama (Williams, 2023).

c. Membangun Satu Harapan

Ada satu keluhan Musa dalam Kitab Keluaran 4:10-12, *Ah, Tuhan, aku ini tidak pandai bicara, dahulu pun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mu pun tidak*. Keluhan Musa ini direspon Allah dalam satu kalimat yang menarik, *siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni TUHAN? Pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kaukatakan*

(Kel.3:11-12). Keterbatasan pengetahuan dan kekurangkakapan Musa sebenarnya dipandang sebagai sesuatu yang wajar belaka, namun ketika mempercayakan Musa sebagai pemimpin umat Israel, maka Allah menyadari bahwa Musa memiliki tanggung jawab besar dalam merealisasikan janji-Nya. Karena itu, Allah berinisiatif untuk membangun satu pengharapan dalam diri Musa bahwa ia bisa dan mampu menjalankan mandat yang demikian (Taylor, 2022).

Pengharapan yang diberikan kepada Musa sangatlah penting karena menjadi sumber motivasi dan kekuatan dalam ziarah eksodus. Dalam Ulangan 1:8, tertulis ungkapan, *lihat, Aku telah menyerahkan tanah ini kepada kamu*. Pernyataan ini menegaskan bahwa Musa harus melupakan kelemahannya dan dipacu untuk berani menjalankan misi tersebut sebab tanah Kanaan telah Tuhan berikan untuk mereka. Ungkapan ini justru memotivasi Musa untuk membangun satu harapan dan keyakinan yang kuat bahwa ziarah eksodus tidak akan pernah gagal melainkan akan mencapai tujuan akhir sesuai kehendak Allah (Brown, 2021). Selain itu, saat melakukan perjalanan di padang gurun, Musa menemukan banyak tantangan dan kesulitan, seperti penyimpangan kepada dewa-dewi kafir, ketidakpercayaan, kelaparan, kehausan, dan ketidakpuasan (Bil. 21:4-5). Dalam situasi ini, harapan bahwa Allah selalu menyertai mereka dan tanah itu akan diberikan kepada kaum Israel menjadi kunci untuk meningkatkan semangat dan ketahanan Israel (Green, 2021).

Pengharapan dapat meningkatkan daya tahan Israel dalam menghadapi krisis. Dalam Kitab Bilangan 14:8 muncul ucapan Musa, *jika Tuhan berkenan kepada kita, maka Ia akan membawa kita masuk ke tanah yang mengalir susu dan madunya*. Musa tidak hanya menegaskan janji Allah, tetapi juga mengajak umat untuk tetap berharap bahwa segala yang diimpikan akan terlaksana. Untuk membangun pengharapan umat Israel supaya lebih berdaya, Musa dalam Ulangan 6:20-23, mengingatkan umat tentang bagaimana Allah Yahwe itu telah menyelamatkan mereka dari perbudakan di Mesir.

Sejarah pembebasan dari kejaran pasukan Firaun walaupun pada satu sisi menjadi pengalaman traumatik, namun pada titik ini, Musa justru menanamkan rasa syukur dan harapan untuk masa depan sebab Tuhan telah berkenan membawa Israel masuk ke tanah terjanji (Smith 2020). Pengharapan lahir sebagai pilihan untuk memasuki tanah terjanji sebab dari situ, umat Israel akan mendapat berkat dan bukan kutukan; kehidupan dan bukan kematian (Ul. 30:19-20). Jika sejarah eksodus Israel ditutup dengan pendudukan tanah Kanaan, maka Israel sesungguhnya telah menunjukkan bahwa bersama Musa pemimpin mereka, harapan itu senantiasa bersinar, dan mereka tak pernah menyerah. Musa bersama Israel telah mempertanggungjawabkan pilihan yang terbaik yakni membangun harapan (Green, 2021). Musa memang hebat, sebab walaupun ziarah eksodus dilalui dengan keluh kesah dan tantangan tetapi ia senantiasa membangun harapan sampai terwujudlah apa yang Allah katakan, *Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah-mu* (Kel. 6:6).

IV. Kesimpulan Rekomendatif

Musa telah menjalankan tugasnya dengan mulia meskipun menghadapi beragam tantangan dan kesulitan sedari awal. Walaupun ia hanya sanggup melihat Kanaan dari jauh, tetapi Israel pada akhirnya berhasil masuk dan mendiami tanah tersebut. Beberapa catatan tekstual Kitab Suci yang sudah disebutkan di atas jelas menunjukkan keyakinan Musa bahwa Tuhan tak pernah memberikan kesulitan di luar batas kemampuan untuk mengatasinya. Untuk menunjang keberhasilan ziarah eksodus, Musa selalu berupaya membangun kesatuan identitas: satu tubuh, satu roh dan satu harapan.

Mgr. Yohanes Hans Monteiro kini tampil sebagai pemimpin Gereja lokal di Keuskupan Larantuka. Ia yang memilih motto, *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* (Ef.4:4) tentu menyadari bahwa umat di Keuskupan Larantuka memiliki aneka masalah dan keinginan orang-orangnya yang kadang tak karuan, maka geliat kehidupan Gereja sering tersandera dengan beragam kepentingan duniawi.

Kemiskinan, perantauan, identitas primordialisme dengan ungkapan *lao data, dala data*, kurangnya pemberdayaan ekonomi, lunturnya semangat kerekanan dan solidaritas, merupakan sederetan krisis yang sering muncul seiring arus deras Gonzalu dan Watowoko.

Menjulung di sana Ile Mandiri, Ile Boleng, Ile Ape, dan Mgr. Hans dalam *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* ingin menggapai puncaknya dalam balutan irama gambus dolo-dolo dan bukan litani lamentasi. Di Nagi Tana, konteks kehidupan orang-orangnya selalu berada dalam dua entitas, dunia yang hiperaktif dan sekaligus sebuah paradoks; dunia yang sibuk dan dunia yang pasif. Mgr. Hans mesti menyadari bahwa humanitas adalah bagian intrinsik dari kehidupan maka pemberdayaan, kepedulian, ketangkasan untuk membaca situasi adalah kemutlakan. Keberanian menghadapi arus deras orang-orang Lamaholot bukanlah keberanian yang hanya suam-suam kuku. Ia membutuhkan kesalehan sosial dan kesalehan religius menuju pelabuhan yang pasti. Kerja dan dedikasi yang dijalankan Mgr. Hans bukan berwajah memerintah melainkan melayani sambil percaya bahwa Tuan Deo selalu berpihak dan harapan itu tak akan pernah mengecewakan.

Daftar Pustaka

- Brown, A. (2021). Organizing the Exodus: Moses and the Structure of Leadership. *Journal of Historical Theology*, 12(3), 78-90.
- Brown, T., & Jones, L. (2022). *Community Cohesion and Spiritual Identity: A Study of Faith-Based Groups*. *Sociology of Religion*, 83(2), 145-160.
- Campbell, D. A. (2014). *The Meaning of the Bible: What the Jewish Scriptures and Christian Old Testament Can Teach Us*. New York: Random House
- Carter, L. (2022). Historical Narratives and Collective Identity: The Role of Memory in Leadership. *Journal of Social History*, 14(3), 99-115.

- Green, T. (2021). Hope and Resilience in Leadership: Lessons from the Exodus. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 15(2), 67-84.
- Johnson, L. (2019). Trust and Leadership: A Study of Moses in the Desert. *Journal of Biblical Leadership*, 15(2), 45-67.
- Martinez, P. (2023). Empowerment and Hope: Leadership Lessons from Moses. *Leadership Review*, 10(4), 45-60.
- Smith, J. (2020). *Leadership in the Wilderness: The Role of Moses in Israel's Journey*. New York: Faith Publishers.
- Taylor, R. (2022). Empathy in Leadership: Lessons from Moses. *Leadership Studies Quarterly*, 8(1), 34-50.
- Walls, J. L., & Dodson, J. R. (2012). *The Bible: An Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Williams, S. (2023). Ritual and Identity: The Role of Worship in Community Building. *Journal of Religious Studies*, 19(4), 112-130.

Ekaristi: Jalan Menuju Persatuan

RD. Albertus Dedon

I. Pendahuluan

Karya Gereja di dunia tidak akan pernah terlepas dari Ekaristi, yang merupakan sumber kekuatan Gereja. Di dalam Ekaristi Gereja mengalami karya penyelamatan Yesus Kristus yang mau memberikan diri-Nya bagi keselamatan umat manusia. Gereja dipanggil pada persatuan dengan Yesus di dalam Ekaristi sehingga Gereja mengalami persatuan dan saling memberi untuk mengalami keselamatan. Karya keselamatan ini menjadi tugas yang harus dijaga dan dikembangkan dalam setiap bentuk karya kegemalaan gerejawi, yang didalamnya Ekaristi harus menjadi pusat kehidupan Gereja itu sendiri. Karya kegemalaan bagi Gereja lokal juga terarah pada perjuangan agar Ekaristi sungguh hidup dan membarui kehidupan Gereja lokal. Ekaristi menjadi sumber kekuatan bagi Gereja untuk membangun persatuan di dalam Gereja dan hidup dalam kasih yang mau memberi. Persatuan dengan Ekaristi menjadi suatu yang tidak terbantahkan yang harus dimiliki oleh anggota Gereja.

II. Bersatu dalam Ekaristi

Pemecahan Roti dan Perjamuan Tuhan

Dua istilah ini digunakan untuk menggambarkan Ekaristi. Istilah yang pertama ialah Pemecahan Roti (Kis 2, 42; 20,7; 1 Kor 10, 16; juga Luk 24,30). Istilah ini berkaitan erat dengan persekutuan antarpribadi

dan yang terarah pada upaya untuk saling berbagi. Ada hal penting yang ditekankan oleh St. Paulus dalam 1 Kor 10,14-17 yakni kesesuaian antara ibadah dan kehidupan. Paulus mengecam Tindakan komunitas Korintus yang berkumpul untuk “memecah roti” dalam gestur Ekaristi, namun yang menolak untuk memecah agape, yaitu berbagi dengan orang miskin. Orang tidak menjadikan apa yang dilambangkan dalam tindakan ibadah sebagai norma kehidupan (1 Kor 11, 17-22).

Istilah yang kedua “Perjamuan” ditemukan dalam 1 Kor 11,20, yang merujuk pada praktik yang dikenal luas di komunitas Korintus (55-56 M), yang secara langsung dikaitkan oleh Paulus dengan Perjamuan Yesus, Perjamuan Terakhir, dimana Sang Guru mengatakan: “inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu. Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku (1 Kor 11,24) dan “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan dengan darahKu. Lakukanlah ini setiap kali kamu meminumnya, sebagai peringatan akan Aku” (1 Kor 11, 25).

Spirit “makan Bersama” dalam perjamuan Kristen memiliki maknanya yang tinggi yakni setiap orang harus berbagi dari apa yang dibawanya. Hal ini berangkat dari pengalaman Dimana Tuhan: pada malam Ia dikhianati” memecahkan roti dan memberikannya kepada semua orang supaya semua orang dapat makan. Hal yang sama juga dilakukan pada cawan anggur supaya semua orang dapat minum (1 Kor 11: 20,26); roti itu sebenarnya adalah tubuh-Nya yang “diberikan” dan cawan itu adalah darah-Nya yang “dicurahkan” untuk semua orang. Ungkapan “Perjamuan Tuhan” mencakup momen kebersamaan yang penuh kasih maupun momen sacramental-ritual. Hal ini berarti tidak ada pemisahan antara ritual dan kehidupan pribadi. Persatuan yang erat ini muncul sebuah cara hidup baru yakni menciptakan persekutuan dan mau berbagi seperti Yesus yang memberikan hidup-Nya. Ph. J. Rosato mencatat, Ekaristi diarahkan untuk membantu umat Kristen tidak hanya berterima kasih kepada Bapa atas karunia yang Yesus berikan dari diri-Nya sendiri, dan yang dikomunikasikan kepada mereka. Mereka juga dibantu untuk mempraktikkan bagaimana berbagi kepada sesama. Hal ini mencerminkan ajaran Yesus tentang perlunya menjadikan

ritus tersebut sebagai karunia sejati yang dipersembahkan oleh Roh: “Allah adalah Roh, dan barangsiapa menyembah Dia, hendaklah Ia menyembah dalam Roh dan kebenaran”. (Yoh 4:24). Keabsahan sejati Ekaristi bergantung pada tingkat pengorbanan diri dan berbagi yang merupakan ciri perayaannya. Keharusan ini harus diperhatikan oleh umat Kristen dalam liturgi agar pertemuan dan persekutuan menjadi bermakna dan berciri Perjamuan Tuhan.

Pembasuhan kaki

Perayaan Ekaristi harus mendorong umat beriman untuk mencari bentuk-bentuk solidaritas dan berbagi secara nyata dan yang memungkinkan pelaksanaan Persekutuan timbal balik menjadi transparan. Lambang dari pengorbanan diri ini adalah tindakan yang dilakukan oleh Yesus pada Perjamuan Terakhir dimana ia membasuh kaki murid-murid-Nya dan mengajarkan mereka untuk melakukan hal yang sama (Yoh 13:2-11).

Dalam konteks perjamuan Paskah, Dimana Ekaristi berlangsung, kisah pembasuhan kaki dengan jelas menyoroti dimensi eksistensial dan etis dari ritus Ekaristi: memecah Roti dan membasuh kaki adalah dua Tindakan Yesus yang sepenuhnya berkesinambungan, yang menyoroti bagaimana perayaan Ekaristi harus diterjemahkan ke dalam kehidupan Ekaristi. Membatasi diri pada *mengingat* (mengenang) apa yang dilakukan Tuhan tanpa melakukan apa yang dilakukan oleh Yesus, bukan merupakan sebuah perjamuan yang autentik. Menurut A. Santantoni, merayakan Ekaristi dengan baik berarti semakin membawa hidup pada perjamuan Ekaristi untuk dijadikan persembahan yang berkenan kepada Allah, atas nama persembahan Putra-Nya. Hal ini berarti bahwa orang siap untuk memberi diri bagi orang-orang yang ada di sekitarnya, mengenali dan menerima mereka sebagai saudara, menawarkan solidaritas dan bantuan. Hal ini berarti orang mau mendengarkan sabda Tuhan dan membiarkan diri disapa dan dibimbing oleh sabda Tuhan, sehingga orang mampu memahami kehendak Bapa dan menanggapiNya seperti seruan nabi “ Inilah aku,

utuslah aku (Yes 6,8) atau : “Lihatlah aku datang untuk melakukan kehendak-Mu” (Ibr 10:9, Maz 40:7-9). Perhatian dan keterarahan diri pada firman Tuhan, kesediaan untuk menaati kehendak Allah yang dinyatakan kepada manusia melalui Putra-Nya, serta meneladani Kristus sebagai sebuah komitmen yang muncul dari persahabatan yang dibangun dengan-Nya (Yoh 15:14), karena telah makan di meja-Nya: semuanya ini adalah Ekaristi, dan perayaan (partisipasi) Ekaristi yang sejati dan pantas seharusnya terarah pada semua hal di atas.

Roti Kehidupan

Deskripsi tentang Ekaristi direfleksikan dan diuraikan oleh Yohanes dalam tema tentang Roti Kehidupan (Yoh 6:22-58). Dalam refleksi Yohanes, ia menyadari adanya misteri kehidupan dari kematian. Kata-kata, ajaran, dan perbuatan Yesus, terutama kematiannya, adalah makanan sejati bagi mereka yang percaya kepada-Nya, dan Ekaristi adalah tempat dimana kebenaran ini dinyatakan.

Ekaristi menjadi tanda yang menegaskan kehidupan dan perayaan tersebut merupakan saat dimana komunitas mengungkapkan keinginannya untuk membangun persekutuan yang diterjemahkan ke dalam perilaku yang sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari. Momen perayaan itu merupakan saat dimana Tuhan menghakimi komunitas berdasarkan kemampuannya untuk hidup setia pada apa yang dirayakan. Hal ini berarti perayaan tersebut tidak hanya menjadi ekspresi komitmen sebelumnya untuk membangun persaudaraan pada semua tingkatan, tetapi terutama harus berkontribusi untuk memperbaharui komitmen tersebut, memperdalam dan memperkuat makna persekutuan.

III. Ciri-ciri penting Etika Ekaristi

Mempromosikan Persatuan dan Persekutuan Gerejawi

Ekaristi, pertama dan terutama, memiliki karakter Kristologis, dalam artian bahwa misteri Kristus merupakan latar belakang yang membuat makna terdalamnya dapat dipahami. Melalui partisipasi

di dalam Ekaristi dibangun persekutuan dengan Yesus Kristus dan dilibatkan dalam keselamatan yang dicapai di dalam pribadinya. Meskipun demikian, Ekaristi merupakan tindakan Gerejawi, melaluinya dirayakan kesatuan yang sudah ada di dalam Gereja melalui karya penebusan, melaluinya persatuan tersebut dinyatakan secara konkret. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja berada “di dalam Kristus sebagai sakramen yang merupakan tanda dan sarana persatuan yang mesra dengan Allah dan kesatuan dengan seluruh umat manusia” (LG, no 1). Hal yang perlu ditambahkan ialah Ekaristi merupakan sakramen Istimewa yang memberi arti pada kesatuan ini dan yang mencakup seluruh pengalaman orang Kristen. Rasul Paulus menegaskan hal tersebut dalam suratnya kepada jemaat di Efesus “satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil pada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua, dan melalui semua dan di dalam semua” (Ef 4,4-6).

Tugas membangun persatuan dan kebersamaan adalah tujuan utama yang harus dikejar dengan keberanian dan ketekunan. E. Jungel melihat bahwa jika Gereja dipahami dari simbol tubuh Kristus, maka makna perjamuan Tuhan seyogyanya terdiri dari penguatan persekutuan, individu dan kolektif, yang dibentuk oleh iman dan baptisan.

Fakta bahwa ritus Ekaristi memiliki karakter “Peringatan” (Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku) dengan jelas menyoroti hubungan yang harus dijaga Bersama waktu. Ingatan atau anamnesis bukanlah sekedar kenangan yang membangkitkan atau memperingati masa lalu yang tidak dapat Kembali lagi, melainkan kemampuan untuk menghadirkan dan menjadikan realitas yang dialami masa lalu dan menjadikannya nyata dan aktual di masa yang akan datang. Oleh karena itu Ekaristi adalah momen tertinggi dalam pembentukan Gereja: Persekutuan Ekaristi dan Persekutuan pastoral yang saling terkait dan saling bergantung. Doa Yesus kepada Bapa (Yoh 17) bagi para murid-Nya menyoroti makna Persekutuan Gerejawi, yaitu

pencarian akan persatuan, yang menjadi bentuk kesaksian bagi dunia (Yoh 17, 20-21). Model Trinitarian ini berakar dalam Ekaristi dan yang mengarahkan komunitas Kristen pada sebuah cita-cita Persekutuan yang mengalami kepenuhannya pada akhir zaman.

Komitmen terhadap Peradaban Kasih

Ekaristi merupakan sakramen kasih Ilahi yang dikomunikasikan kepada manusia, yang mendorong manusia untuk hidup dalam kasih. Melalui Ekaristi umat kristiani diteguhkan dalam persekutuan kasih, sebuah dimensi komunal yang membentuk orang yang percaya, untuk hidup dalam kasih. Melalui Ekaristi umat dipanggil untuk mempromosikan diantara umat manusia pengalaman persekutuan yang berlandaskan kasih. Kebenaran sebagai orang Kristen dinyatakan dalam perwujudan kasih kepada Allah dan kepada Yesus Kristus, dalam kasih kepada sesama, di dalamnya kasih Allah menjadi konkret, terlihat, dan benar. Kasih yang merupakan pemberian diri terarah pada penegasan akan hak-hak orang lain terutama kaum miskin dan tidak berdaya.

Aspek lain dari etos Ekaristi yang patut ditekankan ialah perwujudan Persekutuan dan pelayanan kepada saudara-saudari yang mencakup berbagi harta benda. Persekutuan tidak dapat sepenuhnya terwujud bila tidak ada keberanian untuk memperluasnya pada harta benda, dengan membagikannya agar orang lain memperoleh manfaat darinya. Etos penting yang juga mau ditekankan dalam kaitan dengan Ekaristi ialah penolakan terhadap kepemilikan yang totaliter dan eksklusif. Orang harus berani meninggalkan godaan yang berpusat pada diri sendiri dan merangkul konsep pemberian dan kemurahan hati yang merupakan ciri dan identitas seorang murid yang sudah mengalami Allah yang telah memberikan hidup bagi orang lain.

IV. Hidup sebagai Manusia Ekaristis

Awal perjumpaan saya dengan Mgr. Hans terjadi pada 1 Oktober 2021, ketika saya masuk ke Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret, di

komunitas Tahun Orientasi Rohani (TOR) St. Yohanes Paulus II Ritapiret, untuk menjadi bagian dari pendamping para frater TOR dan para frater Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret. Beliau menunjukkan raut sukacita dan kehangatan seorang sahabat ketika saya bersua muka dengannya. Awal perjumpaan tersebut menyisakan pesan yang sangat kuat dalam diri saya tentang beliau: Beliau orang baik. Kebersamaan kami berlanjut selama 4 tahun: menjadi pendamping para frater TOR; beliau menjadi Direktur spiritual dan saya sebagai Socius TOR.

Kebersamaan dalam tugas yang kami jalani, dilalui dengan penuh sukacita, keakraban, dan banyak hal positif yang membuat saya merasa nyaman dan betah di rumah formasi ini. Pengalaman ada bersama dengan Mgr. Hans selama 4 tahun sebagai formator menghantar saya pada sebuah rasa syukur karena saya berjumpa dan boleh berjalan bersama sebagai rekan formator dengan sosok yang sangat baik. Ada kekaguman yang luar biasa atas pencapaian diri sehingga beliau menjadi sosok yang begitu tenang. Saya mencoba untuk melihat banyak hal yang memungkinkan beliau sampai pada level pribadi yang matang. Usia yang matang serta pengalaman dan pendidikan di luar negeri bisa menjadi alasan bahwa beliau bisa memiliki kualitas diri yang mengagumkan. Ilmu yang digeluti juga, yakni liturgi, menjadi aspek penting yang mempengaruhi dan membentuk seluruh kepribadiannya. Ketika nama beliau diumumkan menjadi Uskup Larantuka, muncul rasa syukur dan bahagia. Ketika saya mendengar bahwa Mgr. Hans memilih moto *Unus Corpus, Unus spiritus, Unus Spes*, sebagai motto tahbisan dalam karya pelayanannya, pikiran saya langsung terarah pada banyak peristiwa dan kehidupan Mgr. Hans yang menurut saya sudah terlebih dahulu menghidupi motto ini. Pilihan tentang motto ini menjadi suatu hal yang menarik karena hal ini bukan semata tentang karya dan komitmen yang perlu dijaga di masa kegemalaan namun hemat saya sudah dimulai dalam karya pelayanannya sebagai formator dan merupakan sebuah komitmen diri yang sudah dibangun sejak lama. Motto ini mengarahkan pikiran saya pada konsep Ekaristi, dan hal penting yang mempengaruhi dan membentuk dirinya sampai

pada saat ini ialah rasa cintanya yang luar biasa akan Ekaristi. Di dalam konsep ini ditemukan makna kesatuan tubuh dan Roh serta pengharapan. Mgr. Hans telah menghayati makna Ekaristi secara sungguh, dan yang membantunya dalam perjuangan untuk menjadi roti bagi kehidupan.

Ada beberapa poin dalam refleksi berkaitan dengan etika ekaristi yang hemat saya sudah dihidupi oleh Mgr. Hans dalam kaitannya dengan motto tahbisan Uskup: Satu tubuh, satu Roh, dan satu pengharapan.

Perjamuan Tuhan

Istilah ini berkaitan erat dengan persekutuan antarpribadi dan komunal. Mgr. Hans selalu memiliki waktu dan hati untuk membangun persahabatan dengan siapa saja dan saya mengalami bahwa persahabatan itu sungguh tulus, hangat, dan penuh keceriaan dan sukacita. Ada guyonan, canda, dan tawa yang menghiasi persahabatan. Namun ada pula kesediaan untuk mau mendengar, memahami, dan membantu mencari solusi. Kerendahan hatinya memungkinkan banyak orang tidak canggung untuk bercerita dan mengungkapkan banyak hal. Ia juga sangat terbuka terhadap masukan dan anjuran. Para frater dan formator serta karyawan dan karyawan di seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret juga mampu membangun komunikasi yang hangat dengan beliau. Berkaitan dengan hal ini, beliau mampu memilah 2 hal penting yakni kebenaran yang harus dinyatakan dalam persaudaraan dan keharusan untuk tetap menjaga persahabatan.

Mgr. Hans memiliki *sense* komunitas yang sangat kuat. Ia selalu berjuang hadir dalam kebersamaan, dalam kegiatan di seminari. Ada beberapa hal khas yang selalu beliau hadirkan dalam kebersamaan. Ia sangat detail melihat hal-hal penting dan esensial dalam komunitas, sangat setia dengan tugas yang diberikan, berani secara objektif memberi penilaian berkaitan dengan hal-hal prinsipil di dalam komunitas dan karya formasi, serta memiliki *sense* humor yang tinggi dengan guyonan

dan cerita-cerita menarik. Seluruh hati, diri, dan pikiran terarah bagi komunitas, bagi persatuan, dan karya formasi.

Memecahkan Roti

Hal terakhir berkaitan dengan saling berbagi. Mgr. Hans selalu punya hati untuk mau berbagi dalam banyak hal. Ia selalu punya waktu untuk rekan formator, para frater, kenalan yang datang untuk sharing dan berdiskusi, para karyawan dan karyawan. Ia bisa memahami kebutuhan dan harapan orang dan dengan penuh sukacita memberi bantuan. Ia juga selalu punya hati untuk mau memberi diri dan waktu bagi para dosen dan terutama untuk para mahasiswa. Ada tekad yang kuat untuk mau melayani dan memberi diri bagi orang lain. Ia selalu berjuang membagi waktu agar tugas dan pelayanannya bisa berjalan dengan baik: menjadi formator di seminari tinggi, menjadi dosen di IFTK Ledalero, dan menjadi anggota komisi Liturgi KWI. Di dalam tiga tugas ini, Mgr. Hans memiliki tugas yang cukup besar dan mengambil peran yang luar biasa dalam menjalankan tugas. Ada sebuah kegairahan dalam diri untuk bisa memberi diri dan mengabdikan diri bagi orang lain.

Pasca pemilihan Mgr. Hans sebagai Uskup Keuskupan Larantuka, beliau tentunya harus mempersiapkan banyak hal untuk pentahbisannya dan segala sesuatu yang penting yang harus disiapkan olehnya. Di sela-sela kesibukan tersebut, ia berjuang untuk menyelesaikan tugasnya di sekolah, menjalankan tanggung jawabnya sebagai Direktur Spiritual TOR Ritapiret, dan masih harus meluangkan waktu untuk kegiatan komisi Liturgi. Ada 2 pengalaman yang berkesan. Dalam urusan akademik, beliau masih ke kampus untuk menyelesaikan tugasnya di kampus dan masih berjuang menyelesaikan tugas bimbingan Skripsi bagi mahasiswa yang belum menyelesaikan skripsi pada waktunya. Dalam formasi di Ritapiret, ia masih setia mendampingi frater, membuat pertemuan dengan frater dan memberikan informasi-informasi penting berkaitan dengan liturgi kepada para frater TOR.

Ruang Pengharapan

Karya pelayanan manusia membutuhkan karya Roh yang memberikan optimisme dalam diri manusia tentang karya yang dijalani. Mgr. Hans menghayati hal tersebut. Selalu ada optimisme dalam setiap karya yang ia lakukan. Ada kekuatan yang mendorongnya untuk selalu berjalan dalam karya kebaikan sembari meyakini karya Allah yang akan menyempurnakan segala perjuangan kebaikan. Optimisme ini juga melahirkan banyak perspektif positif terutama dalam penilaian terhadap hidup komunitas dan dalam melihat dan menilai perkembangan diri para formandi di seminari. Ada kesabaran dalam mendampingi dan mendidik serta berproses dalam segala hal.

V. Penutup

Ekaristi menjadi kekuatan penting dalam karya pelayanan Gereja. Di dalam Ekaristi, umat Kristen dihimpun untuk mengalami persatuan dan diteguhkan oleh Roh Allah untuk hidup dalam kebersamaan untuk saling memberi dan menghadirkan pengharapan. Kehadiran pelayan Gereja terarah pada tugas untuk memastikan bahwa Ekaristi sebagai sebuah ritus berbuah dalam banyak bentuk kebaikan, menginspirasi banyak umat pada persatuan dengan Allah dan sesama, serta selalu digelorakan untuk saling memberi dan solider di dalam kasih persaudaraan. Tugas pelayanan ini membutuhkan sebuah keharusan penting yakni kualitas seorang pelayan yang hidup dalam semangat Ekaristi. Tugas pelayanan dan kegemalaan yang bersumber dari Ekaristi menghantar orang pada keharusan untuk bersatu dengan Allah, memperjuangkan persatuan, dan hidup dalam pengharapan akan kasih Allah dan akan kasih yang dapat dihidupi. Orang dipanggil pada kecintaan untuk selalu membangun persatuan dan selalu memberi diri bagi orang lain.

Daftar Pustaka

- Piana, G. (2016). *In novità di vita: Morale della religiosità*. Assisi: Cittadella Editrice.
- Goffi, T., & Piana, G. (1995). *Corso di morale: Liturgia, etica della religiosità*. Brescia: Editrice Queriniana.
- Häring, B. (1980). *Liberi e fedeli in Cristo*. Roma: Edizioni Paoline.
- Compagnoni, F., Piana, G., & Privitera, S. (1990). *Nuovo dizionario di teologia morale*. Milano: Edizioni Paoline.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Konstitusi dogmatis Lumen Gentium*. Roma: Libreria Editrice Vaticana.

Otoritas Uskup: Pelayanan yang Otoritatif, Bukan Kekuasaan yang Absolut (Satu Kajian Yuridis-Kanonis)

RD. Philip Ola Daen

Pengantar

Keterpilihan seorang Uskup menghantarnya untuk menerima sakramen tahbisan episkopal dan bertindak sebagai pengganti para rasul untuk menggembalakan umat di keuskupannya. Dalam menjalankan tugas kegembalaannya, ia memilih satu motto yang akan menjadi dasar untuk membangun dan orientasi untuk menuntun. Dengan keterpilihannya menjadi Uskup keuskupan Larantuka, RD. Yohanes Hans Monteiro memilih motto epikopal: ‘Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Pengharapan’ dengan menggunakan Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus sebagai rujukan biblisnya.

Dalam Efesus 4:1- 4, Paulus menasihati jemaat di Efesus:

... supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu. Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu.”

Dalam teks ini, Paulus menasihati untuk hidup sepadan dengan panggilan ketika masuk dalam persekutuan Gereja. Karena itu, ada lima pegangan paradigmatik iman krisiani dalam berpikir, bertutur, bersikap

dan bertindak yang menjadi satu *conditio sine qua non*, yakni berlaku rendah hati, lemah lembut, sabar, saling mengasihi dengan saling membantu, dan memelihara kesatuan tubuh, Roh dan pengharapan atau perdamaian. Dalam satu tubuh itu, Kristus adalah kepala dan Gereja adalah tubuh. Tidak ada otak yang dapat bekerja melalui tubuh yang terfragmentaris. Hanya ada kesatuan yang terkoordinasi dalam tubuh, rencana kepala akan sukses terlaksana, maka kesatuan Gereja sangat penting bagi pekerjaan Kristus. Hal itu bukan kesatuan mekanistik dalam administrasi dan organisasi manusia; tetapi hal itu berupa kesatuan yang didasarkan pada kasih bersama kepada Kristus dan setiap bagian kepada bagian yang lain. Sementara itu, satu Roh adalah Roh Kristus yang menghidupkan tubuh Gereja. Sama seperti tubuh tanpa roh mati, demikian juga Gereja tanpa Roh Kristus tidak aka ada. Untuk itulah, Roh itu harus ditunggu dengan penuh doa. Sedangkan, satu harapan adalah bahwa kita semua dipanggil kepada satu tujuan yang sama, yakni dunia yang ditebus di dalam Kristus; dan kita semua hidup dalam pengharapan itu.¹

Untuk membangun dan memelihara kesatuan atau perdamaian ini, Kristus memberikan aneka karunia kepada Gereja bagi pelayanan untuk pembangunan tubuh Kristus, termasuk uskup melalui penerimaan sakramen tahbisan episkopal.

Tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus. Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan-pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus” (Ef 4:7, 11-12).

Dengan karunia tahbisan episkopal, Uskup dianugerahi dan memiliki di dalam dirinya *ministerium*-pelayanan yang otoritatif dan bukan kekuasaan yang absolut. Otoritas pelayanan ini dijalankannya

1 William Barclay, *The Daily Study Bible, The Letters to the Galatians & Ephesians*, (Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1976), hlm. 134-141.

dengan rendah hati, lemah lembut, sabar dan kasih untuk membangun dan melayani Gereja, sehingga umat beriman dapat hidup dalam kesatuan dan cinta kasih; dan dipimpin oleh Roh Kudus yang memberikan kuasa dan kebijaksanaan untuk menghantar Gereja menuju pengharapan yang satu dan sama, yakni keselamatan dalam Kristus.

Pengertian Otoritas Uskup

Uskup adalah pengganti para rasul melalui Roh Kudus yang dianugerahkan kepada mereka dalam sakramen tabhisan episkopal dan ditetapkan menjadi gembala dalam Gereja untuk menjadi guru dalam mengajar, imam dalam ibadat ilahi dan pelayanan dalam pemerintahan atas nama Kristus. Hal ini ditegaskan dalam kanon 375 §1:

Para uskup, yang berdasarkan penetapan ilahi adalah pengganti-pengganti para Rasul lewat Roh Kudus yang dianugerahkan kepada mereka, ditetapkan menjadi Gembala-gembala dalam Gereja, agar mereka sendiri menjadi guru dalam ajaran, imam dalam ibadat suci, dan pelayanan dalam kepemimpinan.²

Dengan tabhisan episkopal, Uskup sebagai gembala menerima dan mengemban otoritas untuk melaksanakan *ministerium*³ atau pelayanan. *Ministerium* diterima oleh uskup dari Kristus dalam menjalankan tugasnya sebagai gembala dan pemimpin Gereja partikular untuk melayani umat beriman dan Gereja baik dalam pengajaran, pengudusan maupun kepemimpinan.⁴ Tiga tugas pelayanan ini diterima uskup, entah itu uskup diosesan maupun uskup tituler lewat tabhisan episkopal sehingga mereka memiliki equalitas di antara mereka. Uskup diosesan adalah uskup yang kepadanya dipercayakan reksa suatu keuskupan; sedangkan uskup tituler adalah uskup yang tidak dipercayakan reksa pastoral suatu keuskupan, tetapi mengemban jabatan koajutor atau auksilier di satu keuskupan, atau tugas-tugas untuk

2 *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*, Konferensi Waligereja Indonesia, (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2018), kan 375 §1.

3 K. Prent, c.m, J. Adisubrata, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Latin-Indonesia*, (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 1969), hlm.536.

4 *Lumen Gentium*, (Jakarta: Koferensi Waligereja Indonesia, 1990), no 20.

kepentingan sejumlah Gereja partikular atau juga Gereja universal atau sebagian dari umat Allah. Yang termasuk uskup tituler itu adalah uskup koajutor dan auksilier, uskup yang sudah pensiun atau emeritus, prelature, ordinarius militer, nunsio dan pronunsio, pengamat tetap takhta suci pada organisasi internasional, *delegatus* apostolik dan uskup yang menduduki jabatan di curia Romana.⁵

Dengan demikian, otoritas uskup bukanlah kekuasaan yang bersifat dominatif-absolut, melainkan *ministerium*-pelayanan. Hal ini dikarenakan, kuasa absolut itu adalah kuasa yang tidak terbatas dan tidak bisa dipertanyakan, sedangkan pelayanan yang otoritatif itu diberikan dalam rangka membangun dan melayani jemaat Allah dan Gereja. Itu berarti bahwa uskup dipanggil menjadi gembala, dan bukan menjadi penguasa untuk menguasai umat melainkan pelayan untuk melayani umat secara otoritatif sehingga pelayanan bisa dilaksanakan secara efektif.

Dengan pengaksentuasian *ministerium* atau pelayanan dari otoritas uskup, maka uskup yang terpilih harus memiliki kualitas personal dan intelektual yang mumpuni supaya pelayanan bisa dijalankan dengan efektif, efisien dan berdaya salvivis. Hal ini ditegaskan di dalam kanon 378:

§1. Untuk kecakapan calon uskup, dituntut bahwa ia:

1. unggul dalam iman yang teguh, moral yang baik, kesalehan, perhatian pada jiwa-jiwa (*zelus animarum*), kebijaksanaan, kearifan, dan keutamaan-keutamaan manusiawi, serta memiliki sifat-sifat lain yang cocok untuk melaksanakan jabatan tersebut;
2. mempunyai nama baik;
3. sekurang-kurangnya berusia tigapuluh tahun;
4. sekurang-kurangnya sudah lima tahun ditahbiskan imam

5 Angel Marzoa, Jorge Miras, Rafael Rodriguez-Ocana (Ed.), *Exegetical Commentary on the Code of Canon Law, Vol II/1*, (Canada: Wilson & Lafleur Ltee, 2004), hlm. 748-752.

5. mempunyai gelar doktor atau sekurang-kurangnya lisensiat dalam Kitab Suci, teologi atau hukum kanonik yang diperolehnya pada Lembaga Pendidikan lebih tinggi yang disahkan oleh Tahta Apostolik, atau sekurang-kurangnya ahli sungguh-sungguh dalam disiplin itu.

§2. Penilaian definitif tentang kecakapan calon ada pada Tahta Apostolik.⁶

Kualitas personal dari uskup dalam pelayanan yang dipersyaratkan dalam kanon ini adalah keunggulan dalam iman yang teguh, moralitas yang baik, kesalehan, perhatian pada jiwa-jiwa (*zelus animarum*), kebijaksanaan, kearifan, dan keutamaan-keutamaan manusiawi, memiliki sifat-sifat lain yang cocok untuk melaksanakan jabatan pelayanan, sudah tigapuluh tahun menjalani imamat dan punya nama baik. Selain kualitas personal yang mumpuni, untuk tugas pelayanan seorang uskup juga dibutuhkan kualitas intelektual yang akseptabel, seperti bergelar doktor atau sekurang-kurangnya lisensiat dalam Kitab Suci, teologi atau hukum kanonik yang diperolehnya pada Lembaga Pendidikan lebih tinggi yang disahkan oleh Tahta Apostolik, atau sekurang-kurangnya ahli sungguh-sungguh dalam disiplin itu. Dan, penilaian definitif akan kualifikasi kecakapan-kecakapan calon uskup ini ditetapkan oleh Tahta Apostolik.

Tahta Apostolik memberi penilaian definitif dan mengangkat uskup secara bebas setelah mendapat masukan atau pemberitahuan setiap tiga tahun dari setiap uskup atau para uskup provinsi gerejawi atau Konferensi Gerejawi yang dipandang cakap untuk tugas uskup melalui Duta kepausan. Duta kepausan menerima dan bertugas menyelidiki satu persatu; lalu bersama dengan penilaiannya sendiri, ia menyampaikannya kepada Tahta Apostolik sebagaimana ditegaskan dalam kanon 377:

§1. Para uskup diangkat dengan bebas oleh Paus, atau mereka yang terpilih secara legitim dikukuhkan olehnya.

6 Kanon 378 §1.

§2. Sekurang-kurangnya setiap tiga tahun para Uskup provinsi gerejawi atau, dimana keadaan mengajukannya, Konferensi Para Uskup, hendaknya melalui perundingan bersama dan rahasia menyusun daftar para presbiter, juga anggota-anggota tarekat hidup bakti, yang kiranya tepat untuk jabatan Uskup, dan menyampaikannya kepada Tahta Apostolik; tetapi setiap Uskup tetap berhak memberitahukan sendiri kepada Tahta Apostolik nama-nama para presbiter yang dianggapnya pantas dan cakap untuk tugas uskup.⁷

Dasar Otoritas Uskup

Dalam menjalankan kekuasaan episkopalnya, Uskup harus ingat bahwa kekuasaan itu adalah pelayanan, dan bahwa jabatan yang Tuhan percayakan kepada Gembala umat-Nya, dalam arti yang sebenarnya, adalah pelayanan, yang disebut dengan sangat jelas dalam Kitab Suci sebagai *diakonia* atau pelayanan (bdk. Kis. 1:17,25; 21:19; Rom. 11:13; 1 Tim. 1:12). Oleh karena itu, Uskup perlu menyadari bahwa ia bukan hanya bapa dan kepala Gereja partikular, tetapi juga saudara dalam Kristus dan anggota umat Kristen, sehingga tidak bertindak seolah-olah ia berada di atas hukum, tetapi memperhatikan aturan keadilan yang sama yang ia terapkan kepada orang lain. Berdasarkan dimensi diakonal jabatannya, Uskup harus menghindari otoriterisme dalam menjalankan kekuasaannya dan harus siap mendengarkan umat beriman dan menjalin kerja sama serta nasihat mereka, melalui saluran dan struktur yang ditetapkan oleh disiplin kanonik.⁸

Otoritas uskup sebagai gembala adalah *communitatis ministerium* atau pelayanan komunitas. Hal ini mendapat penegasannya dalam *Lumen Gnetium* bahwa: “Para Uskup mengemban pelayanan jemaat dengan para imam dan diakon sebagai pembantu. Ganti Allah mereka mengetuai kawanannya, yang mereka gembalakan, mereka guru dalam mengajar, imam dalam ibadat suci dan pejabat dalam kepemimpinan... ”

7 Kanon 377 §1-2.

8 Congregation For Bishops, *Directory for The Pastoral Ministry of Bishops*, “*Apostolorum Successores*”, (Citta del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2004), no 66.

para uskup berdasarkan ketetapan ilahi menggantikan para rasul sebagai gembala Gereja.”⁹

Pengambilan bagian dalam ketiga tugas ini biasanya disebut *tria munera*. Penggunaan kata *munera* ini berasal dari kata Latin, *munus*. *Munus* bearti tugas atau pelayanan dan bukan *power* atau *potestas* yang bisa dimengerti sebagai satu kekuasaan yang tidak terbatas dalam pelaksanaannya atau kekuasaan yang absolut. Untuk menghindari supaya tidak ada pelaksanaan kuasa tanpa batas atau absolut dari para uskup, maka harus ada determinasi kanonikal atau *missio canonica*: penetapan sebuah jabatan atau beberapa umat tertentu yang harus dilayani. Sehubungan dengan jabatan yang harus dijalankan oleh beberapa individu (uskup) yang bekerja sama secara hierarkis atas kehendak Kristus, penentuan dari pihak otoritas hierarkis sangat diperlukan oleh sifat dari hal itu sendiri.¹⁰

Karena itu, uskup dalam menjalankan tugasnya, ia tidak sedang mnejalankan kuasa yang dominatif-absolut tapi sedangkan menjalankan pelayanan yang otoritatif dan bukan pelayanan yang voluntaristik sebagai gembala. Hal ini didasarkan pada konsekresi episkopal dan tradisi apostolik. Dengan konsekresi episkopal, uskup diberi otoritas untuk memimpin dan melayani Gereja sebagai gembala. “Para uskup, yang berdasarkan penetapan ilahi adalah pengganti-pengganti para Rasul lewat Roh Kudus yang dianugerahkan kepada mereka, ditetapkan menjadi Gembala-gembala dalam Gereja.”¹¹

Dengan pengangkatan dan penetapannya sebagai gembala jiwa-jiwa bersama dengan Paus, uskup melaksanakan tugas sebagai guru dalam doktrin, imam dalam pengudusan dan pelayan dalam pemerintahan Gereja. Ketika uskup memoderasi seluruh pelayanan sabda, ia sedangkan menjalankan tugasnya sebagai guru dalam doktrin (kan 756 §2); ketika uskup menjadi moderator, promotor, dan

9 *Lumen Gentium*, no 20; *Christus Dominus*, (Jakarta: Koferenasi Waligereja Indonesia, 2021), no 2, 11.

10 Angel Marzoa, Jorge Miras, Rafael Rodriguez-Ocana (Ed.), *op.cit.*, hlm. 748-749.

11 Kanon 375 §1.

pemelihara semua kehidupan liturgis Gereja, ia tengah menjalankan tugas sebagai imam dalam pengudusan (kan 835 §1). Sedangkan dalam menjalankan tugasnya sebagai pelayanan dalam pemerintahan, uskup memedomani semua ketentuan yang ada dalam Codex.¹²

Selain konsekrasi episkopal, otoritas pelayanan Uskup sebagai gembala juga dibangun di atas tradisi apostolik di mana uskup dinyatakan secara formal sebagai penerus para Rasul dalam satu *collegium episcoporum*. “Sebagaimana menurut penetapan Tuhan, Santo Petrus dan Rasul-rasul lainnya membentuk satu kolegium, demikian pula Uskup Roma, pengganti Petrus, dan para Uskup, pengganti para Rasul, dipersatukan di antara mereka.”¹³ Karena itu, ketiga tugas: mengajar, menguduskan dan memimpin hanya bisa dilaksanakan dalam persekutuan hirarkis dengan kepala dan seluruh anggota kolegium.¹⁴

Otoritas uskup yang adalah pelayanan bukan hanya penegasan normatif-yuridis tetapi sesungguhnya juga mendapat penegasan imperatif-biblis. “Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayan.”¹⁵ Hal ini ditegaskan dan dilaksanakan sendiri oleh Yesus Sang Gembala Agung. “Karena Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”¹⁶ Karena itu, Uskup dalam memimpin Gereja partikular yang diserahkan kepadanya sebagai vikaris Kristus, dalam menjalankan otoritasnya harus menjalankan pelayanan sebagai sebuah kemestian sama seperti Kristus Sang Gembala Agung bagi umat yang dipercayakan kepadanya, sebab yang terbesar hendaknya menjadi yang terkecil dan yang pemimpin adalah sebagai pelayan (bdk. Luk 22:26-27).¹⁷

12 Angel Marzoa, Jorge Miras, Rafael Rodriguez-Ocana (Ed.), *op.cit.*, hlm. 748.

13 Kanon 330.

14 *Lumen Gentium*, no. 21; *Christus Dominus*, no. 2.

15 Mateus 23:11.

16 Markus 10:45; Mateus 20:28.

17 *Lumen Gentium*, no. 27 (bdk. Kanon 375 §1; *Catechism of the Catholic Church*, Pocket Edition, (Dublin: Veritas, 1995), no. 1560.

Karakter Otoritas Uskup

Melalui sakramen tahbisan episkopal, uskup menerima otoritas untuk menjalankan *communitatis ministerium* atau pelayanan komunitas, yakni *tria munus*. Tanpa *tria munus*, otoritas tanpa tujuan. Sebaliknya tanpa otoritas, *tria munus* tidak dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Otoritas ini memiliki beberapa karakteristik:

1. Pelayanan, bukan Dominasi

Dengan aksentuasi pada *ministerium* atau pelayanan, maka otoritas Uskup diosesan dalam menjalankan tugasnya adalah tidak lain untuk pelayanan kepada umat Allah sebagai gembala dengan menjadi guru dalam ajaran, imam dalam ibadat suci, dan pelayanan dalam kepemimpinan.¹⁸ Hal ini merupakan pengamplifikasian dari apa yang ditegaskan dalam *Lumen Gentium*. Dengan demikian, otoritas uskup bersifat *ministerium* yang diwujudkan melalui Roh Kudus dan *caritas pastoralis*. Sebagai gembala, uskup dipenuhi dengan Roh Kudus yang diterimanya melalui tahbisan episkopal dan memiliki hati yang dipenuhi dengan *caritas pastoralis*, yakni perhatian pada jiwa-jiwa.¹⁹

Hal ini dipertegas juga dalam *Christus Dominus* yang menyatakan bahwa “melalui Roh Kudus yang diberikan kepada mereka, para uskup adalah guru iman, imam agung dan gembala yang sejati dan otentik.” Karenan itu, uskup harus dipenuhi Roh Kudus dan *caritas pastoralis* supaya pelayanan harus menjadi faktor dominan dan bukan kekuasaan; pelayanan lebih diutamakan dan bukan dominasi.²⁰ Hidup dalam kepenuhan Roh dan karitas pstoral ini dienumerasi juga sebagai kebajikan yang harus ditanamkan dalam kehidupan para uskup seperti yang ada dalam DPMB 21-30: *Directory on the Pastoral ministry of Bishops (Ecclesiae Imago)*: karitas pastoral, iman, semangat doa, kesalehan, harapan, semangat kreativitas dan inisiatif, optimisme dan ketahanan, berbelaskasih dan otoritas pemerintahan. Selain itu

18 Kanon 375 §1.

19 Kanon 375 §1; Kanon 378 §1; *Lumen Gentium*, no. 20-21.

20 Kanon 378 §1; *Christus Dominus*, no 2, 11, 16.

juga, harus menonjol pada diri uskup kualitas manusia yang benar dan sangat tinggi dihargai dalam hubungan dengan manusia, dan yang membantu kebijaksanaan pastoral yang muncul dari kasih, serta memungkinkan perawatan jiwa yang efektif, tekun, dan bijaksana serta pemerintahan yang tepat atas kaum rohaniwan dan umat.²¹

Dengan tahbisan episkopal, uskup ditetapkan menjadi gembala. Karena itu, dalam pelayanannya sebagai gembala, uskup harus meneladani Kristus sebagai *pastor bonus* dengan mengedepankan kasih dan kepedulian, pengorbanan, keadilan dan kebenaran. Secara metaforis, hal ini digambarkan dalam Kitab Mazmur, 23:1-6 dan dipertegas dalam Injil Yohanes:

Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba itu. Ia lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu. Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku.²²

2. Kolaborasi, bukan Otoriterisme

Dalam menjalankan *munus pastorale*, uskup bekerja secara kolaboratif dan bukan otoriteristis. Kolaborasi terjalin dengan para uskup lain dalam *collegium episcoporum* dengan Paus sebagai kepala untuk memimpin seluruh Gereja. Dalam *collegium Episcoporum* yang dikepalai oleh Paus, uskup berkolaborasi dengan para uskup yang lain untuk menjalankan kuasa tertinggi dan penuh dalam seluruh Gereja, seperti konsili ekumenis, kegiatan terpadu para uskup yang tersebar di dunia yang diterima oleh Paus. Dengan demikian, cara kerja uskup

21 Angel Marzoa, Jorge Miras, Rafael Rodriguez-Ocana (Ed.), *op.cit.*, hlm. 761.

22 Yohanes 10:10-15 (bdk. Kanon 378 §1).

selalu bersifat kolegial-kolaboratif dan tidak pernah otoriteristis. Ketentuan ini ditetapkan dalam kanon 336-337:

336 - Kolegium para Uskup yang dikepalai oleh Paus dan beranggotakan para uskup berdasarkan konsekrali sacralental dan persekutuan hirarkis dengan kepala dan para anggota, dan dimana senantias menetap badan apostolik, Bersama dengan kepalanya, dan tak pernah tanpa kepala itu, adalah juga subjek kuasa tertinggi dan penuh dalam seluruh Gereja.

337 - §1. Kuasa dalam seluruh Gereja dijalankan secara meriah oleh kolegium para uskup dalam Konsili Ekumenis.

§2. Kegiatan itu dijalankan lewat kegiatan terpadu para Uskup yang tersebar di dunia, jika kegiatan itu dinyatakan demikian atau diterima dengan bebas oleh Paus, sehingga menjadi Tindakan kolegial sejati.

§3. Adalah wewenang Paus sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan Gereja untuk memilih dan memajukan cara-cara Kolegium para Uskup menjalankan secara kolegial tugasnya terhadap seluruh Gereja.²³

Selain kolaborasi dengan Kolegium para Uskup, uskup juga dalam menjalankan *munus pastorale* di keuskupannya berkolaborasi dengan para imam dan umat beriman kristiani. Hal ini nampak dalam kegiatan sinodal keuskupan (kan 460-468), dan organ-organ yang terbentuk untuk membantu uskup, antara lain: Kuria Keuskupan (kan 469-474), Vikaris Jendral dan Episkopal (kan 475-481), Kanselarius, Notarius Lain dan Arsip (kan 482-4910), Dewan Keuangan dan Ekonom (kan 492-494), Dewan Presbiteral dan Kolegium Konsultor (kan 495-502), Dewan Pastoral (kan 511-514).

Khususnya dalam kerjasama dan kolaborasi dengan awam, uskup diharuskan melibatkan semua orang Kristen dalam satu misi Gereja. Hal ini dikarenakan, semua orang Kristen, secara individual maupun kolektif memiliki hak dan kewajiban untuk bekerja sama dalam misi yang dipercayakan Kristus kepada Gereja-Nya, masing-masing sesuai

23 Kanon 336.

dengan panggilan dan karunia khusus yang diterima dari Roh Kudus. Dan demi kebaikan bersama, uskup tidak boleh bersikap otoriter tapi memberi kebebasan berpendapat dan bertindak bagi semua orang Kristen; serta menghormati pluralisme yang bertanggung jawab dan kebebasan yang adil baik bagi individu maupun asosiasi. Selain itu, untuk mereka yang memegang jabatan dalam Gereja, uskup menunjukkan kepercayaan penuh dan mendorong rasa tanggung jawab supaya mereka bisa menerima dan memenuhi dengan antusias tugas-tugas mereka berdasarkan hukum kanon maupun panggilannya.²⁴

Dalam pendistribusian jabatan dalam keuskupan, uskup hendaknya berpedoman pada kriteria supernatural dan *bonum pastorale* keuskupannya. Dengan demikian, uskup perlu mengutamakan *salus animarum*, menghormati martabat manusia dan menggunakan bakat dan talenta mereka dengan cara yang benar dan berhasil guna. Selain itu juga, dalam penugasan yang berhubungan dengan pelayanan kepada masyarakat, uskup selalu berpegang pada prinsip *the right person to the right post*. Itu berarti bahwa uskup hendaknya menugaskan orang yang tepat pada jabatan yang tepat atau menugaskan orang sesuai dengan kompetensi, kapasitas dan kapabilitasnya.²⁵

3. Subsidiaritas, bukan Sentralitas

Otoritas uskup harus digunakan dalam semangat subsidiaritas di mana kekuasaan dan kebijakan tidak berada pada uskup sendiri atau sentralitas, tapi memberdayakan juga semua umat Allah. Hal ini merupakan satu bentuk penghormatan atas otonomi dan kebebasan umat beriman, sebab semua anggota Gereja memiliki kesamaan sejati dalam martabat dan kegiatan, seperti yang ditetapkan dalam kanon 208:

Di antara semua orang beriman kristiani, yakni berkat kelahiran Kembali mereka dalam Kristus, ada kesamaan sejati

24 Congregation For Bishops, *Directory for The Pastoral Ministry of Bishops*, "Apostolorum Successores", *op.cit.*, no. 59.

25 *Ibid.*, no. 61.

dalam martabat dan kegiatan; dengan itu mereka semua sesuai dengan kedudukan khas dan tugas masing-masing, bekerjasama membangun Tubuh Kristus.²⁶

Kanon ini menggambarkan bahwa Gereja ditata dan dipimpin dengan keanekaragaman yang mengagumkan, sama seperti satu tubuh dengan banyak anggota tapi tidak semua anggota mempunyai tugas yang sama; demikian juga kita yang banyak merupakan satu Tubuh dalam Kristus di mana masing-masing orang merupakan bagian dari anggota satu terhadap yang lain (bdk. Rom 12:4-5). Karena itu, ada kesamaan sejati dalam martabat dan kegiatan di dalam Gereja berkat pembaptisan, sebab setiap anggota mempunyai relasi personal dengan Kristus sebagai kepala. Dengan menjadi putra dan putri Allah berkat pembaptisan, maka setiap anggotanya mengambil bagian dalam *tria munera Christi*: tugas pewartaan, pengudusan dan kepemimpinan. Hal ini sesungguhnya merupakan pengambilan bagian dalam misi Gereja yang dipercayakan Kristus kepada Gereja. Jadi, partisipasi dalam misi Gereja itu bukan karena mandat atau konsensi dari otoritas eklesial yang berkompeten, tapi karena pembaptisan sehingga menjadi kewajiban bagi semua yang dibaptis.²⁷

Partisipasi dalam misi Gereja ini tidak bersifat univokal tapi multivokal, berbeda-beda sesuai dengan kedudukan khas dan tugas masing-masing. Hal ini mengacu kepada keanekaan yang ada di tengah jemaat Allah. Dengan demikian, partisipasi jemaat Allah dalam *tria munera Christi* berbeda-beda menurut keanekaan panggilan dan karisma di dalam Gereja dan kondisi spesifik setiap individu. Semuanya memiliki kewajiban-kewajiban dan hak-hak sebagaimana yang tersebar dalam kanon-kanon, antara lain: kanon 226, 1135, 835 §4, 1009, 129,145, 228. Kewajiban-kewajiban dan hak-hak serta pelaksanaan dan perlindungannya perlu diperhatikan dalam Gereja sebagai *communio*, yang merupakan masyarakat yang terlihat dan terstruktur secara

26 Kanon 208.

27 John P. Beal, James A. Coriden, Thomas J. Green (ed.), *New Commentary on the Code of Canon Law*, (Bangalore: Rekha Printers Pvt. Ltd., 2003), hlm. 258.

hirarkis serta komunitas spiritual.²⁸ Dengan keberadaan Gereja sebagai satu masyarakat terstruktur hirarkis ini, maka sebagai konsekuensinya, uskup dalam pelayanan pastoralnya hendaknya mengutamakan aspek subsidiaritas dan bukan sentralitas.

Dengan mengedepankan karakter subsidiaritas dari otoritasnya, uskup dalam membimbing Gereja partikularnya hendaknya mengikuti prinsip: ia seharusnya tidak boleh mengambil alih apa yang dapat dilakukan orang lain dengan baik. Sebaliknya, ia harus menaruh rasa hormat terhadap kompetensi yang sah dari orang lain, memberikan wewenang yang sesuai kepada rekan kerjanya dan mendorong inisiatif, kreasi dan inovasi yang sehat, baik secara individual maupun kolektif, di antara umat beriman; juga menghormati kebebasan dan hak-hak yang sah dari umat beriman, sehingga menghindari upaya yang sia-sia, duplikasi pekerjaan yang tidak perlu, dan ketegangan yang merugikan. Untuk itu, uskup harus memperhatikan prinsip-prinsip keadilan dan legalitas di mana setiap orang maupun ia sendiri harus tunduk pada hukum kanonik demi *bonum publicum* maupun *bonum privaticum* setiap umat beriman.²⁹

4. Pengabdian Penuh, bukan Pengabdian Paruh

Dalam melaksanakan *munus pastorale* atau tugas gembala, Uskup harus memperhatikan semua umat beriman, para saudara yang tidak berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja katolik, dan orang-orang yang tidak dibaptis yang dipercayakan kepadanya dalam Tuhan.³⁰ Untuk itu, uskup harus memberikan pengabdian yang penuh; pengabdian yang menuntut totalitas diri dan waktu dengan *stabilitas loci* di mana ada keterikatan uskup untuk secara pribadi tinggal di keuskupannya dan mengunjungi umatnya secara teratur seperti yang diamanatkan dalam kanon 395:

28 *Ibid.*, hlm. 258-259.

29 Congregation For Bishops, *Directory for The Pastoral Ministry of Bishops*, "Apostolorum Successores", no. 60-62.

30 Kanon 383.

§1. Uskup Diosesan, meskipun mempunyai Uskup Koajutor atau Auksilier, terikat undang-undang untuk secara pribadi tinggal di keuskupannya.

§2. Kecuali karena kunjungan *ad limina* atau Konsili-konsili, sinode para uskup, Konferensi Para Uskup yang harus dihadapinya, atau karena tugas lain yang diserahkan secara legitim kepadanya, karena alasan wajar ia dapat pergi dari keuskupan tidak melebihi satu bulan, baik terus menerus maupun terputus-putus, asal saja diatur jangan sampai keuskupan mendertia kerugian karena kepergiannya.

§3. Jangan ia pergi dari keuskupan pada hari-hari Natal, Pekan Suci dan Paska, Pentekosta dan Tubuh dan darah Kristus, kecuali karena alasan berat dan mendesak.

§4. Jika Uskup pergi secara tidak legitim dari keuskupan selama lebih dari enam bulan, hendaknya Uskup Metropolitan memberitahu Tahta Apostolik mengenai kepergiannya; dan apabila Uskup Metropolitan yang pergi, maka hendaknya Uskup Suffragan yang paling tua melaporkannya.³¹

Obligasi uskup untuk tinggal di keuskupannya sebagai satu bentuk *stabilitas loci*, adalah satu obligasi yang sudah ada sejak zaman kuno yang termuat di dalam *Decretum Gratianum*. Obligasi ini kemudian dikonfirmasi lagi di dalam konsili Trente dan juga ditetapkan dalam *Codex Iuris Canonici* 1917, kanon 338,³² karena mengingat keseriusan dari obligasi akan residensi uskup di keuskupannya. Dengan mengikuti tradisi kanonikal, Codex yang baru juga tetap mempertahankan obligasi akan residensi uskup di keuskupannya sekalipun ada uskup koajutor atau auksilier dalam kanon 395 seperti yang tertulis di atas.³³

Untuk memastikan keuskupan tidak dirugikan oleh ketidakhadirannya, maka uskup dengan alasan yang wajar bisa meninggalkan keuskupan tidak lebih dari satu bulan dalam setahun

31 Kanon 395

32 *The 1917 or Pio-Benedictine Code of Canon Law in English Translation*, (San Francisco: Ignatius Press, 2001), Kanon 338, hlm. 136

33 Angel Marzoa, Jorge Miras, Rafael Rodriguez-Ocana (Ed.), *op.cit.*, hlm. 827-828

baik secara terus menerus atau terputus-putus. Alasan-alasan yang wajar itu adalah kunjungan *ad limina* atau Konsili-konsili, sinode para uskup, Konferensi Para Uskup yang harus dihadapinya, atau karena tugas lain yang diserahkan secara legitim kepadanya. Selain itu, uskup juga tidak boleh meninggalkan keuskupannya pada hari-hari Natal, Pekan Suci dan Paska, Pentekosta dan Tubuh dan darah Kristus, kecuali karena alasan berat dan mendesak. Tetapi bila uskup meninggalkan keuskupannya secara tidak legitim lebih dari enam bulan, maka Uskup Metropolitan memberitahu Tahta Apostolik mengenai kepergiannya; dan apabila Uskup Metropolitan yang pergi, maka hendaknya Uskup Suffragan yang paling tua melaporkannya dan Tahta Apostolik bisa melakukan pengadilan atasnya (Kan 1405) dan hendaknya dihukum dengan hukuman yang adil, tak terkecuali pemberhentian dari jabatan setelah diberi peringatan (Kan 1396).³⁴

Stabilitas loci uskup menjadi sangat urgen mengingat tuntutan mobilitas para uskup sebagai satu kollegium untuk menjalankan tugas dalam kesatuan mereka dengan Paus sebagai kepala demi kepentingan seluruh Gereja. Untuk itu, adalah sangat penting bagi uskup untuk mengatur *munus pastorale* bagi umat Allah pertama-tama di gereja partikular yang dipercayakan kepadanya, supaya bisa secara teratur melayani dan mendengarkan semua umat beriman dan terutama para imam, sebagai satu kewajiban pelayanan. Oleh karena itu, uskup hendaknya memiliki kalender kegiatan baik bulanan atau tahunan untuk kepentingan pelayanan tersebut.³⁵

Fungsi Otoritas Uskup

Otoritas uskup yang adalah *ministerium* atau pelayanan, memiliki tiga fungsi pelayanan sebagai gembala atau yang biasa disebut *tria munera* yang diterima langsung dari Kristus berkat sakramen tabhisan.³⁶

34 *Ibid.*, hlm. 828-829

35 *Ibid.*; *Lumen Gentium* no. 23

36 Kanon 375 §1.

1. Mengajarkan atau *Munus Docendi*

Gereja, umat Allah ada untukewartakan kabar sukacita Injil. “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk 16:15). Sabda ini digaungkan lagi dalam *Lumen Gentium* 12, *Dei Verbum* 7-10 dan *Dignitatis Humanae* 13 yang mendasari kanon 747 §1.³⁷

Kanon 747 §1 menegaskan bahwa:

Kepada Gereja dipercayakan Kristus Tuhan khasana iman agar Gereja dengan bantuan Roh Kudus menjaga tanpa celah kebenaran yang diwahyukan, menyelidikinya secara lebih mendalam,ewartakan dan menjelaskannya dengan stia; Gereja mempunyai tugas dan hakasali untukewartakan Injil kepada segala bangsa, juga dengan alat-alat komunikasi sosial yang dimiliki Gereja sendiri, tanpa tergantung pada kuasa manusiawi apa pun juga. Uskup mengajarkan umat beriman dengan otoritas yang diberikan oleh Kristus.³⁸

Kanon ini mengaksentuasi pemahaman akan semua umat Allah merupakan subyek yang aktif dari fungsi dan tugas pengajaran. Itu bearti bahwa pengajaran bukan hanya tugas dari kaum tertahbis dan teolog, tapi tugas dari setiap umat Allah dengan bantuan Roh Kudus. Jadi, Gereja, seluruh umat Allah di bawah bimbingan Roh Kudus, secara dinamis terlibat dalam kebenaran yang diwahyukan Allah, menjaganya, dan berupaya untuk memahaminya lebih dalam, serta dengan setiaewartakan dan menjelaskannya.³⁹

Uskup adalah anggota umat Allah. Karena itu, uskup juga menerima warisan iman yang telah yang dipercayakan Kristus kepada Gereja. Ia pada gilirannya secara berwibawa karena tabisan episkopal, menyampaikan iman yang sama, yang disetujui oleh seluruh umat Allah.⁴⁰

37 John P. Beal, James A. Coriden, Thomas J. Green (ed.), *op.cit.*, hlm. 911-912

38 Kan 747 §1.

39 John P. Beal, James A. Coriden, Thomas J. Green (ed.), *op.cit.*, hlm. 912.

40 Congregation For Bishops, *Directory for The Pastoral Ministry of Bishops*, “Apostolorum Successores”, no. 118.

Kewibawaan episkopal akan pengajaran merupakan amplifikasi dari apa yang ditegaskan oleh Sto.Paulus kepada jemaat di Korintus, “Jika aku memberitakan Injil, itu tidak memberi aku alasan untuk bermegah. Sebab aku harus melakukannya. Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil!” (1 Kor 9:16). Penegasan ini menjadi spirit dari Uskup dalam menjalankan tugas mengajar karena Uskup adalah pengajar sejati dalam iman. Dan di antara berbagai pelayanan Uskup, yang terpenting adalah mewartakan Firman Allah, seperti yang dilakukan para Rasul (bdk. Rom 1:1) (351), mengumumkannya dengan berani (bdk. Rom 1:16) dan membela umat Kristen dari kesalahan-kesalahan yang mengancam mereka (bdk. Kis 20:29; Fil 1:16). Uskup, dalam persekutuan dengan Kepala dan anggota Kolegium, adalah seorang pengajar yang berwibawa, karena diberi wewenang oleh Kristus sendiri, baik ketika ia mengajar secara individual maupun ketika ia mengajar dalam persatuan dengan Uskup-uskup lainnya. Dengan otoritas objektif ini, umat beriman harus menyetujui pengajarannya dengan ketaatan religius. Selain otoritas objektif, pengajarannya juga harus didukung dengan otoritas subjektif, yakni kesaksian hidupnya supaya membuat umat menaruh kepercayaan pada pesannya. Oleh karena itu, Uskup dipanggil untuk merenungkan Firman Tuhan dan mengabdikan dirinya dengan murah hati pada pelayanan ini (bdk. Kisah Para Rasul 6:4), sehingga setiap orang dapat taat bukan kepada perkataan manusia, tetapi kepada Tuhan, sumber wahyu.⁴¹

Firman Tuhan harus diwartakan dengan otoritas, karena Firman bukan berasal dari manusia, tetapi dari Tuhan sendiri. Pewartaan yang otoritatif ini dijalankan Uskup melalui khotbah dengan keyakinan yang berlandaskan pada doktrin dan berkar pada Kitab Suci. Hal ini hendaknya disajikan dengan menarik, supaya umat percaya dan lakukan demi kemuliaan Allah dan keselamatan abadinya. Khotbah menjadi sangat sentral karena khotbah merupakan bagian integral dari liturgi, yang merupakan sumber dan puncak dari kehidupan Gereja.⁴²

41 *Ibid.*, no. 119.

42 *Sacrosanctum Concilium*, (Jakarta: Koferenesi Waligereja Indonesia, 1990), no.10.

Karena itu, uskup harus merencanakan khotbahnya sedemikian rupa sehingga dapat menjelaskan seluruh kebenaran Katolik, dan dengan cara-cara yang sederhana dan akrab. Selain khotbah, uskup juga bisa menggunakan surat pastoral atau media massa untuk menjelaskan dan mengkomunikasikan doktrin iman.⁴³

Untuk Gereja partikular yang dipercayakan kepadanya, Uskup adalah moderator seluruh pelayanan sabda.⁴⁴ Karena itu, Uskup terikat kewajiban menyampaikan dan menjelaskan kebenaran-kebenaran iman yang harus dipercayai dan moral yang harus diterapkan oleh umat beriman dengan sering berkhotbah; hendaknya juga ia mengusahkan agar ketentuan-ketentuan kanon tentang pelayanan sabda, terutama homili dan pendidikan keteketik ditaati dengan saksama.⁴⁵ Karena tahbisan, para imam dan diakon adalah juga rekan kerja Uskup dalam pelayanan sabda Allah terutama pastor paroki dengan berhomili sebagai bentuk khotbah yang paling unggul.⁴⁶ Selain itu, imam dan diakon, para anggota tarekat hidup bakti dan awam berdasarkan pembaptisan dan penguatan juga menjadi rekan kerja Uskup dalam pelayanan sabda.⁴⁷

Dalam berurusan dengan pelayanan sabda, Uskup hendaknya mempromosikan, mengatur, dan mengendalikan khotbah di gereja-gereja keuskupan dengan bantuan dari Konferensi Waligereja, ahli teologi dan katekese, supaya disusun program-program, seperti khotbah, katekese, retret dan latihan spiritual atau bentuk lain yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu, antara Uskup dan para teolog perlu ada kerja sama yang ramah dan dialog yang bermanfaat untuk menjaga umat Allah dalam kebenaran dan menghindari konflik dan perpecahan.⁴⁸

43 Congregation For Bishops, *Directory for The Pastoral Ministry of Bishops*, "Apostolorum Successores", *op.cit.*, no. 120-122; Kanon 771.

44 Kanon 756 §2.

45 Kanon 368 §1.

46 Kanon 757; 764; 767 §1.

47 Kanon 758-759.

48 Congregation For Bishops, *Directory for The Pastoral Ministry of Bishops*, "Apostolorum Successores", *op.cit.*, no. 125-126.

Selain kotbah, Uskup juga bertanggung jawab atas katekese di mana Firman Tuhan disampaikan secara utuh dan lengkap di wilayah keuskupannya. Untuk itu, beberapa unsur ini harus diperhatikan Uskup dalam mempromosikan dan merencanakan katekese, yakni menjelaskan misteri Kristus dalam semua dimensinya, harus ditempatkan dalam hubungannya yang tepat dengan liturgi, membahas kondisi manusia yang selalu membutuhkan pengampunan namun mampu bertobat dan bertumbuh, mengajar kaum muda saat ini dengan berfokus pada keadaan hidup mereka di tengah tekanan kuat yang diberikan oleh media dan mendedikasikan diri mereka pada karya-karya belas kasih. Katekese ini hendaknya diramu dalam beberapa bentuk yang sesuai, seperti katekese dalam pelayanan sakramen, katekumen bagi orang dewasa, katekese yang sistematis bagi orang dewasa, katekese keluarga dan juga katekese sekolah di mana siswa Katolik menerima pendidikan agama termasuk ajaran sosial gereja dan moral yang kokoh yang membantu mereka untuk menjadi murid Kristus yang sejati.⁴⁹

Untuk mengoptimalisasi misi Gereja, Uskup dalam pelaksanaannya hendaknya menggunakan semua sarana interaksi dan komunikasi sosial yang sesuai termasuk majalah dan jurnal, televisi, radio, bioskop dan, semakin meningkat, internet dan teknologi informasi. Tetapi Uskup harus mendorong para pastor dan orang tua untuk memastikan bahwa media digunakan dengan bijaksana dan moderasi dalam keluarga dan lingkungan Kristen demi menghindari segala sesuatu yang dapat membahayakan iman dan Gereja.⁵⁰ Hal ini ditegaskan dalam kanon 823 §1:

Supaya keutuhan kebenaran iman dan moral terpelihara, para gembala Gereja berkewajiban dan berhak untuk menjaga agar iman dan moral dari umat beriman kristiani tidak dirugikan oleh tulisan-tulisan atau penggunaan sarana-sarana komunikasi sosial; demikian juga untuk menuntut agar tulisan-tulisan mengenai

49 *Ibid.*, no. 127-132.

50 *Ibid.*, no. 137-139.

iman dan moral yang akan diterbitkan oleh orang-orang beriman kristiani, diserahkan kepada penilaian mereka; dan juga untuk menolak tulisan yang merugikan iman yang benar dan moral yang baik.⁵¹

Ketentuan kanon ini mau menegaskan akan kewaspadaan terhadap sarana komunikasi sosial, buku dan majalah yang harus diperhatikan oleh Uskup, supaya iman yang benar dan moral yang baik umat beriman kristiani tidak dirugikan. Kewaspadaan ini menjadi lebih urgen dewasa ini, sebab media komunikasi sosial berkembang dengan sangat pesat dan pemanfaatannya sangat masif dan akseleratif tanpa mengenal sekat usia, kebangsaan, etnis, status dan agama. Jadi, Uskup sebagai penjaga iman dan moral menaruh perhatian dan tanggung jawab yang lebih serius terhadap penggunaan media komunikasi sosial pada umumnya dan tulisan-tulisan tentang iman dan moral yang diterbitkan pada khususnya.

2. Mensantifikasikan atau *Munus Sanctificandi*

Uskup mensantifikasikan umat beriman dengan memberikan sakramen dan memimpin liturgi. Ketentuan ini ditegaskan dalam kanon 835 §1:

Tugas menguduskan itu dilaksanakan pertama-tama oleh para Uskup, yang adalah imam-imam agung (*magnus sacerdos*), pembagi-pembagi (*dispensator*) utama misteri-misteri Allah, dan pemimpin (*moderator*), penggerak (*promotor*) dan penjaga (*custos*) seluruh kehidupan liturgi dalam Gereja yang dipercayakan kepadanya.⁵²

Ini adalah kanon doktrinal, bukan normatif, dan secara berurutan mencantumkan peran yang dimainkan oleh berbagai anggota Gereja dalam tugas pengudusan, yakni uskup, imam, diakon, dan awam. Namun tugas pengudusan yang pertama adalah Uskup. Uskup, yang dikaruniai kepenuhan sakramen tahbisan, adalah “pengelola

51 Kanon 823 §1.

52 Kanon 835 §1.

rahmat imamat tertinggi”, terutama dalam Ekaristi, yang ia sendiri persembahkan. Atau ia memastikan bahwa Ekaristi dipersembahkan, dari mana Gereja selalu memperoleh kehidupannya dan dari situlah Gereja berkembang sebab Ekaristi adalah sumber dan puncak dari kehidupan Gereja. Uskup, berdasarkan tahtisan episkopalnya, adalah pemimpin liturgi di keuskupannya dan dari sinilah muncul perannya dalam mengatur, mempromosikan, dan melindungi liturgi di Gereja keuskupan.⁵³

Karena karunia keplenahan sakramen tahtisan, uskup menjadi imam agung dalam komunitas peribadatan (*CD 15*), khususnya tugas pengudusan, pemberian sakramen-sakramen dan pimpin perayaan liturgi. Dalam tugas pengudusan, Uskup hendaknya mengambil peran utama dengan bertanggungjawab atas ibadat ilahi. Aktivitas lainnya, seperti pengakar dan gembala hendaknya diarahkan pada fungsi pengudusan ini. Peran pengudusan ini dibedakan dari yang lain, karena secara khusus dijalankan dalam pribadi Kristus, Imam Agung Abadi, dan karena merupakan sumber dan puncak kehidupan Kristen (*SC 10, 41*). Karena memiliki keplenahan imamat dalam dirinya, Uskup bertindak sebagai instrumen yang mengkomunikasikan rahmat ilahi kepada anggota umat Allah dengan pemberian sakramen-sakramen ilahi: Misa kudus, pembaptisan orang dewasa, pengakuan dosa, penguatan dan tahtisan diakon dan imam; dan ia juga senantiasa mengabdikan dirinya untuk memupuk kehidupan rahmat dalam kawanan dombanya melalui perayaan sakramen-sakramen itu. Konsekuensinya, Uskup harus berusaha dengan tekun untuk menumbuhkan dalam dirinya sendiri dan dalam beriman sikap religius terhadap Allah, sehingga perayaan-perayaan yang dipimpinnya harus menjadi contoh bagi semua perayaan lainnya.⁵⁴

53 Gerard Sheehy, Ralph Brown, Donal Kelly, Aidan McGrath, *The Canon Law Letter & Spirit, A Practical Guide to the Code of Canon Law*, (Wellington House: Geoffrey Chapman, 1995), hlm. 456.

54 Congregation For Bishops, *Directory for The Pastoral Ministry of Bishops, "Apostolorum Successores"*, *op.cit.*, no. 142-144.

Uskup, sebagai Imam Agung yang bertanggung jawab atas ibadah ilahi di Gereja partikular, bertugas untuk mengatur, mempromosikan, dan menjaga seluruh kehidupan liturgi keuskupan (bdk. Kan 835 §1)). Oleh karena itu, Uskup harus waspada agar norma-norma yang ditetapkan oleh otoritas yang sah dipatuhi dengan saksama. Secara khusus, Uskup harus memastikan bahwa kaum klerus dan umat awam melaksanakan semua tugas, tapi hanya tugas-tugas yang sesuai dengan mereka, tanpa mengubah ritus sakramental atau perayaan liturgi sesuai dengan selera atau preferensi pribadi, karena liturgi itu adalah ibadat publik resmi Gereja. Karena itu, Uskup berkewajiban untuk mengeluarkan norma-norma yang sesuai dan mengikat di seluruh keuskupan (bdk. Kan 838 §1, 4; 841). Kewajiban untuk mengeluarkan norma-norma yang sesuai dan mengikat di seluruh keuskupan ini harus mengacu kepada apa yang sudah ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Norma-norma atau aturan-aturan yang ditetapkan oleh Uskup dalam liturgi adalah seperti partisipasi awam dalam liturgi, ibadat sabda, adaptasi liturgi, pengudusan hari minggu, karakter komunal liturgi, perayaan sakramen dan sakramentalia.⁵⁵

Devosi merupakan harta karun spiritualitas yang otentik dalam kehidupan komunitas eklesial. Dengan devosi, umat beriman dituntun kepada perjumpaan pribadi dengan Kristus, persekutuan dengan Bunda Maria dan para santo, terutama dengan mendengarkan Firman Tuhan, partisipasi dalam kehidupan sakramental, kesaksian kasih dan doa. Dan supaya umat beriman bisa bertumbuh dalam devosi, Uskup perlu mengatur bentuk-bentuk kesalehan umat dan promosi devosi khusus. Uskup hendaknya dengan sungguh-sungguh menganjurkan dan mendorong semua bentuk doa liturgi, tindakan devosi dan kesalehan kepada Bunda Maria dan para santo lainnya, dan mengaturnya sedemikian rupa sehingga selaras dengan liturgi suci, sumber inspirasi dan tujuan yang digapainya. Bentuk-bentuk kesalehan dan promosi devosi khusus yang datur itu adalah seperti

55 *Ibid.*, no.145-150.

penyembahan sakramen Mahakudus, devosi kepada Hati Kudus Yesus dan Bunda Maria, doa dan lagu yang biblis dan kiturgis dengan muatan doktrin yang benar, tempat-tempat ziarah dan devosi publik dan ekspresi perayaan yang berakar pada tradisi dan hari raya; selain itu, devosi yang direkomendasikan oleh Gembala Gereja untuk terus dipromosikan adalah doa rosario, doa sengasara Tuhan dan *angelus*, serta novena sebagai warisan rohani yang berharga dalam hidup Gereja.⁵⁶

Dalam tugas peribadatan, Uskup perlu memperhatikan tempat suci dan gereja. Tempat suci adalah tempat yang dikhususkan untuk ibadat dan pemakaman umat beriman, sehingga tempat suci itu hanya dapat diizinkan hal-hal yang berguna bagi pelaksanaan atau peningkatan ibadat, kesalehan dan keagamaan. Tetapi untuk segala sesuatu yang tidak cocok dengan kekudusan tempat itu dilarang, kecuali dengan izin dari Ordinarius.⁵⁷ Selain tempat suci, karena gereja sebagai bangunan suci yang diperuntukkan bagi ibadat ilahi, terutama ibadat publik dan juga sebagai rumah Allah, maka segala sesuatu yang tidak cocok dengan kekudusan tempat itu dijauhkan darinya. Untuk itu, Uskup harus memperhatikan dan menjaga baik tempat suci maupun gereja-gereja yang ada di dalam Gereja partikularnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan kanon.⁵⁸

3. Memimpin Gereja atau *Munus Regendi*

Jabatan yang Tuhan percayakan kepada para gembala umat-Nya adalah sebuah pelayanan yang secara gamblang disebut dalam Kitab Suci sebagai *diakonia* atau pelayanan. Otoritas pelayanan yang diemban Uskup adalah menjadi pengajar doktrin, pelayan ibadah ilahi dan pemegang jabatan dalam pemerintahan yang disebut sebagai *tria munera*. Dalam pelayanan pastoralnya atau *munus pastorale*-nya Uskup diosesan menjalankan tiga fungsi, yakni mengajar, menguduskan dan

56 *Ibid.*, no. 151-154.

57 Kanon 1205; 1210.

58 Kanon 1214-1222.

memerintah Gereja partikular yang dipercayakan kepadanya sebagai wakil dan utusan Kristus. Dengan demikian, jabatan hirarkis bukanlah posisi kekuasaan tetapi posisi pelayanan yang rendah hati kepada jemaat Allah.⁵⁹

Sehubungan dengan ruang lingkup jabatan pemerintahan, kanon 391 meresonansikannya secara lebih eksplisit bahwa:

§1- Uskup Diosesan bertugas memerintah Gereja partikular yang dipercayaka kepadanya dengan kuasa legislatif, eksekutif fan yudisial, menurut norma hukum.

§2- Kuasa legislatif dijalankan Uskup sendiri; kuasa eksekutif dijamin baik sendiri maupun lewat Vikaris Jendral atau Episkopa menurut norma hukum; kuasa yudisial dijalankan baik sendiri maupun lewat Vikaris Yudisial dan para hakim menurut norma hukum.⁶⁰

Sebelum Konsili Vatikan II, pelayanan episkopal lebih banyak dipandang dari perspektif fungsi pemerintahan, khususnya kekuasaan yurisdiksi, sedangkan fungsi pengajaran dan pengudusan kurang mendapat perhatian. Karena itu, dalam Konsili Vatikan II, keasadaran akan misi otoritas Gereja sebagai pelayanan mulai mendapat aksentuasi yang lebih pada karakter pastoral pelayanan episkopal dalam *tria munera*: pengajaran, pengudusan dan pemerintahan. Itulah sebabnya, sebelum kanon 391 berbicara tentang kekuasaan pemerintahan yang diemban oleh Uskup diosesan, banyak kanon lain yang terlebih dahulu berbicara tentang ruang lingkup pengajaran dan pengudusan. Namun pada saat yang sama ada juga potensi bahaya lain yang bisa muncul, yakni terabaikannya jabatan pemerintahan teristimewa pelaksanaan kekuasaan pemerintahan atau yurisdiksi, karena dianggap seolah-olah bukan dimensi pastoral pelayanan episkopal. Akibatnya, dikesampingkannya pelaksanaan kekuasaan oleh Uskup dan hanya menggunakan ‘nasihat, anjuran, teladan dan juga dengan “memberi teladan kekudusan dalam kasih, kerendahan hati dan kesederhanaan

59 *Lumen Gentium*, no. 20, 24-27.

60 Kanon 391.

hidup.”⁶¹ Pelayanan dan kekuasaan pemerintahan dipertentangkan. Tetapi sesungguhnya kedua hal ini tidak ada pertentangan. Dalam menjalankan kekuasaan pemerintahan, Uskup diosesan justru menegaskan karakter pastoral dari fungsi pemerintahannya, khususnya pelaksanaan kekuasaan dengan mempertimbangkan bahwa kekuasaan pemerintahan atau yurisdiksi adalah sarana yang digunakan dalam menata keuskupan secara efektif, karena kekuasaan merupakan pelengkap yang diperlukan dan tak tergantikan seperti yang tercantum dalam kanon 391.⁶²

Ketiga kekuasaan pemerintahan dalam kanon 391 merupakan penetapan kesatuan konstitusional dan sekaligus perbedaan fungsi di mana kekuasaan pemerintahan dibagi menjadi kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudisial (bdk. Kan 135 §1), karena Uskup Diosesan tidak dapat menjalankan fungsi pengajaran dan pengudusan dengan benar dan efektif tanpa menjalankan fungsi pemerintahan, seperti membuat undang-undang dan menghakimi umatnya, serta mengatur tata tertib peribadatan dan kerasulan. Namun tidak dibenarkan kalau kekuasaan kudus atau *sacra potestas* Uskup diosesan itu dilaksanakan dengan sewenang-wenang, sebab kekuasaan itu dilarang oleh hukum alam ilahi, hukum ilahi positif dan hukum gerejawi. Jadi, sesungguhnya pelaksanaan kekuasaan Uskup diosesan itu dikendalikan oleh otoritas tertinggi Gereja dan otoritas gerejawi yang lain. Selain itu, Uskup diosesan juga harus mempertimbangkan Kitab Hukum Kanonik, perundang-undangan khusus yang dipengaruhinya, dan selalu menghormati hukum yang lebih tinggi secara hirarkis. Namun dalam batasan yang ditetapkan oleh Kitab Hukum Kanonik, Uskup diosesan bisa memberikan dispensasi hukum-hukum yang dikeluarkan oleh Paus, dewan regional atau provinsi, atau Koferenesi Waligereja.⁶³

Uskup diosesan dalam memerintah Gereja partikular memiliki tiga kekuasaan di dalam dirinya, yakni kuasa legislatif, eksekutif

61 Kanon 387.

62 Angel Marzoa, Jorge Miras, Rafael Rodriguez-Ocana (Ed.), *op.cit.*, hlm. 808-810.

63 *Ibid.*, hlm 810-811.

dan yudisial. Untuk kuasa legislatif dilaksanakan Uskup diosesan secara personal dan tidak dapat didelegasikan (bdk. Kan 135 §2). Kuasa legislatif ini memberi otoritas kepada Uskup |diosesan untuk membuat hukum. Tetapi hukum apa pun yang dibuatnya tidak boleh bertentangan dengan hukum yang sudah dibuat oleh otoritas yang lebih tinggi, seperti Tahta Suci, Konferensi para Uskup. Supaya hukum yang dihasilkan itu sungguh mendatangkan kebaikan umum dan keselamatan jiwa-jiwa, maka Uskup diosesan diharuskan untuk berkonsultasi terlebih dahulu dengan badan penasihat, seperti dewan imam, misalnya dalam hal penetapan sumbangan atau *oblationes* (bdk. Kan 531).⁶⁴

Selain kuasa legislatif, Uskup diosesan juga memiliki kuasa eksekutif. Kuasa eksekutif ini memberi otoritas kepada Uskup diosesan untuk mengatur keuskupan setiap hari. Hal ini dapat dilaksanakan secara personal oleh Uskup diosesan tetapi bisa juga didelegasikan kepada orang lain, seperti Vikaris Jenderal (bdk. Kan 475) atau Vikaris Episkopal (bdk. Kan 476) dengan mempertimbangkan kompleksitas administrasi modern yang berubah dengan sangat akseleratif dan massif. Pendelegasian kekuasaan ini tidak bisa dilakukan serampangan tetapi harus mengacu kepada Kanon 136 -144. Tetapi Uskup diosesan tidak boleh mendelegasikan kekuasaan eksekutifnya, jika kekuasaan itu hanya direservasi kepada dirinya (bdk. Kan 524, 609).⁶⁵

Di samping kedua kekuasaan di atas, Uskup diosesan juga masih memiliki kekuasaan yudisial. Kekuasaan yudisial dapat dijalankan oleh Uskup diosesan secara personal (bdk. Kan 1419 1; 1420 2). Namun secara praksis, hal ini sangat sulit dilaksanakan secara personal. Karena itu, secara praksis kekuasaan yudisial ini dijalankan oleh Vikaris Yudisial yang wajib diangkat oleh Uskup (bdk. Kan 1420 1), dan oleh hakim-hakim lain sebagaimana ditetapkan dalam undang-undang (bdk. Kan 1421-1422). Dan semua kegiatan yudisial harus dijalankan sesuai

64 Gerard Sheehy, Ralph Brown, Donal Kelly, Aidan McGrath, *op.cit.*, hlm. 223.

65 *Ibid.*

dengan norma-norma yang ditetapkan dalam Buku VII, Kitab Hukum Kanonik.⁶⁶

Uskup, berdasarkan jabatan yang telah diterimanya dari Kristus, ia dikaruniai kekuasaan yuridis objektif yang dimaksudkan untuk diaktualisasikan dalam tindakan-tindakan otoritatif dengan melaksanakan pelayanan pemerintahan atau *munus pastorale* yang diterima dalam sakramen.⁶⁷ Dalam pelaksanaan pelayanan pemerintahan, Uskup harus melakukannya terutama melalui kata-kata dan kesaksian hidupnya. Ia hendaknya bertindak sebagai penuntun umatnya, penanggung jawab dalam mendorong umatnya untuk berpartisipasi dalam kehidupan Gereja, mematuhi hukum *stabilitas loci*, pembimbing dan koordinator penginjilan dan kerasulan, serta perencanaan pastoral. Partisipasi umat dalam kehidupan Gereja bisa dijalankan melalui pelbagai dewan keuskupan, seperti sinode keuskupan, dewan kuria, dewan presbiteral, administrator harta benda Gereja, pejabat keuangan dan dewan keuangan, serta pelayanan amal kasih untuk semua orang yang paling lemah dan terpinggirkan.⁶⁸

Penutup

Jabatan Uskup diosesan bukanlah kekuasaan yang bersifat dominatif-absolut, melainkan pelayanan yang otoritatif yang bertujuan untuk membangun dan melayani Gereja. Otoritas ini didasarkan pada sakramen tahbisan episkopal dan tradisi apostolik di mana Uskup ditetapkan sebagai Gembala dalam Gereja dengan tiga *munera*, yakni menjadi guru dalam ajaran, imam dalam ibadat suci dan pelayanan dalam pemerintahan. Dengan demikian, jabatan Uskup memiliki karakteristik pelayanan, kolegialitas dan subsidiaritas. Uskup tidak bertindak semena-mena melainkan bertanggungjawab kepada

66 *Ibid.*, hlm. 224.

67 Pope John Paul II, *Post-Synodal Apostolic Exhortation, Pastores Gregis on the Bishop, Servant of The Gospel of Jesus Christ for The Hope of the World*, (Citta del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2003), no 43.

68 Congregation For Bishops, *Directory for The Pastoral Ministry of Bishops, "Apostolorum Successores"*, *op.cit.*, no. 159-209.

Paus dan Gereja universal; dan dari Uskup juga umat Allah berhak mendengarkan ajaran yang benar, menerima sakramen dan pelayanan dalam pemerintahan.

Otoritas Uskup adalah untuk pelayanan atau *ministerium*. Pelayanan atau *ministerium* Uskup yang pertama adalah mengajar atau *munus docendi*. Uskup sebagai warga Gereja yang menerima sakramen tahbisan episkopal, diberi khasana iman agar dengan bantuan Roh Kudus menjaga tanpa cela kebenaran yang diwahyukan, dan menyelidikinya secara lebih mendalam, sertaewartakan dan menjelaskannya dengan setia. Dengan demikian, Uskup mempunyai tugas dan hak asali untukewartakan Injil-Kabar Sukacita kepada segala bangsa dengan menggunakan alat-alat komunikasi sosial yang dimiliki Gereja sendiri tanpa ada ketergantungan pada kuasa manusiawi apa pun juga. Jadi, *munus docendi* Uskup dalam mengajarkan umat beriman adalah dengan otoritas yang diberikan oleh Kristus sendiri.

Pelayanan atau *ministerium* Uskup yang kedua adalah *munus sanctificandi*. Dalam ketentuan kanonik, ditegaskan bahwa tugas menguduskan itu dilaksanakan pertama-tama oleh para Uskup, yang adalah imam agung (*magnus sacerdos*), pembagi (*dispensator*) utama misteri-misteri Allah, dan pemimpin (*moderator*), penggerak (*promotor*) dan penjaga (*custos*) seluruh kehidupan liturgi dalam Gereja yang dipercayakan kepadanya. Tugas pengudusan yang pertama adalah Uskup, karena ia dikaruniai kepenuhan sakramen tahbisan yang adalah “pengelola rahmat imamat tertinggi”, terutama dalam Ekaristi, yang ia sendiri persembahkan. Dalam Ekaristi yang dipersembahkan, Gereja selalu memperoleh kehidupannya dan dari situlah Gereja berkembang sebab Ekaristi adalah sumber dan puncak dari kehidupan Gereja. Karena itu, Uskup, berdasarkan tahbisan episkopalnya, adalah pemimpin liturgi di keuskupannya dan dari sinilah muncul perannya dalam mengatur, mempromosikan, dan melindungi liturgi di Gereja keuskupan supaya dijalankan dengan baik dan benar. Selain itu, karena Uskup memiliki kepenuhan imamat dalam dirinya, maka ia bertindak sebagai instrumen yang mengkomunikasikan rahmat ilahi kepada

jemaat Allah dengan pemberian sakramen-sakramen ilahi, seperti Misa kudus, pembaptisan orang dewasa, pengakuan dosa, penguatan dan tahbisan diakon dan imam; dan ia sendiri juga mengabdikan dirinya untuk memupuk kehidupan rahmat dalam kawanan dombanya melalui perayaan sakramen-sakramen itu, supaya bertumbuhlah dalam dirinya sendiri dan dalam umat beriman sikap religius terhadap Allah. Dengan demikian, perayaan-perayaan yang dipimpinnya harus menjadi contoh bagi semua perayaan lainnya di keuskupannya.

Uskup tidak hanya menerima *munus docendi* dan *munus sanctificandi*, tetapi juga menerima *munus* yang ketiga dari tiga *munus* itu, yaitu *munus regendi*. Itu berarti bahwa Uskup dalam pelayanan pastoralnya atau *munus pastorale*-nya tidak hanya menjalankan fungsi mengajar dan menguduskan, tetapi juga fungsi memerintah Gereja partikular yang dipercayakan kepadanya sebagai wakil dan utusan Kristus. Dengan demikian, jabatan hirarkis bukanlah posisi kekuasaan tetapi posisi pelayanan yang rendah hati kepada jemaat Allah. Dan dalam menjalankan fungsi pemerintahan, Uskup memiliki tiga kuasa, yakni kuasa legislatif, eksekutif dan yudisial, menurut norma hukum. Kuasa legislatif dijalankan Uskup sendiri; kuasa eksekutif dijamin baik sendiri maupun lewat Vikaris Jendral atau Episkopa menurut norma hukum; kuasa yudisial dijalankan baik sendiri maupun lewat Vikaris Yudisial dan para hakim menurut norma hukum. Tetapi kekuasaan pemerintahan yang menjadi kewenangan Uskup tidak harus memunculkan satu pemikiran dan praktik dikotomis dengan pelayanan. Dalam menjalankan tiga kekuasaan pemerintahan, Uskup diosesan justru menegaskan karakter pastoral dari fungsi pemerintahannya bahwa kekuasaan pemerintahan atau yurisdiksi adalah sarana yang digunakannya dalam menata keuskupan secara efektif, karena kekuasaan merupakan pelengkap yang diperlukan dan tak tergantikan. Dengan demikian, dalam konteks *munus pastorale*, jabatan Uskup yang diterimanya bukan untuk kepentingan kekuasaan yang dominatif-absolut tetapi untuk pelayanan yang otoritatif.

Dengan penerimaan sakramen tabhisan episkopal, Uskup menerima jabatan dan otoritas untuk menjalankan tiga *munus* atau pelayanan: mengajar, menguduskan dan memerintah. Ketiga pelayanan yang otoritatif ini merupakan cara Uskup memelihara satu tubuh, satu Roh dan satu pengharapan. Dengan mengajar, Uskup mewartakan ajaran yang benar supaya umat Allah dipersatukan dalam satu iman dan bertumbuh dalam satu tubuh mistik Kristus. Sedangkan dengan menyucikan Uskup menghidupkan Roh melalui perayaan-perayaan sakramen di mana Uskup sebagai instrumen yang mengkomunikasikan rahmat ilahi yang menyegarkan Roh setiap jemaat Allah dan menjaga kesatuan rohani. Sementara itu, dengan memerintah, Uskup dalam kebijakan pastoral, administratif dan pelayanan pastoranya, ia mengarahkan umat Allah ke satu tujuan eskatologis, yakni harapan akan kedatangan Kerajaan Allah sehingga seluruh tubuh-anggota Gereja tetap berorientasi pada satu harapan itu. Jadi, ketiga *munus* itu berbeda dalam fungsi tetapi memiliki relasi komplementaris. Hal ini dikarenakan *munus docendi* tanpa *munus sanctificandi* menjadi kering; *munus sanctificandi* tanpa *munus regendi* menjadi terfragmentasi; dan *munus regendi* tanpa *munus docendi* dan *munus sanctificandi* menjadi kehilangan orientasi. Dengan menjalankan ketiga *munus* secara proporsional, Uskup menjaga Gereja tetap satu: satu tubuh yang hidup, satu roh yang bersatu, dan satu pengharapan yang tangguh, yakni keselamatan dalam Kristus.

Daftar Pustaka

- Alkitab. (1982). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Barclay, W. (1976). *The daily study bible: The letters to the Galatians & Ephesians*. The Saint Andrew Press.
- Beal, J. P., Coriden, J. A., & Green, T. J. (Eds.). (2003). *New commentary on the code of canon law*. Rekha Printers Pvt. Ltd.
- Catechism of the Catholic Church* (Pocket ed.). (1995). Veritas.
- Congregation for Bishops. (2004). *Directory for the pastoral ministry of bishops: "Apostolorum Successores"*. Libreria Editrice Vaticana.

- Christus Dominus*. (2021). Konferensi Waligereja Indonesia.
- Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. (2018). Konferensi Waligereja Indonesia; Grafika Mardi Yuana.
- Lumen Gentium: Terang Bangsa-Bangsa*. (1990). Konferensi Waligereja Indonesia.
- Marzoa, A., Miras, J., & Rodriguez-Ocana, R. (Eds.). (2004). *Exegetical commentary on the code of canon law* (Vol. II/I). Wilson & Lafleur Ltee.
- Pope John Paul II. (2003). *Post-synodal apostolic exhortation: Pastores gregis on the bishop, servant of the Gospel of Jesus Christ for the hope of the world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Prent, K., Adisubrata, J., & Poerwadarminta, W. J. S. (1969). *Kamus Latin-Indonesia*. Penerbit Kanisius.
- Sheehy, G., Brown, R., Kelly, D., & McGrath, A. (1995). *The canon law letter & spirit: A practical guide to the code of canon law*. Geoffrey Chapman.
- Sacrosanctum Concilium*. (1990). Konferensi Waligereja Indonesia.
- The 1917 or Pio-Benedictine Code of Canon Law in English Translation*. (2001). Ignatius Press.

Merawat Harapan dan Menjaga Kesatuan Syukur Atas Tahbisan Uskup Yohanes Hans Monteiro

RP. Otto Gusti Nd. Madung

Pengantar

Pada tanggal 22 November 2025 Romo Yohanes Monteiro diumumkan oleh Paus Leo XIV sebagai uskup keuskupan Larantuka guna menggantikan Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Pr yang telah memasuki masa purnabakti. Penunjukan Romo Hans ini bagi banyak orang yang mengenalnya tidak mengejutkan, karena kualitas kepribadiannya yang selalu terbuka, hangat, rendah hati dan dapat bergaul dengan siapa saja. Di samping itu ia memiliki kapasitas kepemimpinan yang mampu mendengarkan dan menjembatani pelbagai pandangan yang berbeda.

Meskipun kami menjalankan studi filsafat bersama-sama di STFK Ledalero pada awal tahun 1990-an, saya sendiri mengenal Mgr. Hans secara lebih intensif ketika Beliau bekerja sebagai dosen di IFTK Ledalero sejak tahun 2016. Di samping bekerja sebagai dosen liturgi, ia juga mengemban tugas sebagai Wakil Rektor III yang menangani bagian kemahasiswaan. Tugas-tugas ini dijalankan oleh Mgr. Hans bukan hanya untuk memenuhi tuntutan-tuntutan formal birokrasi lembaga pendidikan tinggi, tapi diembannya dengan penuh dedikasi. Ia menjalin relasi personal dengan para mahasiswa, tenaga kependidikan dan rekan dosen. Tidak mengherankan jika cukup banyak anggota *civitas academica* IFTK Ledalero merasa sedih dan kehilangan ketika Mgr. Hans diumumkan sebagai uskup terpilih Keuskupan Larantuka.

Ketika terjadi proses perubahan bentuk dari STFK Ledalero menuju Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero pada tahun 2022, Romo Hans juga memberikan kontribusi yang signifikan lewat kompetensi sosial dan komunikasinya dalam menjalin relasi sosial dengan para pejabat dari Kementerian Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi serta dari LLDIKTI XV. Relasi sosial ini sangat penting guna memperlancar banyak urusan administrasi dan birokrasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan tinggi.

Saya yakin bahwa sejumlah kebijakan dan kompetensi yang dimiliki oleh Mgr. Hans seperti terungkap lewat beberapa pengalaman konkrit di atas dapat menjadi basis baginya dalam memimpin dan menjadi Gembala bagi umat di Keuskupan Larantuka di masa depan. Dalam tulisan ini, saya ingin mengangkat dua aspek penting dari moto Mgr. Hans yakni kesatuan dan harapan dalam hubungan dengan tugas keembalaan seorang uskup dalam konteks tantangan dunia sekarang.

Ketakutan dan Harapan

Menurut kesaksiannya sendiri, Mgr. Hans hanya bekerja selama lima tahun di wilayah Keuskupan Larantuka. Sebagian besar karya pastoral dijalankannya di Kota Wina, Austria sambil menyelesaikan program studi doktoral. Secara kultural Kota Wina sering diidentikkan dengan musik klasik. Di kota ini musik bukan saja hiburan, tapi bagian integral dari kehidupan publik, spiritual dan intelektual. Sejumlah komponis klasik besar pernah hidup dan bekerja di Wina seperti Wolfgang Amadeus Mozart, Joseph Hayden, Ludwig van Beethoven, dan Franz Schubert.

Dengan latar belakang ini, saya ingin menafsir konsep harapan yang menjadi moto Mgr. Hans dalam terang karya seorang musisi klasik berkebangsaan Jerman yakni Johan Sebastian Bach (1685-1750). Bach memang tidak pernah hidup dan bekerja di Wina. Namun pengaruhnya terhadap para musisi klasik di Wina sangat besar seperti terhadap Mozart dan Ludwig van Beethoven yang menjuluki Bach sebagai *Urvater der Harmonie* (nenek moyang harmoni).

Bach berbicara tentang harapan dalam salah satu karya musiknya berjudul “Ich glaube, lieber Herr, hilf meinem Unglauben“. Terjemahan Indonesianya: “Saya percaya, Tuhan, tolonglah ketidakpercayaan saya”. Teks kantata ini menggambarkan hidup manusia yang selalu terombang-ambing antara rasa takut dan harapan. “Wie wanket mein geängstigt Herz” - “Betapa hatiku yang ketakutan terombang-ambing”. “Die Furcht macht stetig neuen Schmerz” – “Ketakutan selalu menciptakan rasa sakit baru.”¹

Banyak analisis tentang situasi dunia saat ini menunjukkan bahwa umat manusia kehabisan sumber daya harapan menghadapi tantangan besar. Perang, darurat iklim, tekanan migrasi, sisi gelap kecerdasan membuat manusia dewasa ini hidup dalam kecemasan. Ketakutan juga semakin diperparah oleh kelompok populisme dalam politik dan fundamentalisme agama. Populisme secara sengaja memanfaatkan ketakutan masyarakat melalui kebijakan mereka yang berbasis rasa takut. Namun, ketakutan justru memecah persatuan. Dia menciptakan budaya persaingan. Ketika rasa takut berkuasa, orang-orang beralih ke kekerasan, keserakahan, dan kebohongan untuk melindungi diri mereka sendiri dari rasa takut. Ketakutan menciptakan kejahatan.

Seorang psikolog berkebangsaan Swis, Monika Renz, membuat penelitian untuk mengetahui asal-usul ketakutan yang menciptakan kejahatan tersebut.² Dia menduga bahwa ini sudah terbentuk sejak dini pada masa seorang bayi belum lahir. Dia berbicara tentang ketakutan primordial yang mengintai dalam diri semua manusia. Renz berpandangan bahwa setelah kondisi kepercayaan dasariah surgawi raib, kesadaran ganda terbangun dalam kehidupan manusia baru di bawah pohon pengetahuan yakni kesadaran tentang “aku” di sini dan dunia di sana. Perasaan bahwa apa yang mengalir ke dalam kehidupan manusia sudah terlalu banyak dan melampaui kapasitasnya. Pada akhirnya,

1 <https://zulehner.wordpress.com/2025/10/26/meditation-zu-drei-bachkandaten/#more-4899>, diakses pada tanggal 21/12/2025.

2 Renz, Monika. “Angst verstehen.” *Tiefer als alle Angst liegt Urvertrauen* (2018).

ketakutan akan kefanaan dan ketidakabadian, akan kematian, yang membentuk manusia.

Namun, bagaimana manusia bisa bertahan dalam ketakutan primordial makhluk ini tanpa menjadi jahat? Monika Renz, seperti kantata Bach, menunjukkan jalan yang sama. Manusia dapat bebas dari kejahatan dengan cara membangun relasi dengan Tuhan, sumber kepercayaan dasar. Hubungan ini digelapkan, dibayangi oleh rasa takut. Namun, jika kita berhasil menembus ketakutan dasar dan mencapai kedalaman tempat kita berasal, yaitu Tuhan sendiri, kita dapat bertahan dalam ketakutan. Siapa yang berharap kepada Tuhan dan percaya kepada-Nya, tidak akan pernah dipermalukan. Dalam membangun relasi dengan Tuhan yang diutamakan bukan kesempurnaan, tapi menjalin koneksi dengan sesama sebagai penampakan wajah Tuhan itu sendiri.³ Agama-agama sering terobsesi dengan idealisme tentang kesempurnaan moral dan kemurnian doktrin. Ilusi tentang kesempurnaan ini justru menjerumuskan agama-agama ke dalam fundamentalisme yang menyingkirkan yang lain.

Keterhubungan (*connectedness*) dan kesatuan adalah esensi iman, esensi setiap agama yang benar. Dalam akar kata Latinnya agama sudah mengandung makna keterhubungan. Menurut filsuf Cicero, agama berasal dari kata “*religare*”, yang berarti “mengikat kembali”.⁴ Jadi, orang-orang beragama sudah terikat atau terhubung dengan Dia di dalam kehidupan di dunia ini. Dia yang dalam keterbatasan bahasa manusia dinamakan Tuhan. “Siapa yang berharap kepada Tuhan dan percaya kepada-Nya, tidak akan pernah dipermalukan,” demikian cantata Bach pada bagian penutup. Teolog Katolik, Johann Baptist Metz, menekankan peran agama sebagai pembawa harapan. Ia menegaskan peran Gereja sebagai perwujudan harapan dalam dunia yang kehilangan harapan. Ia menulis: “Dunia tidak membutuhkan

3 Renz, Monika, and Mark Kyburz. *Fear and Primordial Trust: From Becoming an Ego to Becoming Whole*. Routledge, 2021.

4 Cicero, Marcus Tullius. “*De natura deorum*; *Academica*, trans.” H. Rackham. Cambridge (1933).

penggandaan keputusasaannya melalui agama. Dunia membutuhkan dan mencari (jika ada) penyeimbang, daya ledak harapan yang diwujudkan.”⁵ Kantata Bach juga bisa memberikan kita keberanian untuk menjadi bidan harapan di era penuh kecemasan ini.

Pengertian agama sebagai *connectedness* atau keterhubungan menemukan aktualisasinya dalam tugas pelayanan seorang Uskup sebagai pembawa harapan. Menurut pandangan teolog Johann Baptist Metz, iman Kristiani tidak boleh diprivatisasi menjadi kesalehan pribadi semata-mata dan melarikan diri dari persoalan dan penderitaan konkret umat manusia. Iman Kristiani harus berpijak *pada memoria passionis* atau ingatan yang hidup akan penderitaan umat manusia terutama mereka yang dilupakan dan disingkirkan oleh sejarah dan proses pembangunan.⁶ Ingatan akan penderitaan mereka yang tersingkirkan melahirkan harapan. Harapan tidak dipahami sebagai *opium* (candu) atau optimisme murahan, melainkan kekuatan kritis dan daya transformasi yang tolak bungkam di hadapan dunia dan tatanan sosial yang tidak adil. Moto tabisan Uskup Yohanes Hans Monteiro yang berbunyi *Unum Corpus Unus Spiritus Una Spes (Ef. 4:4)* atau “Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Harapan” menggarisbawahi tugas kegemalaan sorang uskup sebagai pembawa harapan. Hal ini mengungkap komitmen Gereja untuk menghidupi iman yang merangkul yang tercerai-berai dan menjangkau mereka yang terluka. Sebagaimana diungkapkan Metz, “Dunia tidak membutuhkan penggandaan keputusasaannya melalui agama. Dunia membutuhkan dan mencari (jika ada) penyeimbang, daya ledak harapan yang diwujudkan” dalam ruang publik. Dalam terang refleksi teologis Metz ini, Keuskupan Larantuka di bawah kepemimpinan Uskup Hans Monteiro diundang untuk menjadi sebuah komunitas Kristiani yang setia pada ingatan akan penderitaan, tapi serentak menatap masa depan dengan penuh keberanian dan harapan. Sebab seperti dikatakan Bach

5 Metz, Johann Baptist. “Unsere Hoffnung.” *Concilium* 11.12 (1975): 710-720.

6 Adiprasetya, Joas. “Johann Baptist Metz’s Memoria Passionis and the Possibility of Political Forgiveness.” *political theology* 18.3 (2017): 233-248.

dalam kantatanya, setiap orang yang berharap kepada Tuhan tidak akan dipermalukan. Karena itu pelayanan seorang uskup merupakan ungkapan konkret dari sebuah harapan eskatologi yang hidup dalam sejarah.

Konsep *memoria passionis* yang dikemukakan oleh Metz juga berarti bahwa iman Kristiani menolak untuk melupakan penderitaan manusia. Dengan demikian harapan tidak lagi dilihat sebagai optimisme palsu tapi menjadi historis, riil dan berpihak. Spiritualitas Semana Santa yang dibahas secara khusus oleh Uskup Hans dalam disertasinya⁷ dapat ditafsir sebagai ungkapan liturgis dari *memoria passionis* ini. Spritualitas Semana Santa adalah sebuah anamnesis publik di mana sengsara Kristus dikenang secara kolektif oleh umat dan upacara ritual Gereja. Paus Fransiskus menekankan pentingnya ritus kolektif tersebut, namun mengingatkan agar iman Kristiani tidak boleh didomestifikasi sebagai devosi privat. Ia harus menjelma menjadi daya yang menyentuh dan menyembuhkan luka dunia.⁸ Gereja dipanggil untuk keluar dari dirinya dan mendekatkan diri pada perjuangan dan penderitaan konkret umat manusia agar Gereja dapat menjadi harapan sejati dan konkret bagi dunia dan umat manusia. Hal ini ditegaskan kembali dalam Fratelli Tutti yakni bahwa harapan Kristiani beru lahir dan berkembang jika kita mampu mengingat para korban dan membangun persaudaraan yang menyembuhkan luka-luka.⁹ Karena itu ritus Semana Santa di Larantuka bukan saja sebuah tradisi religius atau peristiwa budaya, tapi sebuah praksis iman yang membebaskan di mana penderitaan tidak didiamkan dan harapan tidak direduksi menjadi optimisme kosong. Dimensi harapan yang ditekankan dalam moto tabisan Uskup Hans dengan demikian berpijak pada ingatan akan salib yang dirayakan secara liturgis dan

7 Disertasi Mgr. Hans berjudul "Die Semana-Santa-Feier in Larantuka, Flores (Indonesien). Eine liturgie-vergleichende Untersuchung zur portugiesischen Tradition" dan ditulis di Fakultas Teologi, Universitas Wina, Austria.

8 Francis, Pope. *Evangelii Gaudium-the Joy of the Gospel*. Word Among Us Press, 2014, Art. 88-90.

9 Francis, Pope. *Fratelli tutti: On fraternity and social friendship*. Our Sunday Visitor, 2020, Art. 226-227.

dihayati secara konkret dalam karya pastoral. Moto ini menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk menghidupi sebuah komunitas yang setia pada ingatan penderitaan dan sekaligus berani menatap masa depan dengan membuka ruang persaudaraan dan harapan yang hidup.

Menjaga Persatuan

Salah satu aspek penting dari moto tabisan uskup Hans Monteiro adalah persatuan. Apa arti persatuan di tengah masyarakat kontemporer yang ditandai dengan fragmentasi karena alasan ideologi, agama, budaya dan kelas sosial? Fragmentasi sosial ini dipertajam lagi oleh media sosial yang berdampak pada terbentuknya polarisasi sosial. Dalam konteks ini solidaritas direduksi kepada kepentingan kelompok dan mengucilkan yang lain. Di hadapan tantang seperti ini kesatuan Gereja tidak boleh didefinisikan sebagai uniformitas struktural dan kepatuhan administratif belaka. Kesatuan Gereja harus dimengerti sebagai *communio* atau persekutuan yang berpijak pada kesatuan dalam Allah Tritunggal.

Salah satu tugas fundamental seorang uskup adalah pelayanan kesatuan. Kesatuan tersebut tidak dirawat hanya dengan memenuhi kewajiban managerial institusional, tapi dengan menjalankan peran sebagai Sang Gembala yang menghimpun semua yang tercerai-berai. Karena itu kepemimpinan seorang uskup bersifat eklesiologis. Artinya, Gereja ingin menunjukkan bahwa di tengah dunia yang terfragmentasi, kesatuan atau *communio* itu tetap mungkin. Dunia yang terfragmentasi tersebut sering berjalan berdasarkan logika “kami versus mereka”. Di tengah kondisi seperti itu, seorang uskup dipanggil untuk menjalankan model kepemimpinan dialogal. Model kepemimpinan yang mendengarkan sebelum berbicara dan merangkul sebelum melakukan penilaian. Kesatuan yang dipandu dengan model kepemimpinan dialogal ini tidak membutuhkan represi, ia adalah buah dari relasi yang setia, sabar, peduli dan berbelas kasih. Dan Mgr. Hans memiliki sejumlah keutamaan untuk menerapkan model kepemimpinan ini.

Model kepemimpinan Gereja satu-satunya adalah Yesus Kristus sendiri. Yesus Kristus adalah pribadi Allah yang menjelma menjadi manusia. Dengan menjelma menjadi manusia, Allah meruntuhkan tembok yang memisahkan surga dan dunia, kemahakuasaan Allah dan kerentanan manusia. Dalam diri Yesus yang lahir di kandang hewan di Betlehem, Allah mengambil bagian dalam kerentanan dan penderitaan hidup manusia. Sedangkan manusia dalam kerentanannya dapat menatap cahaya harapan karena manusia boleh mengambil bagian dalam dimensi Ilahi yang menjelma menjadi manusia.

Dengan menjelma menjadi manusia, Allah masuk ke dalam kerapuhan dan kerentanan manusia. Allah mengambil bagian dalam sejarah manusia yang terluka. Allah yang mahakuasa bertransformasi menjadi Allah yang terluka. Keterlukaan Allah itu adalah konsekwensi dari jalan yang diambilNya untuk melaksanakan *missio ad vulnere* – misi bagi mereka yang terluka.¹⁰ Allah menampilkan diri dalam rupa seorang manusia yang seluruh sosok tubuhnya rusak. Allah yang telah kehilangan seluruh keindahannya. Allah yang tampak seperti seorang penderita kusta yang dijauhi oleh semua orang. Wajah Allah itu tampak dalam diri Yesus yang dihukum secara tidak adil, menderita dan disalibkan. Lewat cara ini Allah menunjukkan kasih dan solidaritasnya yang radikal terhadap manusia.

Urgensi keterlibatan dalam karya misi bagi mereka yang terluka telah mendorong Paus Fransiskus untuk melukiskan Gereja sebagai sebuah “rumah sakit darurat” (*field hospital*) yang bertugas untuk menyembuhkan luka-luka. Paus Fransiskus menulis: “Saya melihat secara jelas bahwa apa yang Gereja butuhkan dewasa ini adalah kemampuan untuk menyembuhkan luka-luka dan menghangatkan hati umat beriman; umat beriman membutuhkan kehangatan dan keakraban. Saya melihat Gereja sebagai sebuah rumah sakit darurat di medan perang. Tak ada gunanya bertanya kepada seorang pasien yang

¹⁰ Schreiter, Robert. “Locating European Mission in a Wounded World in Deep Transformation.” *Mission Studies* 37.3 (2020): 333-353.

luka parah apakah angka kolestrol dan kadar gula daranya tinggi. Anda harus menyembuhkan luka-lukanya. Baru setelah itu kita boleh bicara tentang hal-hal lain”.¹¹

Allah yang terluka seperti diungkapkan dalam diri Yesus Kristus yang tersalib bukan saja sebuah peristiwa simbolis. Hal ini merupakan perwujudan konkret solidaritas dan kepedulian Allah dalam penderitaan dan luka-luka konkret umat manusia. *Missio ad vulnera* menunjukkan bahwa Allah telah menjebol tembok pemisah antara surga dan dunia, antara ruang kemahakuasaan Allah dengan kerentanan manusia. Dalam diri Yesus yang menempuh jalan penderitaan lewat hukuman yang tidak adil, penyingkiran dan pengucilan seperti orang sakit kusta. Dengan carai ni Allah menunjukkan solidaritasnya yang radikal dengan hidup manusia dan penderitaan dunia. Solidaritas Allah yang radikal ini menjadi basis teologis keterlibatan Gereja di tengah dunia sebagai tanda harapan dan penyembuhan.

Untuk konteks Gereja Keuskupan Larantuka, *mission ad vulnera* berjumpa dengan luka-luka konkret kehidupan sehari-hari. Umat keuskupan Larantuka bergumul dengan persoalan kemiskinan struktural yang membatasi akses pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Umat keuskupan Larantuka juga berhadapan dengan persoalan migrasi tenaga kerja yang berdampak pada pemisahan keluarga yang meninggalkan dampak luka sosial dan psikologis. Keterampilan dan pendidikan para pekerja migran yang sangat minim menyebabkan mereka tidak mampu bersaing di pasar kerja, menerima tanpa posisi tawar semua pekerjaan yang diberikan dan menyebabkan mereka rentan menjadi korban human trafficking. Wilayah keuskupan Larantuka juga sering berhadapan dengan persoalan kerentanan ekologis yang terungkap lewat bencana alam, kerusakan pesisir, dan ketidakpastian hidup para nelayan. Semua persoalan di atas menjadi medan nyata karya Gereja untuk melakukan karya *missio ad vulnera*. Luka-luka ini tidak hanya menggerogoti hidup individu, tapi juga

11 Francis, Pope. *A big heart open to God*. HarperCollins, 2013.

mewarnai kehidupan sosial dan persekutuan umat. Dalam konteks ini, mimpi besar Paus Fransiskus tentang Gereja sebagai “rumah sakit darurat” menjadi relevan. Gereja dipanggil dan diutus untuk menyembuhkan luka-luka dunia lewat karya kepedulian, cinta kasih, dan kehadiran, sebelum berbicara tentang hukum, struktur kekuasaan dan ide Gereja dipanggil untuk lebih dulu menyentuh luka-luka ini dengan belas kasih, kehadiran, dan tindakan penyembuhan, sebelum berbicara tentang norma, struktur kekuasaan dan ideal moral.

Penutup

Uraian ini telah menunjukkan bahwa tugas utama Uskup Hans di Keuskupan Larantuka adalah untuk merawat kesatuan umat dan menjadi pelayan harapan di tengah dunia yang terluka. Kesatuan tidak dibangun dengan menegasi perbedaan atau membungkam konflik yang ditimbulkan oleh kemiskinan, migrasi dan krisis ekologi. Mengikuti pandangan Paus Fransiskus, untuk dapat menyembuhkan luka-luka, Gereja harus menjadi “rumah sakit darurat”. Sebagai rumah sakit darurat Gereja harus mampu menawarkan kehangatan, persaudaraan dan bukan penilaian yang menghakimi. Sebagai gembala, uskup dipanggil untuk berjalan bersama umat, mendengarkan jeritan mereka yang terluka, dan menata kembali persaudaraan yang retak, sehingga Gereja sungguh menjadi ruang aman bagi setiap orang. Gereja adalah *locus* di mana harapan Kristiani bersemi. Harapan bukan opium atau optimisme kosong, tetapi sebuah keberanian untuk beriman bahwa Allah berkarya di tengah kerapuhan dan kerentanan manusia. Kesatuan dibangun sebagai buah dari karya belas kasih yang nyata. Dengan model kepemimpinan ini, Mgr. Hans Monteiro mampu mewujudkan Gereja Keuskupan Larantuka sebagai persekutuan yang berjalan bersama (*syn-hodos*), setia pada luka dunia, akan tetapi tetap setia untuk berharap pada masa depan yang dijanjikan Allah.

Gembala Baru itu Adalah Seorang Formator Calon Imam (Cerita dan Harapan untuk *On Going Formation* bagi Pepimdila bersama Bapa Uskup Baru)

Fr. Alfonsius Hada Boruk

Kesan-kesan di Ritapiret bersama Mgr. Yohanes Hans Monteiro

Sebagai seorang calon imam, saya mengenal Mgr. Yohanes Hans Monteiro saat masuk Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Sekadar mengenang, kami masuk Seminari Tinggi Ritapiret sebagai frater Tahun Orientasi Rohani (TOR) pada tanggal 3 Agustus 2019. Waktu itu kami datang dan diterima oleh dua formator untuk para frater TOR, yaitu Romo Yohanes Hans Monteiro sebagai Direktur Spiritual dan Romo Inosentius Mansur sebagai *Socius* TOR. Saya diantar oleh tiga kakak frater SVD dan kami bertemu Romo Hans di ruang tamu. Sebagai frater baru, saya merasa nyaman karena diterima dengan teduh oleh sapaan dan arahan awal dari Romo Hans. Apalagi waktu mengetahui bahwa saya adalah calon imam Keuskupan Larantuka, beliau sangat gembira. Saya sendiri merasa nyaman juga karena Romo pendamping TOR ini adalah imam Keuskupan Larantuka.

Hari-hari pembinaan di TOR kami jalani dengan penuh kegembiraan bersama teman-teman dari keuskupan lain, yakni Keuskupan Maumere, Agung Ende, Ruteng, dan Denpasar (Keuskupan Labuan Bajo belum terbentuk saat itu). Rutinitas di seminari tinggi hampir sama dengan yang telah kami jalankan semasa seminari menengah: bangun pagi lalu siap diri mengikuti **ibadat** brevir, dilanjutkan dengan bacaan **rohani** dan misa pagi, kemudian sarapan

dan kerja bakti, kuliah, urusan pribadi, ibadat siang, makan siang, istirahat, visitasi Sakramen Mahakudus, kerja dan olahraga, mandi, belajar, doa sore, makan malam, ibadat malam, rekreasi, refleksi, dan istirahat malam. Tidak banyak kesulitan yang kami alami terkait peraturan ini, tetapi tetap saja kami melakukan pelanggaran dan diberi sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Sebagai rumah pembinaan bagi calon imam diosesan (keuskupan), aspek **spiritual** sangat diperhatikan dalam rutinitas maupun rancangan program seminari. Selama hampir setahun berada di tingkat TOR, kami dibekali pembinaan rohani yang cukup serius. Mgr. Hans sebagai direktur spiritual membantu kami mempelajari makna Ekaristi sebagai puncak dan sumber seluruh kehidupan Kristen (*Sacrosanctum Concilium*, art. 10) serta ibadat brevir/ofisi sebagai sebuah doa resmi Gereja yang wajib dijalankan di seminari. Dengan latar belakang studi doktor Liturgi, Mgr. Hans memainkan peran penting dalam sosialisasi tata liturgi resmi Gereja yang disampaikan baik melalui sidang konferensi untuk seluruh warga Seminari Tinggi Ritapiret, maupun catatan-catatan kecil yang disampaikan secara langsung di kapela serta kuliah bagi frater TOR. Meskipun di sini saya menyoroti aspek **liturgi**, tetapi sebenarnya ada empat aspek penting dalam pembinaan calon imam di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, yakni aspek emosional, spiritual, intelektual, dan pastoral. Aspek emosional berkaitan dengan kesehatan mental dan kedewasaan diri; aspek spiritual berkaitan dengan kegiatan rohani (Ekaristi, brevir, dan doa-doa lainnya); aspek intelektual berkaitan dengan kemampuan literasi; aspek pastoral berkaitan dengan pelayanan terhadap sesama, baik dalam komunitas maupun kepada masyarakat luas.

Satu kebajikan Mgr. Hans ketika berhadapan dengan para frater yang melakukan pelanggaran disiplin adalah mengarahkan yang bersangkutan untuk menemukan serta menyadari kesalahannya sendiri, sambil memetik pesan-pesan penting yang beliau sampaikan. Kami merasa begitu dihargai, diperhatikan, dan diarahkan supaya bertindak dalam kedewasaan sebagai seorang calon imam. Kesan saya,

dan memang demikian yang terjadi, pola pembinaan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret mengarahkan para calon imam untuk menjadi dewasa. Pola ini diterapkan untuk para frater TOR dan *Studiosis*.¹ Kedewasaan yang dituntut berhubungan dengan pilihan hidup sebagai calon imam diocesan. Hal ini penting agar para calon imam, sebagai akibat dari pilihan itu, dapat menuruti peraturan seminari dengan penuh kebebasan. Dekrit tentang Pembinaan Imam (*Optatam Totius*) artikel II menjelaskan bahwa pola pembinaan bagi para calon imam (seminaris) perlu memuat sistem yang mengarahkan mereka kepada kedewasaan dan membantu seminaris dalam membuat pilihan yang matang. Dekrit ini juga menulis tentang cara pandang seminaris terhadap tata tertib yang ada: “Tata tertib kehidupan di seminari hendaklah dipandang bukan hanya sebagai pelindung yang tangguh bagi hidup bersama dan cinta kasih, melainkan juga sebagai bagian yang perlu dalam seluruh pendidikan untuk mencapai penguasaan diri, mendukung pendewasaan pribadi yang mantap, dan membentuk disposisi-disposisi jiwa lainnya yang sangat membantu keserasian dan kesuburan kegiatan Gereja.”² Mgr. Hans sendiri sangat memperhatikan pola pendampingan ini dan memberi ruang bagi kami untuk berkreasi dan membina diri sendiri. Bahkan, Mgr. Hans mengarahkan kami untuk memastikan pilihan hidup ini dan jika tidak tepat, kami boleh mengundurkan diri dengan baik untuk menemukan masa depan yang sesuai harapan.

On Going Formation bagi Pepimdila

Saat ini saya sedang menjalankan Tahun Orientasi Pastoral (TOP) di SMAS Katolik St. Darius Larantuka. Cerita tentang dinamika

1 Di Seminari Tinggi Interdiocesan St Petrus Ritapiret terdapat dua komunitas pembinaan calon imam, yakni komunitas Tahun Orientasi Rohani (TOR) St Yohanes Paulus II dan komunitas Studiosi untuk para frater yang sedang menjalankan kuliah filsafat dan teologi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. Ada juga perbedaan untuk para frater Studiosis yakni filosofen untuk yang sedang menjalankan kuliah filsafat dan teologan untuk yang sedang menjalankan kuliah teologi.

2 Konsili Vatikan II, *Optatam Totius*, hlm. 287-288.

pastoral di Keuskupan Larantuka sudah sering saya dengar dari para frater TOP semasa di Seminari Menengah San Dominggo Hokeng dan di Seminari Tinggi Ritapiret. Cerita-cerita menarik dari para senior itu saya alami sekarang secara khusus dalam kebersamaan dengan para imam muda dan para frater TOP di Keuskupan Larantuka. Para imam muda dan frater TOP ini bergabung dalam Persekutuan para Imam Muda Dioses Larantuka (Pepimdila). Kehadiran Pepimdila sangatlah penting untuk mendukung karya pastoral di antara para imam muda dan frater TOP, serta membantu menyukseskan program-program keuskupan. Dalam wadah ini, anggota Pepimdila saling memotivasi, berbagi pengalaman, dan belajar bersama berbagai kecakapan pastoral yang berguna bagi umat.

Terbentuknya Pepimdila dilatarbelakangi oleh harapan akan adanya pembinaan berkelanjutan untuk para imam muda. Istilah yang sering digunakan dalam kaitannya dengan ini adalah *On-Going Formation* (OGF). Dirasa perlu bahwa para imam yang usia imamatnya 0–10 tahun melanjutkan proses pembinaan dalam persekutuan dengan rekan-rekan imamnya. Para frater TOP juga dilibatkan dalam persekutuan ini agar belajar dari dan bersama para imam muda. Selama satu setengah tahun menjalankan TOP dan bergabung dalam Pepimdila, saya menyaksikan dan terlibat dalam beberapa kegiatan penting yang dijalankan Pepimdila, seperti penyusunan bahan APP, *live in*, dan penyusunan AD/ART Pepimdila. Di sana, anggota Pepimdila terlibat dalam aksi sosial, misa dan ibadat, dialog dan belajar bersama, serta *sharing* pengalaman pastoral. Ada topik-topik khusus yang dipelajari bersama dalam kegiatan ini, termasuk tata kelola pastoral.

Sebagai kelompok muda yang energik di kalangan para imam, Pepimdila dituntut untuk unggul dalam karya-karya pelayanan, baik secara umum untuk umat di tempat tugas maupun pelayanan dalam kolegialitas para imam bersama Bapa Uskup. Dalam pertemuan pastoral, rekoleksi, rekreasi, dan kegiatan lainnya, para imam muda dan frater TOP bertanggung jawab menyiapkan instrumen pendukung, memandu acara, melayani konsumsi, dan hal-hal teknis

lainnya. Apabila ada pertemuan dan rekoleksi, Pepimdila bertugas menyiapkan misa dan ibadat yang dijalankan bersama. Ini adalah bagian dari pengembangan aspek pastoral secara internal yang perlu dikembangkan Pepimdila.

Selain itu, Pepimdila sering disebut sebagai penerus tugas pastoral Gereja Lokal Keuskupan Larantuka ke depannya. “Kalian adalah calon-calon pastor paroki, kepala sekolah, ketua-ketua komisi, calon pembesar di keuskupan ini beberapa tahun ke depan. Karena itu, kalian perlu serius dan aktif melibatkan diri dalam kebersamaan ini karena Pepimdila membantu kamu menyiapkan diri untuk tugas itu,” kira-kira demikian yang sering diucapkan RD. Gabriel Unto da Silva, Moderator Pepimdila. Menurut Romo Moderator, anggota Pepimdila yang aktif akan direkomendasikan untuk mendapatkan tugas-tugas penting di keuskupan, semisal menjadi pastor paroki. Oleh karena itu, dibutuhkan keseriusan dan partisipasi aktif anggota Pepimdila untuk memberi diri dalam *On-Going Formation* ini.

Harapan-harapan bagi *On Going Formation* Pepimdila

Harapan untuk *On-Going Formation* Pepimdila ke depannya bersama gembala baru, Mgr. Hans Monteiro, lebih tepat ditulis oleh para imam anggota Pepimdila atau para imam yang telah ‘lulus’ Pepimdila. Catatan berikut ini sekadar sebuah harapan kecil dari seorang frater yang pernah didampingi Mgr. Hans di Seminari Tinggi Ritapiret dan akan terus didampingi oleh sang gembala baru ini.

Saya ingat pesan penting dari Mgr. Hans ketika beliau berulang kali berbicara mengenai liturgi dalam Gereja: Ekaristi dan brevier. Beliau mengingatkan kami makna penting dari Ekaristi sebagai perayaan persekutuan. Di sana terciptalah sebuah *communio*. Ekaristi bukan perayaan individual/personal seorang imam, tetapi perayaan umat; karena itu, semua orang yang terlibat menimba spirit kesatuan dalam kebersamaan itu. Mgr. Hans juga menegaskan karakter Ekaristi sebagai sebuah perayaan yang harus dilaksanakan dengan luar biasa. Oleh karena itu, poin penting yang beliau tegaskan adalah perlu adanya

persiapan yang matang sebelum merayakan Ekaristi, baik oleh imam, petugas liturgi, maupun seluruh umat. Liturgi yang baik membantu umat mengungkap misteri Kristus dan hakikat asli Gereja.³ Waktu hening awal sebelum misa sangatlah penting untuk menyiapkan batin. Di samping itu, Mgr. Hans mengingatkan kami tentang brevir yang adalah jiwa seorang calon imam dan imam itu sendiri. Dalam satu kesempatan menyampaikan pesan liburan, Mgr. Hans mengingatkan kami para frater untuk membawa serta Alkitab dan brevir supaya dapat berdoa selama liburan. Melupakan Alkitab dan brevir seperti tidak membawa jiwa/roh selama liburan.

Berangkat dari motto episkopalnya, *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* (Satu Tubuh, Satu Roh, dan Satu Pengharapan, Ef. 4:4), saya membayangkan visi Mgr. Hans untuk menggembalakan umat dan menjadi rekan bagi para imam, mulai dari satu meja kurban Ekaristi dan satu mimbar Sabda yang sama. Kesatuan yang diimpikan Mgr. Hans dimulai dari Ekaristi. *Unum Corpus* yang beliau maksudkan adalah satu di dalam Tubuh Kristus; kesatuan umat di dalam Ekaristi dikuatkan oleh peran Roh Kudus (*Unus Spiritus*); dan *Una Spes* menegaskan ciri khas umat sebagai peziarah pengharapan. Moto ini perlu menjiwai dinamika yang terjadi dalam *On-Going Formation*. Para imam muda dan frater TOP yang baru menyelesaikan studi filsafat dan teologi mudah mengabaikan spirit di atas jika tidak terus digemakan dalam kegiatan persekutuan ini.

Dalam Pertemuan Pastoral (Perpas) dan Lokakarya tahun 2025, Bapa Uskup Frans mengingatkan para imam dan frater untuk mengambil waktu hening demi “mendengarkan bisikan Roh”. Ini hal penting yang relevan dengan spirit kegembalaan Mgr. Hans ke depannya. Pepimdila terdiri atas orang-orang muda yang juga belum tentu rendah hati mendengarkan orang lain, termasuk enggan berdiam diri mendengarkan suara Roh Kudus. Oleh karena itu, ajakan untuk

3 Jacobus Tarigan, *Imam Diosesan Menghayati Imamatnya dalam Liturgi*, dalam Agustinus Suriyanto (ed.), "Imam Diosesan: Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia", Jakarta: Penerbit Obor, 2008, hlm. 76.

hening dan bersatu bersama Roh Kudus menjadi poin penting yang harus terus diingatkan oleh Mgr. Hans sebagai penanggung jawab utama *On-Going Formation*.

Pada akhirnya, saya merindukan nasihat-nasihat bijak dari Mgr. Hans untuk kepentingan *On-Going Formation* bagi Pepimdila. Nasihat-nasihat bijak untuk setia pada Ekaristi dan breviri, keheningan bersama Roh Kudus, dan bela rasa terhadap situasi umum. Dalam *On-Going Formation* ini, empat aspek dari pembinaan di seminari dapat dikembangkan, yakni aspek emosional, spiritual, intelektual, dan pastoral. Penegasan Mgr. Hans sewaktu berada di Ritapiret untuk memperhatikan persiapan diri dan batin sebelum Ekaristi perlu menjadi perhatian bagi kami. Dalam kaitannya dengan aspek emosional dan pastoral, mentalitas acuh tak acuh menjadi kekhasan seminaris Keuskupan Larantuka. Mental ini kadang terbawa dalam karya pastoral. Untuk itu, dibutuhkan panduan yang mewajibkan anggota Pepimdila terlibat dalam kegiatan-kegiatan bersama untuk mengembangkan kepekaan sosial demi pelayanan pastoral yang terlibat. Aspek intelektual dalam hal kecakapan membaca tata kelola pastoral serta penguasaan program keuskupan menjadi perhatian yang harus ditingkatkan dalam diri anggota Pepimdila. Kegiatan seperti belajar bersama perlu dikembangkan demi menghasilkan calon-calon pastor paroki dan imam-imam senior yang unggul membaca, menerjemahkan, dan melaksanakan program-program di Keuskupan Larantuka.

Menuju Gereja Transformatif

Melkior Koli Baran

Menjelang penghujung tahun 2025, secara resmi diumumkan terpilihnya Uskup baru Keuskupan Larantuka guna menggantikan Mgr. Fransiskus Kopong Kung yang telah memasuki masa purnabakti (pensiun). Sesuai tradisi Gereja Katolik, seorang Uskup mengajukan pengunduran diri kepada Takhta Suci Vatikan, yang kemudian akan mengangkat penggantinya agar reksa penggembalaan umat tetap terjaga. Meski dinamika penantian ini cenderung tenang, pertanyaan mengenai sosok pengganti Mgr. Fransiskus telah muncul sejak Pastor Dr. Paulus Budi Kleden, SVD diangkat sebagai Uskup Agung Ende.

Pengumuman Uskup baru ini akhirnya mengakhiri teka-teki mengenai kepemimpinan di Keuskupan Larantuka. Sosok yang terpilih adalah putra terbaik yang lahir dari rahim Gereja lokal Keuskupan Larantuka: Mgr. Dr. Yohanes Hans Monteiro. Beliau merupakan putra Kota Reinha Larantuka sekaligus penerus kepemimpinan dari kalangan imam projo (diosesan), sebuah tongkat estafet yang dimulai sejak Mgr. Fransiskus Kopong Kung menggantikan Mgr. Darius Nggawa, SVD pada tahun 2004 silam.

Akankah Gereja Keuskupan Larantuka mengalami perubahan? Transformasi sejatinya tidak hanya lahir dari kehadiran pemimpin baru, namun sosok baru niscaya akan memengaruhi seluruh ekosistem di sekitarnya. Oleh karena itu, kita berharap agar kepemimpinan yang

baru ini menjadi momentum untuk membangun transformasi dalam karya pastoral Gereja. Upaya pastoral tersebut diharapkan mampu membarui wajah umat Allah di Keuskupan Larantuka, serta mampu menyapa umat beragama lain secara inklusif melalui metode, cara, dan pendekatan yang lebih segar.

Tahun-tahun dalam Sejarah

Awal tahun 2026 menjadi catatan emas dalam lembaran sejarah Gereja lokal Keuskupan Larantuka. Di tahun ini, uskup baru resmi ditahbiskan dan memulai tugas kegemalaannya. Menarik garis sejarah jauh ke belakang, kita teringat pada tahun 1665, saat Raja Larantuka, Ola Adobala, dibaptis menjadi Katolik dengan nama Fransisco Ola Adobala DVG. Beliau membuat keputusan monumental dengan menyerahkan tongkat Kerajaan Larantuka kepada Santa Maria Reinha Rosari.

Tahun 1665 menandai transformasi besar dari kepemimpinan politik menuju kepemimpinan spiritual. Sang Raja mengambil posisi duniawi sebagai pelayan yang menjalankan mandat kepemimpinan sang Ratu Rosari. Kini, dalam mata iman, tepat 361 tahun setelah peristiwa bersejarah itu, Tuhan memilih seorang putra Larantuka, Mgr. Yohanes Hans Monteiro, untuk memimpin umat-Nya di wilayah yang meliputi Kabupaten Flores Timur dan Lembata. Beliau kini hadir sebagai hamba sang Ratu Rosari yang berjalan bersama umat peziarah.

Sejarah juga mencatat bahwa pada tahun 1986, umat di Lembata merayakan satu abad Gereja Katolik, yang bertepatan dengan seabad usia Gereja Katedral Larantuka yang diberkati pada 19 November 1886 oleh Mgr. Adamus Carolus Claessens. Saat Mgr. Yohanes Hans Monteiro memulai masa jabatannya di tahun 2026, Gereja Katedral *Reinha Rosari* telah memasuki usia 140 tahun. Sang Uskup baru adalah hadiah Tuhan bagi usia panjang katedral kebanggaan kita.

Kehadiran pemimpin baru ini bukanlah langkah dari titik nol. Masa depan bersama Uskup baru adalah estafet dari sejarah panjang

yang telah membentuk Gereja Keuskupan Larantuka hingga seperti saat ini. Kita dengan berani merefleksikan bahwa Gereja telah mengalami transformasi yang menakjubkan: dari Gereja devosional menuju Gereja perjuangan dan keterlibatan; dari Gereja kultis menuju Gereja kesaksian; serta dari Gereja eksklusif menuju Gereja inklusif yang membebaskan, melintasi batas suku dan agama.

Evolusi Komunitas Basis: Dari *Kontas Gabungan* Menuju KBG

Ke mana pun arah pastoral Keuskupan Larantuka di masa depan, kepemimpinan baru ini dipastikan akan tetap berpijak pada fondasi kuat yang telah diletakkan oleh para pendahulu. Perjalanan Gereja ke depan akan terus menjadi bagian integral dari dinamika kehidupan umat manusia, khususnya masyarakat yang mendiami pulau-pulau di timur Flores. Wilayah ini bukan sekadar gugusan pulau, melainkan ruang bagi komunitas-komunitas perjuangan, kesaksian, dan persaudaraan yang sarat akan tantangan zaman.

Sejarah mencatat bahwa sejak paruh kedua tahun 1950-an, di Vikariat Apostolik Larantuka tumbuh sebuah fondasi iman yang kuat berupa kelompok doa yang disebut *Kontas Gabungan*. Dalam rangka memperingati Tahun Maria Lourdes pada 8 September 1958, Mgr. Gabriel Manek memberkati 30 panji dari 30 *Kontas Gabungan* di Paroki Larantuka. Dengan cepat, model ini menyebar ke seluruh wilayah keuskupan.

Kontas Gabungan adalah komunitas kecil umat yang bertetangga, berkumpul seminggu sekali untuk berdoa Rosario secara bergiliran dari rumah ke rumah sambil mengarak Panji Rosario. Terinspirasi dari gerakan *Barangay of Mary* atau *Block Rosary* yang populer di Filipina, kelompok ini menjadi rumah devosi sekaligus persekutuan iman terkecil di luar keluarga.

Seiring dengan pergantian kepemimpinan di Keuskupan Larantuka, fondasi komunitas iman ini terus mengalami transformasi makna yang signifikan, mulai dari masa kepemimpinan Mgr. Darius

Nggawa, SVD, di mana *Kontas Gabungan* diberi orientasi baru sebagai Kelompok Umat Basis (KUB), hingga pada masa Mgr. Fransiskus Kopong Kung yang kemudian mengembangkan nama tersebut menjadi Komunitas Basis Gerejani (KBG).

KBG, yang merupakan transformasi dari *Kontas Gabungan*, kini menjadi fondasi utama bagi pengembangan karya pastoral masa kini. KBG adalah cara baru hidup menggereja. Jika ingin mengenal wajah asli Keuskupan Larantuka, lihatlah KBG-nya. Cara hidup umat di tingkat basis inilah yang sesungguhnya mencerminkan identitas dan spiritualitas Keuskupan Larantuka secara utuh.

Ungkapan Iman

Berangkat dari fondasi Komunitas Basis Gerejani (KBG) yang telah terbina selama beberapa periode kepemimpinan, Gereja lokal Keuskupan Larantuka kini tengah berjuang menuju perwujudan Gereja Transformatif. Gereja ini berdiri di garis depan sebagai agen perubahan sosial dalam menghadapi tantangan ekonomi, budaya, maupun politik. Gereja Transformatif memiliki keberanian untuk keluar dari eksklusivisme dan menjadi suara bagi masyarakat yang terbelenggu oleh berbagai persoalan hidup, serta berpartisipasi aktif dalam memengaruhi proses perubahan sosial demi kesejahteraan bersama.

Hal ini selaras dengan konstitusi pastoral *Gaudium et Spes*, dokumen Konsili Vatikan II yang menegaskan peran Gereja dalam dunia modern, khususnya terkait isu kemiskinan, keadilan, dan perdamaian. Ketika Gereja memberikan perhatian pada isu kemiskinan, ia niscaya harus menggugat sistem yang melahirkannya. Pilihan ini tentu membawa risiko bersinggungan dengan pihak-pihak yang mapan di dalam sistem tersebut. Demikian pula saat Gereja menyuarakan keadilan, ia harus menyentuh akar yang melanggengkan ketidakadilan sosial.

Terhadap realitas masyarakat yang menderita, tertekan, dan sakit, Gereja wajib hadir sebagai solusi perubahan. Risiko yang ditanggung dari pilihan posisi ini adalah kesediaan untuk ikut merasakan sakit dan penderitaan umat—sebuah ciri khas dari Gereja Transformatif. Sebagaimana dirumuskan dalam artikel pertama *Gaudium et Spes*: “*Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan umat manusia dewasa ini, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus juga.*”

Keputusan untuk berdiri di pihak akar rumput dan berada di tengah tata sosial kemasyarakatan bukanlah sebuah kesalahan posisi. Sebaliknya, hal tersebut justru memperjelas ungkapan iman karena itulah jalan yang telah dilalui Kristus. Gereja menjadi relevan dengan zaman ketika ia mampu berdiri teguh di pihak yang dicintai dan dibela oleh Kristus sendiri.

Altar ke Medan

“Altar ke medan hidup nyata” adalah ungkapan yang mewakili transformasi sosial Gereja di zaman ini, sebuah era yang penuh sesak dengan berbagai persoalan di luar pagar gereja, di luar kultus, dan di luar sakramen. Transformasi karya pastoral Gereja Kudus berarti membawa altar ke tengah kehidupan nyata yang membutuhkan kehadiran profetis dan kesaksian iman. Menghadirkan ibadah sejati di tengah penderitaan masyarakat, di antara pengungsi dan gelandangan, di tengah ketidakadilan sosial, penindasan, hingga marginalisasi. Inilah upaya mentransformasikan Kitab Suci ke dalam keseharian; menerjemahkan teks menjadi tindakan nyata.

Transformasi dari altar ke medan laga adalah karya pastoral sebagaimana yang dilakukan Yesus. Selama karya-Nya di muka umum, Ia berjalan dari desa ke desa, kampung ke kampung, hingga keluar-masuk kota. Ia menjangkau mereka yang berada di luar lingkaran kekuasaan politik dan agama. Hidup-Nya dekat dengan orang sakit, kaum marginal, dan mereka yang dicap pendosa. Yesus masuk ke dalam realitas pertanian, peternakan, dan perikanan; Ia duduk makan

bersama orang miskin sembari mengajarkan kebenaran. Bersama para murid-Nya, Ia mentransformasi metode pastoral yang menyapa sekaligus membebaskan.

Ajaran Yesus bersifat membumi sehingga pendengar-Nya merasa tersapa. Kepada para peladang, Ia memberikan perumpamaan tentang gandum dan kebun anggur. Di lingkungan peternak, Ia berbicara tentang domba dan keledai. Melalui cara ini, Ia sedang mentransformasikan yang fana menjadi abadi, dan realitas nyata menjadi Kerajaan Allah.

Untuk panggilan profetis-transformatif inilah, Keuskupan Larantuka telah menyiapkan perangkat-perangkat pastoral. Sejarah mencatat bahwa sejak kepemimpinan Mgr. Antonius Hubertus Thijssen, SVD (1961–1973), tata perangkat pastoral mulai dibangun dan dilanjutkan oleh Mgr. Darius Nggawa serta Mgr. Fransiskus Kopong Kung. Sebagaimana ditulis oleh Romo Eduardus Jebarus, Pr, Mgr. Thijssen membentuk Panitia Kateketik (Pankat) pada tahun 1971 dan Panitia Sosial (Pansos) pada tahun 1973.

Keputusan membentuk Pankat dan Pansos, bukan Panitia Liturgi, menunjukkan arah pemikiran visioner sang Uskup. Liturgi dianggap sudah berjalan rutin, sehingga transformasi yang dirintis adalah bagaimana “liturgi altar” berpindah ke “liturgi hidup” melalui katekese dan karya sosial. Melalui katekese, umat bebas berbagi pengalaman iman dan saling menanggung beban, yang kemudian bermuara pada kesadaran untuk bertindak. Pansos hadir untuk mewujudkan ungkapan iman tersebut dalam jangkauan yang lebih luas, menembus sekat-sekat sosial dan keagamaan.

Penutup: Medan Pastoral Transformatif

Saya akan mengakhiri artikel ini dengan mengedepankan medan pastoral transformatif yang relevan bagi zaman ini, khususnya pada isu-isu sosial, ekonomi, dan politik dalam konteks yang aktual.

1. Ekonomi dan Kemandirian Umat

Analisis ekonomi mencakup persoalan kemiskinan, kesehatan, mata pencaharian, pasar, hingga pengangguran. Dalam lingkup ini, isu krusial yang memerlukan perhatian adalah keuangan umat versus institusi keuangan. Analisis ekonomi membantu memetakan sektor, sumber daya, akses, serta kontrol kelembagaan keuangan di Flores Timur dan Lembata.

Dewasa ini, aset apa pun ditakar dengan uang sebagai alat pembayaran sah. Namun, di manakah posisi lembaga keuangan formal? Bank sering kali jauh dari jangkauan masyarakat miskin. Bahkan koperasi, yang awalnya menjadi soko guru ekonomi, perlahan mulai “bergaya bank” sehingga sulit diakses oleh masyarakat kecil. Kondisi ini memaksa masyarakat akar rumput beralih ke Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dengan bunga harian atau mingguan yang memberatkan. Meskipun mencekik, LKM dipilih karena prosesnya mudah dan layanannya menjangkau pelosok desa.

Menghadapi realitas ini, Komunitas Basis Gerejani (KBG) harus menjadi komunitas transformatif yang saling mendukung, layaknya cara hidup Gereja Perdana. KBG tidak boleh berhenti pada doa dan katekese, tetapi harus bertransformasi menjadi komunitas yang membangun keadilan ekonomi dan solidaritas sosial.

2. Politik dan Kaderisasi Awam

Mayoritas penduduk di wilayah Keuskupan Larantuka adalah anggota Gereja sekaligus insan politik. Suara mayoritas ini sangat menentukan kebijakan publik. Jika kehidupan masyarakat sejahtera, hal itu mencerminkan partisipasi politik awam Katolik yang baik. Sebaliknya, jika birokrasi bermasalah, produktivitas rendah, atau angka kriminalitas meningkat, maka umat Katolik sebagai mayoritas memiliki tanggung jawab moral terbesar atas kondisi tersebut.

Mengingat ruang publik pemerintahan, partai politik, dan pasar adalah medan karya bagi kaum awam, transformasi Gereja harus

mempertimbangkan kaderisasi awam yang serius melalui wadah-wadah resmi. Gereja perlu membekali kaum awam agar kesaksian hidup mereka mampu mewarnai politik pembangunan dengan nilai-nilai Kristiani.

3. Pendidikan dan Generasi Muda

Sejarah mencatat bahwa sektor pendidikan adalah medan strategis kaderisasi generasi muda Katolik di masa lalu. Namun, saat peran negara semakin kuat dalam menyelenggarakan pendidikan formal, banyak sekolah Katolik justru mengalami kemunduran atau menjadi sangat mahal karena beban operasional yang tinggi. Akibatnya, banyak generasi muda beralih ke sekolah negeri karena biaya yang lebih terjangkau.

Transformasi sektor pendidikan harus menjadi pertimbangan utama dengan memanfaatkan berbagai peluang yang tersedia. Sekolah Katolik harus tetap menjadi “taman kaderisasi” yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga terjangkau dan tetap memegang teguh misi pembentukan karakter awam Katolik.

Menjaga dan Mendengarkan Iman: Sastra dan Teologi Dalam Konteks Keuskupan Larantuka

RD. Inno Koten

Pengantar: Tahbisan Uskup Sebagai Peristiwa Naratif

Tahbisan seorang uskup sering kali dipahami sekadar sebagai peristiwa kanonik dan sakramental yang selesai di altar. Cara pandang ini menyederhanakan makna tahbisan hanya sebagai pengesahan jabatan. Padahal, tahbisan menyambung kisah panjang Gereja yang telah hidup jauh sebelum ritus itu dilaksanakan. Dalam teologi kontekstual, setiap peristiwa iman selalu berakar pada sejarah dan situasi konkret (Bdk. Bevans, *Models of Contextual Theology*, 2002). Di dalamnya terjadi perjumpaan sejarah iman, ingatan kolektif, dan pengalaman umat yang terus bergerak. Tahbisan menjadi titik temu antara tradisi dan pengalaman nyata Gereja lokal. Setiap tahbisan menandai bab lanjutan dari narasi iman umat; Gereja bergerak di dalam cerita yang terus berlanjut.

Gereja lokal Keuskupan Larantuka tumbuh dari konteks sejarah yang khas dan kompleks. Semana Santa membentuk imajinasi iman umat melalui tubuh, ritus, dan ingatan kolonial. Migrasi dan perantauan membentuk pengalaman iman dalam perpisahan dan ketabahan. Kemiskinan melahirkan cara beriman yang bergulat dengan keterbatasan. Tanah dan laut hadir sebagai ruang hidup sekaligus ruang risiko. Luka sejarah membentuk kesadaran iman yang reflektif dan kritis. Semua pengalaman itu menjadi “teks iman” yang terus

dibaca dan ditafsirkan umat setiap hari. Dalam hal ini, iman tidak hanya mendapat afirmasinya di ruang kudus gereja, melainkan juga dijalani di ladang, di perahu, dan di rumah-rumah sederhana melalui tubuh-tubuh yang letih tetapi setia.

Dalam kisah-kisah itulah iman mengambil bentuknya yang paling jujur. Umat tidak selalu berbicara tentang Allah dengan bahasa dogma, tetapi merawat-Nya dengan cerita, mantra, dan syair. Bahasa iman menampung ambiguitas, harapan, dan mungkin kekecewaan yang jarang muncul dalam wacana resmi. Kenangan kolektif bekerja melalui repetisi cerita dari generasi ke generasi. Ingatan itu, oleh Johann Baptist Metz, disebut sebagai *dangerous memory* yang menjaga iman tetap gelisah dan kritis terhadap kenyamanan religius (Bdk. Metz, *Faith in History and Society*, 1980). Cerita umat menyimpan daya korektif terhadap iman yang terlalu mapan. Melalui cerita, penderitaan memperoleh makna yang terus dinegosiasikan. Di sanalah iman bergerak sebagai pengalaman hidup.

Teologi bertumbuh dari perjumpaan antara iman dan pengalaman manusia. Bahasa altar memperoleh kedalamannya ketika bersentuhan dengan bahasa umat. Ingatan kolektif menghadirkan medan refleksi teologis yang kaya dan menantang. Paul Ricoeur menegaskan bahwa identitas manusia dibentuk melalui narasi yang diceritakan dan ditafsirkan terus-menerus (Bdk. Ricoeur, *Time and Narrative*, 1984). Iman pun terbentuk lewat cerita dan pencarian makna hidup. Teologi hanya akan menemukan vitalitasnya saat bersedia mendengar kisah umat secara serius. Cerita menjadi ruang tempat Allah diwartakan sekaligus diperdebatkan. Dengan cara ini, teologi hidup dalam dinamika sejarah dan kehidupan.

Sastra menyediakan bahasa reflektif bagi pengalaman umat yang tidak selalu terucapkan secara konseptual. Cerita membuka ruang bagi suara-suara yang jarang terdengar dalam struktur resmi Gereja. Imajinasi sastra menampung luka, harapan, dan pertanyaan iman yang belum tuntas. Melalui sastra, pengalaman manusia dibaca sebagai

teks yang sarat makna teologis. Bahasa simbolik memberi kedalaman refleksi iman yang tidak mungkin dicapai oleh bahasa teknis semata. Gereja belajar melihat Allah yang hadir dalam fragmen kehidupan sehari-hari. Sastra menghubungkan iman dengan realitas dalam segala kompleksitasnya. Di titik ini, refleksi teologis menemukan ruang perjumpaan yang subur.

Dengan demikian, tahtabisan uskup menempatkan kepemimpinan Gereja dalam dialog antara teologi dan sastra. Seorang uskup hadir sebagai pembaca dan penafsir cerita umat. Kepemimpinan pastoral bertumbuh dari kepekaan terhadap konteks dan narasi lokal. Paus Fransiskus menekankan bahwa Gereja harus mendengarkan dan berjalan bersama. Kepekaan naratif membentuk gaya penggembalaan yang partisipatif. Sastra membantu Gereja membaca tanda-tanda zaman, sementara teologi memberi arah reflektif atas pembacaan tersebut. Dengan demikian, gerak kegembalaan senantiasa berakar di dalam cerita umat.

Sastra: Bahasa Iman yang Tidak Resmi

Selama berabad-abad, bahasa iman dibentuk oleh dogma dan rumusan ajaran yang menuntut stabilitas makna. Namun, pengalaman iman umat sering kali bergerak dalam wilayah yang tidak rapi: luka yang belum sembuh, harapan yang tertunda, dan doa-doa yang lahir dari kegagalan hidup. Paul Ricoeur menunjukkan bahwa pengalaman religius selalu melampaui bahasa konseptual, sehingga membutuhkan narasi serta simbol untuk dapat dimengerti (Bdk. Ricoeur, *Figuring the Sacred*, 1995). Di titik inilah, sastra hadir sebagai “bahasa iman yang tidak resmi”. Sastra menampung pengalaman yang sulit dirumuskan secara konseptual, memberi ruang bagi keraguan, kritik, dan harapan. Sastra menangkap pengalaman yang gagal dirumuskan secara sistematis dan menjadi berdaya ketika bahasa normatif kehilangan daya jangkau eksistensialnya. Karena itu, sastra tentu tidak menggantikan dogma, tetapi membuka wilayah iman yang tidak tersentuh oleh dogma.

Salah satu kekuatan sastra terletak pada kemampuannya menampung ambiguitas tanpa memaksanya menjadi kesimpulan final. Mikhail Bakhtin menyebut sastra—terutama narasi—sebagai ruang dialogis, tempat berbagai suara dan kesadaran hidup berdampingan tanpa harus diseragamkan (Bdk. Bakhtin, *The Dialogic Imagination*, 1981). Tentu iman di Keuskupan Larantuka juga hidup dalam dialog semacam ini: antara adat dan Gereja, antara harapan dan kekecewaan, serta antara kesetiaan dan mungkin protes diam-diam. Sastra memberi legitimasi pada iman yang tidak selalu harmonis, memungkinkan pengalaman religius yang “retak” tetap memiliki suara. Ambiguitas ini menjadi sumber refleksi teologis. Teologi yang belajar dari sastra akan lebih peka terhadap kompleksitas pengalaman iman yang nyata. Dengan demikian, sastra berperan sebagai bahasa iman yang jujur terhadap ketegangan hidup umat.

Dalam banyak kebudayaan, termasuk di Keuskupan Larantuka, penderitaan jarang diungkapkan dalam bahasa teologis. Penderitaan hadir dalam ratapan, cerita rakyat, kisah kehilangan, dan mitologi yang diwariskan lintas generasi. Walter Brueggemann menegaskan bahwa ratapan merupakan praktik teologis yang harus diakui. Di dalamnya, umat berbicara kepada Allah dari kedalaman krisis, bukan dari posisi aman (Bdk. Brueggemann, *The Message of the Psalms*, 1984). Dalam hal ini, kisah-kisah penderitaan lokal dapat dibaca sebagai praktik teologis, meskipun tidak pernah “disahkan” secara liturgis. Maka, sastra dapat bekerja sebagai laboratorium penderitaan kolektif. Sastra menjaga ingatan akan luka sejarah, kemiskinan struktural, dan pengalaman marginalisasi. Teologi yang menutup diri terhadap cerita-cerita ini berisiko jatuh ke dalam pragmatisme.

Sastra tidak hanya mencatat penderitaan, tetapi juga membentuk cara umat memahami diri dan Allah. Ia lahir dari pengalaman historis tertentu: migrasi, kemiskinan, laut, tanah, dan trauma kolektif. Dalam perspektif teologi kontekstual, pengalaman ini merupakan *locus theologicus* yang sah, tempat Allah dialami dan dimaknai (Bdk. Bevans, *Models of Contextual Theology*, 2002). Sastra membantu

mengartikulasikan pengalaman tersebut tanpa harus mensterilkannya menjadi konsep. Ia berbicara dari dalam, bukan dari atas. Teologi yang menolak bahasa sastra berisiko kehilangan akar kontekstualnya. Gereja lokal membutuhkan sastra untuk tetap berakar pada pengalaman umatnya sendiri.

Iman umat Keuskupan Larantuka diwariskan dalam bentuk cerita sebelum diajarkan melalui katekese. Hans-Georg Gadamer mengingatkan bahwa pemahaman lahir dari pengalaman hidup yang ditafsirkan, bukan dari konsep yang berdiri sendiri (Bdk. Gadamer, *Truth and Method*, 1960). Cerita keluarga, kisah kampung, dan narasi ritual menjadi ruang utama transmisi iman. Sastra, baik lisan maupun tulisan, berfungsi sebagai medium pewarisan makna religius. Teologi datang kemudian sebagai upaya refleksi atas pengalaman yang telah hidup. Relasi sastra dan teologi di sini bersifat dialogis: yang satu memberi pengalaman, yang lain memberi penafsiran.

Sastra sebagai *Locus Theologicus Alternatif*

Tradisi teologi Kristen tidak pernah memonopoli sumber refleksi iman hanya pada Kitab Suci dan Magisterium. Sejak awal, pengalaman manusia selalu diakui sebagai medan perjumpaan dengan Allah. Pengalaman manusia menjadi titik awal refleksi teologis karena di sanalah keselamatan dialami atau dipertanyakan (Bdk. Schillebeeckx, *Christ the Sacrament of the Encounter with God*, 1963). Teologi lahir ketika pengalaman hidup dibaca dalam terang iman. Sastra bekerja tepat di wilayah ini: mengolah pengalaman manusia secara mendalam dan jujur. Sastra tidak menyusun dogma, tetapi menyingkap medan tempat iman dipertaruhkan. Dalam pengertian ini, sastra layak dibaca sebagai *locus theologicus* alternatif; bukan sebagai tandingan teologi, melainkan ruang kelahirannya.

Sastra menjadi sarana tempat Allah tidak selalu hadir sebagai jawaban. Dalam banyak karya sastra, Allah justru dipanggil, digugat, bahkan ditinggalkan. Johann Baptist Metz menyebut situasi ini sebagai *memoria passionis*, ingatan akan penderitaan yang menolak teologi

yang terlalu cepat berdamai dengan realitas (Bdk. Metz, *Faith in History and Society*, 1980). Sastra memberi bahasa bagi iman yang bergulat dengan kehadiran Allah di tengah ketidakadilan. Pertanyaan tentang Allah dalam sastra bukanlah tanda ketiadaan iman; ia justru menandai iman yang belum menyerah pada keheningan ilahi. Teologi yang lahir dari sastra bersedia tinggal dalam pertanyaan. Dari sanalah iman menemukan kedalaman etisnya.

Selain mempertanyakan Allah, sastra juga menyediakan ruang kritis terhadap Gereja. Narasi sastra sering menyingkap jarak antara ajaran dan praktik, antara ideal dan kenyataan pastoral. Kritik ini tidak selalu disampaikan dalam bentuk pamflet, melainkan melalui tokoh, konflik, dan tragedi manusia konkret. Michel de Certeau menunjukkan bahwa praktik iman sehari-hari kerap bergerak di luar kendali institusi resmi (Bdk. de Certeau, *The Practice of Everyday Life*, 1984). Sastra merekam praktik iman tersebut secara jujur. Ia memperlihatkan bagaimana Gereja dialami dari bawah. Kritik sastra terhadap Gereja dapat dibaca sebagai panggilan untuk bertobat. Dalam arti ini, sastra menjalankan fungsi profetis.

Di tengah kritik dan pertanyaan, sastra juga menyelamatkan harapan. Harapan dalam sastra jarang hadir sebagai optimisme naif. Ia muncul sebagai ketekunan untuk bertahan, kesetiaan yang rapuh, dan keberanian untuk tetap hidup. Jürgen Moltmann menegaskan bahwa harapan Kristen tumbuh dari penderitaan yang dihadapi, bukan dari pelarian darinya (Bdk. Moltmann, *Theology of Hope*, 1967). Sastra bekerja dalam logika harapan semacam ini. Ia menjaga kemungkinan makna ketika segala struktur tampak runtuh. Dalam konteks umat Keuskupan Larantuka, sastra menyimpan harapan yang tidak selalu menemukan tempat dalam wacana formal. Di sanalah iman terus berdenyut.

Teologi yang belajar dari sastra bergerak dari bawah, dari pengalaman konkret umat. Gustavo Gutiérrez menyebutnya sebagai teologi *from below*, teologi yang bertolak dari realitas hidup orang kecil

(Bdk. Gutiérrez, *A Theology of Liberation*, 1971). Sastra menjadi medium penting bagi pendekatan ini karena ia berakar pada pengalaman historis dan sosial tertentu. Ia berbicara dari luka, bukan dari menara gading. Teologi yang lahir dari sastra tidak tergesa-gesa menyusun kesimpulan. Ia terlebih dahulu mendengarkan. Dari pendengaran itulah refleksi iman memperoleh kepekaan sosial dan etis.

Dalam konteks Keuskupan Larantuka, sastra baik lisan maupun tertulis menyimpan pengalaman iman umat yang tidak selalu terdengar dalam forum resmi. Kisah tentang laut, migrasi, tanah, dan kehilangan membentuk cara umat memahami Allah. Sastra menjadi ruang tempat pengalaman itu dirawat dan ditafsirkan. Membaca sastra sebagai *locus theologicus* berarti mengakui bahwa Allah bekerja dalam bahasa umat sendiri. Teologi lokal menemukan napasnya ketika berani masuk ke wilayah ini. Gereja tidak kehilangan otoritasnya dengan mendengarkan sastra; ia justru menemukan kembali wajah pastoralnya.

Penutup: Menjaga Cerita, Menafsir Luka, Merawat Harapan

Tahbisan uskup bukan hanya peristiwa yuridis-eklesial, melainkan peristiwa hermeneutik. Di dalamnya, Gereja mempercayakan seseorang untuk membaca, menafsirkan, dan menuntun makna iman umat di tengah sejarah konkret. Kepemimpinan pastoral tidak pertamanya soal pengaturan struktur, melainkan soal kepekaan terhadap pengalaman hidup umat. Dalam terang relasi sastra dan teologi, tugas uskup dapat dibaca sebagai tugas mendengarkan cerita sebelum merumuskan arah. Cerita umat menjadi “teks hidup” yang menuntut penafsiran terus-menerus. Teologi yang tidak bersedia mendengarkan akan kehilangan daya pastoralnya. Gereja Larantuka hidup bukan hanya dari dokumen, tetapi dari kisah yang diwariskan; di sanalah kepemimpinan menemukan legitimasi rohaninya.

Gereja, dalam pengertian ini, di satu sisi merupakan institusi pengajar, dan di sisi lain merupakan komunitas penafsir. Kebenaran tidak hadir sebagai objek yang dimiliki, melainkan sebagai peristiwa pemahaman yang terus berlangsung. Gereja hidup di dalam proses

penafsiran itu. Liturgi, katekese, dan pewartaan selalu berjumpa dengan pengalaman konkret umat. Sastra menjadi salah satu medium utama dalam proses penafsiran tersebut. Gereja yang menutup diri dari bahasa sastra berisiko membekukan makna iman. Sebaliknya, Gereja yang membuka diri akan tetap dialogis dan hidup. Penafsiran menjadi tindakan pastoral yang mendasar.

Dalam konteks Keuskupan Larantuka, pengalaman iman umat dibentuk oleh sejarah luka: kemiskinan, migrasi, kehilangan tanah, dan ketegangan sosial yang panjang. Luka-luka ini jarang hadir dalam bahasa teologi resmi, tetapi hidup dalam cerita, ratapan, dan ingatan kolektif. Iman Katolik bertanggung jawab untuk menjaga *memoria passionis*, ingatan akan penderitaan yang tidak boleh dilupakan. Sastra bekerja sebagai penjaga ingatan tersebut; ia menolak pelupaan yang terlalu cepat. Gereja dipanggil untuk tidak menutup luka dengan bahasa hiburan yang dangkal. Mendengarkan sastra berarti memberi ruang bagi kebenaran yang menyakitkan.

Namun, sastra tidak berhenti pada luka. Ia juga menyimpan harapan, meskipun sering kali dalam bentuk yang rapuh. Harapan dalam sastra lokal jarang tampil sebagai kemenangan, melainkan sebagai keteguhan untuk bertahan. Harapan Kristiani ini tidak lahir dari optimisme naif, tetapi dari keberanian untuk menatap masa depan di tengah penderitaan. Sastra menjaga harapan semacam ini; ia menyelamatkan makna ketika struktur sosial dan ekonomi gagal memberi jaminan. Gereja yang membaca sastra akan belajar merawat harapan umat tanpa meniadakan kenyataan pahit. Di sanalah iman menemukan daya tahannya.

Implikasi pastoral dari pendekatan ini bersifat konkret. Gereja dipanggil untuk menciptakan ruang-ruang mendengar: mendengar cerita umat, mendengar bahasa lokal, dan mendengar keluhan yang tidak selalu teratur. Pastoral yang peka sastra tidak tergesa-gesa memberi jawaban; ia membiarkan cerita “bekerja”. Dalam kerangka teologi *from below*, pengalaman umat menjadi titik awal refleksi iman.

Gereja belajar berbicara setelah belajar mendengarkan. Di sanalah pewartaan memperoleh kredibilitas. Kepemimpinan pastoral tumbuh dari kedekatan dengan pengalaman nyata umat.

Bagi Uskup Larantuka, tugas ini memiliki makna simbolik dan profetis. Uskup dipanggil menjadi penjaga narasi iman umat dan tidak hanya ditahbiskan sebagai pengawal ketertiban doktrinal. Ia berdiri di antara tradisi universal Gereja dan pengalaman lokal umat Keuskupan Larantuka. Sastra membantu menjembatani ketegangan ini. Melalui sastra, suara-suara yang terpinggirkan memperoleh ruang. Kepemimpinan yang demikian tidak melemahkan Gereja, tetapi justru menguatkannya dari dalam. Gereja menjadi tempat di mana cerita umat dihormati, dan dari sanalah kepercayaan tumbuh.

Sejatinya, sastra mampu menjadi salah satu *locus theologicus* alternatif. Sastra menegaskan bahwa Allah bekerja dalam sejarah manusia yang konkret. Allah hadir dalam cerita yang belum rampung, dalam iman yang masih terus bergulat, dan dalam harapan yang rapuh. Gereja Keuskupan Larantuka dipanggil untuk menjaga ruang ini tetap terbuka. Tahbisan uskup menjadi tanda penyerahan tugas tersebut. Menjaga ingatan, menafsir luka, dan merawat harapan bukanlah pekerjaan tambahan, melainkan inti pelayanan Gereja. Dari sanalah teologi lokal terus bertumbuh, dan dari sanalah iman umat menemukan rumahnya.

Daftar Pustaka

- Bakhtin, M. M. (1981). *The dialogic imagination: Four essays*. University of Texas Press.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Brueggemann, W. (1984). *The message of the Psalms: A theological commentary*. Augsburg Publishing House.
- De Certeau, M. (1984). *The practice of everyday life*. University of California Press.
- Fransiskus, P. (2013). *Evangelii gaudium* [Seruan apostolik tentang pewartaan Injil di dunia dewasa ini]. Libreria Editrice Vaticana.

- Gadamer, H.-G. (1960). *Truth and method*. Continuum.
- Gutiérrez, G. (1971). *A theology of liberation: History, politics, and salvation*. Orbis Books.
- Metz, J. B. (1980). *Faith in history and society: Toward a practical fundamental theology*. Seabury Press.
- Moltmann, J. (1967). *Theology of hope: On the ground and the implications of a Christian eschatology*. SCM Press.
- Ricoeur, P. (1984). *Time and narrative* (Vol. 1). University of Chicago Press.
- Ricoeur, P. (1995). *Figuring the sacred: Religion, narrative, and imagination*. Fortress Press.
- Schillebeeckx, E. (1963). *Christ the sacrament of the encounter with God*. Sheed & Ward.

Iman, Budaya, dan Kepemimpinan Gereja Keuskupan Larantuka

Anselmus DW Atasoge

Epifani Sukacita dalam Hierarki Gereja

Penunjukan Mgr. Yohanes Hans Monteiro sebagai Uskup Larantuka merupakan sebuah *Kairos*, momen rahmat, di mana dimensi intelektual, spiritual, dan kultural Gereja Lokal Keuskupan Larantuka bertemu. Artikel ini bertujuan untuk membedah signifikansi teologis di balik transisi kepemimpinan dari ranah akademis menuju ranah pastoral. Menggunakan metode analisis deskriptif-teologis, studi ini mengeksplorasi resonansi sukacita umat melalui lensa estetika teologis Hans Urs von Balthasar, urgensi harapan dalam kerangka Jürgen Moltmann, serta fenomena sapaan adat sebagai manifestasi inkulturasi Karl Rahner. Bahwasanya, kepemimpinan episkopal baru ini diharapkan menjadi sakramen kesatuan yang mampu mengintegrasikan tradisi liturgis yang kuat dengan tantangan modernitas, kemiskinan sistemik, dan perubahan iklim di wilayah kepulauan Keuskupan Larantuka.

Bagi saya, penunjukan Mgr. Yohanes Hans Monteiro sebagai Uskup Terpilih Keuskupan Larantuka merupakan sebuah peristiwa gerejawi yang melampaui sekat birokrasi, menyentuh relung afeksi umat yang mendalam. Berdasarkan laporan *Suara Flores* (22 November 2025), pengumuman ini memicu gelombang “haru, syukur, dan sukacita” di tengah masyarakat. Perasaan kolektif ini menandakan bahwa suksesi kepemimpinan di Gereja Katolik lokal tidak sebatas

pada pergantian figur otoritas, melainkan sebuah peristiwa iman yang menggetarkan fondasi spiritualitas umat di Keuskupan Larantuka.

Secara teologis, fenomena ini mengonfirmasi pemikiran Hans Urs von Balthasar dalam karyanya *The Glory of the Lord*, yang menyatakan bahwa keindahan ilahi sering kali termanifestasikan melalui peristiwa konkret yang menggetarkan batin manusia. Balthasar menekankan aspek *Gestalt* atau bentuk yang tampak, di mana kehadiran seorang gembala baru dilihat sebagai manifestasi ‘estetika iman’ yang menawan hati umat. Sukacita yang meluap dari umat Keuskupan Larantuka adalah bentuk pengakuan akan kemuliaan Tuhan yang bekerja melalui instansi manusiawi Gereja.

Sukacita umat Keuskupan Larantuka bukanlah sebuah euforia emosional yang bersifat dangkal atau temporer, melainkan sebuah bentuk “tanggapan atas kemuliaan Allah” yang hadir melalui sosok gembala baru. Hal ini sejalan dengan refleksi Ja’O Flores (24 November 2025) yang menegaskan bahwa sukacita adalah ‘energi rohani yang krusial’ untuk membangun Gereja. Ketika umat merasakan kegembiraan rohani, mereka sebenarnya sedang mengalami apa yang disebut para teolog sebagai “antisipasi kegembiraan surgawi” di dunia.

Resonansi sukacita ini senada dengan prinsip Paus Fransiskus dalam ekshortasi apostolik *Evangelii Gaudium*, di mana beliau menekankan bahwa sukacita Injil adalah sesuatu yang “mengisi hati dan seluruh hidup mereka yang menjumpai Yesus.” Dalam konteks ini, Mgr. Hans Monteiro dipandang sebagai representasi dari perjumpaan tersebut. Kehadiran uskup terpilih menjadi katalisator yang mengubah rutinitas religius menjadi sebuah perayaan iman yang hidup, dinamis, dan penuh gairah misioner.

Oleh karena itu, epifani sukacita ini menjadi fondasi bagi kepemimpinan Mgr. Hans Monteiro di masa depan. Sukacita kolektif ini menciptakan modal sosial-spiritual yang kuat bagi sang Uskup untuk memulai karya pastoralnya. Dengan dukungan afektif yang besar dari umat, transisi kepemimpinan ini tidak hanya berjalan

secara administratif-yuridis sesuai hukum kanonik, tetapi juga secara karismatik, di mana otoritas kepemimpinan diakui dan diterima dengan penuh cinta oleh mereka yang digembalakan.

Narasi Damai dan Eskatologi Harapan

Dimensi pastoral yang diusung dalam masa kepemimpinan baru ini menitikberatkan pada narasi “Damai dan Harapan.” Sebagaimana dicatat oleh *Ja’O Flores* (24 November 2025), Mgr. Hans Monteiro diharapkan menjadi tanda rekonsiliasi dan arah baru bagi Gereja lokal. Harapan ini muncul di tengah kompleksitas tantangan zaman, di mana Gereja dituntut untuk hadir sebagai penyejuk di tengah berbagai ketegangan sosial dan krisis iman yang mungkin melanda masyarakat modern.

Gagasan mengenai harapan ini berakar kuat pada teologi harapan Jürgen Moltmann. Meskipun Moltmann berasal dari tradisi Reformed, pemikirannya telah memberikan pengaruh signifikan terhadap eskatologi Katolik modern. Moltmann menekankan bahwa harapan bukanlah sikap pasif menanti masa depan yang jauh, melainkan sebuah kekuatan aktif yang menarik masa depan Allah ke dalam realitas sekarang untuk mengubahnya. Harapan yang dibawa Mgr. Hans Monteiro, dengan demikian, adalah sebuah komitmen untuk melakukan pembaruan Gereja dari dalam.

Dalam konteks eklesiologi Katolik, urgensi damai dan harapan ini dipertegas oleh Henri de Lubac yang melihat Gereja sebagai “sakramen kesatuan.” De Lubac berargumen bahwa Gereja memiliki tugas untuk menyatukan kembali umat manusia yang terpecah-pecah. Sebagai uskup, Mgr. Hans Monteiro dipanggil untuk menjadi ‘figur pusat’ (*center of unity*) yang mampu merangkul berbagai faksi dan kepentingan, menyatukannya ke dalam satu ‘harmoni pelayanan’ yang holistik demi kesejahteraan bersama umat Allah.

Narasi harapan ini juga menyentuh aspek eskatologis, di mana tugas uskup adalah membimbing umat menuju tujuan akhir kehidupan

beriman. Namun, kepemimpinan Mgr. Hans Monteiro diharapkan tidak melupakan aspek “di sini dan saat ini.” Harapan yang ditawarkan harus mampu menjawab tantangan bidang sosial dan budaya yang nyata di Keuskupan Larantuka. Hal ini menuntut sebuah kepemimpinan yang berani mengambil posisi kenabian dalam membela keadilan dan kemanusiaan sebagai bentuk nyata dari kedamaian Kristiani.

Dengan demikian, visi pastoral Mgr. Hans Monteiro merupakan sebuah dialektika antara ‘visi surgawi dan realitas yang membumi’. Damai bukan berarti ketiadaan konflik, melainkan kemampuan untuk mengelola perbedaan dengan semangat kasih. Harapan bukan berarti pelarian dari masalah, melainkan keberanian untuk menghadapi tantangan dengan keyakinan bahwa Allah beserta kita. Melalui visi ini, Keuskupan Larantuka diharapkan dapat berjalan menuju kedalaman iman yang lebih transformatif dan berdampak luas bagi masyarakat.

Transformasi Intelektualitas menuju Pastoralitas

Transisi Mgr. Hans Monteiro dari seorang akademisi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero menuju kursi episkopal (*cathedra*) menghadirkan dialektika menarik antara intelektualitas dan pastoralitas. Laporan *IFTK Ledalero* (6–8 Desember 2025) mengenai rasa “bangga dan sedih” komunitas akademik mencerminkan betapa dalamnya kontribusi intelektual Beliau selama ini. Seorang akademisi teologi kini dipanggil untuk menerapkan teori-teori teologisnya ke dalam praktik penggembalaan yang nyata dan penuh tantangan.

Perpindahan ini dapat dipahami melalui pemikiran St. Bonaventura dalam *Itinerarium Mentis in Deum* (Perjalanan Pikiran menuju Allah). Bonaventura mengajarkan bahwa pencarian intelektual harus selalu bermuara pada persatuan mistik dengan Allah. Bagi Mgr. Hans Monteiro, pengetahuan liturgi dan teologi yang Beliau tekuni dan ajarkan di Ledalero kini harus bertransformasi menjadi “teologi lutut” (*theology on its knees*). Ini adalah sebuah bentuk teologi yang tidak hanya lahir dari pemikiran tajam di atas meja kerja, tetapi dari

doa dan perjumpaan langsung dengan penderitaan serta kegembiraan umat.

Kesedihan civitas akademika IFTK Ledalero saat melepas Beliau menunjukkan adanya ikatan kasih yang nyata dan mendalam. Menurut St. Agustinus dalam *Confessiones*, cinta adalah dasar dari setiap komunitas Kristen yang sehat: *“Di mana ada cinta, di situ tidak ada jerih payah; atau jika ada jerih payah, jerih payah itu sendiri dicintai.”* Dedikasi Mgr. Hans Monteiro sebagai dosen tidak terbatas pada soal transfer ilmu, tetapi soal penanaman nilai dan pembentukan karakter calon-calon imam dan awam, yang kini akan Beliau lanjutkan dalam skala yang lebih luas sebagai uskup.

Latar belakang sebagai pakar Liturgi memberikan nilai tambah yang signifikan bagi kepemimpinan Beliau. Liturgi adalah “sumber dan puncak” hidup kristiani, dan Mgr. Hans Monteiro memiliki kapasitas untuk memastikan bahwa perayaan-perayaan iman di Keuskupan Larantuka benar-benar menjadi sarana pengudusan yang hidup. Transformasi intelektual ke pastoral ini memastikan bahwa Gereja Keuskupan Larantuka akan dipimpin oleh seorang gembala yang tidak hanya memiliki hati yang hangat, tetapi juga pikiran yang jernih dan berwawasan luas.

Pada akhirnya, jabatan episkopal bagi Mgr. Hans Monteiro adalah sebuah pengutusan untuk membumikan ‘kebenaran-kebenaran teologis’ yang selama ini Beliau diskusikan di ruang perkuliahan dan medan-medan seminar dan talkshow. Kedalaman intelektual Beliau menjadi fondasi untuk mengambil kebijakan pastoral yang bijaksana dan relevan. Dengan menggabungkan ketajaman akademis dan kehangatan pastoral, Beliau diharapkan mampu menjawab kompleksitas persoalan moral dan doktrinal yang dihadapi umat di tengah arus sekularisasi dan modernitas yang kian kencang.

Inkulturası dan Lokus Teologis

Satu aspek yang paling mencolok dan bermakna dalam prosesi suksesi ini adalah integrasi budaya melalui sapaan adat, sebagaimana dilaporkan oleh *Flores Terkini* (6 Desember 2025). Air mata haru dan ritus adat yang mengiringi pelepasan Mgr. Hans Monteiro dari Ledalero menuju Larantuka merupakan perwujudan nyata dari konsep Inkulturasi. Gereja di Keuskupan Larantuka memiliki sejarah panjang di mana iman Katolik berkelindan erat dengan tradisi Lamaholot, menciptakan sebuah identitas religius yang khas dan mengakar kuat.

Teolog Karl Rahner dalam pemikirannya tentang “Gereja Dunia” (*World Church*) menekankan bahwa kekristenan harus mampu berinkarnasi ke dalam budaya-budaya lokal tanpa kehilangan jati diri universalnya. Rahner berargumen bahwa rahmat Allah selalu bekerja di dalam dan melalui kebudayaan manusia. Peristiwa di Ledalero membuktikan bahwa bagi Mgr. Hans Monteiro, menjadi seorang uskup tidak berarti meninggalkan identitas budayanya sebagai putra daerah, melainkan mengangkat budaya tersebut ke dalam tugas pelayanan suci.

Sapaan adat tersebut tidak berhenti pada aktivitas formalitas seremonial atau pemanis acara, melainkan sebuah “lokus teologis” (*locus theologicus*), tempat di mana Allah mewahyukan diri-Nya secara lokal. Suara Tuhan bergema melalui bait-bait adat dan simbol-simbol tradisi yang dihormati. Hal ini menegaskan bahwa jabatan uskup adalah jembatan antara identitas lokal masyarakat Flores yang sangat menghargai leluhur dan nilai-nilai komunal, dengan universalitas Gereja Katolik Roma yang bersifat global.

Kehadiran unsur adat dalam suksesi ini juga mencerminkan teologi inkarnasi, di mana Firman menjadi daging dalam ruang dan waktu tertentu. Mgr. Hans Monteiro menjadi simbol “Kristus yang berinkarnasi” dalam budaya Flores. Air mata haru yang menetes saat sapaan adat dikumandangkan menandakan bahwa iman telah meresap ke dalam sumsum kebudayaan, di mana ekspresi religius dan ekspresi

budaya tidak lagi dapat dipisahkan secara dikotomis namun saling memperkaya satu sama lain.

Dengan demikian, kepemimpinan Mgr. Hans Monteiro di Keuskupan Larantuka diharapkan akan terus mempromosikan dialog antara iman dan budaya. Sebagai seorang uskup yang lahir dan dibesarkan dalam tradisi lokal namun terdidik secara global, Beliau memiliki posisi unik untuk memimpin proses inkulturasi yang kritis sekaligus kreatif. Hal ini penting agar Gereja tidak dirasakan sebagai institusi asing, melainkan sebagai “rumah sendiri” bagi umat Keuskupan Larantuka, di mana mereka dapat menyembah Allah dengan bahasa dan rasa kebudayaan mereka sendiri.

Gereja sebagai Sakramen Dunia

Seluruh rangkaian peristiwa penunjukan hingga pelepasan Mgr. Yohanes Hans Monteiro merangkum sebuah mosaik dukungan yang kokoh bagi babak baru Keuskupan Larantuka. Dukungan ini datang dari berbagai lapisan, mulai dari hierarki tinggi hingga umat di akar rumput, serta komunitas akademik yang telah membesarkannya. Persatuan dukungan ini menjadi modal awal yang sangat berharga bagi Beliau untuk menjalankan misi pengembalaan yang penuh cinta kasih, persaudaraan, dan keberanian misioner.

Dengan menyatukan dimensi spiritualitas yang mendalam, intelektualitas yang tajam, dan akar kultural yang kuat, Mgr. Hans Monteiro mengemban misi untuk menyalakan kembali api pelayanan di Gereja Lokal Keuskupan Larantuka. Kepemimpinan Beliau diharapkan tidak hanya berfokus pada urusan internal gerejawi, tetapi juga mampu membawa Gereja Keuskupan Larantuka menjadi agen perubahan yang signifikan di tengah masyarakat. Gereja harus menjadi institusi yang paling depan dalam menyuarakan harapan dan memberikan solusi bagi persoalan kemanusiaan.

Mengutip pemikiran Edward Schillebeeckx, Gereja pada hakikatnya adalah “sakramen dunia.” Artinya, Gereja harus menjadi

tanda dan sarana kehadiran Allah yang nyata di tengah dunia yang sering kali terasa gelap dan tanpa arah. Melalui kepemimpinan Mgr. Hans Monteiro yang berakar pada budaya setempat, Gereja Keuskupan Larantuka diharapkan semakin mampu menunjukkan wajah Allah yang ramah, peduli, dan berinkarnasi dalam pergulatan hidup umatnya sehari-hari.

Transisi ini juga menjadi pengingat bagi seluruh umat bahwa Gereja adalah tubuh yang hidup dan terus bergerak. Setiap suksesi kepemimpinan adalah momen untuk memperbarui janji setia kepada Kristus dan misi-Nya. Dengan kepemimpinan baru, ada semangat baru untuk merajut kembali jaringan persaudaraan yang mungkin sempat renggang dan memperkuat komitmen pelayanan kepada mereka yang paling kecil, terpinggirkan, dan menderita di wilayah keuskupan.

Pada titik ini, Mgr. Yohanes Hans Monteiro adalah simbol harapan baru bagi Keuskupan Larantuka. Melalui visi “Damai dan Harapan” yang didukung oleh kedalaman teologis dan kearifan lokal, Beliau akan menuntun umatnya menyongsong masa depan. Semoga kepemimpinan Beliau menjadi tanda kehadiran Allah yang nyata dan relevan, membawa Gereja Keuskupan Larantuka semakin berkembang sebagai komunitas iman yang berbuah melimpah dalam kasih dan pelayanan bagi kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama.

Mengarungi Arus Modernitas di Keuskupan Kepulauan

Keuskupan Larantuka, dengan karakteristik geografis kepulauan dan sejarah iman yang berakar pada tradisi Portugis (Semana Santa), kini berada di persimpangan jalan modernitas. Mgr. Yohanes Hans Monteiro tidak hanya mewarisi takhta episkopal yang suci, tetapi juga seperangkat tantangan sosiokultural yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah pergeseran nilai di kalangan generasi muda (Gen Z dan Alpha) yang kian terpapar arus digitalisasi, yang berpotensi melonggarkan ikatan mereka terhadap tradisi liturgis formal Gereja.

Dalam perspektif sosiologi agama, modernitas sering kali membawa serta sekularisasi terselubung. Di Keuskupan Larantuka, tantangan ini mewujud dalam bagaimana mempertahankan kedalaman spiritualitas “Reinha Rosari” di tengah gaya hidup konsumerisme yang mulai merambah perkotaan hingga pelosok desa. Mgr. Hans Monteiro, sebagai mantan akademisi, ditantang untuk merumuskan bahasa iman yang relevan bagi kaum muda tanpa mengorbankan substansi doktrinal, sehingga Gereja tetap menjadi pusat orientasi moral di tengah disrupsi informasi.

Selain tantangan digital, isu keadilan sosial dan ekologi menjadi urgensi pastoral yang tak terelakkan. Keuskupan Larantuka, sebagai wilayah pesisir dan kepulauan, sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim dan eksploitasi sumber daya alam. Mengacu pada ensiklik *Laudato Si'*, kepemimpinan baru ini diharapkan mampu menggerakkan umat untuk melakukan pertobatan ekologis. Uskup bukan hanya pemimpin doa, tetapi juga pembela hak-hak masyarakat kecil yang hidupnya bergantung pada kelestarian laut dan tanah mereka.

Tantangan ekonomi, khususnya tingginya angka kemiskinan dan migrasi tenaga kerja (TKI) dari wilayah Flores Timur dan Lembata, menuntut peran diakonia (pelayanan) Gereja yang lebih nyata. Gereja Larantuka di bawah kepemimpinan Mgr. Hans Monteiro perlu memperkuat pemberdayaan ekonomi umat melalui jaringan paroki. Pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi kaum muda harus menjadi prioritas agar mereka tidak hanya melihat migrasi sebagai satu-satunya jalan keluar dari kemiskinan, namun mampu membangun tanah kelahiran mereka sendiri.

Terakhir, tantangan internal Gereja menyangkut pembaruan struktur parokial yang lebih sinodal. Sesuai visi Paus Fransiskus tentang “Gereja yang Berjalan Bersama”, Mgr. Hans Monteiro perlu memperkuat peran awam dalam pengambilan keputusan pastoral. Klerikalisme harus digantikan dengan kolaborasi yang setara, di mana

setiap suara umat didengarkan. Dengan demikian, tantangan-tantangan kontemporer ini tidak hanya dilihat sebagai beban, melainkan sebagai peluang bagi Keuskupan Larantuka untuk bertransformasi menjadi komunitas iman yang lebih inklusif, responsif, dan transformatif.

Mosaik Harapan yang Terus Berlanjut

Penunjukan Mgr. Yohanes Hans Monteiro adalah sebuah undangan bagi seluruh komponen Keuskupan Larantuka untuk menuliskan sejarah baru yang penuh harapan. Sinergi antara kecerdasan teologis yang Beliau asah selama masa studinya dan selama masa pengabdianya sebagai dosen serta kearifan lokal yang Beliau miliki sebagai putra daerah menjadi modalitas utama untuk menavigasi Gereja Keuskupan Larantuka dalam melintasi tantangan zaman. Air mata haru dan sapaan adat yang mengiringi langkah Beliau adalah saksi bahwa harapan itu nyata dan berakar pada kasih.

Tugas berat memang menanti, namun dengan visi “Damai dan Harapan,” kepemimpinan Mgr. Hans Monteiro menjanjikan sebuah ‘musim semi pastoral yang baru’. Gereja Keuskupan Larantuka dipanggil untuk tetap menjadi ‘mercusuar iman’ di ufuk timur Flores, yang mampu menyatukan tradisi leluhur dengan panggilan universal untuk mencintai dan melayani. Semoga melalui kegemalaan Beliau, kemuliaan Allah semakin terpancar dan kesejahteraan umat semakin nyata dirasakan oleh semua makhluk.

Daftar Pustaka

- Agustinus. (1961). *Confessions* (R.S. Pine-Coffin, Trans.). London: Penguin Books.
- Balthasar, H. U. von. (1982). *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*. San Francisco: Ignatius Press.
- Flores Terkini. (2025, Desember 6). *Sapaan Adat dan Air Mata Haru Pelepasan Dr. Yohanes Hans Monteiro*.
- Fransiskus, Paus. (2013). *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Fransiskus, Paus. (2015). *Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Gutiérrez, G. (1973). *A Theology of Liberation*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- IFTK Ledalero. (2025, Desember 6–8). *Catatan Perayaan Syukur Terpilihnya Mgr. Yohanes Hans Monteiro*.
- Ja'O Flores. (2025, November 24). *Proficiat Uskup Terpilih: Harapan Baru bagi Gereja*.
- Lubac, H. de. (1988). *Catholicism: Christ and the Common Destiny of Man*. San Francisco: Ignatius Press.
- Moltmann, J. (1967). *Theology of Hope*. New York: Harper & Row.
- Rahner, K. (1979). *Theological Investigations*. London: Darton, Longman & Todd.
- Schillebeeckx, E. (1963). *Christ the Sacrament of the Encounter with God*. London: Sheed and Ward.
- Sinode Para Uskup. (2023). *Dokumen Kerja untuk Tahap Kontinental: Perluaslah Ruang Kemahmu*. Vatikan.
- Suara Flores. (2025, November 22). *Haru dan Sukacita Menyambut Uskup Baru Larantuka*.

BAGIAN III

Doa Menyongsong Tahbisan Episkopal

Mgr. Yohanes Hans Monteiro, Uskup Larantuka

UNUM CORPUS UNUS SPIRITUS UNA SPES

Satu Tubuh, Satu Roh, dan Satu Pengharapan (Efesus 4:4)

Allah Tritunggal Mahakudus,
Bapa, Putra, dan Roh Kudus,
kami bersujud di hadapan-Mu
dengan hati penuh syukur dan sukacita.
Kami bersyukur atas perjalanan panjang Keuskupan Larantuka.
Engkau setia menuntun umat-Mu
dari generasi ke generasi,
menyertai kami dalam suka dan duka,
memelihara kami dalam iman, harapan, dan kasih.
Dengan penuh syukur
kami menyambut rahmat besar
tahbisan Episkopal yang akan kami rayakan
pada tanggal 11 Februari 2026.
Kami percaya bahwa tahbisan ini
bukanlah karya manusia semata,
melainkan rahmat dan panggilan-Mu sendiri
demi pertumbuhan Gereja-Mu di Keuskupan Larantuka.
Dengan iman yang teguh,
kami bersyukur atas terpilihnya

Mgr. Yohanes Hans Monteiro, Pr
sebagai Uskup baru kami,
yang akan melanjutkan
dan mengembangkan pelayanan
yang telah dijalani dengan setia
oleh Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Pr.
Semoga ia Kau kuatkan menjadi gembala
yang berkenan di hati-Mu,
gembala yang membangun Gereja sebagai satu tubuh,
digerakkan oleh satu Roh,
dan diarahkan pada satu pengharapan
akan keselamatan dalam Kristus.
Dalam semangat sinodalitas,
kami berdoa agar seluruh umat Keuskupan Larantuka, uskup, para
imam, biarawan-biarawati, dan umat awam, berjalan bersama
dalam persekutuan, partisipasi, dan perutusan.
Jadikanlah kami Gereja lokal yang hidup,
yang saling mendengarkan dan saling menguatkan,
serta berani diutus membawa Injil
hingga ke pinggiran kehidupan.
Pada Tahun Yubileum ini,
kami bersyukur atas harapan yang tidak mengecewakan (*spes non
confundit*).
Bantulah kami untuk terus mencari makna hidup
di dalam Kristus, memperbarui diri dalam pertobatan dan iman, dan
melangkah setia hingga akhir perjalanan
sebagai umat yang diselamatkan oleh kasih-Mu.
Kami juga menyerahkan kepada-Mu seluruh panitia
dan semua pihak yang terlibat
dalam persiapan tahbisan ini.
Curahkanlah Roh Kudus-Mu agar setiap pelayanan sungguh menjadi
ungkapan iman, kerendahan hati,
dan kasih, demi kemuliaan nama-Mu

dan kebaikan Gereja-Mu.
Tuhan, dengarkanlah doa kami,
kabulkanlah permohonan kami
sesuai dengan kehendak-Mu
yang penuh kasih dan keselamatan.
Santa Maria, Bunda Gereja dan Bunda Evangelisasi,
Tuan Ma, Reinha Larantuka, doakanlah kami
dan hantarkanlah kami kepada Yesus, Putra-Mu,
Tuhan dan Pengharapan kami. Amin.

Salam Maria (3x)
Kemuliaan kepada Bapa...

Doa Umat Keuskupan Larantuka

Allah Bapa yang Maha Pengasih, kami bersyukur atas penyertaan-Mu dalam peziarahan iman Gereja Lokal Keuskupan Larantuka. Engkau telah memanggil kami menjadi satu umat-Mu di tanah ini, yang berakar pada tradisi iman yang kokoh, mulai dari warisan para misionaris hingga devosi *Tuan Ma* yang mendalam. Kami bersyukur karena Engkau senantiasa menyertai setiap langkah kaki kami dalam suka maupun duka.

Kini, kami melangkah menuju babak baru kegemalaan kami dalam semangat sinodalitas. Berilah kami rahmat-Mu agar mampu berjalan bersama, saling mendengarkan, dan saling menguatkan. Jadikanlah kami Gereja yang hidup, yang terus bertumbuh dalam kekudusan dan persaudaraan sejati sebagai sakramen kehadiran-Mu di tengah dunia.

Tuhan Yesus Kristus, Sang Gembala Agung, Engkau telah memanggil hamba-Mu, Mgr. Yohanes Hans Monteiro, menjadi Uskup dan gembala bagi kami. Berilah dia hati yang bijaksana dan penuh kasih untuk menyatukan kami dalam moto episkopalnya: *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* - Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Pengharapan, agar kami semakin memupuk persatuan, kesetiaan pada dorongan Roh Kudus, serta komitmen untuk membangun Gereja yang berpengharapan. Semoga ia mampu memimpin kami dengan semangat keteladanan Kristus, Sang Gembala yang Baik.

Kami mohon, kuatkanlah ia dalam tugas perutusannya agar mampu merangkul seluruh umat di seantero Keuskupan Larantuka. Semoga melalui bimbingannya, kami menjadi Gereja yang inklusif, dialogis, solider, penuh hormat, dan kasih serta hadir sebagai tanda pengharapan bagi dunia yang terfragmentasi. Jadikanlah ia pemersatu yang membawa kami semua semakin dekat kepada-Mu dalam satu iman dan satu pembaptisan.

Ya Bapa yang Setia, secara khusus kami berdoa bagi hamba-Mu, Mgr. Fransiskus Kopong Kung, yang kini menjalani masa pensiunnya sebagai Uskup Keuskupan Larantuka. Terimakasih atas pengabdian, kasih, dan keteladanan yang telah ia curahkan selama dua dasawarsa memimpin kami. Engkau telah memakainya untuk meletakkan dasar iman yang kuat bagi kami semua di tengah tantangan zaman yang tidak mudah.

Berikanlah kepadanya kesehatan yang baik, ketenangan batin, dan sukacita yang melimpah dalam masa purna tugasnya. Semoga warisan pastoralnya tentang “KBG Transformatif” terus berbuah dan menjadi fondasi bagi kami untuk terus melangkah. Biarlah teladan kesetiiaannya menjadi inspirasi bagi kami untuk terus melayani Gereja dengan hati yang tulus dan semangat yang tak kunjung padam.

Ya Roh Kudus, Roh Persatuan, bantulah seluruh umat-Mu - para Imam, Diakon, Biarawan-biarawati, dan Kaum Awam - untuk terus membangun Gereja yang mandiri secara spiritual, personal, finansial, dan Gereja yang berhati misi. Curahkanlah karunia-Mu agar kami mampu bekerjasama dengan harmonis, menghargai karisma yang berbeda-beda, namun tetap bergerak dalam satu gerak Roh yang sama untuk kemuliaan nama-Mu.

Berkatilah pula Seminari San Domingo Hokeng agar tetap menjadi jantung panggilan yang kuat bagi masa depan keuskupan kami, meskipun harus melewati masa-masa sulit pasca bencana. Jadikanlah kami semua sakramen keselamatan yang mampu merawat sesama dan menjaga keutuhan ciptaan sebagai “Rumah Bersama”, demi

keberlangsungan hidup generasi mendatang di atas tanah pilihan-Mu ini, KeuskupanLarantuka sebagai tanah yang diberkati.

Bunda Maria, Tuan Ma, Reinha Larantuka, bersama engkau dan para kudus pelindung kami, kami haturkan seluruh doa dan harapan ini kedalam tangan-Mu. Sebagai Bunda segala bangsa dan Ratu Rosari, dampingilah kami agar selalu setia pada putra-Mu, Yesus Kristus, dalam mengarungi samudera kehidupan ini dengan keberanian dan iman yang tak tergoyahkan.

Bapa, terimalah doa-doa kami ini dan sempurnakanlah menurut kehendak-Mu. Biarlah segala usaha kami bermuara pada persatuan yang sejati dalam Dikau, Allah yang hidup dan berkuasa, kini dan sepanjang masa.

Amin.

Doa Tahun Program Keuskupan Larantuka 2026

(Tahun Pemberdayaan Ekonomi sebagai Ekspresi Iman)

Allah Bapa Mahabaik,
Sumber kehidupan dan berkat yang tak berkesudahan,
kami bersyukur atas penyertaan-Mu
bagi Gereja Lokal Keuskupan Larantuka
yang Kauhimpun dalam iman akan Putra-Mu, Yesus Kristus.

Pada Tahun Program Keuskupan 2026 ini,
kami menyerahkan seluruh peziarahan pastoral kami
dalam terang tema:

Pemberdayaan Ekonomi sebagai Ekspresi Iman.

Teguhkanlah kami agar iman yang kami hayati
tidak berhenti pada kata dan doa,
melainkan nyata dalam kerja yang jujur, usaha yang bermartabat,
dan ekonomi yang berpihak pada kehidupan.

Curahkanlah Roh Kudus-Mu, agar kami sungguh hidup sebagai
Satu Tubuh, Satu Roh, dan Satu Pengharapan.

Bentuklah hati kami menjadi hati yang solider,
peka terhadap jeritan kaum kecil dan lemah,
penuh belas rasa terhadap mereka yang berkekurangan,
dan rela berbagi sebagai saudara dan saudari seiman.

Berkatilah tanah, laut, dan seluruh karya tangan kami;
para petani, nelayan, pelaku usaha kecil,
lembaga pemberdayaan ekonomi umat,
kaum muda, perempuan, dan keluarga-keluarga kami,
agar dalam kerja sehari-hari, kami memuliakan nama-Mu
dan menghadirkan keadilan serta kesejahteraan bersama.

Jauhkanlah kami dari sikap egois dan serakah,
dan ajarlah kami mengelola rezeki

sebagai amanah untuk melayani sesama.

Semoga Gereja kami menjadi tanda harapan, rumah persaudaraan,
dan sakramen kasih Allah di tengah masyarakat dan dunia.

Semua ini kami mohon kepada-Mu
yang berkarya di setiap tempat dan waktu,
dalam persekutuan dengan Bapa dan Putra untuk selama-lamanya.

Bunda Maria, Tuan Ma, Reinha Larantuka,

Doakanlah kami, Amin.

Profil Penulis



P. Dr. Leo Kleden, SVD adalah seorang imam dan akademisi yang lahir di Lewoneda, Flores Timur, pada 28 Juni 1950. Beliau menempuh pendidikan filsafat dan teologi di STFK Ledalero hingga ditahbiskan menjadi imam pada 23 Juni 1979, sebelum akhirnya meraih gelar Doktor Filsafat dengan spesialisasi Hermeneutika di Universitas Leuven, Belgia, pada 25 Juni 1990. Sejak Agustus 1990, beliau mendedikasikan dirinya sebagai pengajar di IFTK Ledalero sekaligus pembina calon imam di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, di mana beliau sempat menjabat sebagai Rektor pada periode 2009–2011. Selain aktif di dunia pendidikan dan pernah memfasilitasi pengembangan LSM di Flores (1991–1999), beliau juga memiliki pengalaman kepemimpinan yang luas, baik sebagai Anggota Dewan Pimpinan Umum SVD di Roma (1999–2006) maupun sebagai Provinsial Superior SVD Ende (2011–2017). Hingga saat ini, beliau masih aktif mengajar dan membimbing mahasiswa di IFTK Ledalero.



RD. Petrus Bine Saramae lahir pada tanggal 28 Oktober 1968 di Tana Toraja, Sulawesi, Indonesia. Ia menghabiskan masa kecilnya di Sangalla bersama lima saudara kandungnya. Pendidikan dasarnya ditempuh di SD Kapa' (1975–1981), dilanjutkan ke SMP Katolik Sangalla' (1981–1984), dan pendidikan menengah di

SMA Katolik Cendrawasih serta Seminar Menengah St. Petrus Klaver, Makassar (1984–1988). Ia kemudian ke Yogyakarta untuk menempuh studi Filsafat dan Teologi di Universitas Sanata Dharma sekaligus menjalani formasi di Seminari Tinggi Anging Mammiri hingga lulus pada Juli 1994. Perjalanan imamatnya dimulai dengan penerimaan tahbisan Diakon pada 14 Mei 1995 di Messawa, diikuti dengan tahbisan Imam pada 14 Agustus 1995 di Makassar. Tugas pastoral pertamanya dijalani sebagai Pastor Rekan di Paroki St. Petrus Sa'dan-Nanggala-Bokin (1995–1998). Setelah itu, ia ditugaskan menjadi Ekonom dan pengajar di Seminari Menengah St. Petrus Klaver, Makassar hingga April 2002. Pengalaman internasionalnya dimulai saat ia bertugas di dua paroki di Wina, Austria, yaitu Paroki St. Andreas Hütteldorf dan Maria Mutter der Gnade am Kordon (2002–2003), sebelum akhirnya menetap cukup lama sebagai pastor bagi masyarakat Indonesia di Wina sejak Juli 2003. Sekembalinya ke tanah air, menjabat sebagai Rektor Seminari Tinggi Anging Mammiri Yogyakarta pada periode 2011–2014. Selanjutnya, ia mengabdikan diri di STIKPAR Toraja, baik sebagai dosen sejak tahun 2014 maupun sebagai Ketua STIKPAR Toraja selama periode 2014–2023. Mulai tahun 2025, ia mengemban amanah baru sebagai Pastor Paroki St. Petrus Nanggala di bawah naungan Keuskupan Agung Makassar.



Sr. Dr. Hermania Bhoki, S.Fil.M.Pd adalah anggota tetap *Congregation Imitationis Jesu* (CIJ). Pada tahun 1999–2003, ia menempuh pendidikan jenjang S1 di STFK Ledalero, bidang Filsafat Agama Katolik, dan lulus pada tanggal 2 Juli 2003. Tahun 2003–2005, ia menjadi pengajar dan pembimbing Postulan serta Novis CIJ. Tahun 2005–2010, ia menjabat sebagai Wakil Kepala LITBANG di Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende. Sejak tahun 2005 hingga sekarang, ia menjadi anggota Karya Pastoral CIJ, dan sejak tahun 2009 hingga sekarang, ia menulis buku *Ikut Yesus* yang diterbitkan setiap tahun. Pada tahun 2011, ia diangkat menjadi dosen di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Tahun 2013–2015, ia melanjutkan studi ke jenjang S2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dan lulus pada tanggal 1 September 2015. Sejak tahun

2015, ia kembali mengajar sebagai dosen dan terpilih menjadi Ketua Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Pada tanggal 9 Agustus 2018, ia melanjutkan studi ke jenjang S3 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Semarang dan selesai tepat pada tanggal 1 Agustus 2022 dengan memperoleh gelar Doktor Pendidikan. Setelah itu, ia kembali mengabdikan sebagai dosen di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Pada tanggal 6 Februari 2024, ia kembali terpilih menjadi Ketua Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Sebagai dosen, ia aktif dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Ia telah menulis berbagai buku pendidikan berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris, serta menulis artikel ilmiah hasil penelitian yang berhasil diterbitkan pada *Jurnal Reinha*, *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, *Jurnal Sinta*, *Jurnal Internasional*, dan *Jurnal Internasional Bereputasi*.



RD. Paulus Pati Lewar, lahir di Riangkemie-Larantuka-Flores Timur, 15 November 1977. Menyelesaikan Studi Filsafat di Ledalero tahun 2003 dan kemudian ditahbiskan menjadi Imam Diosesan Keuskupan Larantuka Juli 2007. Pernah bertugas sebagai Pastor Kapelan di Waipukang-Lembata dan Witihama-Adonara. Selain itu, pada tahun 2008-2010 bertugas

sebagai Formator di Seminari Menengah San Dominggo Hokeng, dan kemudian mengikuti kursus bahasa di Manila (2011-2012). Pada tahun 2013-2017 mengikuti studi Teologi Biblis di Universitas Kepausan Urbaniana-Roma-Italia dan meraih gelar licenciat (S2). Sejak Januari 2018 bekerja sebagai Dosen Kitab Suci di IFTK Ledalero dan sekaligus sebagai Formator di Seminari Tinggi Interdiosesan Santo Petrus Ritapiret.



RD. Yosef da Silva. Imam Projo Keuskupan Larantuka, lahir di Larantuka, 10 Agustus 1974. Ditahbiskan di Larantuka, 13 Juli 2004. Setelah ditahbiskan bertugas sebagai Pastor Rekan Paroki Salib Suci Hoeleaq, Dekanat Lembata. Tahun 2005-2010 bertugas sebagai Staf Pembina Seminari San Dominggo Hokeng. Sejak 2010 hingga saat ini

bertugas sebagai Sekretaris Sekpas Keuskupan Larantuka.



RP. Otto Gusti Nd. Madung, lahir di Lengko Elar, Flores pada tanggal 20 Mei 1970. Tahun 1991 mulai belajar filsafat pada STFK Ledalero. 1994 meneruskan studi teologi di “*Philosophisch-Theologische Hochschule St. Gabriel, Mödling bei Wien*, Austria dan mencapai gelar “*Magister der Theologie*” pada tahun 1999.

Ditahbiskan menjadi imam pada bulan Juli 1999. Juli 1998 – September 2000 menjalankan praktek diakonat dan bekerja sebagai imam pembantu di sebuah paroki di Kota Wina-Austria. Oktober 2000 – akhir September 2001 bekerja pada Institut Sosial Jakarta: Sebuah LSM milik Serikat Jesuit yang bergerak di bidang advokasi masyarakat miskin Kota Jakarta. Akhir 2001 - Februari 2008 belajar filsafat pada “Hochschule für Philosophie, München, Jerman. Tanggal 8 Februari 2008 mempertahankan tesis doctoral berjudul “*Politik und Gewalt. Giorgio Agamben und Jürgen Habermas im Vergleich*” – “*Politik dan Kekerasan. Sebuah Studi Perbandingan tentang Giorgio Agamben dan Jürgen Habermas*”. Disertasi ini diterbitkan di Utz Verlag, München 2008. Sejak tahun 2018 hingga sekarang bekerja sebagai Rektor Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, di samping bekerja sebagai dosen untuk mata kuliah filsafat politik, hak asasi manusia dan filsafat teknologi. Beberapa publikasi terbaru: Ndegong Madung, O. G., & Gaynes, J. (2025). Freedom of Religion/Belief in Indonesia: Charles Taylor’s ‘Third Secularism’ and the Inclusion of Non-Believers in a God-Fearing State. *International Journal of Public Theology*, 19(3), 363-388; Madung, O. G. N., & Mai, A. Y. (2025). Negara dan Sittlichkeit: Menilik Peran Moral dalam Politik Menurut Charles Taylor. *Jurnal Filsafat Ledalogos*, 1(1), 1-19; Madung, O., Mai, A., & Mere, W. (2025). Philosophical Foundation of Human Rights According to Höffe and Lohmann. *Jurnal HAM*, 16(1), 1-10; Nanto, Yohanes, & Otto Gusti Madung. “Slavoj Zizek’s Criticism of Neoliberalism and Radical Political Subjects.” *Jurnal Filsafat* [Online], 34.1 (2024): 157-182; Madung, O. G. N., & Lasar, A. B. (2025). Filsafat Pendidikan Immanuel Kant: Kebebasan sebagai Tujuan Pendidikan & Relevansinya dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *APOSTOLICUM: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 1(1), 1-22; Regus, Maksimus; Epafra, Leonard Chrysostomos; dan Madung, Otto Gusti (2025) “Security

Governance, Non-Governmental Actors, and the Limited Statehood Legitimacy in the Southeast Asia Landscape: A Conceptual Analysis,” *Jurnal Politik*: Vol. 10: Iss. 2; Madung, Otto Gusti Ndegong, Sihombing, Adison Adrianus, Prasajo, Zaenuddin Hudi. Human Rights and Views of the Catholic Church under Habermas Discourse Theory. *Journal of Southeast Asian Human Rights*, [S.l.], v. 7, n. 2, p. 154-175; Mere, Winibaldus, & Otto Gusti Ndegong Madung. “Disruptions and Corporate Human Rights Responsibility.” *Journal of Southeast Asian Human Rights* [Online], 6.2 (2022): 277-298.



RD Anthonius Londa Diaz Tonggo lahir pada 13 November 1970. Ia merupakan imam Keuskupan Larantuka yang saat ini bertugas sebagai pastor rekan di Paroki Baniona sekaligus menjabat sebagai kepala SMAK Santa Maria Immaculata Adonara. Dalam perjalanan pendidikannya, beliau menyelesaikan studi Sarjana Filsafat di STFK Ledalero dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Fisika di Universitas Widya Mandira (UNWIRA) Kupang. Riwayat tugasnya dimulai pada tahun 1999 hingga 2001 sebagai pembina dan pengajar di Seminari Hokeng. Setelah itu, pada periode 2001–2005, ia melanjutkan kuliah di UNWIRA Kupang. Usai menyelesaikan studi, beliau kembali mengabdikan diri di Seminari Hokeng sebagai pembina dan pengajar dari tahun 2005 hingga 2016. Kemudian, pada 2016–2023, ia bertugas sebagai pastor rekan sekaligus kepala SMAK St. Darius. Sejak tahun 2024 hingga sekarang, RD Anthonius melanjutkan pelayanannya sebagai pastor rekan di Paroki Baniona dan kepala SMAK Santa Maria Immaculata Adonara.



RP. Puplius Meinrad Buru, lahir: 21 Januari 1978 di Lahurus, Belu. Pada tahun 2001 memulai studi Filsafat di STFK (sekarang IFTK) Ledalero. 2003 melanjutkan formasi dan pendidikan Teologi di Austria. 2010 menyelesaikan studi Magister (S2) Teologi pada universitas Wina. 2011 ditahbiskan menjadi imam oleh Uskup Agung Wina *Christof Kardinal Schoenborn*. 2011-2015 mengabdikan diri sebagai imam pendamping pusat pastoral kaum

muda SVD provinsi Austria (Weltdorf), sekaligus menjadi pastor rekan di paroki *Herz Jesu, Moedling*. 2015 melanjutkan studi Doktor pada Universitas Wina, sambil bekerja sebagai pastor rekan di Paroki *Suedstadt* dan *Hinterbruehl* di dekat kota Wina. Februari 2019 meraih gelar Doktor dengan topik penelitian tentang paham dan praktik kurban tradisional di kepulauan NTT yang direfleksikan secara teologis-kontekstual dalam terang paham kurban Gereja Katolik. Sejak Agustus 2019 mengabdikan sebagai dosen di IFTK Ledalero dan formatur pada Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Tahun 2022-2025 menjabat Direktur Pascasarjana (S2) Teologi dan sejak Agustus 2025 menjabat Dekan Fakultas Filsafat dan Teologi IFTK Ledalero.



RD. Guidelbertus Tanga lahir di Obo-Uwa Palue pada 3 Maret 1968. Ia menempuh pendidikan dasar di SDK Uwa I (1975–1981), kemudian melanjutkan ke SMP Seminari Yohanes XXIII Lela (1981–1984) dan SMA Seminari Santo Yohanes Berchmans Mataloko (1984–1987). Setelah itu, ia menjalani formasi di Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret pada periode 1987–1992 dan 1996–1998. Pendidikan akademiknya diteruskan dengan kuliah Filsafat di STFK Ledalero (1988–1992) serta Teologi (1996–1998). Ia kemudian meraih gelar Magister Teologi di Universitas Vienna, Austria, pada tahun 2003–2009. Dalam perjalanan karya pelayanannya, ia pernah menjadi pengajar honorer di SMA Negeri 2 Maumere (1994–1996), Pastor Vikaris di Paroki Santo Yosep Raja (1999–2003), serta Pastor Kaplan di Paroki Christus Erlöser Am Schüttel, Wina, Austria (2003–2009). Sejak 2012, ia mengajar di IFTK Ledalero dan sejak 2009 hingga sekarang menjadi formatur di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret.



RD. Martinus Kapitan Sogen lahir di Ongalereng pada 16 April 1964. Ia menerima tahbisan imam di Paroki San Juan Lebao pada 14 September 1994. Sejak ditahbiskan, Beliau telah mengabdikan diri dalam berbagai tugas pelayanan. Pada periode 1994–1996, ia bertugas sebagai Pastor Kapelan di Paroki Kiwangona

dan Paroki Waiwerang, kemudian melanjutkan pelayanan sebagai Pastor Kapelan di Paroki Waipukang dari tahun 1996 hingga 1998. Setelah itu, Beliau dipercaya menjadi *Animator Domus* sekaligus guru di Seminari Hokeng (1998–1999), lalu diangkat sebagai Kepala Sekolah dan guru di Seminari Hokeng (1999–2002). Dedikasi Beliau terhadap pendidikan calon imam berlanjut dengan kembali menjadi *Animator Domus* dan guru di Seminari Hokeng pada tahun 2007–2013. Selanjutnya, ia mengemban tanggung jawab sebagai Ketua YAPERSUKTIM di Larantuka (2013–2016), dan kemudian menjabat sebagai Kepala SMAK Santo Fransiskus Asisi Larantuka selama delapan tahun (2016–2024). Pada 18 Maret 2024 hingga 19 September 2024, Beliau kembali melayani sebagai *Animator Domus* di Seminari Hokeng. Sejak 20 September 2024 hingga sekarang, RD. Martinus Kapitan Sogen dipercaya sebagai Praeses atau Rektor Seminari Hokeng, melanjutkan pengabdian panjangnya dalam formasi dan pendidikan calon imam.



RD. Alfonsus Payong Wungubelen, saat ini berdomisili di SMK ANCOP Berasrama Likotuden, Jalan Lintas Selatan Lewokluo–Lewomuda KM 9, Dusun Likotuden, Desa Kawalelo, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur, NTT. Dalam bidang pendidikan, Rm. Alfons merupakan alumni STFK Ledalero (1998) dengan gelar Sarjana Filsafat (S.Fil), serta alumni Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, FKIP MIPA Matematika (2005), dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Pengalaman pelayanannya cukup panjang dan beragam. Ia pernah bertugas sebagai Pastor Rekan Paroki Hati Amat Kudus Yesus Lerek, Lembata (1999–2001), kemudian melanjutkan studi pendidikan sekaligus menjadi imam di Keuskupan Agung Kupang (KAK) (2001–2005). Sejak tahun 2006 hingga 2023, ia mengabdikan diri sebagai pengajar di Seminari Menengah San Dominggo Hokeng, sekaligus menjadi Koordinator Pamong (2010–2017). Selanjutnya, ia dipercaya sebagai Kepala SMAS Seminari San Dominggo Hokeng (2017–2023). Sejak tahun 2023 hingga sekarang, ia menjabat sebagai Kepala SMK ANCOP Berasrama Likotuden.



RD. Albertus Polikarpus Dedon adalah seorang imam Keuskupan Agung Ende yang lahir di Ende pada 23 Februari 1985 dan menerima tahbisan imamnya pada 23 September 2012. Pendidikan menengahnya ditempuh di Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Mataloko (lulus 2003), dan kemudian dilanjutkan dengan studi sarjana (S1) Filsafat di IFTK Ledalero (lulus 2008). Minatnya yang mendalam pada bidang moral membawanya ke Roma untuk menempuh studi lanjut, hingga berhasil meraih gelar Lisensiat (S2) Teologi Moral dari Universitas Urbaniana, Roma, pada tahun 2020. Saat ini, ia mendedikasikan karyanya sebagai formator di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret sekaligus menjadi dosen di STIPAR Ende.



Sr. M. Lusiani, PRR, merupakan anggota Kongregasi Puteri Reinha Rosari yang saat ini berdomisili di Biara PRR Lebao, Larantuka. Sejak tahun 2019, beliau mengemban tugas sebagai tenaga pengajar tidak tetap pada Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Fajar Timur Jayapura, sembari melaksanakan tanggung jawab kepemimpinan sebagai Pemimpin Umum Kongregasi PRR sejak Desember 2025. Sebelumnya, pada periode 2001–2007, beliau berkontribusi sebagai tenaga pendidik di SMPK St. Gabriel Larantuka. Sejak tahun 2015 hingga 2025, beliau dipercaya sebagai Koordinator Yuniior PRR.



RD. Anselmus Wedo Liwun, Imam Projo Keuskupan Larantuka, lahir di Kawaliwu pada 8 Oktober 1978. Pendidikan Dasar ditempuh di SDK Kawaliwu (1985–1991), kemudian melanjutkan ke SMP Mater Inviolata, Larantuka (1991–1994), dan SMA Seminari San Domingo, Hokeng (1994–1998). Setelah itu, ia masuk Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret dan menempuh pendidikan S1 serta Pascasarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero (1999–2008). Ditahbiskan menjadi imam pada 12 Juli

2007 di Paroki San Juan Lebao Tengah. Sejak itu, ia menjalankan berbagai tugas pastoral, antara lain: Pastor Rekan di Paroki Tanah Boleng, Adonara (2007–2011); Pastor Rekan di Paroki Lamalera, Lembata (April–September 2011); Ketua Komisi Komsos Keuskupan Larantuka (2011–2014); Pastor Rekan Paroki Pasaman - Sumatra Barat, Keuskupan Padang (2014-2020); Pastor Paroki Pasir Pengaraian – Riau, Keuskupan Padang (2020-2024). Sejak kembali dari Padang (2024), bertugas sebagai Ketua Komisi Komsos Keuskupan Larantuka hingga saat ini.



RD. Laurentius Y. Rota, Imam Keuskupan Agung Ende (KAE) asal Wangka – Riung, Ngada. Ditahbiskan tahun 2006. Berkarya di Paroki Wolotopo, Ende tahun 2006 -2009. Mengikuti Kursus Bahasa Jerman di Jakarta tahun 2010. Bekerja sebagai Pastor di Paroki Kaiserebersdorf, Wina - Austria (2011-2017), Paroki Himberg, Niederösterreich - Austria (2017-2020) dan Pastor Seelsorger Keluarga Kristen Indonesia di Austria (KKIA) di Wina (2014-2018). Bersamaan dengan pelayanan parokial, melanjutkan Kuliah Teologi di Universitas Wina, Austria sampai tahun 2020. Sejak 2021 bekerja sebagai Staf Pusat Pastoral KAE sambil mengajar Kateketik di STIPAR Ende. Mulai Desember 2024 juga menjadi Pastor Vikaris Paroki Kristus Raja Katedral Ende.



Ben deRosari, lahir di Larantuka, 18 Agustus 1968. Menyelesaikan pendidikan dari Sekolah Dasar sampai SMA di Larantuka. Sarjana Pertanian di Universitas Nusa Cendana Kupang (1993), Magister Ekonomi Pertanian di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2000), dan Doktoral Ekonomi Pertanian di IPB University Bogor (2014). Bekerja sebagai ASN di Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementan sejak 1993-2022. Kini bekerja sebagai Peneliti Bidang Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Jakarta. Sejak kecil tumbuh dan bermain bersama Mgr. Hans di Lohayong Larantuka, karena selain sebagai sepupu karena mamanya Mgr Hans

adalah adik dari mamanya, Theresia Daton, juga rumah mereka berdekatan. Syukur kepada Tuhan atas terpilihnya Mgr. Hans sebagai uskup Larantuka. Semoga Mgr. Hans selalu dilindungi dan diberkati dalam perjalanan kegemalaannya.



RD. Philip Ola Daen, Imam Keuskupan Larantuka kelahiran Keluwain, Adonara, 1962. Setelah ditahbiskan menjadi imam pada September 1992 di Seminari San Domingo Hokeng, beliau melanjutkan studi Hukum Gereja di University of St. Tomas, Filipina, hingga meraih gelar doktor di bidang tersebut. Dalam perjalanan karyanya, beliau mengabdikan diri sebagai formator di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret serta menjadi dosen di IFTK Ledalero sejak tahun 1999 dan berlanjut setelah penugasan kembali oleh Uskup Larantuka pada tahun 2009 hingga saat ini.



RD. Bernardus Belawa Wara, lahir di Lambunga-Adonara pada tanggal 16 Februari 1978. Ia ditahbiskan sebagai imam pada tanggal 13 Juli 2006 di Paroki St. Werenfried, Lambunga, oleh Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Pr. Motto tahbisannya adalah “CINTA ADALAH SALIB” yang bersumber dari 1Ptr 2:18-25. Pendidikan teologi ditempuh di STFK Ledalero pada tahun 2004–2006. RD. Ben juga menempuh studi lanjut di Roma, Italia, dalam bidang Pastoral Perkawinan dan Keluarga di Institut Yohanes Paulus II – Universitas Lateran, pada tahun 2010–2012. RD. Ben memulai karya pelayanannya sebagai Kapelan di Paroki Waipukang dan Tokojaeng (2006–2007). Ia juga pernah menjabat sebagai Socius TOR Lela-Maumere (2007–2010), dan Kapelan Paroki Katedral RRL (2013–2016). Pada tahun 2013, ia diangkat sebagai Wakil Ketua KOMKEL-KL, dan sejak tahun 2014 hingga sekarang menjabat sebagai Ketua KOMKEL-KL serta anggota TRIBUNAL-Keuskupan Larantuka. Ia juga pernah menjadi Kepala Sekolah SMAS Katolik St. Darius-Weri, Larantuka (2014–2016), dan Pengelola Rumah Bina Saron, San Domingo (2017–2022). Terakhir, ia ditunjuk sebagai

Moderator Komunitas Pemerhati Kelompok CFC dan ME Keuskupan Larantuka.



Melkior Koli Baran, seorang aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang lahir di Posiwatu pada 9 Desember 1961 dan kini berdomisili di Waibalun, Flores Timur. Saat ini, beliau aktif memimpin Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Sosial (YPPS). Dalam satu dekade terakhir, beliau mendedikasikan dirinya untuk memfasilitasi Lingkar

Belajar Transformasi bagi komunitas akar rumput, dengan fokus pada isu-isu krusial seperti perubahan iklim, ekologi, manajemen bencana, keuangan mikro, energi baru terbarukan, hingga keberlanjutan mata pencaharian (*livelihood*). Selain kepemimpinannya di YPPS, Melkior juga berperan aktif sebagai salah satu pendidik dalam Perkauman Pendidik untuk Keadilan (PERDIKAN), sebuah lembaga yang berfokus pada sekolah transformasi sosial di Indonesia. Di sela kesibukannya sebagai aktivis dan pendidik, ia juga tekun mendokumentasikan dinamika lapangan melalui penulisan etnografi. Karya terbarunya yang telah diterbitkan adalah buku berjudul *Ura Timu: Etnografi Iklim Mikro Flores*, yang memotret realitas ekologis dan sosial di wilayah tersebut.



RD. Inno Koten. Imam Projo Keuskupan Larantuka, lahir di Wulublolong (Solor), 16 Agustus 1989. Ditahbiskan di Wulublolong, 27 September 2017. Setelah ditahbiskan bertugas sebagai Formator di Seminari Menengah san Dominggo Hokeng. Tahun 2023-2025 menempuh pendidikan Magister Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dhrama-Yogyakarta.



Fr. Alfonsius Hada Boruk lahir di Boru, 25 Oktober 1999. Fr. Alfons adalah alumnus Seminari Menengah San Dominggo Hokeng tahun 2019, menjalankan TOR bersama Mgr. Hans tahun 2019–2020, dan lulus filsafat di IFTK Ledalero tahun 2024. Saat ini, ia sedang menjalankan Tahun Orientasi Pastoral (TOP) di SMAS Katolik St. Darius Larantuka dan bertanggung jawab mendampingi siswa Asrama Putra Darius.



RD. Georgius Harian Lolan, lahir di Atagamu, Solor Selatan pada 23 April 1965. Menempuh Tahun Orientasi Rohani di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret-Maumere, lalu studi filsafat dan teologi di STFK Ledalero-Maumere. Gelar Magister Teologi Pastoral diperolehnya dari Universitas Wina, Austria (1998–2002), dan kemudian melanjutkan studi doktoral (S3) dalam bidang Teologi Dogmatik di universitas yang sama hingga meraih gelar doktor pada tahun 2013. Ditahbiskan sebagai diakon pada 25 Maret 1993 di Seminari Tinggi Ritapiret dan sebagai imam pada 29 September 1993 di Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka, RD. Gius mengabdikan diri dalam berbagai karya pastoral. Ia pernah menjadi gembala umat Keluarga Kristen Indonesia di Wina, Austria, serta pastor rekan di beberapa paroki di Keuskupan Agung Wina. Sepulang ke tanah air, ia aktif sebagai dosen Teologi Dogmatik dan Teologi Pastoral di STP Reinha Larantuka dan STFTK Ledalero, serta mengajar bahasa Jerman di beberapa sekolah. Pernah menjadi Rektor Seminari Menengah San Dominggo Hokeng (2016–2024) dan Ketua Yayasan Seminari San Dominggo Hokeng (2022–2024), di mana ia berperan besar dalam pembinaan calon imam dan pengembangan pendidikan di Keuskupan Larantuka. Saat ini, tinggal di Dekenat Larantuka.



Anselmus Dore Wohe Atasoge, lahir di Naikoten II Kupang, 05 November 1977. Menempuh pendidikan S1 dan S2 di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero (1998-2007) serta S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Staf pengajar pada Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka (2008-2022). Sejak Januari 2023 menjadi staf pengajar pada STIPAR Ende.

Januari 2025 tergabung dalam staf Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende di bidang Dokpen dan Majalah Penyalur Keuskupan Agung Ende.



Buku bunga rampai ini merupakan sebuah diskursus multidimensional yang membedah transisi kepemimpinan gerejani sekaligus menyingkap cakrawala visi teologis Mgr. Yohanes Hans Monteiro sebagai uskup terpilih Keuskupan Larantuka meneruskan kepemimpinan Mgr. Fransiskus Kopong Kung. Melalui jalinan pendekatan biografi aksi teologis, dan analisis sosiopastoral, karya bunga rampai ini mengeksplorasi bagaimana sublimitas moto episkopal *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* (Ef. 4:4) bertransformasi menjadi paradigma sentral guna menavigasi kompleksitas tantangan zaman. Di balik narasi kepemimpinan, tersimpan simfoni teologis yang berupaya merajut kembali retakan sosial menjadi satu tubuh mistik yang hidup, menghidupkan api pengharapan di tengah gersangnya padang gurun keduniawian melalui gerak Roh yang tunggal.

us epistemologis karya ini berakar pada sintesis elegan antara kedalaman pengalaman eksistensial sang gembala dan kejernihan wawasan akademik yang membumi dalam praksis pastoral di tanah kaya tradisi Keuskupan Larantuka. Buku ini merekam dialektika antara kecemerlangan intelektual dan kerentanan manusiawi yang berinkarnasi ke dalam tindakan nyata dengan menghargai partikularitas kekayaan budaya dan spiritualitas di Keuskupan Larantuka sebagai locus teologi yang hidup. Integrasi ini tidak sebata

uah tarian rahmat di mana teologi dan spiritualitas menemukan detak jantungnya yang paling autentik dalam doa dan harapan umat, menciptakan harmoni yang menyatukan altar Gereja dengan altar kehidupan.



SEKSI KOMSOS PANITIA TAHBISAN USKUP LARANTUKA
MGR. YOHANES HANS MONTEIRO
KOMSOS KEUSKUPAN LARANTUKA
Jl. Mgr. Miguel Rangel 1-2 San Domingo
Larantuka 86213, Flores Timur,
Nusa Tenggara Timur
Email : komsoslarantuka@gmail.com

